

**TUGAS AKHIR  
(SKRIPSI)**

**PENATAAN *LANDMARK* dan AREA SEKITARNYA  
BERDASARKAN KARAKTER KAWASAN  
Di Kota Mataram**



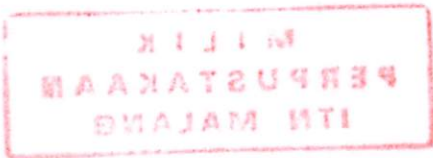
**Disusun Oleh :**

**LALU NOVAN SURYA  
04.24.027**

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG  
2011**

TUGAS AKHIR  
(SKRIPSI)

KEMAMPUAN JAWABAN DAN AREA SEKITARNYA  
BERDASARKAN KARAKTER KAWASAN  
DI Kota Palembang



: 010 0000000

LAILI NOVIAN SUKRYA  
2011

PROGRAM STUDI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG  
2011

# LEMBAR PENGESAHAN

## TUGAS AKHIR (SKRIPSI)

### PENATAAN LANDMARK DAN AREA SEKITARNYA BERDASARKAN KARAKTER KAWASAN Studi Kasus Kota Mataram

Disusun Oleh :

Nama : Lalu Novan Surya  
Nim : 0424027

Dipertahankan Dihadapan Tim Penguji Ujian Skripsi  
Jenjang Strata Satu (S1)

Di

Program Study Perencanaan Wilayah Dan Kota  
Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan  
Institut Teknologi Nasional Malang

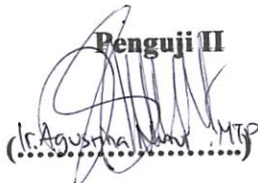
Dinyatakan Lulus Dan Diterima Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Teknik  
Pada Hari : Sabtu, 14 Februari 2011

Anggota Penguji :



Penguji I

(Ir. Huromo Mustadjab)



Penguji II

(Ir. Agustha Nur MTP)



Penguji III

(Endangno Budi ST)

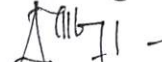
Menyetujui,

Pembimbing I



(DR.Ir. Ibnu Sasongko, MTP)

Pembimbing II



(Ir. Mukhlisah Abu Bakar)

Mengetahui,

  
Dekan  
Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan  
Institut Teknologi Nasional Malang  
(Ir.A. Agus Santosa, MT)

  
Ketua Jurusan  
Jurusan Teknik Planologi  
FTSP-ITN Malang  
(DR.Ir. Ibnu Sasongko, MTP)

**BERITA ACARA  
PERBAIKAN SIDANG KOMPREHENSIF**

**NAMA** : LALU NOVAN SURYA  
**NIM** : 04 24 027  
**JUDUL** : PENATAAN LANDMARK DAN AREA SEKITARNYA  
BERDASARKAN KARAKTER KAWASAN  
DI KOTA MATARAM  
**Tanggal Seminar** : Februari 2011

**PERBAIKAN :**

- Hal utama yang dinilai adalah Proses
- Berapa langkah yg dilakukan dlm menentukan landmark.
- Berapa landmark-landmark tsb diambil, berapa tidak yang lain.

**Penguji**



(Ir. H. H. Mustadjab)





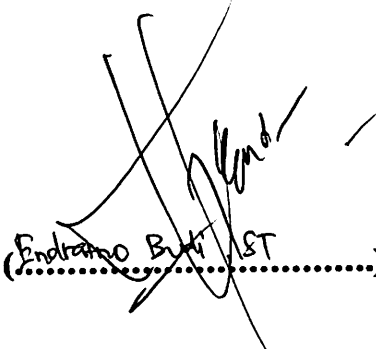
**BERITA ACARA  
PERBAIKAN SIDANG KOMPREHENSIF**

**NAMA** : LALU NOVAN SURYA  
**NIM** : 04 24 027  
**JUDUL** : **PENATAAN LANDMARK DAN AREA SEKITARNYA  
BERDASARKAN KARAKTER KAWASAN  
DI KOTA MATARAM**  
**Tanggal Seminar** : **Februari 2011**

**PERBAIKAN :**

- Kesesuaian Tujuan & Sasaran
- Terminologi : - Penataan  
- Area Sekitarnya  
- Karakter kawasan
- Keditailan "Penataan"
- Perspektif "Landmark" dibandingkan dengan elemen kawasan di sekitarnya.

**Penguji**

  
(Endangno B. W. ST)

## Penataan *Landmark* dan Sekitarnya Berdasarkan Karakter Kawasan Studi Kasus Kota Mataram

### Structuring *Landmark* And Surrounding Based On The Character Areas Acase Study in Mataram City

#### ABSTRAKSI

Kota Mataram memiliki kawasan – kawasan yang bersejarah dan sangat kuat imagenya, tetapi penanda untuk kawasan tersebut bisa dibilang kurang. Untuk memperkuat image kawasan tersebut perlu dilakukan penataan *Landmark* dan sekitarnya agar dapat lebih menonjol dan memperkuat kesan dari kawasan yang di gambarkan. Berdasarkan permasalahan tersebut pada penelitian ini akan dilakukan Penataan *Landmark* dan sekitarnya berdasarkan karakter kawasan.

Kawasan yang diangkat menjadi objek penelitian ini adalah kawasan yang terbentuk dari sejarah Kota Mataram, dan memiliki image yang kuat dalam membentuk Karakter Kota Mataram. Untuk menentukan kawasan yang dipilih, sebelumnya diidentifikasi sejarah terbentuknya Kota Mataram, setelah itu muncul lah 3 kawasan penting yang dulunya saksi sejarah terbentuknya Kota Mataram. Kawasan itu adalah Kawasan Pusat Agama Hindu (Kampung Bali), Kawasan Emas, Perak, Mutiara (Kampung Sekarbela), Kawasan Kota Lama Ampenan. Dalam menentukan Karakter Kawasan dilakukan analisa perbandingan antara sejarah, kegiatan masyarakat dan etnis masyarakat, yang berikutnya diinterpretasikan dalam wujud konsep fisik *Landmark*. Konsep fisik *Landmark* selanjutnya disesuaikan dengan sudut pandang pengamat menurut teori Yoshinobu Ashihara sehingga dapat ditentukan lokasi dan penataan sekitar, agar dapat dipertahankan kesan monumental dari bangunan landmark.

Dari hasil penelitian ini diketahui karakter 3 kawasan yang telah dipilih. *Landmark* yang ada juga ternyata cukup menggambarkan karakteristik dari kawasan, sehingga hanya perlu dilakukan penataan sekitar agar nilai monumental dari *Landmark* tidak hilang dan sesuai dengan fungsinya sebagai penanda. Untuk Kawasan Pusat Agama Hindu terdapat Pura Miru yang dijadikan *Landmark* dan selanjutnya dilakukan penataan terhadap tanaman disekitar Pura agar tidak mengurangi nilai monumental dari bangunan. Kawasan Emas, Perak, Mutiara (Kampung Sekarbela) ditentukan “Patung wanita yang memikul Kerang Mutiara” sebagai *Landmark* karena sangat mencirikan aktifitas Kawasan. *Landmark* Kota Lama Ampenan berupa bangunan tua yang ada di simpang lima yang sangat menggambarkan karakteristik sebuah Kota Lama.

## Structuring *Landmark* And Surrounding Based On The Character Areas Acase Study in Mataram City

### ABSTRACT

Mataram City has the region of a historic area's and its very strong image, but a marker for the region virtually lacking. To strengthen the image region necessary arrangement for *Landmark* and its surroundings can be more prevalent and reinforce the impression of the area that the draw. Based on these problems in this research will be conducted *Landmark* Settlement and surrounding areas based on the character of the area.

The area is chosen to be the object of this research is the area that formed from the historical of Mataram city, and has a strong image in shaping the character of the Mataram city. To determine the region selected, previously in the identification of the formation history of Mataram, after it emerged was the third important area which used to witness the history of the formation of the City of Mataram. The area was the Central Region Hinduism (Kampung Bali), Region Gold, Silver, Pearl (Kampung Sekarbela), Old Town Area Ampenan. In determining the character area analysis comparison between the history, community activities and ethnic communities, which later is interpreted in the form of physical concepts Landmark. Physical concepts of *landmark* as adjusted by the observer's point of view according to Yoshinobu Ashihara theory so that it can be determined location and arrangement of, in order to maintain the impression of monumental *landmark* buildings.

From the results of this research note character 3 areas that have been selected. *Landmark* is also proved inadequate to describe the characteristics of the area, so just have been reorganized around for monumental value of the *Landmark* is not lost and in accordance with its function as a marker. For the Central Region Hindu there are which used Miru temples has a *Landmark* and subsequently made arrangements to plant around the temple so as not to reduce the value of monumental buildings. Area Gold, Silver, Pearl (Kampung Sekarbela) determined the " Patung wanita yang memikul Kerang Mutiara " as a *landmark* because it characterizes the activities of the Area. Old City Landmarks Ampenan form of an old building which is on the intersection of five who is describing the characteristics of an Old City.

## KATA PENGANTAR

Pertama-tama syukur Alhamdulillah kami panjatkan kehadirat Allah S.W.T. karena atas limpahan Rahmat, Hidayah, dan Bimbingan-Nyalah kami dapat menyelesaikan Proposal Tugas Akhir ini dengan judul “Penataan *Landmark* Berdasarkan Karakter Kawasan di Kota Mataram” dan tidak lupa pula Sholawat serta Salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhamad S.A.W.

*Landmark* merupakan salah satu unsur pembentuk image sebuah Kota. Dimana pada perkembangannya sebuah Kota dapat dilihat dari kegiatan dan aktifitas keseharian masyarakatnya. Image Kota yang dimaksudkan disini adalah sesuatu yang bisa disebut karakter dan dapat diinformasikan terhadap masyarakat yang ada di dalam Kota tersebut sehingga nantinya masyarakat dapat berorientasi di dalamnya.

Penataan *Landmark* di kawasan – kawasan yang dianggap potensial di Kota Mataram, ini dianggap kurang memadai karena masih banyaknya kawasan – kawasan yang sebenarnya memiliki potensi dari segi fungsi dan jenis aktifitas masyarakatnya yang nantinya dapat membentuk image Kota. Tetapi penataannya sendiri masih belum cukup baik. Dimana apabila penataannya cukup baik maka tentunya pariwisata di Kota Mataram pun akan bisa semakin berkembang.

Adapun tujuan dari penulisan Tugas Akhir ini adalah sebagai langkah menyusun Laporan Tugas Akhir dalam mencapai derajat sarjana pada Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Nasional Malang.

Dengan terselesaikannya Tugas Akhir ini saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak DR. Ir Ibnu Sasongko, MTP. Selaku Dosen Pembimbing I yang memberikan pengarahan dan bimbingan dalam penyusunan Tugas Akhir ini.
2. Ibu Ir. Mukhlisah Abu Bakar selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan kepada saya dalam penyusunan Tugas Akhir ini.

3. Kedua Orang tua kami tercinta yang dengan tulus ikhlas selalu memberikan dorongan, semangat, motivasi, serta doa kepada kami yang tidak ternilai
4. Saudara-saudara serta teman-temanku yang selalu membantu, memberikan semangat dan menemani kami dalam menyelesaikan Laporan Tugas Akhir ini.

Kami menyadari penyusunan Tugas Akhir ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu saran serta kritik yang membangun sangat kami harapkan demi kesempurnaan penyusunan laporan ini.

Malang, Desember 2010

Penyusun



## DAFTAR ISI

	Halaman
Abstrak .....	i
Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	v
Daftar Gambar .....	vii
Daftar Sketsa .....	x
Daftar Tabel .....	xi
Daftar Diagram .....	xii
Daftar Peta .....	xiii

### BAB I PENDAHULUAN

1.1	Latar Belakang .....	1
1.2.	Perumusan Masalah .....	6
1.3	Tujuan dan Sasaran .....	7
1.3.1	Tujuan .....	7
1.3.2	Sasaran .....	8
1.4	Ruang Lingkup Pembahasan .....	8
1.4.1	Ruang Lingkup Lokasi .....	8
1.4.2	Ruang Lingkup Materi .....	8
1.5	Tinjauan Pustaka .....	11
1.5.1	Karakter Kawasan .....	11
1.5.1.1	Tinjauan tentang Kawasan .....	12
1.5.1.2	Konsep Persepsi .....	16
1.5.1.3	Hasil rumusan .....	21
1.5.2	Penataan <i>landmark</i> Berdasarkan Karakter Kawasan .....	24
1.5.2.1	Tinjauan Tentang Landmark .....	25
1.5.2.2	Konsep Struktur Visual .....	33
1.5.2.3	Hasil Rumusan .....	41
1.6	Landasan Penelitian .....	46
1.6.1	Hasil Rumusan Teori dan Definisi .....	46
1.6.2	Rumusan Variabel .....	53
1.7	Metode Penelitian .....	55
1.7.1	Metode pengumpulan data .....	55
1.7.2	Metode analisa .....	58

### BAB II GAMBARAN UMUM KARAKTER KAWASAN dan *LANDMARK* DI KOTA MATARAM

2.1	Sejarah Kota Mataram .....	64
2.2	Gambaran Umum Kota Mataram .....	65
2.2.1	Letak dan Batas Administrasi Kota Mataram .....	65
2.2.2	Penggunaan Lahan Kota Mataram .....	68
2.2.3	Sistem Jaringan Jalan Kota Mataram .....	69
2.2.4	Kependudukan Kota Mataram .....	71

2.3	Pemilihan Kawasan.....	72
2.4	Gambaran Detail Kawasan terpilih.....	75
	2.4.1 Kawasan Pusat Masyarakat Agama Hindu.....	75
	2.4.2 Kawasan Emas, Perak, Mutiara.....	79
	2.4.3 Kawasan Kota Lama Ampenan.....	82

### **BAB III ANALISA KEBUTUHAN LANDMARK**

3.1	Analisa Karakter Kawasan.....	86
	3.1.1 Kawasan Pusat Masyarakat Agama Hindu.....	86
	3.1.1.1 Sejarah.....	86
	3.1.1.2 Masyarakat Berdasarkan etnis.....	87
	3.1.1.3 Masyarakat berdasarkan kegiatan.....	88
	3.1.2 Kawasan Emas, Perak, Mutiara.....	90
	3.1.2.1 Sejarah.....	90
	3.1.2.2 Masyarakat berdasarkan etnis.....	91
	3.1.2.3 Masyarakat berdasarkan kegiatan.....	91
	3.1.3 Kawasan Kota Lama Ampenan.....	93
	3.1.3.1 Sejarah.....	93
	3.1.3.2 Masyarakat berdasarkan etnis.....	94
	3.1.3.3 Masyarakat berdasarkan kegiatan.....	95
3.2	Analisa Bentuk Landmark.....	96
	3.2.1 Kawasan Pusat Masyarakat Agama Hindu.....	97
	3.2.2 Kawasan Emas, Perak, Mutiara.....	102
	3.2.3 Kawasan Kota Lama Ampenan.....	107
3.3	Analisa penempatan lokasi Landmark.....	110
	3.3.1 Kawasan Pusat Masyarakat Agama Hindu.....	110
	3.3.2 Kawasan Emas, Perak, Mutiara.....	112
	3.3.3 Kawasan Kota Lama Ampenan.....	115
3.4	Penentuan Konsep Fisik dan Visual Landmark.....	118
	3.4.1 Kawasan Pusat Masyarakat Agama Hindu.....	118
	3.4.2 Kawasan Emas, Perak, Mutiara.....	122
	3.4.3 Kawasan Kota Lama Ampenan.....	123
3.5	Penataan Landmark.....	124
	3.5.1 Lokasi Kawasan di Kota Mataram.....	125
	3.5.1.1 Kawasan Pusat Masyarakat Agama Hindu.....	125
	3.5.1.2 Kawasan Emas, Perak, Mutiara.....	127
	3.5.1.3 Kawasan Kota Lama Ampenan.....	129
	3.5.2 Lingkup Landmark.....	131
	3.5.2.1 <i>Landmark</i> Kawasan Pusat Masyarakat Agama Hindu.....	131
	3.5.2.2 <i>Landmark</i> Kawasan Emas, Perak, Mutiara.....	134
	3.5.2.3 <i>Landmark</i> Kawasan Kota Lama Ampenan.....	136
	3.5.3 Bentuk dan Titik Lokasi Landmark.....	138
	3.5.3.1 <i>Landmark</i> Kawasan Pusat Masyarakat Agama Hindu.....	138
	3.5.3.2 <i>Landmark</i> Kawasan Emas, Perak, Mutiara.....	139
	3.5.3.3 <i>Landmark</i> Kawasan Kota Lama Ampenan.....	141

**BAB IV PENUTUP**

4.1	Kesimpulan .....	143
	4.1.1 Kawasan Pusat Agama Hindu.....	143
	4.1.2 Kawasan Emas, Perak, Mutiara .....	144
	4.1.3 Kawasan Kota Lama Ampenan .....	145
4.2	Rekomendasi.....	146
	4.2.1 Study Lanjutan.....	146
	4.2.2 Tindak Lanjut Penelitian .....	146

**DAFTAR PUSTAKA****LAMPIRAN**

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Menara Kembar Petronas .....	3
Gambar 1.2 Menara Eiffel Paris.....	4
Gambar 1.3 <i>Landmark</i> (Tengeran).....	25
Gambar 1.4 Sketsa <i>Landmark</i> skala kawasan .....	27
Gambar 1.5 Irama dan Pengulangan .....	34
Gambar 1.6 Visualisasi Irama .....	35
Gambar 1.7 Irama dan Klimaks .....	35
Gambar 1.8 Gereja St. Boniface di Frankrut Jerman .....	35
Gambar 1.9 Hubungan D/H dalam interaksi perilaku manusia.....	39
Gambar 1.10 Bidang pandangan 60° .....	40
Gambar 1.11 Bidang pandangan 27° .....	40
Gambar 2.1 Pengrajin janur kuning .....	76
Gambar 2.2 Gerbang Pura Meru .....	77
Gambar 2.3 Pura Meru .....	77
Gambar 2.4 Taman Mayura.....	78
Gambar 2.5 Gapura Kawasan Pengrajin Emas, Perak, Mutiara.....	79
Gambar 2.6 Proses pelempengan emas dan Perak .....	81
Gambar 2.7 Kegiatan salah satu pengrajin emas.....	81
Gambar 2.8 Proses Pencairan atau pelelehan Perak.....	81
Gambar 2.9 Pasar Emas, Perak, Mutiara.....	82
Gambar 2.10 Tugu Jangkar Ampenan.....	84
Gambar 2.11 Gambaran kondisi Pasar Ampenan .....	84
Gambar 2.12 Gapura Pantai Ampenan.....	84
Gambar 2.13 Alat musik Gambus .....	85
Gambar 2.14 Alat musik Rebana .....	85
Gambar 3.1 Penciri pada Gapura Pasar Cakranegara.....	98
Gambar 3.2 Penciri pada bangunan Pura Miru .....	100
Gambar 3.3 Penciri pada bangunan MCC.....	103
Gambar 3.4 Penciri pada Patung Wanita yang memikul mutiara .....	105

Gambar 3.5	Penciri pada bangunan tua simpang lima .....	108
Gambar 3.6	Gapura Pasar Cakranegara .....	111
Gambar 3.7	Pintu masuk Pura Miru.....	111
Gambar 3.8	Menara Pura Miru.....	111
Gambar 3.9	Bangunan Taman Mayura .....	112
Gambar 3.10	Bangunan MCC .....	114
Gambar 3.11	Patung wanita yang memikul kerang mutiara .....	114
Gambar 3.12	Gapura Kawasan Emas, Perak, Mutiara .....	114
Gambar 3.13	Kondisi Kawasan Emas, Perak, Mutiara .....	114
Gambar 3.14	Bangunan Kampung china .....	116
Gambar 3.15	Bangunan Kampung Arab .....	116
Gambar 3.16	Bangunan Tua di simpang lima Ampenan .....	117
Gambar 3.17	Gapura Pintu Masuk Pantai Ampenan .....	117
Gambar 3.18	Sisa = sisa peninggalan bekas Dermaga lama .....	117
Gambar 3.19	Suasana Pantai Ampenan .....	118
Gambar 3.20	Gapura Lesehan Pabean .....	118
Gambar 3.21	Tanaman yang ada di sekitar Pura Miru.....	119
Gambar 3.22	Pohon Kiara Tanjung.....	120
Gambar 3.23	Pohon Kiara Payung.....	120
Gambar 3.24	Pohon Mangga.....	120
Gambar 3.25	<i>Landmark</i> Kawasan Pusat Agama Hindu.....	131
Gambar 3.26	<i>Landmark</i> Kawasan Emas, Perak, Mutiara .....	134
Gambar 3.27	<i>Landmark</i> Kawasan Kota Lama Ampenan.....	136

## DAFTAR SKETSA

	Halaman
Sketsa 3.1 Denah Lokasi Kawasan Pusat Agama Hindu.....	97
Sketsa 3.2 Sudut Pandang pengamat terhadap pura Miru.....	101
Sketsa 3.3 Denah Lokasi Kawasan Emas, Perak, Mutiara .....	102
Sketsa 3.4 Sudut Pandang pengamat terhadap MCC.....	104
Sketsa 3.5 Sudut Pandang pengamat terhadap Patung Wanita .....	106
Sketsa 3.6 Denah Lokasi Kawasan Kota Lama Ampenan.....	107
Sketsa 3.7 Sudut Pandang Pengamat terhadap Bangunan Tua .....	109
Sketsa 3.8 Lokasi Kawasan Pusat Agama Hindu .....	110
Sketsa 3.9 Sudut Pandang pengamat terhadap pura Miru.....	112
Sketsa 3.10 Lokasi Kawasan Emas, Perak, Mutiara.....	113
Sketsa 3.11 Lokasi Kota Lama Ampenan.....	115
Sketsa 3.12 Sudut Pandang Pengamat terhadap bangunan tua .....	117
Sketsa 3.13 Sudut Pandang pengamat terhadap Bangunan Pura Miru .....	120
Sketsa 3.14 View dan sudut Pandang Pengamat terhadap Pura Miru .....	121
Sketsa 3.15 Rencana Lokasi <i>Landmark</i> Kawasan Emas, Perak, Mutiara.....	122
Sketsa 3.16 Konsep Bentuk <i>Landmark</i> Kawasan Emas, Perak, Mutiara.....	123
Sketsa 3.17 Rencana Konsep view <i>Landmark</i> Kawasan Kota Lama .....	124
Sketsa 3.18 Bentuk Bangunan Pura Miru.....	138
Sketsa 3.19 Lokasi Bangunan Pura Miru.....	139
Sketsa 3.20 Bentuk Patung wanita yang memikul mutiara.....	140
Sketsa 3.21 Lokasi Patung wanita Yang Memikul Mutiara .....	140
Sketsa 3.22 Bentuk Bangunan Tua di simpang Lima Ampenan .....	141
Sketsa 3.23 Lokasi Bangunan Tua di simpang lima Ampenan .....	142



**DAFTAR TABEL**

	<b>Halaman</b>
Tabel 2.1 Penggunaan Lahan Kota Mataram .....	69
Tabel 2.2 Kelas Jalan Kota Mataram.....	70
Tabel 2.3 Penduduk per Kecamatan Kota Mataram thn 2008 .....	71
Tabel 2.4 Penduduk menurut Mata pencaharian Kel.Karang Pule thn 2008.....	80
Tabel 3.1 Analisa Perbandingan Karakter Kaw. Pusat Agama Hindu .....	89
Tabel 3.2 Analisa Perbandingan Karakter Kaw. Emas, Perak, Mutiara.....	92
Tabel 3.3 Analisa Perbandingan Karakter Kaw. Kota Lama Ampenan .....	95

**DAFTAR DIAGRAM**

	<b>Halaman</b>
Diagram 1.1 Kerangka Pikir.....	<b>62</b>

**DAFTAR PETA**

	<b>Halaman</b>
Peta 1.1 Peta Batas Administrasi Kota Mataram .....	10
Peta 2.1 Peta Batas Administrasi Kota Mataram .....	67
Peta 2.2 Peta Batas Penggunaan Lahan Kota Mataram .....	73
Peta 2.3 Peta Kelas jalan Kota Mataram.....	74
Peta 3.1 Peta Lokasi Kawasan Pusat Agama Hindu .....	126
Peta 3.2 Peta Lokasi Kawasan Emas, Perak, Mutiara.....	128
Peta 3.3 Peta Lokasi Kawasan Kota Lama Ampenan.....	130
Peta 3.4 Analisa Lingkup <i>Landmark</i> Kaw. Pusat Agama Hindu.....	133
Peta 3.5 Analisa Lingkup <i>Landmark</i> Kaw. Emas, Perak, Mutiara .....	135
Peta 3.6 Analisa Lingkup <i>Landmark</i> Kaw. Kota Lama Ampenan .....	137

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan sebuah kota sangat bergantung pada aktifitas masyarakat yang ada di dalamnya, yang didalamnya terdapat kegiatan dan interaksi masyarakat. Aktifitas masyarakat di dalam sebuah kota dapat terlaksana dengan adanya orientasi terhadap kawasan – kawasan yang ada di dalam kota. Pemahaman masyarakat tentang kawasan = kawasan di dalam kota juga sangat berpengaruh terhadap aktifitas masyarakat karena dengan mengetahui karakter dari setiap kawasan yang ada terlebih pada kawasan yang bisa membentuk image dari kota tersebut, maka masyarakat dapat berorientasi dan melakukan aktifitas sebagaimana mestinya. Jadi dalam perkembangan sebuah kota pemahaman masyarakat mengenai karakter kawasan sangat lah penting. Untuk itu untuk mempermudah masyarakat memahami dan mengenal karakter kawasan yang ada, diperlukan sebuah penanda. Dimana salah satu media informasi mengenai karakter kawasan yang bisa dijadikan penanda berupa bangunan adalah *Landmark* (Tengeran).

Danisworo dalam bukunya memiliki definisi tentang sebuah kota yang di dalamnya terdapat aktifitas sehingga dibutuhkan sebuah penanda yang dapat mempermudah masyarakat dalam berorientasi, berikut kutipannya :

Kota merupakan pusat kegiatan dan tempat dimana manusia berinteraksi dengan sesamanya. Pada tempat-tempat pertemuan akan terkumpul banyak orang, dan untuk menuju ke tempat kegiatan yang diinginkan dibutuhkan penerangan kepada warga kota tersebut. Oleh sebab itu dibutuhkan jenis informasi berupa tanda-tanda (*Signage*) tertentu yang memudahkan warga kota. Di sisi lain, warga kota juga memerlukan sesuatu bentuk untuk berorientasi, karena dengan adanya bentuk fisik yang dapat dipakai sebagai obyek berorientasi, berarti memudahkan warga kota untuk mengenali suatu daerah / kota tertentu sesuai dengan Cognitive map yang kemungkinan sudah ada dalam pikiran seseorang atau telah dikenali sebelumnya.<sup>1</sup>

Markus Zahnd dan Jorge hedroy pun mengemukakan beberapa kriteria sebuah kota :

---

<sup>1</sup> Danisworo (Ed). *Teori Perancangan Urban*. Program Studi Perancangan Arsitektur, Fakultas Pasca Sarjana, ITB, Bandung, 1991, hlm. VI-1,

Dimana sebuah kota adalah suatu permukiman yang relatif besar, padat, dan permanen, terdiri dari kelompok individu-individu yang heterogen dari segi social.<sup>2</sup>

Amos Rapoport mengutip Jorge E Hadroy yang menggunakan 10 kriteria secara lebih spesifik untuk merumuskan kota sebagai berikut :

1. Ukuran dan jumlah penduduknya yang besar terhadap massa dan tempat.
2. Bersifat permanent.
3. Kepadatan minimum terhadap massa dan tempat.
4. Struktur dan tata ruang perkotaan seperti yang ditunjukkan oleh jalur jalan dan ruang-ruang perkotaan yang nyata.
5. Tempat dimana masyarakat tinggal dan bekerja.
6. Fungsi perkotaan minimum yang diperinci, yang meliputi sebuah pasar, sebuah pusat administrative atau pemerintahan, sebuah pusat militer, sebuah pusat keagamaan atau sebuah pusat aktifitas intelektual bersama dengan kelembagaan yang sama.
7. Heterogenitas dan perbedaan yang bersifat hierarkis pada masyarakat.
8. Pusat ekonomi perkotaan yang menghubungkan sebuah daerah di tepi kota dan memproses bahan mentah untuk pemasaran yang lebih luas.
9. Pusat pelayanan (services) bagi daerah-daerah lingkungan setempat.
10. Pusat penyebaran, memiliki suatu falsafah hidup perkotaan pada massa dan tempat itu.

Berdasar pada pengertian di atas, maka dapat dikatakan bahwa pergerakan aktivitas masyarakat dari suatu tempat ke tempat yang lain dalam suatu kota memerlukan tanda atau bentuk fisik yang bermanfaat untuk mengorientasikan diri. Sehingga tanda atau bentuk fisik tersebut dapat membantu orang untuk mengarahkan diri dan mengenal suatu daerah atau kawasan dalam kota. Tanda atau bentuk fisik yang diperlukan adalah berupa *Landmark*.

*Landmark* adalah salah satu bentuk tanda fisik yang dapat memberikan informasi bagi pengamat dari suatu jarak. Jadi pengamat berada di luar lingkup objek.<sup>3</sup> *Landmark* merupakan elemen penting dari bentuk kota karena membantu orang untuk mengorientasikan diri di dalam kota dan membantu orang mengenali suatu daerah.<sup>4</sup>

*Landmark* merupakan salah satu unsur pembentuk citra visual sebuah kota yang memiliki berbagai fungsi. Apabila dikaitkan dengan pengetahuan *Landmark* berdasarkan dengan teori diatas, maka diketahui bahwa fungsi-fungsi dari *Landmark* adalah sebagai Sarana informasi dan sebagai orientasi lingkungan.

- a. *Landmark* sebagai sarana informasi: Yaitu sebagai sarana informasi langsung maupun tidak langsung, dalam jarak jauh maupun dekat, fisik maupun non fisik dimana *Landmark* tersebut berada dan sekitarnya.
- b. *Landmark* sebagai orientasi lingkungan: *Landmark* dapat dijadikan patokan arah apabila dikaitkan dengan elemen atau proses alam yang berlangsung secara kontinyu, seperti peredaran matahari. Seorang pengamat akan dapat

<sup>2</sup> Zahnd, Markus. *Perancangan Kota Secara Terpadu*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta. 1999. hlm.4,

<sup>3</sup> Lynch Kevin. *The Image of the City*. The M.I.T Press. 1960

<sup>4</sup> Zahnd, Markus. *Op.cit*. hlm.161.

menentukan berada di bagian suatu kota apabila melihat *Landmark* dan dihubungkan dengan arah pergerakan matahari.<sup>5</sup>

Salah satu elemen penting dari bentuk sebuah Kota adalah *Landmark*.

Karena dengan adanya *Landmark* orang dapat terbantu dalam mengarahkan diri dari titik orientasi untuk mengenal Kota itu sendiri secara keseluruhan dengan kota – kota lain. *Landmark* juga merupakan suatu unsur karakter penunjang setiap lingkungan atau kota yang dapat menimbulkan kesan tersendiri dari lingkungan atau kota tersebut.

Seperti yang dapat dilihat pada Menara Petronas Malaysia yang merupakan *Landmark* Malaysia. Bangunan menara kembar ini memiliki ketinggian 452 meter. Ini merupakan contoh *distant Landmark* karena dapat dilihat dari segala arah dengan suatu jarak yang relative jauh.



**Gambar 1.1**

**Menara Kembar Petronas (KLCC)**

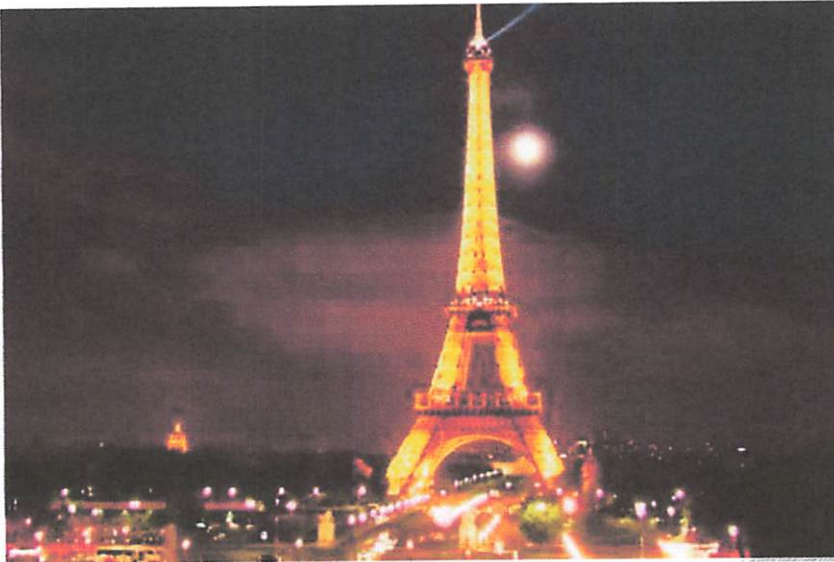
Yang memiliki keunikan bentuk dan ketinggian sehingga  
Memudahkan orang untuk mengenalinya  
(sumber : [www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org))

Contoh *Landmark* yang lain juga terdapat di Kota Paris, Prancis yaitu Menara Eiffel yang merupakan bangunan yang paling menonjol di kota Paris dan dikenal diseluruh dunia sebagai simbol atau identitas negara Prancis. Menara dengan tinggi 324 meter ([http://www.tour-eiffel.fr-an eiffe tower view of paris](http://www.tour-eiffel.fr-an-eiffe-tower-view-of-paris)) ini memiliki keistimewaan dikarenakan oleh bentukan fisik yang tinggi dan menonjol serta juga keunikan bentuknya. Sehingga memiliki karakter yang sangat jelas serta lokasi *landmark* yang berada dalam lingkup kota sehingga mudah juga diidentifikasi.

<sup>5</sup> Danisworo (Ed). *Op.cit*.hal VI -33



Berdasar pada teori yang dikeluarkan oleh Yoshinobu Ashihara (1983) jarak pandang lingkungan adalah  $D/H = 3$  (D ; adalah tinggi bangunan, dan H ; adalah jarak pandang), dan ketinggian dari Menara Eiffel yang mencapai 324 meter ini maka jarak pandang yang aman adalah  $324:3=108$  meter. Dengan jarak pandang aman sepanjang 108 meter maka *landmark* tersebut dapat dijadikan sebagai patokan dalam berorientasi dalam kota, dan merupakan *Distant Landmark*.



**Gambar 1.2**

Menara Eiffel Paris yang merupakan *landmark* dengan skala besar melihat bentuk dan lokasinya

Karena dapat dilihat dari jarak yang sangat jauh, sehingga merupakan pembentuk identitas Kota Paris  
([www.manusi4biasa.wordpress.com](http://www.manusi4biasa.wordpress.com))

Berdasarkan penelaahan diatas maka dapat disimpulkan bahwa keberadaan *landmark* merupakan salah satu elemen perancangan sebuah kota pada skala kawasan atau yang lebih luas yaitu skala Kota. Sehingga penataan *Landmark* mulai dari bentuk hingga penentuan lokasinya pun sangat lah penting dalam pengembangan *landmark* tersebut.

Untuk dapatnya *landmark* berfungsi dengan baik harus kita perhatikan bentuk yang berarti atau elemen-elemen yang harus dipergunakan dan dengan memperhatikan lokasi yang penting yang dapat mendukung keberadaan dan kepermanenan

*landmark (Paul D. Spreire AIA, Urban Design (terjemahan).The Architecture of Towns And Cities)* <sup>6</sup>

Fakta – fakta diatas menunjukkan bahwa posisi atau letak *landmark* sangat mempengaruhi pola sebuah kota. Maka terkait dengan itu struktur visual kota juga dapat diketahui dari keberadaan *Landmark* pada Kota tersebut. Seperti yang dikemukakan Kevin Lynch dalam bukunya sebagai berikut:

Secara tidak langsung *landmark* kota dapat diorganisir dan dapat dihubungkan secara visual, seperti teknik yang telah dilakukan oleh Paus Sixtus V di Roma, yaitu; mempergunakan/memakai jalan raya meng-hubungkan/menempatkan elemen pokok kota sebagai *landmark* supaya dapat dihubungkan secara visual.( Kevin Lynch, *The Image of the City (Cambridge, Mass MIT, 1964)* <sup>7</sup>

Kota Mataram mulai berkembang dan terbentuk mulai dari Ampenan yang letaknya diujung sebelah barat. Ampenan dulunya berasal dari kata ampel dan benang, yang disini memiliki arti tali jadi benang. Ampenan dulunya disebut Penan, setelah abad 16 baru berubah menjadi Ampenan. Pada Abad 17 Ampenan dikuasai oleh Anak Agung yang berasal dari kerajaan Singosari. Tetapi pada tahun 1864 Belanda mulai menguasai daerah itu dan mengalahkan Anak Agung. Setelah dikuasai oleh Belanda, mereka pun membuat Ampenan sebagai Pelabuhan antar pulau. Dimana pada tahun 1897 Belanda pun membangun jalan dari Ampenan menuju pelabuhan yang ada di Lombok Timur yang bernama Labuhan haji.

Melihat Ampenan yang merupakan Kota Pelabuhan, seiring dengan waktu mulailah berdatangan para pedagang dari luar pulau bahkan luar Negeri. Dan pada saat itu orang pertama yang mendarat di Pelabuhan Ampenan adalah Orang melayu Pulembang yang berasal dari Palembang yang dipimpin oleh pedagang yang bernama H. Abdul Kadir. Awalnya para pedagang ini datang dengan tujuan untuk: berdagang dan menyebarkan Agama Islam di Lombok. Tetapi melihat Ampenan yang mulai padat maka H. Abdul Kadir membantu Belanda untuk membuka lahan baru di daerah *Mayura*(yang sekarang dekat dengan pusat perdagangan) dengan membantu mengusir ular = ular besar yang ada disana. Dan

---

<sup>6</sup> Zulfikri, *Et all*.Perlunya *Landmark* Kota di Kota Padang 'sebuah tinjauan dan pendeskripsian tentang lingkungan' *Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Bung Hatta*, April 1986.

<sup>7</sup> *Ibid*

tempat mereka bermukim sampe sekarang disebut Kampung Bangsal / kampung melayu.

Setelah itu barulah disusul dengan datang nya orang melayu yang berasal dari Kalimantan Selatan. Mereka pun datang ke Lombok dengan memiliki tujuan yang sama yaitu selain berdagang mereka juga menyebarkan Ajaran Islam. Sampai saat ini mereka tinggal di sebuah tempat di Ampenan yang berdekatan juga dengan Kampung melayu yang bernama Kampung Banjar.

Selanjutnya beberapa tahun kemudian datanglah para pedagang dari Yaman Selatan yang dipimpin oleh Hidranaud. Mereka memiliki tujuan yang agak berbeda dengan yang sebelumnya yaitu hanya berdagang di Pulau Lombok ini. Hingga saat ini mereka dikumpulkan di satu tempat yang disebut Kampung Arab. Setelah itu disusul orang yang berasal dari daratan Sulawesi pun berdatangan juga ke Pulau Lombok, yang memiliki tujuan dengan para pedagang dari Arab tadi, yaitu hanya berdagang di Lombok. Mereka pun hingga saat ini kumpul di sebuah kawasan permukiman yang disebut Kampung Bugis.

Selain Kampung atau Kawasan permukiman yang ada diatas terdapat juga beberapa Kawasan lagi yang sangat potensial untuk dikembangkan *Landmark*. Karena selain perilaku mereka yang memiliki keunikan. Pola bermukim mereka dan bentuk bangunan yang ada di lingkungan mereka memiliki ciri khas satu sama lain. Seperti pada Kampung China yang ada di daerah cakra dimana mereka memiliki cirri khas apabila membuat bangunan mereka lebih mementingkan tembok Pekarangan yang tertutup dan sangat kokoh.

## 1.2 Perumusan Masalah

Hakikatnya semua kota perkembangannya sangat berpengaruh terhadap pergerakan dan aktifitas masyarakatnya. Berlaku juga dengan Kota Mataram yang merupakan Ibukota Provinsi NTB (Nusa Tenggara Barat). Maka seiring dengan itu *Landmark* yang merupakan penanda dari setiap kawasan sangat diperlukan bagi masyarakat sebagai alat bantu untuk mengetahui identitas sehingga dapat melancarkan pergerakannya. Dengan adanya *landmark* masyarakat dapat berorientasi dan mengenal karakter kawasan yang telah maupun sedang didatangi.

*Landmark* juga dapat menginformasikan keterkaitan antara kawasan – kawasan yang ada di dalam sebuah Kota. Terlebih di Kota seperti Kota Mataram sendiri yang didalamnya terdapat kawasan – kawasan yang berpotensi dan menggambarkan ke khasan dari sebuah Kota yang memiliki multi culture. Sebagai Ibukota Provinsi NTB, Kota Mataram juga memiliki sejarah yang cukup unik. Dimana dahulunya sebelum terbentuk Kota ini telah didatangi oleh orang dari berbagai suku karena letaknya yang diujung Barat Pulau Lombok sehingga Kota ini bisa disebut pintu Gerbang dari propinsi NTB. Maka sangat diperlukan sekali penanda – penanda agar orang – orang khususnya para pendatang dari Luar Kota pun dapat mengetahui karakter dari kawasan – kawasan yang dianggap bersejarah dan memiliki potensi di Kota Mataram.

Tetapi *landmark – landmark* yang ada di Kota Mataram bisa dikatakan kurang karena masih banyak kawasan – kawasan potensial yang tidak memiliki pertanda seperti *landmark*. Oleh karena itu kajian mengenai Penataan *Landmark* berdasarkan karakter kawasan sangat diperlukan disini. Sehingga dapat mebuat citra/ image dari Kota Mataram itu sendiri, sekaligus dapat sebagai bagian dari promosi daerah.

Dari uraian singkat akan gejala – gejala yang ada pada latar belakang diatas maka dapat ditarik permasalahan yang ada, yaitu :

1. Bagaimana bentuk *landmark* yang sesuai agar dapat menggambarkan karakter dari setiap Kawasan potensial yang ada di Kota Mataram?
2. Dimana letak lokasi pembangunan *landmark* yang tepat agar sesuai dengan fungsi nya sebagai pembentuk visual Kota Mataram secara keseluruhan?

### **1.3 Tujuan dan Sasaran.**

Adapun tujuan dan sasaran dari kajian ini adalah

#### **1.3.1 Tujuan.**

Tujuan dari penelitian ini adalah identifikasi karakter kawasan – kawasan yang ada di Kota Mataram sehingga dapat dilakukan penataan *landmark* yang tepat untuk memberikan image dari kawasan – kawasan. Sehingga dapat

mebentuk struktur visual Kota Mataram berdasarkan karakter dari kawasan – kawasan yang ada di dlmnya.

### 1.3.2 Sasaran.

1. Menentukan bentuk *landmark* yang tepat dan dapat menggambarkan karakter kawasan – kawasan yang dianggap memiliki potensi di Kota Mataram.
2. Menentukan titik lokasi *landmark* yang tepat dan sesuai sebagai pembentuk visual Kota Mataram dan kawasan – kawasan yang ada didalamnya.

## 1.4 Ruang Lingkup Pembahasan.

Ruang lingkup pembahasan disini dibagi menjadi ruang lingkup lokasi dan ruang lingkup materi.

### 1.4.1 Ruang lingkup lokasi.

Ruang lingkup lokasi disini sangat penting sehingga dapat mengetahui batasan lokasi dari penelitian. Dan juga dapat memudahkan bagi peneliti dalam menjalankan penelitiannya. Ruang lingkup lokasi dari penelitian ini adalah Kota Mataram. Dimana adapun batas – batas wilayah dari Kota Mataram yaitu :

- a. Utara :Kec. Gunungsari, Kec. Batulayar, dan Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat
- b. Selatan : Kec. Labuapi Kabupaten Lombok Barat
- c. Timur :Kec. Narmada dan Kec. Lingsar Kabupaten Lombok Barat
- d. Barat :Selat Lombok

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 1.1.

### 1.4.2 Ruang lingkup materi

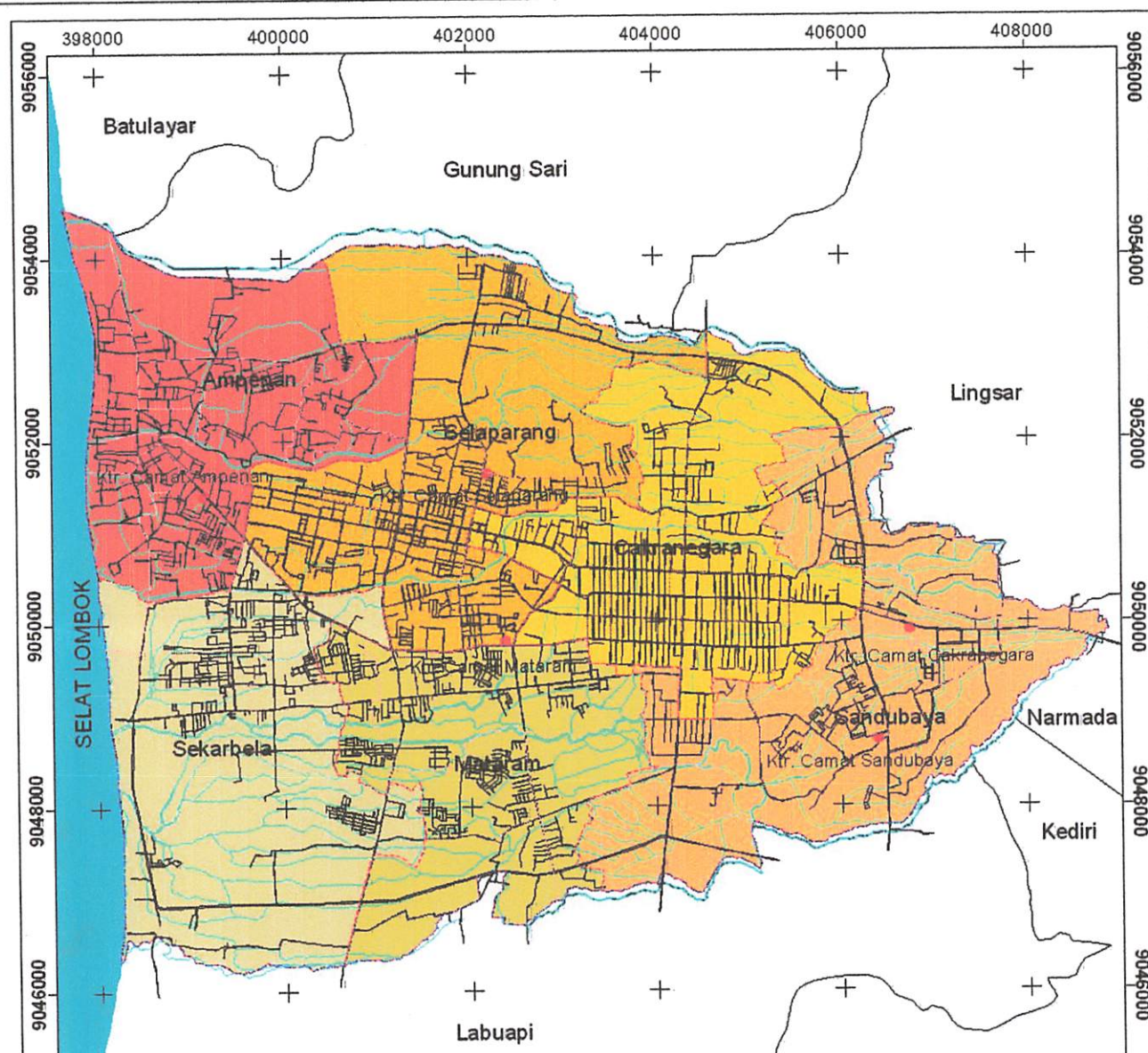
Ruang lingkup materi merupakan penjelasan dari materi yang diperlukan dalam proses penelitian, sehingga akan memudahkan dalam pencapaian tujuan. Adapun materi yang akan dibahas meliputi:

1. Kajian terhadap karakter dari kawasan – kawasan yang dipilih sebagai kawasan potensial di Kota Mataram, dimana kawasan – kawasan

tersebut memiliki nilai budaya dan historis yang kuat sehingga dapat membuat image dari Kota Mataram.

2. Kajian terhadap bentuk *Landmark* yang sudah ada maupun yang belum ada agar dapat mewakili gambaran karakter kawasan – kawasan potensial yang ada di Kota Mataram. Ditinjau dari aspek budaya, dan historik yang dapat mengeluarkan konsep fisik pada *Landmark* sehingga dapat sesuai dengan fungsinya sebagai sarana Informasi dan pembentuk image.
3. Kajian terhadap titik lokasi yang tepat untuk dibangun *Landmark* agar membentuk Visual Kawasan – kawasan potensial sehingga nantinya juga dapat membentuk image pada Kota Mataram itu sendiri.
4. Kajian terhadap sekitar *landmark* agar menciptakan irama yang tepat dan tidak mengurangi nilai monumental dari bangunan *Landmark*.





  
**JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI**  
**FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN**  
**INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL**  
**MALANG**  
**2010**

Penataan Landmark Berdasarkan Karakter Kawasan di Kota Mataram

**PETA BATAS ADMINISTRASI KOTA MATARAM**

- LEGENDA**
-  Batas Kota
  -  Batas Kecamatan
  -  Batas Kelurahan
  -  Jalan
  -  Sungai
  -  Lokasi Kantor Kecamatan
- KECAMATAN**
-  Ampenan
  -  Cakranegara
  -  Mataram
  -  Sandubaya
  -  Sekarbela
  -  Selaparang
  -  Laut



Sumber : BAPPEDA Kota Mataram

## 1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam setiap penelitian yang bersifat ilmiah, peneliti harus berbekal teori. Dimana teori yang digunakan harus jelas, karena teori ini akan memperjelas masalah yang diteliti, sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis dan sebagai referensi untuk menyusun instrumen penelitian. Oleh sebab itu pada sub bab ini akan mengemukakan beberapa teori yang dipakai dalam penelitian ini.

### 1.5.1 Karakter Kawasan

Menurut Bahasa karakter adalah Tabiat atau kebiasaan, yang dimaksudkan dengan karakter kawasan disini adalah kegiatan atau aktifitas yang ada dalam suatu kawasan yang diamati oleh sang pengamat dengan menggunakan konsep persepsi. Tujuan pengamat merumuskan karakter kawasan ini adalah untuk mengidentifikasi kawasan dari aspek fisik, sosial budaya, dan ekonomi.

Aspek fisik, pengamat dapat melihatnya dari batas – batas kawasan baik berupa fisik maupun administratif. Selain itu aspek fisik yang dapat diidentifikasi juga dapat berupa bentuk – bentuk bangunan yang ada didalam kawasan maupun penanda yang sudah ada di kawasan tersebut. Sedangkan aspek selanjutnya yang diidentifikasi yaitu aspek sosial & budaya. Aspek ini pengamat dapat mengidentifikasinya dengan melihat aktifitas yang dilakukan di dalam kawasan yang berkaitan dengan pola hidup, dan kebiasaan masyarakatnya. Baik itu dalam acara – acara adat maupun dalam kehidupan kesehariannya. Dan aspek terakhir yang perlu diidentifikasi yaitu aspek ekonomi masyarakat. Dalam aspek ini pengamat dapat mengidentifikasi dengan melihat dan mengetahui mata pencaharian masyarakat termasuk pendapatannya.

Mengacu pada hasil identifikasi dari aspek – aspek yang telah dijelaskan diatas maka selanjutnya pengamat dapat mempersepsikan karakter kawasan yang menjadi acuan dalam penataan *Landmark*. Sehingga penataan *landmark* nantinya dapat memberikan informasi yang tepat mengenai aktifitas yang ada di sekitar *landmark* atau pada kawasan yang menjadi objek penelitian.

### 1.5.1.1 Tinjauan tentang Kawasan (tempat/ place)

#### A. Pengertian Kawasan

Kawasan yang dimaksudkan disini adalah sebuah ruang yang didalamnya terdapat kegiatan atau bentuk, yang dimana kawasan yg dimaksudkan disini jg dapat disebut sebuah tempat (*Place*). Dalam penataan *landmark* maka yang harus diketahui adalah karakter dari tempat tersebut sehingga dalam proses penataan yang salah satunya termasuk perancangan dapat disesuaikan agar tujuan untuk menggambarkan image tempat atau kawasan tersebut menjadi tepat.

Definisi dari Tempat (*Place*) adalah menurut (Christian Norberg-Schulz) dengan definisi umum yang diberikan yaitu:

Sebuah *Place* adalah sebuah *Space* yang memiliki suatu ciri khas tersendiri. Lebih lanjut secara arsitektural Roger Trancik merumuskan secara lebih spesifik bahwa sebuah *Space* akan ada kalau dibatasi sebagai sebuah *Void*, dan sebuah *Space* menjadi sebuah *Place* kalau mempunyai arti dan lingkungan yang berasal dari budaya daerahnya. Artinya Sebuah *place* dibentuk sebagai sebuah *Space* jika memiliki ciri khas dan suasana tertentu yang berarti bagi lingkungannya. Suasana itu tampak dari benda yang kongkret (bahan, rupa, tekstur, warna) maupun benda yang abstrak, yaitu asosiasi kultural dan regional yang dilakukan oleh manusia di tempatnya (Danisworo). lebih lanjut lagi Aldo van Eyck mengatakan apapun arti dari ruang dan waktu, tempat dan kesempatan lebih bermakna.<sup>8</sup>

Berdasarkan pengertian diatas dapat dirumuskan bahwa sebuah kawasan / tempat dapat memiliki ciri khas tersendiri dikarenakan oleh adanya pemanfaatan ruang pada tempat tersebut berdasarkan waktu dan kesempatan. Yang dimaksudkan disini ciri khas suatu kawasan dapat terlihat setelah diidentifikasi aspek – aspek yang ada di dalamnya yaitu aspek fisik, sosial & budaya, dan ekonomi. Dimana pada pengertian diatas Roger Trancik mengatakan bahwa ” sebuah *space* akan ada kalau dibatasi sebagai sebuah *void* ”. Maksudnya adalah *space* atau ruang itu muncul atau dapat diketahui keberadaannya apabila memiliki batas yang berupa fisik, sehingga dalam hal ini jelaslah sudah bahwa batas fisik suatu kawasan merupakan faktor penting dalam penentuannya bisa disebut ruang (*space*) atau tidak. Kemudian berikutnya Roger Trancik juga mengatakan ” sebuah

<sup>8</sup> Zahnd, Markus. *op.cit*. hal.138

*Space* menjadi sebuah *Place* kalau mempunyai arti dan lingkungan yang berasal dari budaya daerahnya”. Maksudnya adalah ruang atau *space* dapat menjadi sebuah kawasan (*tempat/place*) apabila didalamnya terdapat kegiatan atau aktifitas masyarakat. Sehingga dapat terlihat juga dalam mengidentifikasi kawasan aspek sosial, dan aspek ekonomi sangat lah dibutuhkan.

Ciri khas dari kawasan akan dapat terlihat dengan diketahuinya aspek – aspek tersebut. Sehingga nantinya penataan *Landmark* nya pun dapat sesuai dengan gambaran kawasan yang menjadi informatif dan tegas.

### **B. Estetika sebuah Kawasan**

Manusia memiliki kepekaan terhadap keberadaannya dalam lingkungannya. walaupun kepekaan itu sering kali terganggu sampai tersinggung oleh lingkungannya, namun secara nyata sangat dibutuhkan suatu kepekaan yang baik mengenai *Place* dimana kita berada.

Teori “Townskap” yang diformulasikan oleh (Gordon Cullen) mengemukakan tiga factor penting dalam *Place*, yaitu Orientasi, posisi, dan Isinya.<sup>9</sup>

- a. Orientasi yaitu Ciri khas sebuah kota adalah adanya kawasan-kawasan yang dapat dilihat atau dipahami sebagai seri visual. artinya, sebuah kota tidak dapat dilihat dari satu titik saja. Yang diperlukan dalam hal ini adalah suatu proses pengamatan di dalam gerakan. (Cullen) memakai istilah ‘optik’ untuk proses tersebut. Yang dibagi dalam dua kelompok, yaitu:
  - Pandangan yang ada (*existing view*) yaitu focus pada satu daerah saja.
  - Pandangan yang timbul (*emerging view*) focus pada kaitan antara satu daerah dengan daerah lain.
- b. Posisi yaitu Faktor ini mengilustrasikan bahwa orang selalu membutuhkan suatu perasaan terhadap posisinya dalam lingkungannya, dimana dia berada, baik secara sadar maupun tidak sadar.
- c. Isi yaitu Perasaan mengenai suatu tempat juga dipengaruhi oleh apa yang ada. perasaan orang terhadap suatu keadaan pada suatu tempat tergantung pada dua factor, yaitu:
  - Pada tingkat konformitas (*conformity*)
  - Pada tingkat kreativitas (*creativity*).

Berdasarkan pengertian diatas dapat dirumuskan bahwa sesungguhnya ada tiga faktor penting dalam sebuah kawasan (*tempat/place*) yang nantinya akan

---

<sup>9</sup> Zahnd, Markus. *op.cit.* hal.167

mengeluarkan nilai estetika dari kawasan itu. Tiga faktor penting itu adalah Orientasi, Posisi, dan Isi. Maksudnya disini adalah manusia memiliki kepekaan terhadap keberadaannya dalam lingkungannya. Sehingga walaupun kepekaan itu sering kali terganggu sampai tersinggung oleh lingkungannya, namun secara nyata sangat dibutuhkan suatu kepekaan yang baik mengenai kawasan (tempat/place) tempat orang tersebut berada. Maka kepekaan = kepekaan tadi akan muncul dan dipengaruhi oleh tiga factor penting tersebut.

Salah satu faktor penting yang dimaksudkan yaitu Orientasi yang dijelaskan oleh Gordon Cullen. Yang memiliki pengertian : “ciri khas sebuah kota adalah adanya kawasan = kawasan yang dapat dilihat atau dipahami sebagai seri visual ”. Maksudnya disini adalah dipelukannya pengamatan di dalam gerakan. Dan disini (Cullen) memakai istilah “optik” untuk proses tersebut. Karena sesuatu itu dapat diorientasikan berdasar pada pengamatan yang terlihat secara visual dan non visual. Jadi disini istilah ”optic” itu pun dibagi menjadi dua yaitu, pandangan yang ada (existing view) dan pandangan yang ada (emerging view). Dari pembagian tersebut terlihat sudah bahwa orientasi mengenai sebuah Kawasan (tempat/place) akan muncul setelah melalui proses pengamatan yang ada dan hasil pemikiran setelah mengkaitkan pengamatan = pengamatan yang telah dilakukan.

Factor kedua yang juga dibahas oleh (Cullen) yaitu posisi, dimana disini (cullen) mengilustrasikan bahwa orang selalu membutuhkan suatu perasaan terhadap posisinya dalam lingkungannya, dimana dia berada, baik secara sadar maupun tidak sadar. Akan tetapi factor yang satu ini sangat mementingkan dua sisi seperti dalam ungkapan berikut “saya disini, bukan disana”. Ungkapan ini sangat sederhana tapi sangat penting untuk dijadikan acuan karena tanpa adanya kepekaan terhadap suatu kawasan maka tidak muncul juga kepekaan terhadap kawasan yang lain dimana antara kawasan tersebut memiliki keterkaitan.

Factor ketiga yaitu Isi, dimana selain posisi didalam kawasan (tempat/place) tertentu juga harus memperhatikan “isi”. Yang dimaksudkan Isi dalam kawasan ini adalah sebagai gambaran terhadap keadaan pada suatu kawasan (tempat/place). Sehingga orang yang ada di dalamnya dapat



membedakan dan menghubungkan kawasan yang satu dengan kawasan yang lain dengan melihat keadaan dan kondisi apa saja yang masuk dalam perasaan pengamat.

Melihat factor – factor diatas maka Suatu tempat (*place*) dapat memiliki ciri khas apabila terdapat ruang, dan aktifitas didalamnya dalam hal ini terdapat isi, isi harus dibangun dengan kreativitas sehingga dapat menciptakan ciri khas pada tempat tersebut. sehingga dari sini orang dapat dengan mudah memposisikan bahwa dirinya sedang berada pada suatu tempat yang diketahui dari ciri khas tempat tersebut. sehingga seseorang tersebut dapat mengorientasikan diri dalam sebuah kawasan atau kota.

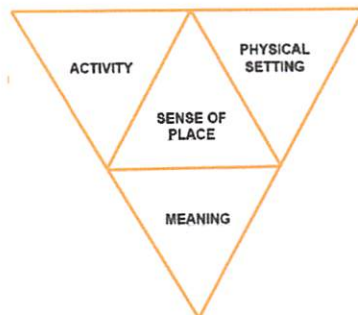
### C. Rasa Kawasan/ tempat (*sense of place*)

Adanya rasa pada sebuah tempat diakibatkan oleh adanya pemanfaatan ruang. yang membuat sebuah kawasan menjadi memiliki identitas. Yang biasanya dikenal dengan Rasa Tempat (*sence of place*).

Edward Relph(1976) menyebutkan bahwa identitas suatu tempat merupakan interaksi antara *physical setting*, *activities* dan *meanings*.

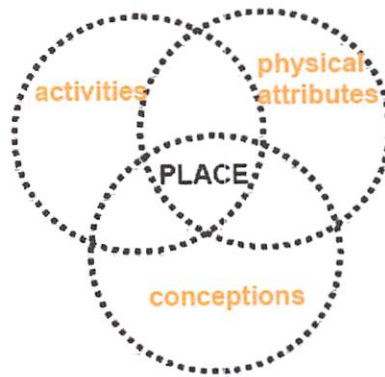
Guna lahan, pergerakan pejalan kaki, kebisingan, pola perilaku.

Bentang kota, perabot jalan bangunan, permeabilitas.



Legibilitas, asosiasi budaya, persepsi atas fungsi, atraksi.

Sedangkan menurut David Canter (1977) melihat tempat sebagai fungsi dari *physical attributes*, *activities* dan *conceptions*—(f)tempat = atribut fisik+ kegiatan+ konsepsi.



Edward Relph (1976) dalam teorinya tersebut membicarakan tentang komponen-komponen dari suatu tempat, yaitu setting fisik, aktivitas, dan makna dari tempat itu sendiri, sehingga dapat membentuk identitas pada sebuah tempat. Sedangkan David Canter (1977) dalam teorinya membicarakan tentang hal-hal yang dihasilkan dari suatu tempat.

### 1.5.1.2 Konsep Persepsi

#### A. Pengertian Persepsi

Bagaimana manusia dapat mengerti dan menilai lingkungannya tergantung dari persepsi manusia itu sendiri. Hal ini dikarenakan persepsi merupakan dasar dari setiap pengalaman. Seperti yang dikemukakan oleh Jalaludin Rakhmat sebagai berikut:

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli inderawi (sensory stimuli).<sup>10</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat dirumuskan bahwa persepsi sesungguhnya adalah merupakan sesuatu yang muncul setelah manusia mengamati sesuatu baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Kemudian manusia tersebut (dalam hal ini pengamat) mencoba menggabungkan apa saja yang telah dilihat dan diketahuinya mengenai objek tersebut (dalam hal ini kawasan). Dan semua informasi yang memiliki keterkaitan. Kemudian dari situ akan muncul sebuah persepsi terhadap objek tersebut. Dengan adanya persepsi dari setiap individu dalam mengamati sebuah objek maka akan diketahui seperti apa kondisi objek yang diamati.

<sup>10</sup> Rakhmat, Jalaludin. *Psikologi Komunikasi*. Penerbit PT Remaja Rosdakarya. Bandung 1991. Hal-51

## **B. Faktor – faktor yang mempengaruhi Persepsi**

Dalam menafsirkan berbagai makna terhadap obyek yang dilihat, persepsi melibatkan berbagai unsur yang mempengaruhi.

Hubungan sensasi dengan persepsi sudah jelas, sensasi adalah bagian dari persepsi, walaupun begitu, menafsirkan makna informasi inderawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, ekspektasi, motivasi, dan memori (Desiderato,1976:129).<sup>11</sup>

Sedangkan pada sudut pandang yang lain persepsi ditentukan oleh faktor personal dan faktor situasional (David Krench dan Richards S. Srutchfield.(1977:235).Serta terdapat juga faktor lain yang sangat mempegaruhi persepsi yaitu Perhatian.

### **a) Faktor –faktor Fungsional yang menentukan Persepsi.**

Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal.

Krech dan Crutchfield merumuskan dalil persepsi yang pertama yaitu: *persepsi bersifat selektif secara fungsional*.Dalil ini berarti bahwa objek-objek yang mendapat tekanan dalam persepsi kita biasanya objek-objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi. <sup>12</sup>

Berdasarkan dalil persepsi yang dikemukakan diatas dapat dirumuskan bahwa menurut Krech dan Crutchfield persepsi bersifat selektif secara fungsional. Maksudnya disini adalah sesungguhnya persepsi akan keluar dengan cara mengolah apa yang telah didapat melalui indera terhadap objek = objek yang telah ditentukan. Jadi obek – objek tersebut ditentukan oleh pengamat karena ada maksud dan tujuan tertentu dalam hal ini sebuah penelitian. Karena persepsi akan menjadi lebih sempurna apabila sentuhan atau rangsangan indera pengamat tertuju pada objek tersebut secara fokus. Sehingga muncullah persepsi yang tepat terhadap objek – objek yang telah dipilih menjadi objek penelitian(dalam hal ini kawasan).

Maka dapat dikatakan bahwa yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada stimuli

---

<sup>11</sup> *Ibid.* Hal-53

<sup>12</sup> *Ibid.* hal 56



itu. Maksudnya segala sesuatu yang didapat oleh pengamat berupa stimuli terhadap objek tidak akan memunculkan persepsi yang sama apabila ada pengamat yang lain. Karena masuk didalamnya juga faktor berupa respon pengamat terhadap stimuli yang didapatkan. Dan termasuk juga faktor kondisi dan keadaan pada saat pengamat melakukan identifikasi.

**b) Faktor-faktor Struktural yang menentukan Persepsi.**

Faktor-faktor struktural berasal semata-mata dari sifat stimuli fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkan pada sistem saraf individu. Para psikolog Gestalt, seperti Kohler, Wartheimer (1959), dan Korffka, merumuskan prinsip-prinsip persepsi yang bersifat struktural. Prinsip-prinsip ini kemudian dikenal dengan teori Gestalt.

Menurut Teori Gestalt: Bila kita mepersepsi sesuatu, kita mempersepsinya sebagai suatu keseluruhan. Kita tidak melihat bagian-bagiannya, lalu menghimpunnya,

Dalam pengertian yang lain menurut Kohler jika ingin memahami suatu peristiwa kita tidak dapat meneliti fakta-fakta yang terpisah, kita harus memandangnya dalam hubungan keseluruhan. Untuk memahami seseorang, kita harus melihatnya dalam konteksnya, dalam lingkungannya, dalam masalah yang dihadapi.

Dari prinsip diatas, Krech dan Crutchfield melahirkan dalil persepsi yang kedua yaitu *Medan perseptual dan kognitif selalu diorganisasikan dan diberi arti*: kita mengorganisasikan stimuli dengan melihat konteksnya. Walaupun stimuli yang kita terima itu tidak lengkap, kita akan mengisinya dengan interpretasi yang konsisten dengan rangkaian stimuli yang kita persepsi.<sup>13</sup>

**c) Perhatian.**

Perhatian adalah proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli yang lainnya melemah (Kenneth E. Andersen 1972:46).<sup>14</sup>

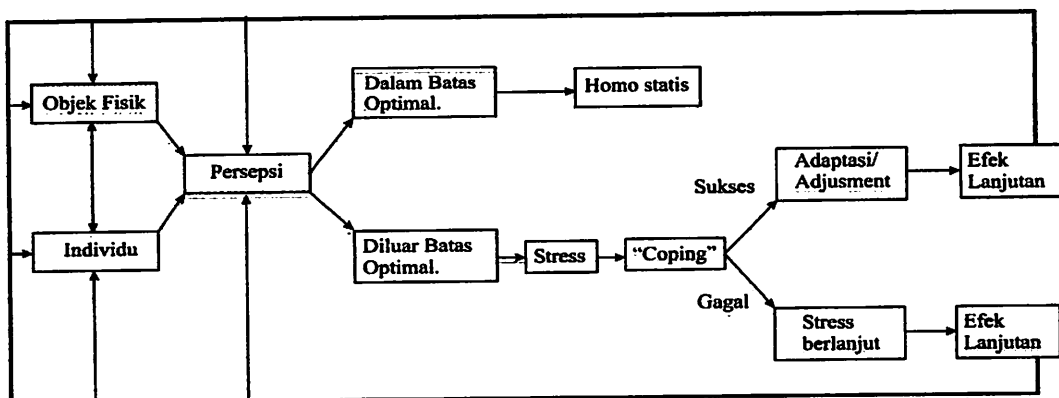
<sup>13</sup> Rahmat Jalaludin *Op.Cit.* hal 58-59

<sup>14</sup> *Ibid.* hal 52

Terkait akan teori diatas maka perhatian terjadi bila kita mengkonsentrasikan diri pada salah satu alat indera kita, dengan mengesampingkan masukan-masukan melalui alat indera yang lain.

### C. Skema Persepsi

Untuk bisa lebih memahami proses yang terjadi sejak individu bersentuhan melalui inderanya dengan objek di lingkungannya sampai terjadi reaksi maka Paul A. Bell dkk.(1978:89) telah membuat skema sebagai berikut:<sup>15</sup>



Sumber: Rakmat, Jalaludin. *Psikologi Komunikasi*. Penerbit PT Remaja Rosdakarya. Bandung 1991.

Dalam skema tersebut terlihat bahwa tahap paling awal dari hubungan manusia dengan lingkungannya adalah kontak fisik antara individu dengan objek-objek lingkungannya. Hasil interaksi individu dengan objek menghasilkan persepsi individu tentang objek itu. Jika persepsi itu dalam batas optimal maka individu dikatakan dalam keadaan homeostatis, yaitu keadaan yang serba seimbang. Keadaan ini biasanya dipertahankan oleh individu karena menimbulkan perasaan-perasaan yang paling menyenangkan. Sebaliknya, jika objek dipersepsikan sebagai diluar batas-batas optimal (terlalu besar, terlalu kuat, kurang keras, kurang dingin, terlalu aneh, dan sebagainya) maka individu itu akan mengalami *Stress* dalam dirinya. Tekanan-tekanan energi dalam dirinya meningkat sehingga orang itu harus melakukan *Copping* untuk menyesuaikan dirinya atau menyesuaikan lingkungan dalam dirinya.

<sup>15</sup> Sarwono Wirawan S. *Psikologi Lingkungan*. Grasindo. Jakarta 1992. hal-47

Sebagai hasil dari coping behaviour ada dua kemungkinan yang bisa terjadi. Pertama, tingkah laku coping itu tidak membawahi hasil sebagaimana diharapkan. Gagalnya tingkah laku *Copping* ini menyebabkan stress berlanjut dan dampaknya bisa berpengaruh pada kondisi individu maupun persepsi individu. Kemungkinan kedua, tingkah laku *Copping* yang berhasil. Dalam hal ini terjadi penyesuaian antara individu dengan lingkungannya (*adaptasi*) atau penyesuaian keadaan lingkungan pada diri individu (*adjustment*). Dampak dari keberhasilan ini juga bisa mengenai individu maupun persepsinya.

Dari pengertian mengenai konsep persepsi di atas maka dapat dirumuskan bahwa kepekaan terhadap suatu objek (dalam hal ini kawasan) dengan melewati sebuah proses melalui indera pengamat. Maka barulah muncul yang disebut dengan persepsi. Dimana dalam prosesnya, selain segala informasi yang didapat melalui indera pada prosesnya juga pengaruh dari perhatian (atensi) dan kemampuan pengamat dalam mengingat objek yang telah terlihat (memori). Jadi pada hakikatnya persepsi itu adalah hasil kepekaan terhadap objek yang telah dirasakan dan akhirnya diinterpretasikan menjadi sebuah lisan, tulisan atau bisa juga berupa gambar.

#### **D. Konsep Persepsi (menurut Kevin Lynch)**

Berdasarkan tulisan dalam bukunya Kevin Lynch *The Image of the City*. Terdapat beberapa hal yang disampaikan yang berhubungan dengan persepsi. Seperti yang dikatakan bahwa

Citra (*Image*) lingkungan adalah hasil dari proses dua arah antara pengamat dan lingkungannya. Lingkungan memberi perbedaan dan hubungan bagi pengamat dengan kemampuan beradaptasi yang hebat dan berdasarkan tujuannya sendiri memilih, menorganisasikan dan membantu dengan mengartikan apa yang telah ia lihat. *Image* yang dikembangkan dengan cara demikian akan membatasi dan menekankan apa yang dilihat, sementara *image* itu sendiri diuji oleh input persepsi yang telah disaring dalam proses interaksi yang konstan. Sehingga *image* dari suatu realitas dapat sangat beragam di antara para pengamat yang berbeda.

Berdasarkan Konsep persepsi menurut Kevin Lynch diatas dapat dirumuskan bahwa image sebuah lingkungan dapat muncul dari hasil proses antara pengamat dengan lingkungan tersebut. Sehingga lingkungan dapat memberi perbedaan dan hubungan dengan pengamat. Hubungan dari *image* dapat terjadi dengan beberapa cara. Ada sedikit objek nyata yang teratur atau luar biasa, dan karenanya gambar psikologisnya memperoleh identitas dan organisasi melalui keakraban dalam waktu lama. Seseorang menemukan objek dengan mudah di atas sebuah meja kerja yang bagi orang lain sangat berantakan. Kemungkinan lain, suatu objek dilihat untuk pertama kali dikenali dan dihubungkan bukan karena terasa akrab tapi karena sesuai dengan stereotip yang sudah dibangun oleh pengamat. Yang akhirnya setelah di proses oleh input – input persepsi maka akan keluar sebuah citra (*image*) terhadap kawasan yang berbeda apabila hal tersebut juga dilakukan oleh pengamat yang berbeda.

### 1.5.1.3 Hasil Rumusan

Dalam menentukan karakter kawasan maka diperlukan persepsi terhadap kawasan itu sendiri oleh pengamat. Maka dalam penentuannya diperlukan konsep – konsep dalam persepsi yang dimana telah dirumuskan sebagai berikut:

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan diatas dapat dirumuskan bahwa sebuah kawasan / tempat yang memiliki ciri khas tersendiri dikarenakan oleh adanya pemanfaatan ruang pada tempat tersebut berdasarkan waktu dan kesempatan. Yang dimaksudkan disini ciri khas suatu kawasan dapat terlihat setelah diidentifikasi aspek – aspek yang ada di dalamnya yaitu aspek fisik, sosial & budaya, dan ekonomi. Dimana pada pengertian diatas Roger Trancik mengatakan bahwa ” sebuah *space* akan ada kalau dibatasi sebagai sebuah *void* ”. Maksudnya adalah *space* atau ruang itu muncul atau dapat diketahui keberadaannya apabila memiliki batas yang berupa fisik, sehingga dalam hal ini jelaslah sudah bahwa batas fisik suatu kawasan merupakan faktor penting dalam penentuannya bisa disebut ruang (*space*) atau tidak. Kemudian berikutnya Roger Trancik juga mengatakan ” sebuah *Space* menjadi sebuah *Place* kalau mempunyai arti dan lingkungan yang berasal dari budaya daerahnya”. Maksudnya adalah ruang atau *space* dapat menjadi sebuah kawasan (*tempat/place*) apabila

didalamnya terdapat kegiatan atau aktifitas masyarakat. Sehingga dalam mengidentifikasi kawasan, aspek sosial, dan aspek ekonomi sangat lah dibutuhkan.

Sedangkan mengenai karakter sendiri yang dimaksudkan disini adalah suatu interpretasi yang diperoleh melalui hasil proses yang disebut persepsi terhadap suatu objek. Dimana dalam proses itu sendiri persepsi juga muncul sebagai keluaran/ hasil dari kepekaan pengamat terhadap aspek – aspek yang ada pada kawasan. Dengan ditambahkan maksud dan tujuan pengamat terhadap objek tersebut. Sehingga objek yang dimaksud disini adalah kawasan – kawasan yang memang sudah dipilih oleh pengamat dengan maksud dan tujuan tertentu. Jadi sesungguhnya persepsi pengamat yang satu dengan pengamat yang lain terhadap sebuah objek (kawasan) akan sangat berbeda. Karena kembali dipengaruhi oleh maksud dari masing – masing pengamat tadi.

Dari ulasan yang ada diatas dapat dirumuskan juga apa yang dimaksud dengan karakter kawasan. Karakter kawasan adalah sebuah pemahaman terhadap ruang/ space yang didalamnya terdapat kegiatan (aktifitas), ciri khas bentuk, memiliki batas (*void*), dan memiliki makna dari budaya daerah sekitar. Selanjutnya dalam pengertian diatas ada menyebutkan kegiatan, ciri khas, batas fisik, dan budaya.

Kegiatan yang dimaksudkan disini adalah berupa kegiatan sosial budaya dimana masuk juga dalam aspek kawasan yang sudah dijelaskan yaitu aspek sosial & budaya. Dalam aspek sosial & budaya terdapat beberapa unsur yang akan ditarik dan diambil sebagai kebutuhan untuk mengetahui karakter kawasan. Unsur yang akan diambil yaitu, kebiasaan pekerjaan, Agama dan kepercayaan. Kebiasaan pekerjaan yang akan diambil disini adalah dominasi yaitu dimana akan diidentifikasi dominasi pekerjaan yang ada pada masyarakat di kawasan tersebut. Dimana terdapat kriteria pekerjaan dimana yang diambil adalah dominasi pekerjaan 30% dari jumlah masyarakat(pekerja) yang ada pada kawasan tersebut. Sedangkan untuk Agama dan kepercayaan juga hampir sama dengan dominasi pekerjaan tadi yaitu kriteria yang diambil adalah agama dan kepercayaan yang menjadi dominasi di kawasan tersebut. Sehingga nanti akan muncul variabel

beserta tolok ukur yang menjadi salah satu aspek dalam menentukan karakter kawasan. Dimana akan dipadukan juga dengan ciri khas.

Ciri khas yang dimaksudkan disini adalah penggabungan dari aspek budaya dengan aspek fisik. Sehingga sesuai dengan aspek sosial & budaya yang sudah dibahas sebelumnya ini juga menentukan apa yang disebut dengan ciri khas kawasan. Untuk aspek fisik yang masuk dalam ciri khas disini adalah bentuk bangunan dan jenis penggunaan lahan yang ada pada kawasan. Untuk bentuk bangunan yang dimaksudkan disini adalah bentuk dari bangunan yang dapat menjadi ciri khas dari kawasan tersebut. Dimana bentuk bangunan yang menjadi tolok ukur disini adalah tinggi bangunan. Untuk tinggi bangunan di yang dimaksud adalah tinggi dari tanah seperti pada bangunan rumah panggung yang rata – rata memiliki ketinggian minimal 1 m dari atas tanah, dan bentuk pembatas bangunan(tembok) seperti pada kawasan perumahan china yang rata – rata memiliki tinggi diatas 3m. Sedangkan untuk jenis penggunaan lahan disini yang dimaksudkan adalah dominasi penggunaan lahannya. Dimana yang merupakan dominasi adalah jenis penggunaan lahan yang lebih dari 30%. Dimana setelah mengidentifikasinya akan dapat dijadikan unsur dalam memebentuk variabel dan tolok ukur dalam menentukan karakter kawasan.

Untuk batas (*void*) yang dimaksudkan disini adalah berupa batas fisik dari kawasan tersebut. Karena dalam penentuan kawasan pengamat juga harus mengetahui apa saja yang merupakan batas dari kawasan tersebut. Sehingga dalam merumuskan karakter kawasan unsur ini sangat dibutuhkan. Dimana untuk batas fisik ini yang menjadi tolok ukur disini adalah berupa Jalan, dan sungai. Setelah mengetahui batas fisik kawasan barulah kita dapat menentukan kawasan tersebut berikut dengan karakternya.

Setelah menggabungkan semua unsur dan aspek = aspek yang telah dirumuskan diatas maka selanjutnya akan muncul beberapa variabel dan tolok ukur yang menjadi dasar dalam penelitian mengenai karakter kawasan ini. Adapun variabel dan tolok ukur yang telah dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Aktifitas Sosial Dan Budaya
  - a. Dominasi pekerjaan \_\_\_\_\_ >30%
  - b. Dominasi Agama dan Kepercayaan \_\_\_\_\_ >30%

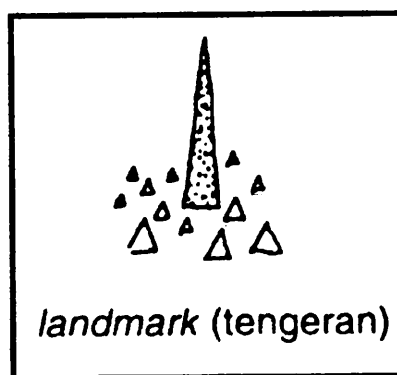


### 1.5.2.1 Tinjauan tentang *Landmark*

#### A. Pengertian *Landmark*.

Salah satu unsur pembentuk citra kota adalah *Landmark*, oleh sebab itu untuk mengetahui lebih jauh tentang apa itu *Landmark* maka harus dilihat dari pengertian *Landmark* Itu sendiri. Pengertian *Landmark* ini bertujuan untuk mengetahui berbagai unsur dan karakter dari *Landmark*.berikut adalah berbagai pengertian tentang *Landmark*:

- a) *Landmark* merupakan salah satu bentuk tanda fisik yang dapat memberikan informasi bagi pengamat dari suatu jarak, jadi pengamat berada di luar lingkup objek.<sup>17</sup> (Lynch Kevin, 1960). Dari pengertian tersebut maka dapat diperoleh tiga unsur penting dalam *Landmark*, yaitu : Tanda Fisik, Informasi dan Jarak.
- Tanda Fisik, yaitu *Landmark* merupakan obyek fisik yang dapat ditangkap dengan indera penglihatan secara mudah.
  - Informasi, yaitu *Landmark* memberikan gambaran dengan cepat dan pasti tentang suatu tempat kepada pengamat sehingga membentuk Image atau citra fisik dan non fisik lokasi *Landmark* dan sekitarnya.
  - Jarak, yaitu *Landmark* harus dapat dikenali dari suatu jarak, jadi pengamat berada di luar lingkup bangunan.
- b) *Landmark* adalah elemen external dan merupakan bentuk visual yang menonjol dari kota, misalnya gunung atau bukit, gedung tinggi, menara, tanda tinggi, tempat ibadah, pohon tinggi,dan sebagainya.<sup>18</sup>



Gambar 1.3

*Landmark* (tengeran)

(Sumber: Markus Zahnd, *Perancangan Kota secara terpadu*. Hal 177)

<sup>17</sup> Danisworo (Ed). *Op.Cit.* hlm. VI-29

<sup>18</sup> Zahnd, Markus. *Op.Cit.*, hlm.161.



Berdasarkan penjabaran pengertian *Landmark* diatas dapat diketahui bahwa tiga hal penting dari *Landmark* yaitu Fisik yang merupakan bentuk visual yang menonjol, Informasi dan jarak yaitu dapat dilihat dari jarak tertentu sehingga gambaran sebuah tempat dapat diketahui dengan cepat.

### **B. Karakter *Landmark*.**

Menurut Bahasa karakter adalah Tabiat atau kebiasaan, sesuai dengan objek nya yaitu *Landmark*. Yang dimaksud dalam Karakter disini adalah sesuatu bisa disebut *landmark* apabila memiliki karakter seperti berikut:

1. Tegas dan cepat dalam menunjukkan suatu tempat yg dapat dikenali oleh pengamat.
2. Dapat dikenali dari suatu jarak, jadi pengamat berada diluar lingkup bangunan.
3. Dapat dengan mudah ditangkap oleh indera penglihatan sang pengamat.<sup>19</sup>

### **C. Kriteria *Landmark*.**

Sebelum melakukan identifikasi terhadap sebuah *Landmark* maka perlu diketahui apakah objek yang tersebut merupakan *landmark* atau bukan. Oleh karena itu perlu diketahui kriteria-kriteria tertentu sebuah objek dikatakan sebagai objek *landmark*. Adapun kriteria-kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Mempunyai karakter fisik lain dari objek fisik disekitarnya, mempunyai unsur unik dan mudah diingat (*unique, memorable*).
- b. Mudah diidentifikasi (*identifiable*), hal ini berkaitan dengan tuntutan bahwa *Landmark* harus mudah dikenali pengamat.
- c. Mempunyai bentuk yang jelas dalam luasan atau bentang yang relatif besar. Bentuk yang jelas dapat dicapai antara lain dengan membentuk kontras antara obyek *Landmark* dengan latar belakangnya.
- d. Mempunyai nilai lebih dalam suatu lingkup atau luasan tempat. Nilai lebih tersebut dapat berupa nilai lebih bidang historik atau estetik.
  - Nilai lebih historik dapat menyangkut proses terbentuknya obyek tersebut dan kaitanya dengan lingkup tempat dimana *landmark* tersebut berada.
  - Nilai lebih estetik juga dapat juga dapat berkait dengan nilai historik, yaitu menyangkut kurun waktu terbentuknya bangunan, karena nilai estetik tiap kurun waktu tersebut dapat berlainan.<sup>20</sup>

Dari hal-hal diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga kriteria agar sebuah objek dikatakan sebagai objek *landmark* yaitu karakter fisik, bentuk dan nilai lebih. secara sederhana ketiga hal ini dapat memberikan gambaran yang jelas

<sup>19</sup> Danisworo (Ed). *Op.Cit.* hlm. VI-29

<sup>20</sup> Danisworo (Ed). *Op.Cit.* hlm. VI-29-30

tentang kriteria-kriteria *landmark* sehingga dapat membantu dalam mengidentifikasi *landmark*.

#### D. Bentuk *Landmark*.

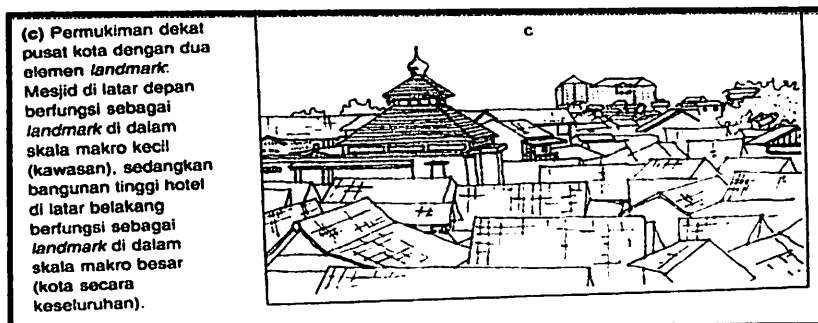
Setiap *Landmark* memiliki skala masing-masing, ada yang berskala kawasan yaitu yang mencirikan sebuah kawasan tetapi juga ada yang berskala kota yaitu yang bercirikan sebuah kota. Untuk mengetahui apakah suatu *Landmark* dikatakan memiliki skala kota atau skala kawasan maka dapat dilihat dari bentuknya. Terkait dengan hal ini apabila ditinjau dari aspek bentuk, maka *landmark* dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu *Distant Landmark* dan *Local Landmark*.<sup>21</sup>

##### a. *Distant Landmark* :

*Distant Landmark* merupakan obyek *Landmark* yang kelebihan dapat dilihat dari banyak arah atau posisi dengan suatu jarak yang relatif jauh. posisi *distant landmark* dapat berada di dalam atau di luar kawasan perkotaan, mempunyai tujuan praktis sebagai simbol atau petunjuk bagi pengamat pada suatu orientasi tertentu.

##### b. *Local Landmark*:

*Local Landmark* merupakan obyek fisik yang keistimewaan penampilan fisiknya hanya dapat terlihat dari arah, jarak, dan jangkauan tertentu. *Local Landmark* dapat dikaitkan dengan jangkauan bentang yang lebar tetapi hanya terbatas pada suatu kawasan yang relatif sempit, misalnya sepanjang jalan, seluas lapangan terbuka kota atau skala jangkauan pandang tertentu.



**Gambar 1.4**

*Landmark* skala kawasan dan *landmark* skala kota  
(Sumber: Markus Zahnd *Perancangan Kota secara terpadu*. Hal 159)

<sup>21</sup> *Ibid*.hal- VI-30.

Dua bagian *Landmark* yaitu *Distant* dan *Local Landmark* memiliki definisi yang berbeda yang dapat digunakan untuk mengkategorikan sebuah *Landmark* atau dapat digunakan untuk membuat sebuah *Landmark* baru dimana *Landmark* tersebut apakah termasuk *Distant Landmark* atau *Local Landmark* sehingga dapat diketahui skala dari *Landmark* tersebut.

#### **E. Proses Pembentukan *Landmark*.**

Proses pembentukan *Landmark* adalah cara membentuk suatu obyek yang mempunyai potensi sebagai *Landmark* untuk dimunculkan secara kongkrit menjadi *Landmark*.

Proses pembentukan *Landmark* pada dasarnya bertujuan untuk mengatur hubungan antara obyek pra *Landmark* dengan bentuk fisik atau bangunan di sekitarnya, sedemikian sehingga obyek tersebut menjadi *Landmark* dalam komposisi fisik secara keseluruhan.

Ditinjau dari proses pembentukannya maka *Landmark* dapat diwujudkan dengan dua cara, yaitu:<sup>22</sup>

- a. Memperluas Arah Pandang Yaitu dengan cara menjadikan objek dapat terlihat dari arah yang lebih banyak atau luas sehingga arah pandang menjadi lebih terbuka dan medan pengenalan visual lebih luas.
- b. Mengekspos Obyek Yaitu dengan cara membentuk obyek menjadi kontras dalam komposisi bersama elemen-elemen fisik lain disekitarnya, misalnya dengan menciptakan variasi setback, variasi ketinggian.

Agar dapat dikatakan sebagai *Landmark* maka dalam proses pembentukannya harus dapat diwujudkan dengan cara memperluas arah pandang dan mengekspos obyek sehingga dapat diakui oleh pengamat bahwa keberadaannya merupakan sebuah *Landmark*.

#### **F. *Landmark*: Fungsi dan kaitannya dengan Perancangan Urban.**

*Landmark* merupakan salah satu unsur pembentuk image suatu kota oleh pengamat, terutama image secara fisik. (*Lynch, Kevin. The Image of The City*). Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa keberadaan *Landmark* berkait erat dengan perancangan dan pembentukan lingkungan fisik urban. dikaitkan dengan pengertian tersebut maka fungsi *Landmark* dalam perancangan dan pembentukan

---

<sup>22</sup> Danisworo. *op.cit.* hal.VI-32

lingkungan fisik urban adalah sebagai sarana informasi dan dan orientasi lingkungan.<sup>23</sup>

- a. *Landmark* sebagai sarana informasi:Yaitu sebagai sarana informasi langsung maupun tidak langsung, dalam jarak jauh maupun dekat, fisik maupun non fisik dimana *Landmark* tersebut berada dan sekitarnya.
- b. *Landmark* sebagai orientasi lingkungan:*Landmark* dapat dijadikan patokan arah apabila dikaitkan dengan elemen atau proses alam yang berlangsung secara kontinyu, seperti peredaran matahari. Seorang pengamat akan dapat menentukan berada di bagian suatu kota apabila melihat *Landmark* dan dihubungkan dengan arah pergerakan matahari.

### G. *Landmark* sebagai pembentuk identitas Kawasan

Identitas adalah suatu struktur secara inderawi (Visual, rasa, aroma, pendengaran) yang membedakan bagian kota yang satu dengan bagian kota yang lain. Dengan kata lain identitas bisa dimengerti dengan ke-khas-an, keunikan yang tak ada duanya.<sup>24</sup>

Elemen-elemen Identitas kota<sup>25</sup> yaitu

- 1) Legibilitas; adalah kualitas visual dimana bagian-bagiannya dapat dikenali dan diorganisasikan dalam pola yang koheren.
- 2) Struktur dan Identitas; Citra dari sebuah kawasan memiliki 3 komponen yaitu
  - Identitas adalah *Image* yang dapat dipakai pertama membutuhkan identifikasi sebuah objek, yang menyatakan keunikannya dibanding benda lain, kemampuan dikenali sebagai identitas yang berbeda. Tidak dalam pemahaman persamaan dengan benda lain, tetapi dalam arti individualitas atau kesatuan.
  - Struktur yaitu *image* harus mencakup hubungan ruang atau pola dengan objek bagi pengamat dan objek lain.
  - Meaning yaitu sebuah objek harus memiliki suatu arti bagi pengamat, baik secara praktis maupun emosional. Arti juga adalah hubungan, tapi sangat berbeda dari hubungan ruang dan pola.
- 3) Imagibilitas; adalah suatu kualitas dari suatu obyek fisik yang dapat memeberi suatu kemungkinan yang tinggi dalam pembentukan *Image*

<sup>23</sup> Danisworo. *op.cit*.hal.VI-33

<sup>24</sup> Darmanjah Prakasa Darmansjah T. *Jurnal Selaras Vol,3 No.1 Maret 2006*,Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Untag Surabaya.hlm. Hlm.5

<sup>25</sup> Lynch Kevin. *The Image Of The City*. The MIT Press,London. 1960.

bagi pengamat. Kualitas tersebut adalah bentuk, warna atau pengaturan yang memudahkan identifikasi *image* psikologi dari lingkungan secara jelas, terstruktur secara kuat, bermanfaat.

*Image* lingkungan adalah hasil dari proses dua arah antara pengamat dan lingkungannya. Lingkungan memberi perbedaan dan hubungan dan pengamat dengan kemampuan beradaptasi yang hebat dan berdasarkan tujuannya sendiri memilih, mengorganisasikan dan membantu dengan mengartikan apa yang telah ia lihat.

## **H. Syarat Penentuan Lokasi *Landmark***

Penentuan lokasi *landmark* dapat dilakukan dengan melihat pada syarat-syarat tertentu. Berdasarkan hasil rumusan berdasarkan teori-teori yang ada maka diketahui terdapat berbagai syarat yang harus dilakukan dalam menentukan lokasi sebuah *landmark* antara lain, tinjauan tentang Hirarki Jalan yang ada di sekitar kawasan, dan beberapa syarat visual *Landmark*.

### **a. Tinjauan Hirarki Jalan.**

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia no 34 tahun 2006 tentang jalan dijelaskan bahwa sistem jaringan jalan dibagi atas dua bagian yaitu primer dan sekunder, sedangkan fungsi jalan dibedakan atas arteri, kolektor, lokal dan lingkungan. Sehingga fungsi jalan pada sistem jaringan primer dibedakan atas arteri primer, kolektor primer, lokal primer dan lingkungan primer dan fungsi jalan pada sistem jaringan sekunder dibedakan atas arteri sekunder, kolektor sekunder, lokal sekunder, lokal sekunder. Adapun pengertian-pengertiannya adalah sebagai berikut:

1. Jalan arteri primer yaitu menghubungkan secara berdaya guna antarpusat kegiatan nasional atau antara pusat kegiatan nasional dengan pusat kegiatan wilayah.
2. Jalan kolektor primer yaitu menghubungkan secara berdaya guna antarpusat kegiatan wilayah atau antara pusat kegiatan wilayah dengan pusat kegiatan lokal.
3. Jalan lokal primer sebagaimana yaitu menghubungkan secara berdaya guna pusat kegiatan nasional dengan pusat kegiatan lingkungan, pusat kegiatan wilayah dengan pusat kegiatan lingkungan, antarpusat kegiatan lokal, atau

pusat kegiatan lokal dengan pusat kegiatan lingkungan, serta antarpusat kegiatan lingkungan.

4. Jalan lingkungan primer yaitu menghubungkan antarpusat kegiatan di dalam kawasan perdesaan dan jalan di dalam lingkungan kawasan perdesaan.
5. Jalan arteri sekunder yaitu menghubungkan kawasan primer dengan kawasan sekunder kesatu, kawasan sekunder kesatu dengan kawasan sekunder kesatu, atau kawasan sekunder kesatu dengan kawasan sekunder kedua.
6. Jalan kolektor sekunder yaitu menghubungkan kawasan sekunder kedua dengan kawasan sekunder kedua atau kawasan sekunder kedua dengan kawasan sekunder ketiga.
7. Jalan lokal sekunder yaitu menghubungkan kawasan sekunder kesatu dengan perumahan, kawasan sekunder kedua dengan perumahan, kawasan sekunder ketiga dan seterusnya sampai ke perumahan.
8. Jalan lingkungan sekunder yaitu menghubungkan antarpersil dalam kawasan perkotaan.

Untuk kecepatan pada masing-masing jaringan jalan, yaitu:

1. Jalan arteri primer didesain berdasarkan kecepatan rencana paling rendah 60 (enam puluh) kilometer per jam dengan lebar badan jalan paling sedikit 11 (sebelas) meter.
2. Jalan kolektor primer didesain berdasarkan kecepatan rencana paling rendah 40 (empat puluh) kilometer per jam dengan lebar badan jalan paling sedikit 9 (sembilan) meter.
3. Jalan lokal primer didesain berdasarkan kecepatan rencana paling rendah 20 (dua puluh) kilometer per jam dengan lebar badan jalan paling sedikit 7,5 (tujuh koma lima) meter.
4. Jalan lingkungan primer didesain berdasarkan kecepatan rencana paling rendah 15 (lima belas) kilometer per jam dengan lebar badan jalan paling sedikit 6,5 (enam koma lima) meter.
5. Jalan arteri sekunder didesain berdasarkan kecepatan rencana paling rendah 30 (tiga puluh) kilometer per jam dengan lebar badan jalan paling sedikit 11 (sebelas) meter.

6. Jalan kolektor sekunder didesain berdasarkan kecepatan rencana paling rendah 20 (dua puluh) kilometer per jam dengan lebar badan jalan paling sedikit 9 (sembilan) meter.
7. Jalan lokal sekunder didesain berdasarkan kecepatan rencana paling rendah 10 (sepuluh) kilometer per jam dengan lebar badan jalan paling sedikit 7,5 (tujuh koma lima) meter.
8. Jalan lingkungan sekunder didesain berdasarkan kecepatan rencana paling rendah 10 (sepuluh) kilometer per jam dengan lebar badan jalan paling sedikit 6,5 (enam koma lima) meter.

Menurut Undang = undang No. 38 tahun 2004 Tentang jalan. Terdapat juga beberapa ketentuan umum mengenai jalan yang ada di Indonesia dimana terdapat beberapa pengertian didalamnya yaitu :

1. Jalan adalah prasarana transportasi darat yang meliputi segala bagian jalan, termasuk bangunan pelengkap dan perlengkapannya yang diperuntukkan bagi lalu lintas, yang berada pada permukaan tanah, di atas permukaan tanah, di bawah permukaan tanah dan/atau air, serta di atas permukaan air, kecuali jalan kereta api, jalan lori, dan jalan kabel;
2. Jalan umum adalah jalan yang diperuntukkan bagi lalu lintas umum;
3. Jalan khusus adalah jalan yang dibangun oleh instansi, badan usaha, perseorangan, atau kelompok masyarakat untuk kepentingan sendiri;
4. Jalan tol adalah jalan umum yang merupakan bagian sistem jaringan jalan dan sebagai jalan nasional yang penggunanya diwajibkan membayar tol;
5. Tol adalah sejumlah uang tertentu yang dibayarkan untuk penggunaan jalan tol;
6. Penyelenggaraan jalan adalah kegiatan yang meliputi pengaturan, pembinaan, pembangunan, dan pengawasan jalan;
7. Pengaturan jalan adalah kegiatan perumusan kebijakan perencanaan, penyusunan perencanaan umum, dan penyusunan peraturan perundang-undangan jalan;

8. **Pembinaan jalan adalah kegiatan penyusunan pedoman dan standar teknis, pelayanan, pemberdayaan sumber daya manusia, serta penelitian dan pengembangan jalan;**
9. **Pembangunan jalan adalah kegiatan pemrograman dan penganggaran, perencanaan teknis, pelaksanaan konstruksi, serta pengoperasian dan pemeliharaan jalan;**
10. **Pengawasan jalan adalah kegiatan yang dilakukan untuk mewujudkan tertib pengaturan, pembinaan, dan pembangunan jalan;**
11. **Penyelenggara jalan adalah pihak yang melakukan pengaturan, pembinaan, pembangunan, dan pengawasan jalan sesuai dengan kewenangannya;**
12. **Jalan bebas hambatan adalah jalan umum untuk lalu lintas menerus dengan pengendalian jalan masuk secara penuh dan tanpa adanya persimpangan sebidang serta dilengkapi dengan pagar ruang milik jalan;**
13. **Badan Pengatur Jalan Tol yang selanjutnya disebut BPJT adalah badan yang dibentuk oleh Menteri, berada di bawah, dan bertanggung jawab kepada Menteri;**
14. **Badan usaha di bidang jalan tol yang selanjutnya disebut Badan Usaha adalah badan hukum yang bergerak di bidang pengusahaan jalan tol;**
15. **Sistem jaringan jalan adalah satu kesatuan ruas jalan yang saling menghubungkan dan mengikat pusat-pusat pertumbuhan dengan wilayah yang berada dalam pengaruh pelayanannya dalam satu hubungan hierarkis;**
16. **Orang adalah orang perseorangan atau badan usaha, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum.**

### **1.5.2.2 Konsep Struktur Visual**

#### **A. Irama**

Dalam perencanaan yang melibatkan banyak unsur, kekacauan mudah terjadi, disini irama dipakai untuk menghilangkan kekacauan dan ketidakteraturan tersebut. Irama dipakai untuk menghilangkan kesan monoton atau menghilangkan kesan yang sama dan menjemukan. Hal ini untuk menciptakan kegairahan dan variasi.



Irama dalam seni visual ialah pengulangan ciri secara sistematis dari unsur-unsur yang mempunyai hubungan yang dikenal.tujuan dari irama yaitu membuat yang menjemukan dan sepi menjadi lebih bergairah, yang ribut dan kacau menjadi lebih tenang dan teratur.<sup>26</sup>

Lebih lanjut lagi terdapat hal-hal yang membentuk irama yaitu Pengulangan, Irama progresif, irama terbuka dan tertutup dan klimaks.<sup>27</sup>

a. Pengulangan.

Arti dari pengulangan disini adalah adanya suatu bentuk yang sama yang muncul berkali-kali dengan sifat yang sama dalam interval. Terdapat dua bentuk pengulangan yaitu pengulangan tetap dan pasti yaitu semuanya serba sama, baik bentuk, sifat maupun interval. Dan pengulangan dengan perubahan yaitu perubahan interval, jarak. Dimana bentuk tetap tetapi jarak berubah maupun jarak tetap tetapi bentuk berubah.



**Gambar 1.5 Irama dan Pengulangan**

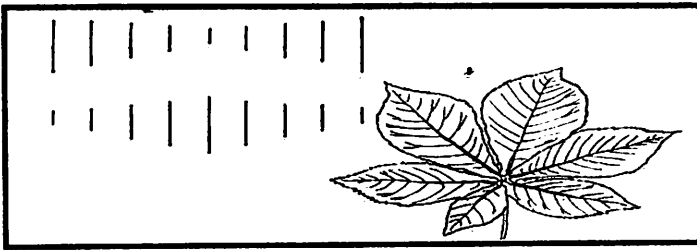
Atas: Pengulangan bentuk yang sama memberikan irama walaupun ada perbedaan jarak.  
Bawah: Pengulangan jarak yang sama memberikan irama walaupun bentuk-bentuknya berbeda.  
(Sumber: H.K Isha. *Pedoman umum merancang bangunan*. Jakarta 1995. Hal-106)

b. Irama Progresif.

Tidak ada bentuk yang sama atau jarak yang sama yang diulang. Semuanya berubah, tetapi perubahan yang teratur, sedemikian sehingga bentuk yang satu mirip dengan bentuk yang lain, jarak yang satu dengan yang lain hampir sama. Dengan demikian tumbuh irama progresif karena menunjukkan gerak atau perubahan progresif. irama naik, turun, naik turun, dan sebaliknya.

<sup>26</sup> Isha H.K. *Pedoman umum merancang bangunan*. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 1995, hal-106.

<sup>27</sup> *Ibid* Hal-108



**Gambar 1.6**  
**Visualisasi Irama**

Irama vertikal yang progresif.

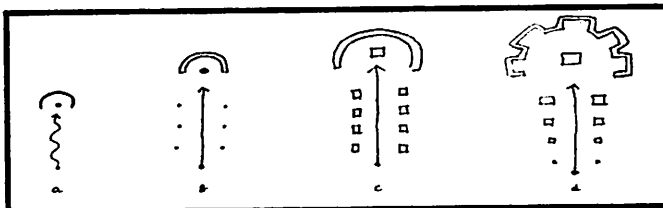
Irama progresif pada alam, pengulangan bentuk daun yang sama tetapi dengan Perubahan bersarnya dari kecil ke besar. Juga bagian detailnya mempunyai irama yang sama.  
(Sumber: H.K Ishar. Pedoman umum merancang bangunan. Jakarta 1995. Hal-107)

c. Irama Terbuka dan Tertutup.

Irama terbuka ialah pengulangan bentuk yang sama dengan jarak yang sama tanpa menentukan suatu permulaan atau pengakhiran. Irama tertutup ialah pengulangan bentuk dan jarak yang sama dan dengan pemberian awalan dan akhiran yang lain bentuknya dan ukurannya lain atau jaraknya lain.

d. Klimaks.

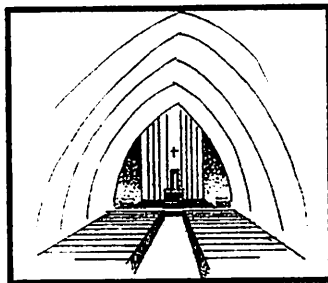
Irama yang panjang disamping memerlukan pembukaan dan penutupan, juga memerlukan klimaks. karena titik mulanya ialah orang, ruang atau bangunan, titik akhirnya ialah klimaks.



**Gambar 1.7 Irama dan Klimaks**

- Dari titik awal ke klimaks tidak ada urutan irama.
- Ada urutan irama sebagai pembimbing menuju klimaks.
- Makin kuat unsur-unsur pembimbing, makin kuat klimaksnya.
- Unsur pembimbing dari kecil ke besar, maka klimaksnya merupakan kejutan besar.

(Sumber: H.K Ishar. Pedoman umum merancang bangunan. Jakarta 1995. Hal-112)



**Gambar 1.8**

Gereja St. Boniface di Frankrut Jerman, karya arsitek Martin Weber. Klimaks dari urutan sederhana dicapai dengan ruang ujung yang Lebih tinggi dan penerangan cemerlang dari ruang altar.

(Sumber: H.K Ishar. Pedoman umum merancang bangunan. Jakarta 1995. Hal-113)

## B. Urutan

Urut-urutan ialah suatu peralihan atau perubahan pengalaman, peralihan atau perubahan pengalaman dari segi keindahan, fungsi dan bentuk struktur. Dalam urutan-urutan yang baik peralihan atau perpindahan ini mengalir dengan baik tanpa friksi, tanpa kejutan yang tak diduga, tanpa perubahan mendadak, tetapi segalanya memenuhi harapan naluri manusia. Tujuan merancang urutan-urutan ialah untuk membimbing pengunjung ke tempat yang dikehendaki dan mempersiapkannya bagi klimaks yang akan dihadapi.<sup>28</sup>

Terdapat juga faktor-faktor yang mempengaruhi urutan-urutan yaitu urutan-urutan dalam keindahan, peranan sumbu, urutan-urutan dalam struktur, urutan-urutan dalam fungsi, dan merancang urutan-urutan.<sup>29</sup>

### a. Urut-urutan dalam keindahan.

Urut-urutan harus mempunyai awal: ini adalah persiapan untuk menghadapi apa yang akan dialami. awal juga dapat berupa harapan, pembentukan harapan akan apa yang akan dilihatnya kemudian setelah dia masuk. persiapan atau harapan untuk menghadapi proses pengarahannya atau klimaks.

### b. Peranan Sumbu.

Sumbu adalah arah pandangan dan arah ke mana orang berjalan. Ke arah sumbu inilah orang secara naluri mencari, melihat dan berjalan mengikutinya. sebab itu sumbu haruslah yang paling langsung dan paling mudah dikenal.

### c. Urut-urutan dalam Struktur.

Agar suatu struktur mempunyai urutan-urutan yang baik, maka satu sistem struktur dipakai secara konsekuen untuk seluruh bangunan.

### d. Urut-urutan dalam fungsi.

Ini biasanya mengenai fungsi ruang. Fungsi ruang yang satu dan yang lainnya secara berurutan harus logis dan paralel, jangan bertentangan. Urut-urutan yang baik banyak berkaitan dengan keberhasilan berfungsinya bangunan.

### e. Merancang Urut-urutan.

Ada dua macam perancangan urutan-urutan, yaitu urutan-urutan formal dan non formal.

Urut-urutan formal biasanya terdapat dalam bangunan simetris dengan keseimbangan formal, dengan sumbu yang lurus-lurus. Urut-urutan formal

---

<sup>28</sup> Ishar H.K *Op.cit* hal-111

<sup>29</sup> Ishar H.K *Op.cit* hal-111

menuntut kesanggupan untuk membedakan antara yang lebih penting dan yang kurang penting, baik dari segi fungsi maupun keindahan.

Urut-urutan non formal bersifat romantis, lebih pribadi. Sumbunya sering berbelok-belok atau patah-patah, sehingga bentuknya lebih bebas tidak simetris sesuai dengan keseimbangan nonformal. Persipan menuju klimaks lebih halus dan samar, jadi tidak begitu sadar, disini terjadi kejutan yang diharapkan (*surprise*).

f. Urut-urutan dalam keindahan.

Urut-urutan harus mempunyai awal: ini adalah persiapan untuk menghadapi apa yang akan dialami. awal juga dapat berupa harapan, pembentukan harapan akan apa yang akan dilihatnya kemudian setelah dia masuk. persiapan atau harapan untuk menghadapi proses pengarahannya atau klimaks.

### C. Syarat Visual

Syarat visual disini menjelaskan bagaimana sebuah objek dapat dikenali secara cermat oleh pengamat dari jarak pandang tertentu. maka diperlukan teori-teori yang dapat menjelaskan seberapa jauh jarak pandang manusia dalam mengenali sebuah objek dalam setiap kesempatan dari tempat yang berbeda. adapun teori-teori tersebut yaitu:

*Landmark* adalah elemen external dan merupakan bentuk visual yang menonjol dari kota, misalnya gunung atau bukit, gedung tinggi, menara, tanda tinggi, tempat ibadah, pohon tinggi, dan sebagainya.<sup>30</sup>. dalam hal ini bentuk fisik tersebut tidak harus berukuran besar namun secara visual menonjol. Terkait dengan hal tersebut salah satu unsur yang perlu diperhatikan dalam memberikan kemudahan bagi pengamat dalam mengidentifikasi *Landmark* adalah Jarak. Jarak, yaitu *Landmark* harus dapat dikenali dari suatu jarak, jadi pengamat berada di luar lingkup bangunan.<sup>31</sup>

a) Teori oleh *Harvey M. Rubenstein (1989)*, dalam buku *A Guide to Site And Enviromental Planning*, yang berisi tentang jarak pandang minimum untuk melihat suatu obyek melalui kendaraan<sup>32</sup>, yaitu:

- Pada kecepatan 50 km/jam diperlukan jarak minimum 60 meter,
- Untuk kecepatan 65 km/jam diperlukan jarak minimum 80 meter,

<sup>30</sup> Zahnd, Markus. *Op.cit* hlm.161.

<sup>31</sup> Danisworo . *Op.cit.* hlm. VI-29

<sup>32</sup> Prakasa Darmansjah T. *Jurnal Selaras Vol.3 No.1 Maret 2006*, Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Untag Surabaya. hlm.5

- Dan untuk kecepatan 80 km/jam diperlukan jarak minimum 100 meter.
- b) Teori yang diutarakan oleh *Yoshinobu Ashihara (1983)* dalam buku *Exterior Design in Architecture*; tentang  $D/H=1$  lebih melihat secara detail,  $D/H=2$  lebih melihat bangunan,  $D/H=3$  lebih melihat bangunan dan lingkungan.<sup>33</sup>

Menurut pengamatan,  $D/H = 1$  merupakan batas perubahan nilai dan kualitas ruang, jadi bila  $D/H > 1$ , kita akan merasa bahwa jarak bangunan menjadi agak kebesaran, sedang bila  $D/H < 1$ , kita akan merasa bahwa jarak bangunan menjadi agak kesempitan. Bila  $D/H = 1$ , maka kita merasakan keseimbangan antara tinggi bangunan dan ruang diantaranya.

Pada tata letak bangunan sering dijumpai perbandingan  $D/H$  berkisar antara 1,2 dan 3. tetapi bila  $D/H$  menjadi 4 maka pengaruh nilai ruangnya menjadi hilang dan pengaruh timbal balik yang terjadi diantara bangunan sukar dirasakan, kecuali bila ditambahkan selasar (Gallery) penghubung. dapat dilihat pada contoh yang diutarakan oleh *Yoshinobu Ashihara (1983)* dalam buku *Exterior Design in Architecture* sebagai berikut:

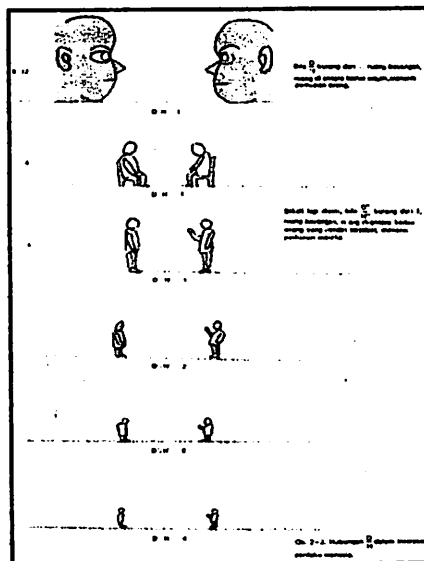
- Tinggi kepala orang kita sebut  $H$ ,  $H=20-30$ cm. Bila  $D/H < 1$ , maka akan terjadi kelakuan timbal balik yang sangat intim sekali didalam "ruang pengaruh" diantara kedua orang tersebut. Bila  $D/H = 1$  atau lebih besar, maka gerakan wajah mereka dianggap normal. Bila  $D/H = 2$  atau 3, yaitu bila jarak mereka menjadi 60 cm, atau 90 cm. Maka jarak tersebut sebegitu jauh hanya akan memberi kesadaran terhadap wajah mereka masing-masing. Bila jarak mereka masing-masing. Bila jarak mereka menjadi 120 cm atau  $D/H = 4$ , orang mulai melihat badan bagian atas.
- Tinggi orang berdiri dianggap rata-rata 180 cm.  $H$  yang baru lagi.  $H = 180$  cm. Bila dua orang berdiri pada jarak 180 cm,  $D/H = 1$  dan jarak 360 cm,  $D/H = 2$ . sekarang bila pada jarak mereka menjadi 720 cm,  $D/H = 4$  maka kedua orang tersebut masing-masing mulai kehilangan pengaruh kelakuan timbal balik.
- c) Teori lain diambil dari *Natural Trust Historic (1990)* dalam buku *Old and New Architecture Design Relationships*, yang berisi bahwa untuk pejalan

---

<sup>33</sup> *Ibid. Hlm.5*

kaki dengan kecepatan 6 km/jam memerlukan irama pada jarak 24 meter. Maka apabila dengan kecepatan kendaraan 40 km/jam maka perlu irama pada tiap 160 meter, 50 km/jam memerlukan irama 200 meter, serta 60 km/jam memerlukan irama 240 meter.<sup>34</sup>

Berdasarkan teori-teori diatas, telah dijelaskan bagaimana sebuah objek dapat dikenali dengan jarak tertentu dalam posisi melalui kendaraan, dalam posisi berdiri dan juga dalam posisi berjalan kaki.



**Gambar 1.9**

Hubungan D/H dalam interaksi perilaku manusia.

(Sumber: Yoshinobu Ashihara. *Exterior Design in Architecture* hal-41)

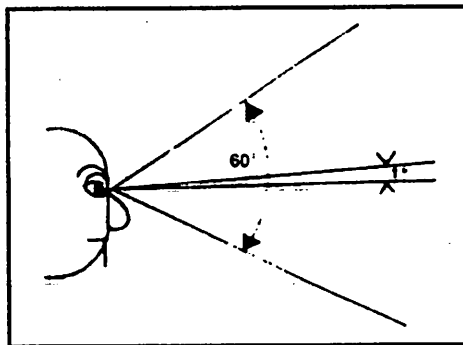
Image yang terbentuk dan tertangkap oleh pengamat merupakan rangkaian obyek *landmark* dengan elemen-elemen fisik lain diskitarnya, baik dalam lingkup bagian kota (*local Landmark*) maupun dalam lingkup kota atau negara (*distant Landmark*). dengan terkaitnya obyek *Landmark* dengan unsur-unsur fisik lain diskitarnya berarti *landmark* mempunyai kedudukan dan fungsi dalam lingkungan fisik kota, baik secara terencana maupun tidak terencana.<sup>35</sup>

Dalam tulisannya Yoshinobu Ashihara yang terdapat di buku *Exterior Design in Architecture* menyatakan bahwa Sudut pandang mata manusia secara normal pada bidang vertikal adalah 60°, tetapi bila melihat secara intensif maka sudut pandangan berkurang menjadi 1°.

<sup>34</sup> Damansjah T. *Op Cit. Hlm 5*

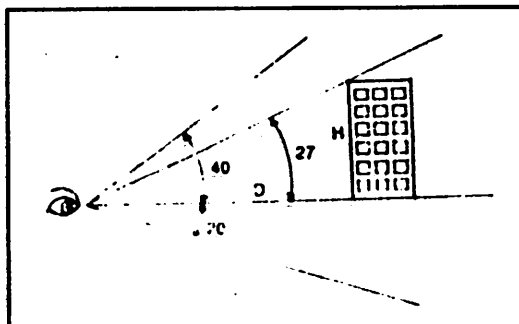
<sup>35</sup> Danisworo. *op.cit.* hal.VI-36

- H. Marten, seorang arsitek Jerman, dalam papernya "Scale in Civic Design" mengatakan bahwa bila orang melihat lurus kedepan, maka bidang pandangan vertikal diatas bidang pandangan horizontal mempunyai sudut  $40^\circ$  atau  $2/3$  seluruh sudut pandangan mata. Dan orang dapat melihat keseluruhan bangunan bila sudut pandangannya  $27^\circ$ .
- Werner Hegeman dan Elbert Peets dalam bukunya: "American Vitruvius" menyatakan bahwa: orang akan merasa terpisah dari bangunan bila melihat dari jarak sejauh  $2x$  tingginya, ini berarti sudut pandangannya  $27^\circ$ . Bila orang ingin melihat sekelompok bangunan sekaligus maka diperlukan sudut  $18^\circ$ , ini berarti dia harus melihat dari jarak sejauh pandangan  $3x$  tinggi bangunan.
- Paul Zucker juga menggunakan gambar dalam bukunya "Town and Square" untuk menjelaskan sudut pandang bidang vertikal  $60^\circ$  dan sudut pandang bidang horizontal  $27^\circ$



**Gambar 1.10**  
Bidang pandangan  $60^\circ$

(Sumber: Yoshinobu Ashihara, *Exterior design in Architecture*.hal-38)



**Gambar 1.11**  
Bidang pandangan  $27^\circ$

(Sumber: Yoshinobu Ashihara, *Exterior design in Architecture*.1970.hal-38)

### 1.5.2.3 Hasil Rumusan

Berdasarkan teori – teori yang berkaitan dengan Penataan *Landmark* diatas maka dapat dirumuskan hal – hal yang merupakan unsur penting dalam penelitian ini. Dimana sesungguhnya penataan *Landmark* disini mengacu pada hasil persepsi pengamat terhadap Karakter Kawasan yang dipilih sebagai objek penelitian. Sehingga dapat dilihat bahwa tujuan dari penelitian ini yaitu melakukan penataan terhadap *Landmark* yang mengacu pada Karakter Kawasan sekitarnya.

*Landmark* sendiri mengandung pengertian sebuah bangunan yang dianggap sebagai penanda, sarana informasi, dan sebagai acuan sehingga orang dapat berorientasi terhadapnya. Dimana *Landmark* ini juga memiliki unsur – unsur penting yaitu, tanda fisik, informasi, dan jarak. Selanjutnya akan dibahas mengenai unsur – unsur tersebut.

Unsur penting pertama yang dibutuhkan dan penting dalam sebuah *landmark* adalah Tanda fisik. Tanda fisik disini maksudnya adalah bahwa *Landmark* itu merupakan bentuk fisik dimana memiliki kriteria – kriteria dalam menentukannya yaitu, Unik, identifiable, bentuk jelas, dan yang terakhir memiliki nilai historik dan estetik. Jadi dalam membentuk tanda fisik disini peneliti harus melakukannya sesuai dengan kriteria – kriteria tersebut karena hampir semua dari kriteria tersebut masuk dalam unsur ini. Sehingga terlebih dahulu akan dirumuskan maksud dan keterkaitan unsur tanda fisik ini dengan kriteria – kriteria tersebut. Sehingga *Landmark* tersebut dapat sesuai dengan tujuannya sebagai sarana informasi dan penanda sehingga dapat dijadikan acuan untuk berorientasi di daerah sekitarnya.

Unik yang dimaksudkan pada kriteria *landmark* ini adalah *Landmark* yang akan dirancang harus memiliki keunikan dibanding dengan bangunan disekitarnya sehingga dapat terlihat kontras. Untuk dapat membentuk bangunan yang unik ini pun perancang memerlukan hasil dari identifikasi karakter kawasan yang akan dimunculkan pada bangunan ini. Dimana hasil identifikasi itu berupa aktifitas sosial masyarakatnya, ciri khas bentuk, dan batas Kawasan yang akan digambarkan pada bangunan *landmark*. Jadi disini apabila dijabarkan aktifitas



sosial yang dimaksud disini adalah sesuatu yang merupakan hasil identifikasi kebudayaan yang dianggap unik. Unsur kebudayaan yang akan masuk adalah pekerjaan, agama, kepercayaan, dan hal – hal yang dibentuk atau diinterpretasikan menjadi sebuah wujud fisik. Yang didalamnya terdapat juga nilai historik, yang maksudnya adalah unsur budaya yang ada pada masa lalu atau merupakan asal dari terbentuknya kawasan tersebut. Dimana dapat diidentifikasi melalui alat – alat yang digunakan dalam bekerja, beribadah, sehingga yang nantinya akan muncul sebagai sesuatu yang bisa dijadikan bentuk fisik.

Hasil dari identifikasi itulah yang akan dituangkan di dalam tanda fisik *landmark*. Jadi perancang harus memikirkan dan membandingkan bentuk fisik yang dapat dihafal oleh orang karena keunikannya dibanding bangunan yang ada di sekitarnya. Jadi untuk membentuk keunikan ini. Perancang harus mulai merancang dari bentuk hingga, warna dari bangunan tersebut. Dimana bentuk itu tersusun dari titik yang kemudian titik – titik tersebut dihubungkan menjadi garis yang selanjutnya dihubungkan lagi menjadi sebuah bidang yang hanya memiliki panjang dan lebar, sedangkan bangunan yang merupakan wujud dari penggabungan bidang sehingga tersusunlah sebuah bentuk yang terdiri dari panjang, lebar, dan tinggi. dimana hal-hal itu tidak lepas dari gambaran karakter kawasan. Dan untuk warna yang dimaksudkan disini adalah paduan warna yang bertujuan agar bangunan tersebut kontras dengan bangunan yang ada disekitarnya. Tentunya untuk penentuan lokasi nya juga termasuk dalam tanda fisik ini.

Sesuai dengan tema penelitian ini yaitu menggambarkan karakter sebuah kawasan melalui penataan *landmark*, sehingga dapat terlihat bahwa *landmark* yang akan dibentuk adalah merupakan *local landmark*. Dimana perbedaan *local landmark* dan *distant landmark* adalah skalanya. Sesuai dengan namanya *distant landmark* memiliki skala lebih besar dengan *local landmark*, karena itu *distant landmark* biasanya dijadikan sebagai image sebuah kota bahkan Negara. Sedangkan lokal *landmark* hanya sebatas sebuah tempat/ kawasan di dalam kota.

Untuk unsur yang berikutnya dalam pembentukan *landmark* adalah informasi. Informasi yang dimaksud disini adalah sesuai dengan yang ada juga pada kriteria *Landmark* yaitu mudah diidentifikasi (*identifiable*). Dimana hal ini

juga dibahas pada fungsi *landmark* juga yaitu sebagai sarana informasi. Informasi ini merupakan unsur yang tidak kalah pentingnya dengan tanda fisik karena selain keduanya saling berkaitan, unsur – unsur ini memang tidak bisa dipisahkan satu sama lain dalam pembentukan *landmark*. Dimana pada pembangunan *landmark*, peneliti setelah melakukan identifikasi karakter kawasan, maka barulah dapat ditentukan bentuk *landmark* yang sesuai dengan informasi yang telah didapat atau dikumpulkan. Jadi sesungguhnya faktor penting yang membentuk unsur ini adalah hasil identifikasi karakter kawasan yang dilakukan oleh pengamat. Dimana didalam hasil identifikasi terdapat informasi mengenai karakter kawasan. Dimana hasil identifikasi itu berupa aktifitas sosial masyarakatnya, ciri khas bentuk, dan batas kawasan. Informasi disini juga dapat disimbolkan melalui unsur budaya yang ada pada kawasa tersebut. Antara lain dari dominasi penggunaan lahan, dominasi pekerjaan, dominasi agama yang dianut,

Untuk dominasi pekerjaan ini dapat keluar sebuah bentuk berupa alat yang digunakan untuk bekerja. Untuk dominasi agama yang dianut dapat dikeluarkan juga berupa alat ibadah atau bangunan ibadah. Dan untuk dominasi penggunaan lahan dapat dikeluarkan dari apa yang mencerminkan penggunaan lahan yang mendominasi kawasan tersebut.

Setelah itu barulah dapat diketahui karakter dari kawasan yang menjadi objek penelitian. Dengan mengacu pada hasil identifikasi tersebut peneliti melakukan pengambilan keputusan, bagaimana bentuk dan warna yang sesuai agar dapat menggambarkan secara tegas mengenai aktifitas dan ke khasan yang ada didalamnya. Agar nantinya orang yang mengamati bangunan *landmark* ini akan dapat mengidentifikasi kawasan yang ada di sekitarnya dengan mudah (*identifiable*).

Unsur berikutnya yang penting dalam penataan *landmark* berdasarkan karakter kawasan ini adalah Jarak. Unsur jarak yang dimaksudkan disini merupakan unsur yang dapat menentukan lokasi peletakan *Landmark*. Unsur ini juga dapat mempengaruhi bentuk fisik dari *landmark* karena dimana telah dijelaskan pada teori yang dikemukakan oleh *Harvey M, Rubenstein* bahwa jarak pandang minimum seseorang sangat dipengaruhi oleh kecepatan orang tersebut

bergerak baik dengan menggunakan kendaraan maupun berjalan kaki. Sehingga setelah dipadukan dengan teori yang dikemukakan oleh *Yoshibu Ashihara* bahwa perbandingan antara tinggi badan seseorang (H) dengan jarak yang dibutuhkan untuk dapat mengamati suatu objek (D) adalah  $D/H=1$ . Dari gabungan teori tersebut maka dapat ditentukan tinggi bangunan *landmark* yang kemudian disesuaikan dengan identifikasi mengenai hirarki jalan yang ada disekitar kawasan sehingga dapat diketahui kec rata – rata pengamat / orang yang melewatinya. Dimana akhirnya pengamat tersebut dapat melihat bangunan *landmark* tersebut dengan utuh dan seimbang antara bangunan dan ruang diantaranya. Dimana nantinya setelah dilakukan analisa pembobotan dengan jenis jalan yang ada pada kawasan. Barulah dapat ditentukan titik lokasi peletakan *landmark* yang tepat. Dimana untuk *landmark* sendiri seharusnya minimal berada pada jalan Kolektor sekunder. agar orang yang dapat melihat *Landmark* ini lebih heterogen mengingat terdapat di jalur yang termasuk ramai dilewati. Titik lokasi ini juga bisa berada pada kawasan yang menjadi objek. Dimana antara lain di sekitar kawasan, perdagangan, perkantoran, pendidikan, dan permukiman dimana sesuai dengan dominasi jenis penggunaan lahan yang ada pada kawasan tersebut. Dimana untuk pelatakan lokasi *landmark* ini juga diperlukan faktor *identifiable* (mudah dilihat) juga sehingga orang dapat melihat dengan jarak pandang yang tepat

Dari penjelasan mengenai unsur – penting mengenai penataan *landmark* diatas maka dapat dirumuskan variabel dan tolok ukur dalam penataan *Landmark* yang mengacu pada karakter kawasan, dimana hal ini sangat penting untuk membantu karena merupakan dasar acuan dalam penelitian, yaitu :

### 1. Tanda fisik

#### ➤ Bentuk bangunan

- Nilai historik

Pekerjaan yang dilakukan dahulu

Alat yang digunakan dalam bekerja

Agama dan kepercayaan yang dianut dahulu

Alat yang digunakan dalam beribadah

### Bangunan ibadah

#### - Budaya

Dominasi pekerjaan

Alat yang digunakan dalam Bekerja

Dominasi penganut Agama

Alat yang digunakan dalam beribadah

Bangunan ibadah

#### ➤ Mudah dilihat (*identifiable*)

Tinggi bangunan

Kombinasi Warna

## 2. Informasi

#### ➤ Bentuk bangunan

##### - Nilai historik

Pekerjaan yang dilakukan dahulu

Alat yang digunakan dalam bekerja

Agama dan kepercayaan yang dianut dahulu

Alat yang digunakan dalam beribadah

Bangunan ibadah

##### - Budaya

Dominasi pekerjaan

Alat yang digunakan dalam Bekerja

Dominasi penganut Agama

Alat yang digunakan dalam beribadah

Bangunan ibadah

#### ➤ Mudah dilihat (*identifiable*)

Tinggi bangunan

Kombinasi Warna

#### ➤ Lokasi peletakan *Landmark*

Jalan

Tepi jalan

Persimpangan

Terdapat pada Kawasan

Perdagangan

Perkantoran

Pendidikan

Permukiman

### 3. Jarak

- Titik Lokasi peletakan *Landmark*

Jalan

Tepi jalan

Persimpangan

Terdapat pada Kawasan

Perdagangan

Perkantoran

Pendidikan

Permukiman

- Mudah dilihat (*identifiable*)

Tinggi bangunan

Kombinasi Warna

## 1.6 Landasan Penelitian.

Dengan melihat dan mengacu pada landasan teori diatas maka untuk merumuskan variabel penelitian terlebih dahulu yang akan dilakukan adalah merumuskan definisi = definisi dari teori = teori yang ada. Setelah itu barulah dapat dirumuskan variabel yang akan dijadikan acuan dalam penelitian ini. Karena dengan adanya variabel tersebut, tentunya akan mempermudah penelitian ini.

### 1.6.1 Hasil Rumusan Teori dan Definisi.

Sebelum merumuskan variabel untuk penelitian ini, maka terlebih dahulu adalah mengetahui definisi - definisi pada teori yang digunakan. Definisi yang akan digunakan adalah :

### A. Karakter Kawasan.

Dalam menentukan karakter kawasan diperlukan persepsi terhadap kawasan itu sendiri oleh pengamat. Maka dalam penentuannya diperlukan konsep = konsep dalam persepsi yang dimana telah dirumuskan sebagai berikut:

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan diatas dapat dirumuskan bahwa sebuah kawasan / tempat yang memiliki ciri khas tersendiri dikarenakan oleh adanya pemanfaatan ruang pada tempat tersebut berdasarkan waktu dan kesempatan. Yang dimaksudkan disini ciri khas suatu kawasan dapat terlihat setelah diidentifikasi aspek – aspek yang ada di dalamnya yaitu aspek fisik, sosial & budaya, dan ekonomi. Dimana pada pengertian diatas Roger Trancik mengatakan bahwa ” sebuah *space* akan ada kalau dibatasi sebagai sebuah *void* ”. Maksudnya adalah *space* atau ruang itu muncul atau dapat diketahui keberadaannya apabila memiliki batas yang berupa fisik, sehingga dalam hal ini jelaslah sudah bahwa batas fisik suatu kawasan merupakan faktor penting dalam penentuannya bisa disebut ruang (*space*) atau tidak. Kemudian berikutnya Roger Trancik juga mengatakan ” sebuah *Space* menjadi sebuah *Place* kalau mempunyai arti dan lingkungan yang berasal dari budaya daerahnya”. Maksudnya adalah ruang atau *space* dapat menjadi sebuah kawasan (*tempat/place*) apabila didalamnya terdapat kegiatan atau aktifitas masyarakat. Sehingga dalam mengidentifikasi kawasan, aspek sosial, dan aspek ekonomi sangat lah dibutuhkan.

Sedangkan mengenai karakter sendiri yang dimaksudkan disini adalah suatu interpretasi yang diperoleh melalui hasil proses yang disebut persepsi terhadap suatu objek. Dimana dalam proses itu sendiri persepsi juga muncul sebagai keluaran/ hasil dari kepekaan pengamat terhadap aspek – aspek yang ada pada kawasan. Dengan ditambahkan maksud dan tujuan pengamat terhadap objek tersebut. Sehingga objek yang dimaksud disini adalah kawasan – kawasan yang memang sudah dipilih oleh pengamat dengan maksud dan tujuan tertentu. Jadi sesungguhnya persepsi pengamat yang satu dengan pengamat yang lain terhadap sebuah objek (kawasan) akan sangat berbeda. Karena kembali dipengaruhi oleh maksud dari masing – masing pengamat tadi.

Dari ulasan yang ada diatas dapat dirumuskan juga apa yang dimaksud dengan karakter kawasan. Karakter kawasan adalah sebuah pemahaman terhadap ruang/ space yang didalamnya terdapat kegiatan (aktifitas), ciri khas bentuk, memiliki batas (*void*), dan memiliki makna dari budaya daerah sekitar. Selanjutnya dalam pengertian diatas ada menyebutkan kegiatan, ciri khas, batas fisik, dan budaya.

Kegiatan yang dimaksudkan disini adalah berupa kegiatan sosial budaya dimana masuk juga dalam aspek kawasan yang sudah dijelaskan yaitu aspek sosial & budaya. Dalam aspek sosial & budaya terdapat beberapa unsur yang akan ditarik dan diambil sebagai kebutuhan untuk mengetahui karakter kawasan. Unsur yang akan diambil yaitu, kebiasaan pekerjaan, Agama dan kepercayaan. Kebiasaan pekerjaan yang akan diambil disini adalah dominasi yaitu dimana akan diidentifikasi dominasi pekerjaan yang ada pada masyarakat di kawasan tersebut. Dimana terdapat kriteria pekerjaan dimana yang diambil adalah dominasi pekerjaan 30% dari jumlah masyarakat(pekerja) yang ada pada kawasan tersebut. Sedangkan untuk Agama dan kepercayaan juga hampir sama dengan dominasi pekerjaan tadi yaitu kriteria yang diambil adalah agama dan kepercayaan yang menjadi dominasi di kawasan tersebut. Sehingga nanti akan muncul variabel beserta tolok ukur yang menjadi salah satu aspek dalam menentukan karakter kawasan. Dimana akan dipadukan juga dengan ciri khas.

Ciri khas yang dimaksudkan disini adalah penggabungan dari aspek budaya dengan aspek fisik. Sehingga sesuai dengan aspek sosial & budaya yang sudah dibahas sebelumnya ini juga menentukan apa yang disebut dengan ciri khas kawasan. Untuk aspek fisik yang masuk dalam ciri khas disini adalah bentuk bangunan dan jenis penggunaan lahan yang ada pada kawasan. Untuk bentuk bangunan yang dimaksudkan disini adalah bentuk dari bangunan yang dapat menjadi ciri khas dari kawasan tersebut. Dimana bentuk bangunan yang menjadi tolok ukur disini adalah tinggi bangunan. Untuk tinggi bangunan di yang dimaksud adalah tinggi dari tanah seperti pada bangunan rumah panggung yang rata – rata memiliki ketinggian minimal 1 m dari atas tanah, dan bentuk pembatas bangunan(tembok) seperti pada kawasan perumahan china yang rata – rata

memiliki tinggi diatas 3m. Sedangkan untuk jenis penggunaan lahan disini yang dimaksudkan adalah dominasi penggunaan lahannya. Dimana yang merupakan dominasi adalah jenis penggunaan lahan yang lebih dari 30%. Dimana setelah mengidentifikasinya akan dapat dijadikan unsur dalam memebentuk variabel dan tolok ukur dalam menentukan karakter kawasan.

Untuk batas (*void*) yang dimaksudkan disini adalah berupa batas fisik dari kawasan tersebut. Karena dalam penentuan kawasan pengamat juga harus mengetahui apa saja yang merupakan batas dari kawasan tersebut. Sehingga dalam merumuskan karakter kawasan unsur ini sangat dibutuhkan. Dimana untuk batas fisik ini yang menjadi tolok ukur disini adalah berupa Jalan, dan sungai. Setelah mengetahui batas fisik kawasan barulah kita dapat menentukan kawasan tersebut berikut dengan karakternya.

Setelah menggabungkan semua unsur dan aspek – aspek yang telah dirumuskan diatas maka selanjutnya akan muncul beberapa variabel dan tolok ukur yang menjadi dasar dalam penelitian mengenai karakter kawasan ini. Adapun variabel dan tolok ukur yang telah dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Aktifitas Sosial Dan Budaya

- a. Dominasi pekerjaan \_\_\_\_\_ >30%
- b. Dominasi Agama dan Kepercayaan \_\_\_\_\_ >30%

2. Ciri Khas Bentuk

- a. Tinggi bangunan inti dari permukaan tanah \_\_\_ >1m
- b. Tinggi pembatas bangunan (tembok) \_\_\_\_\_ >3m
- c. Dominasi jenis penggunaan lahan \_\_\_\_\_ >30%

3. Batas Kawasan (*Void*)

Batas fisik \_\_\_\_\_ Jalan dan Sungai

**B. Penataan *Landmark* berdasarkan karakter Kawasan**

Dengan mengacu pada teori – teori yang berkaitan dengan Penataan *Landmark* diatas maka dapat dirumuskan hal – hal yang merupakan unsur penting dalam penelitian ini. Dimana sesungguhnya penataan *Landmark* disini mengacu pada hasil persepsi pengamat terhadap Karakter Kawasan yang dipilih sebagai objek penelitian. Sehingga dapat dilihat bahwa tujuan dari penelitian ini yaitu melakukan penataan terhadap *Landmark* yang mengacu pada Karakter Kawasan sekitarnya.



*Landmark* sendiri mengandung pengertian sebuah bangunan yang dianggap sebagai penanda, sarana informasi, dan sebagai acuan sehingga orang dapat berorientasi terhadapnya. Dimana *Landmark* ini juga memiliki unsur – unsur penting yaitu, tanda fisik, informasi, dan jarak. Selanjutnya akan dibahas mengenai unsur – unsur tersebut.

Unsur penting pertama yang dibutuhkan dan penting dalam sebuah *landmark* adalah Tanda fisik. Tanda fisik disini maksudnya adalah bahwa *Landmark* itu merupakan bentuk fisik dimana memiliki kriteria – kriteria dalam menentukannya yaitu, Unik, *identifiable*, bentuk jelas, dan yang terakhir memiliki nilai historik dan estetik. Jadi dalam membentuk tanda fisik disini peneliti harus melakukannya sesuai dengan kriteria – kriteria tersebut karena hampir semua dari kriteria tersebut masuk dalam unsur ini. Sehingga terlebih dahulu akan dirumuskan maksud dan keterkaitan unsur tanda fisik ini dengan kriteria – kriteria tersebut. Sehingga *Landmark* tersebut dapat sesuai dengan tujuannya sebagai sarana informasi dan penanda sehingga dapat dijadikan acuan untuk berorientasi di daerah sekitarnya.

Unik yang dimaksudkan pada kriteria *landmark* ini adalah *Landmark* yang akan dirancang harus memiliki keunikan dibanding dengan bangunan disekitarnya sehingga dapat terlihat kontras. Untuk dapat membentuk bangunan yang unik ini pun perancang memerlukan hasil dari identifikasi karakter kawasan yang akan dimunculkan pada bangunan ini. Dimana hasil identifikasi itu berupa *aktifitas sosial masyarakatnya, ciri khas bentuk, dan batas Kawasan* yang akan digambarkan pada bangunan *landmark*. Jadi disini apabila dijabarkan aktifitas sosial yang dimaksud disini adalah sesuatu yang merupakan hasil identifikasi kebudayaan yang dianggap unik. Unsur kebudayaan yang akan masuk adalah pekerjaan, agama, kepercayaan, dan hal – hal yang dibentuk atau diinterpretasikan menjadi sebuah wujud fisik. Yang didalamnya terdapat juga nilai historik, yang maksudnya adalah unsur budaya yang ada pada masa lalu atau merupakan asal dari terbentuknya kawasan tersebut. Dimana dapat diidentifikasi melalui alat – alat yang digunakan dalam bekerja, beribadah, sehingga yang nantinya akan muncul sebagai sesuatu yang bisa dijadikan bentuk fisik.

Hasil dari identifikasi itulah yang akan dituangkan di dalam tanda fisik *landmark* ini. Jadi perancang harus memikirkan dan membandingkan bentuk fisik yang dapat dihafal oleh orang karena keunikannya dibanding bangunan yang ada di sekitarnya. Jadi untuk membentuk keunikan ini. Perancang harus mulai merancang dari bentuk hingga, warna dari bangunan tersebut. Dimana bentuk itu tersusun dari titik yang kemudian titik – titik tersebut dihubungkan menjadi garis yang selanjutnya dihubungkan lagi menjadi sebuah bidang yang hanya memiliki panjang dan lebar, sedangkan bangunan yang merupakan wujud dari penggabungan bidang sehingga tersusunlah sebuah bentuk yang terdiri dari panjang, lebar, dan tinggi. dimana hal-hal itu tidak lepas dari gambaran karakter kawasan. Dan untuk warna yang dimaksudkan disini adalah paduan warna yang bertujuan agar bangunan tersebut kontras dengan bangunan yang ada disekitarnya. Tentunya untuk penentuan lokasi nya juga termasuk dalam tanda fisik ini.

Sesuai dengan tema penelitian ini yaitu menggambarkan karakter sebuah kawasan melalui penataan *landmark*, sehingga dapat terlihat bahwa *landmark* yang akan dibentuk adalah merupakan *local landmark*. Dimana perbedaan *local landmark* dan *distant landmark* adalah skalanya. Yang sesuai dengan namanya *distant landmark* memiliki skala lebih besar dengan *local landmark*, karena *distant landmark* biasanya dijadikan sebagai image sebuah kota bahkan Negara. Sedangkan lokal *landmark* hanya sebatas sebuah tempat/ kawasan di dalam kota.

Untuk unsur yang berikutnya dalam pembentukan *landmark* adalah informasi. Informasi yang dimaksud disini adalah sesuai dengan yang ada juga pada kriteria *Landmark* yaitu mudah diidentifikasi (*identifiable*). Dimana hal ini juga dibahas pada fungsi *landmark* juga yaitu sebagai sarana informasi. Informasi ini merupakan unsur yang tidak kalah pentingnya dengan tanda fisik karena selain keduanya saling berkaitan, unsur – unsur ini memang tidak bisa dipisahkan satu sama lain dalam pembentukan *landmark*. Dimana pada pembangunan *landmark*, peneliti setelah melakukan identifikasi karakter kawasan, maka barulah dapat ditentukan bentuk *landmark* yang sesuai dengan informasi yang telah didapat atau dikumpulkan. Jadi sesungguhnya faktor penting yang membentuk unsur ini adalah hasil identifikasi karakter kawasan yang dilakukan oleh pengamat. Dimana

didalam hasil identifikasi terdapat informasi mengenai karakter kawasan. Dimana hasil identifikasi itu berupa *aktifitas sosial masyarakatnya, ciri khas bentuk, dan batas kawasan*. Informasi disini juga dapat disimbolkan melalui unsur budaya yang ada pada kawasa tersebut. Antara lain dari dominasi penggunaan lahan, dominasi pekerjaan, dominasi agama yang dianut,

Untuk dominasi pekerjaan ini dapat keluar sebuah bentuk berupa alat yang digunakan untuk bekerja. Untuk dominasi agama yang dianut dapat dikeluarkan juga berupa alat ibadah atau bangunan ibadah. Dan untuk dominasi penggunaan lahan dapat dikeluarkan dari apa yang mencerminkan penggunaan lahan yang mendominasi kawasan tersebut.

Setelah itu barulah dapat diketahui karakter dari kawasan yang menjadi objek penelitian. Dengan mengacu pada hasil identifikasi tersebut peneliti melakukan pengambilan keputusan, bagaimana bentuk dan warna yang sesuai agar dapat menggambarkan secara tegas mengenai aktifitas dan ke khasan yang ada didalamnya. Agar nantinya orang yang mengamati bangunan *landmark* ini akan dapat mengidentifikasi kawasan yang ada di sekitarnya dengan mudah (*identifiable*).

Unsur berikutnya yang penting dalam penataan *landmark* berdasarkan karakter kawasan ini adalah Jarak. Unsur jarak yang dimaksudkan disini merupakan unsur yang dapat menentukan lokasi peletakan *Landmark*. Unsur ini juga dapat mempengaruhi bentuk fisik dari *landmark* karena dimana telah dijelaskan pada teori yang dikemukakan oleh *Harvey M, Rubenstein* bahwa jarak pandang minimum seseorang sangat dipengaruhi oleh kecepatan orang tersebut bergerak baik dengan menggunakan kendaraan maupun berjalan kaki. Sehingga setelah dipadukan dengan teori yang dikemukakan oleh *Yoshibu Ashihara* bahwa perbandingan antara tinggi badan seseorang (H) dengan jarak yang dibutuhkan untuk dapat mengamati suatu objek (D) adalah  $D/H=1$ . Dari gabungan teori tersebut maka dapat ditentukan tinggi bangunan *landmark* yang kemudian disesuaikan dengan identifikasi mengenai hirarki jalan yang ada disekitar kawasan sehingga dapat diketahui kec rata = rata pengamat / orang yang melewatinya. Dimana akhirnya pengamat tersebut dapat melihat bangunan

*landmark* tersebut dengan utuh dan seimbang antara bangunan dan ruang diantaranya. Dimana nantinya setelah dilakukan analisa pembobotan dengan jenis jalan yang ada pada kawasan. Barulah dapat ditentukan titik lokasi peletakan *landmark* yang tepat. Dimana untuk *landmark* sendiri seharusnya minimal berada pada jalan Kolektor sekunder. agar orang yang dapat melihat *Landmark* ini lebih heterogen mengingat terdapat di jalur yang termasuk ramai dilewati. Titik lokasi ini juga bisa berada pada kawasan yang menjadi objek. Dimana antara lain di sekitar kawasan, perdagangan, perkantoran, pendidikan, dan permukiman dimana sesuai dengan dominasi jenis penggunaan lahan yang ada pada kawasan tersebut. Dimana untuk pelatakan lokasi *landmark* ini juga diperlukan faktor *identifiable* (mudah dilihat) juga sehingga orang dapat melihat dengan jarak pandang yang tepat

Dari penjelasan mengenai unsur – penting mengenai penataan *landmark* diatas maka dapat dirumuskan variabel dan tolok ukur dalam penataan *Landmark* yang mengacu pada karakter kawasan, dimana hal ini sangat penting untuk membantu karena merupakan dasar acuan dalam penelitian.

### 1.6.2 Rumusan Variabel.

Dengan mengacu pada Landasan Teori yang telah diuraikan diatas maka keluarlah beberapa variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

#### A. Karakter Kawasan :

1. Aktifitas Sosial Dan Budaya
  - a. Dominasi pekerjaan \_\_\_\_\_ >30%
  - b. Dominasi Agama dan Kepercayaan \_\_\_\_\_ >30%
2. Ciri Khas Bentuk
  - a. Tinggi bangunan inti dari permukaan tanah \_\_\_ >1m
  - b. Tinggi pembatas bangunan (tembok) \_\_\_\_\_ >3m
  - c. Dominasi jenis penggunaan lahan \_\_\_\_\_ >30%
3. Batas Kawasan (*Void*)  
 Batas fisik \_\_\_\_\_ Jalan dan Sungai

#### B. Penataan *Landmark* berdasar atas Karakter dari kawasan:

1. Tanda fisik
  - Bentuk bangunan
  - Nilai historik
    - Pekerjaan yang dilakukan dahulu
    - Alat yang digunakan dalam bekerja

Agama dan kepercayaan yang dianut dahulu  
 a. Alat yang digunakan dalam beribadah  
 b. Bangunan ibadah

- Budaya

Dominasi pekerjaan  
 Alat yang digunakan dalam Bekerja

Dominasi penganut Agama  
 a. Alat yang digunakan dalam beribadah  
 b. Bangunan ibadah

➤ Mudah dilihat (*identifiable*)

a. Tinggi bangunan  
 b. Kombinasi Warna

## 2. Informasi

➤ Bentuk bangunan

- Nilai historik

Pekerjaan yang dilakukan dahulu  
 Alat yang digunakan dalam bekerja  
 Agama dan kepercayaan yang dianut dahulu  
 a. Alat yang digunakan dalam beribadah  
 b. Bangunan ibadah

- Budaya

Dominasi pekerjaan  
 Alat yang digunakan dalam Bekerja  
 Dominasi penganut Agama  
 a. Alat yang digunakan dalam beribadah  
 b. Bangunan ibadah

➤ Mudah dilihat (*identifiable*)

a. Tinggi bangunan  
 b. Kombinasi Warna

➤ Lokasi peletakan *Landmark*

- Jalan

a. Tepi jalan  
 b. Persimpangan

- Terdapat pada Kawasan

a. Perdagangan  
 b. Perkantoran  
 c. Pendidikan  
 d. Permukiman

## 3. Jarak

➤ Titik Lokasi peletakan *Landmark*

Jalan

a. Tepi jalan  
 b. Persimpangan

Terdapat pada Kawasan

- a. Perdagangan
- b. Perkantoran
- c. Pendidikan
- d. Permukiman

➤ Mudah dilihat (*identifiable*)

Tinggi bangunan

≥3m

Lebih tinggi

dari

bangunan

sekitar

Kombinasi Warna \_\_\_\_\_ Kontras

## 1.7 Metode Penelitian.

Dalam sebuah penelitian untuk memperoleh data hingga nantinya mengeluarkan hasil penelitian berupa output harus memiliki metode, dimana metode tersebut dijadikan acuan sebagai proses dalam pengambilan data, proses dalam melakukan analisa hingga keluar yang dinamakan output. Maka dalam sebuah penelitian, penentuan metode sangat lah penting. Penggunaan metode yang tepat akan menghasilkan output dari penelitian yang maksimal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat Pada Kerangka Kerja.

### 1.7.1 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian harus melalui beberapa tahap yaitu dari *input* lalu di proses hingga nantinya menghasilkan sebuah *output*. Input yang dimasukkan disini adalah pengumpulan data yang diperoleh dari hasil survey. Survey dibagi menjadi dua yaitu survey sekunder dan survey primer.

Survey sekunder adalah proses pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan hasil dari penelitian sebelumnya yang biasa terdapat pada instansi-instansi terkait. Survey primer adalah proses pengumpulan data yang dilakukan dengan cara turun langsung ke lapangan, dimana terdapat beberapa metode didalamnya antara lain observasi lapangan, wawancara dengan masyarakat, dan menyerahkan quisioner. Untuk survey primer biasanya dilakukan untuk pemenuhan data yang tidak diperoleh dalam survey sekunder,

dan untuk melihat tanggapan dan apresiasi masyarakat dengan penelitian yang akan dilakukan.

#### **A. Observasi**

Observasi yaitu penilaian subjektif oleh peneliti terhadap subjek penelitian. Observasi yang dilakukan disini yaitu dengan cara melihat langsung ke lapangan apa saja yang merupakan factor pembentuk karakter kawasan. Sehingga nantinya peneliti dapat langsung mengidentifikasi secara langsung karakter dari setiap kawasan yang dianggap potensial karena memiliki nilai historik dan budaya yang cukup kuat sehingga nantinya secara tidak langsung dapat membentuk image dari Kota dimana kawasan tersebut berada.

Observasi ini dilakukan dengan cara :

1. Mendatangi dan mengamati secara langsung kawasan = kawasan yang menjadi objek penelitian. Kawasan – kawasan yang dipilih adalah kawasan yang memiliki nilai historik dan nilai budaya yang cukup kuat dilihat dari bentuk bangunan di kawasan tersebut, aktifitas masyarakat nya dari pekerjaan hingga aktifitas keagamaan mereka. Sehingga secara tidak langsung dapat mengeluarkan image pada kawasan tersebut pada khususnya dan image pada Kota Mataram pada umumnya.
2. Melakukan penghitungan terhadap ukuran bangunan – bangunan yang ada pada kawasan kemudian dengan melihat juga model dari atap = atap pada bangunan. Sehingga nantinya dapat dilihat dominasi bentuk bangunan yang ada pada kawasan.
  - a. Mengukur tinggi dasar bangunan (lantai) dari tanah dalam satuan meter(m).
  - b. Mengukur tinggi pembatas bangunan (tembok) dalam satuan meter (m).
  - c. Melihat model dari bangunan – bangunan yang ada pada kawasan.
  - d. Mengambil gambar untuk bentuk bangunan yang ada pada kawasan dengan cara pengambilan Foto..

## B. Wawancara

Wawancara ini merupakan wawancara terbuka atau wawancara langsung, yang bertujuan sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan langsung kepada narasumber.

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>36</sup>

Wawancara yang dilakukan disini untuk mengetahui:

Persepsi dari pemuka masyarakat dan Pakar Budaya terhadap karakteristik kawasan.

Yaitu dengan Menanyakan:

- Bagaimana sejarah dari kawasan tersebut.
  - Mulai berdirinya kawasan
  - Pendiri kawasan atau pemuka masyarakat terdahulu
  - Karakter masyarakat terdahulu (pekerjaan dan aktifitas sosial dan keagamaan yang biasa dilakukan)
- Apa saja aktifitas masyarakat saat sekarang di dalamnya:
  - Jenis pekerjaan mayoritas masyarakatnya termasuk alat yang biasa digunakan dalam bekerja
  - Agama dan kepercayaan mayoritas masyarakatnya termasuk alat dan bentuk tempat ibadahnya

Sampel yang diwawancarai adalah orang yang bertempat tinggal di sekitar kawasan dan juga terhadap orang yang beraktivitas di sekitar kawasan tersebut. Jumlah orang yang dijadikan sebagai narasumber dalam wawancara yaitu satu orang pemuka masyarakat dari tiap kawasan dan satu orang pakar budaya & sejarah di Kota Mataram dan masyarakat setempat. Pemuka masyarakat yang dimaksudkan disini adalah seseorang yang dituakan dan minimal sudah bertempat tinggal disitu lebih dari 20 tahun dan aktif dalam kegiatan = kegiatan sosial masyarakat di kawasan tersebut. Untuk pakar budaya disini adalah orang yang ditunjuk oleh Dinas Pariwisata Seni dan Budaya yang memiliki pemahaman yang

---

<sup>36</sup> Sugiyono. Prof. Dr. *Memahami penelitian kualitatif*. Penerbit Alfabeta Bandung, 2005



sangat mendalam mengenai sejarah dan budaya – budaya di Kota Mataram dan sudah mengeluarkan buku untuk sejarah dan kebudayaan Kota Mataram tersebut.

### 1.7.2 Metode Analisa

Analisa digunakan dalam penelitian sebagai pengarah untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Dan ini merupakan tahap kedua dari sebuah penelitian hingga nantinya hasil penelitian dapat dikeluarkan sebagai output. Sehingga analisa ini merupakan tahap penting dalam sebuah penelitian karena ditahap ini peneliti melakukan dan menuangkan pemikiran dari data yang sudah ada untuk dapat menjawab rumusan – rumusan masalah yang ada.

Adapun analisa yang dipakai dalam studi ini adalah:

#### A. Analisa Penentuan Dominasi Penduduk

Untuk analisa penentuan dominasi penduduk disini menggunakan metode indeks Nilai Penting (dengan menghitung frekuensi tertinggi), dimana disini tujuannya untuk mengetahui tingkat dominasi dari Jenis Pekerjaan Penduduk, dan Penganut Agama :

Frekuensi : 
$$\frac{\text{Jumlah penduduk menurut mata pencaharian}}{\text{Jumlah penduduk secara Keseluruhan}}$$

#### B. Analisa Penentuan Dominasi Penggunaan Lahan

Analisa penentuan Dominasi Penggunaan Lahan disini maksudnya adalah analisa yang digunakan untuk mengetahui jenis penggunaan lahan yang dominan dalam satu kawasan. Sehingga nantinya dapat ditentukan juga batas fisik dari kawasan tersebut dilihat dari dominasi kawasan yang ada. Untuk itu metode yang digunakan disini juga metode INP (Indeks Nilai Penting) dimana dapat dilakukan dengan mencari frekuensi tertinggi:

Ferekuensi : 
$$\frac{\text{Jumlah luasan salah satu jenis Penggunaan lahan(Ha)}}{\text{Jumlah luasan seluruh Kawasan (Ha)}}$$

### **C. Analisa Penentuan Karakter Kawasan**

Analisa penentuan karakter kawasan maksudnya disini adalah analisa yang digunakan untuk merumuskan hasil dari identifikasi karakter dimana dijelaskan diatas variabel = variabel nya antara lain: Dominasi Pekerjaan, Dominasi Penganut Agama, Bentuk Bangunan yang memiliki ciri khas, Dominasi Penggunaan lahan, dan Batas fisik dari kawasan yang menjadi objek penelitian. Dimana untuk merumuskannya disini dilakukan dengan metode deskriptif.

Jadi dari hasil ini dapat dirumuskan hal – hal yang merupakan karakter dari kawasan tersebut dan nantinya akan menjadi elemen dalam pembentuk fisik dari *Landmark* yang akan dirancang.

### **D. Analisa Penentuan Konsep Fisik *Landmark***

Analisa penentuan konsep fisik *landmark* disini maksudnya adalah analisa yang digunakan untuk menentukan elemen = elemen fisik dari karakter kawasan yang dapat dijadikan sebuah bentuk atau simbol. Elemen – elemen ini pun dapat diketahui dari kondisi kawasan dan sejarah kawasan. Elemen = elemen itu antara lain dapat dibentuk dari Alat yang digunakan masyarakat dalam bekerja, alat yang biasa digunakan masyarakat dalam melakukan ibadah, bentuk bangunan yang digunakan masyarakat untuk melakukan ibadah. Sehingga nantinya setelah dilakukan wawancara maka akan keluar elemen – elemen tersebut yang selanjutnya pada analisa berikutnya barulah ditentukan elemen = elemen yang tepat untuk dijadikan sebuah konsep bentuk fisik *landmark*.

### **E. Analisa Penentuan Konsep Visual *Landmark***

Analisa penentuan konsep visual *Landmark* disini maksudnya adalah analisa yang digunakan untuk mengetahui warna, tinggi bangunan, dan jarak pandang manusia yang nantinya dapat mengamati *Landmark* yang akan dirancang. Dimana untuk warna yang dimaksudkan disini adalah warna yang kontras dengan bangunan – bangunan yang ada disekitar bangunan *Landmark*, sehingga dapat terlihat mencolok dengan tidak meninggalkan unsur historik dan budaya dari kawasan tersebut. Dan tinggi bangunan *Landmark* dimana

untuk menentukannya dilihat dari bentuk dan ukuran dari koridor jalan dalam kawasan dengan melihat dan mengukur bentuk bangunan pada persil pertama di pinggir kiri dan kanan jalan. Sehingga nantinya setelah dipadukan dengan elemen = elemen fisik tadi maka akan dilakukan analisa selanjutnya sehingga akan keluar konsep Fisik dari bentuk *Landmark*.

#### **F. Analisa Desain *Landmark* Berdasarkan Karakter Kawasan**

Analisa Desain yang dimaksudkan disini adalah analisa yang dilakukan untuk menentukan bentuk yang tepat dengan melihat unsur = unsur pembentuknya dari konsep fisik hingga visual dari *Landmark* tersebut. Jadi pada analisa ini peneliti lebih pada mengumpulkan konsep = konsep yang telah dibuat dan kemudian dibentuk sebagai wujud fisik yang nantinya harus *identifiable* dan informatif sesuai dengan karakter Kawasan dimana tempat *Landmark* itu berada.

#### **G. Analisa Penentuan Lokasi *Landmark***

Analisa ini merupakan analisa terakhir yang dilakukan setelah menentukan wujud fisik dari *Landmark* tersebut. Dalam analisa ini peneliti melakukan perbandingan lokasi yang tepat dilihat dari faktor hirarki jalan dimana dari hirarki jalan maka akan dapat terlihat fungsi jalan dimana untuk fungsi jalan tersebut dilakukan pembobotan dalam pemilihannya. Selain di jalan *Landmark* juga sangat tepat apa bila diletakkan di dalam kawasan yang tentunya sesuai dengan konsep visual dalam peletakan dan bangunan *Landmark*. Dimana didalamnya terdapat koridor yang bentuk bangunan di sebelah kiri dan kanan pada persil pertama membentuk sebuah irama yang kemudian selanjutnya di ujung koridor di letakkan sebuah penegasan dari irama berupa *Landmark*.

a. Klasifikasi pembobotan terhadap keterkaitan dan system jaringan jalan dibagi menjadi empat bagian yaitu:

- Arteri Primer : Bobot 4
- Arteri Sekunder : Bobot 3
- Kolektor Primer : Bobot 2
- Kolektor Sekunder : Bobot 1

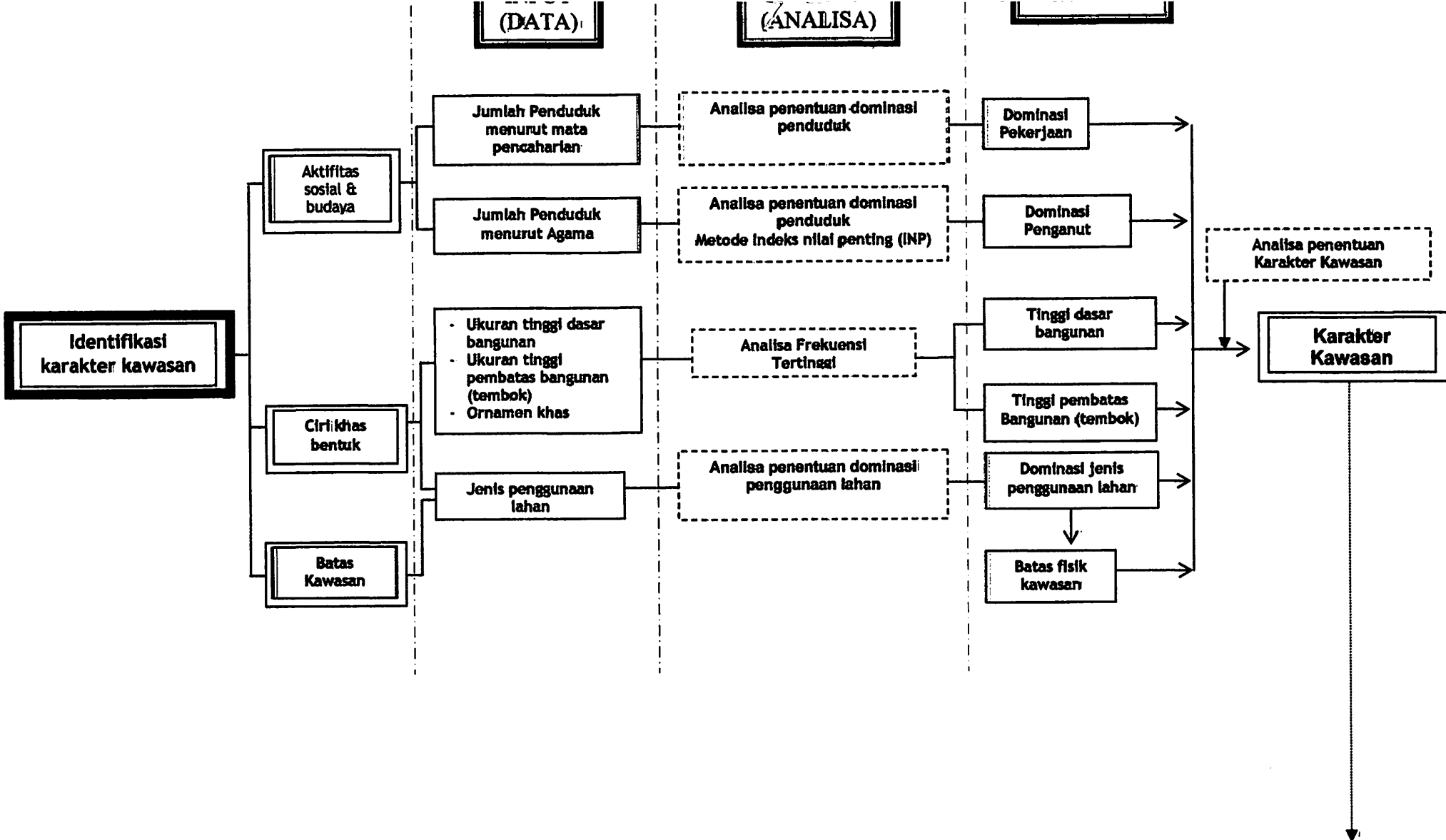
- b. klasifikasi pembobotan untuk titik lokasi yang dianggap potensial dalam untuk peletakan *Landmark* dan dilihat dari bangunan sekitar dapat memiliki view yang cukup untuk memperlihatkan *Landmark*, yaitu :
- Persimpangan sekitar Kawasan : Bobot 2
  - Di tengah – tengah kawasan : Bobot 1

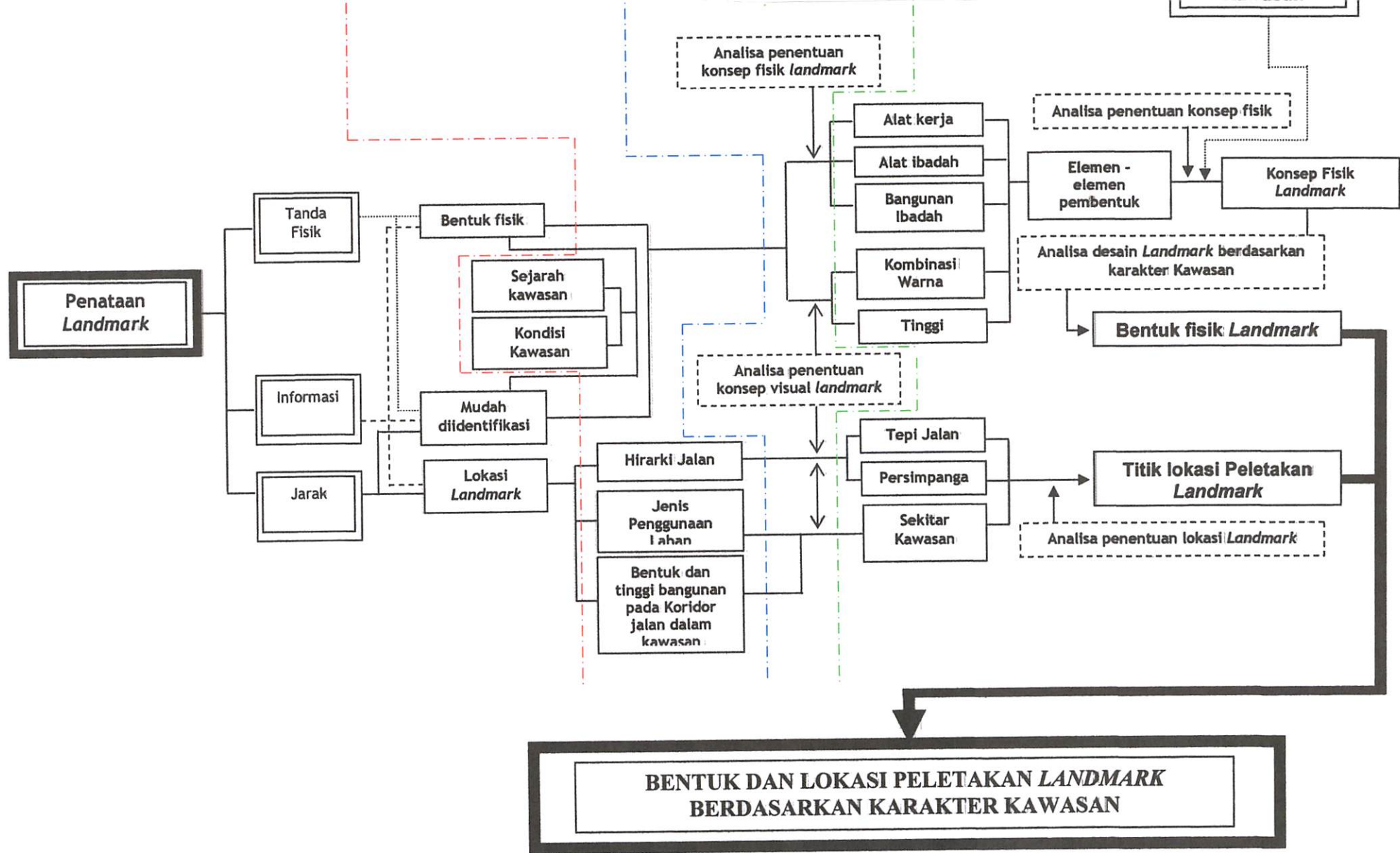
Setelah dilakukan penjumlahan pada bobot dari setiap titik yang ada pada kawasan, selanjutnya di bagi menjadi 3 bagian, yaitu :

1. titik lokasi yang sangat tepat dibangun *landmark*
2. titik lokasi yang cukup tepat dibangun *Landmark* berdasarkan view.
3. titik lokasi yang kurang tepat sehingga harus di berikan alternatif titik lokasi yang lain.

Setelah dilakukannya penjumlahan total pembobotan maka lokasi potensial *landmark* diklasifikasikan tiga bagian dengan nilai yang didapatkan melalui:

$$\frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{3}$$





## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM KARAKTER KAWASAN DI KOTA MATARAM**

#### **2.1 Sejarah Kota Mataram**

Kota Mataram mulai berkembang dan terbentuk mulai dari Ampenan yang letaknya diujung sebelah barat. Ampenan dulunya berasal dari kata ampel dan benang, yang disini memiliki arti tali jadi benang. Ampenan dulunya disebut Penan, setelah abad 16 baru berubah menjadi Ampenan. Pada Abad 17 Ampenan dikuasai oleh Anak Agung yang berasal dari kerajaan Singosari. Tetapi pada tahun 1864 Belanda mulai menguasai daerah itu dan mengalahkan Anak Agung. Setelah dikuasai oleh Belanda, mereka pun membuat Ampenan sebagai Pelabuhan antar pulau. Dimana pada tahun 1897 Belanda pun membangun jalan dari Ampenan menuju pelabuhan yang ada di Lombok Timur yang bernama Labuhan haji.

Melihat Ampenan yang merupakan Kota Pelabuhan, seiring dengan waktu mulailah berdatangan para pedagang dari luar pulau bahkan luar Negeri. Pada saat itu orang pertama yang mendarat di Pelabuhan Ampenan adalah *Orang melayu Pulembang* yang berasal dari Palembang yang dipimpin oleh pedagang yang bernama H. Abdul Kadir. Awalnya para pedagang ini datang dengan tujuan untuk: berdagang dan menyebarkan Agama Islam di Lombok. Melihat Ampenan yang mulai padat maka H. Abdul Kadir membantu Belanda untuk membuka lahan baru di daerah *Mayura* (yang sekarang dekat dengan pusat perdagangan) dengan membantu mengusir ular – ular besar yang ada disana. Tempat mereka (orang – orang melayu) bermukim sampe sekarang disebut Kampung Bangsal / kampung melayu.

Cakranegara yang dulunya merupakan tempat peristirahatan raja Anak Agung, terbentuk sebagai tempat / kawasan pusat Masyarakat yang beragama Hindu. Kawasan ini yang dahulunya merupakan tempat peristirahatan Raja Anak Agung, ja orang – orang terdekat Raja lah yang berada di sekitar Kawasan ini. Oleh karena itu hingga saat ini rata – rata masyarakat Hindu yang berkasta tinggi

yang memiliki lahan di sekitar maupun di dalam kawasan ini. Masyarakat Hindu pun banyak yang beraktifitas disini mulai dari berdagang hingga melakukan ibadah, karena di kawasan ini lah tempat Pura Miru berada.

Pada Jaman Kepemimpinannya Raja Anak Agung pun membentuk kawasan yang dijadikan tempat pembuatan senjata. Kawasan ini merupakan Kawasan yang diisi oleh penduduk asli Lombok yang beragama muslim. Dahulunya di kawasan ini terdapat seseorang yang memiliki keahlian sebagai pengrajin senjata tajam yang terbuat dari besi, yang kemudian keahlian nya tersebut diturunkan / diajarkan kepada masyarakat lain yang ada di kawasan ini. Setelah lama menjadi pengrajin senjata, masyarakat di kawasan ini pun mencoba belajar mendesain perhiasan untuk Kerajaan dan mengajukannya. Ternyata melihat tanggapan positif dari Raja Anak Agung, masyarakat di kawasan ini pun selain membuat senjata (pande Besi), mereka juga di perintahkan oleh raja untuk membuat perhiasan (Pande Emas) untuk Kerajaan. Setelah kepemimpinan Raja Anak Agung di kalahkan / dikuasai oleh Belanda, Kawasan ini pun dijadikan sebagai tempat singgahnya para pedagang perhiasan dari Luar Negeri seperti Arab. Mereka pun tinggal dan menetap di sini, selain berdagang mereka juga sedikit demi sedikit mengajarkan tentang Agama Islam kemudian menikah dengan masyarakat asli hingga memiliki keturunan. Oleh karena itu hingga sekarang Kawasan ini dikenal sebagai Kawasan pengrajin Emas, Perak, dan Muiara yang seluruhnya merupakan penganut Agama Islam.

## **2.2 Gambaran Umum Kota Mataram**

### **2.2.1 Letak dan Batas Administrasi Kota Mataram**

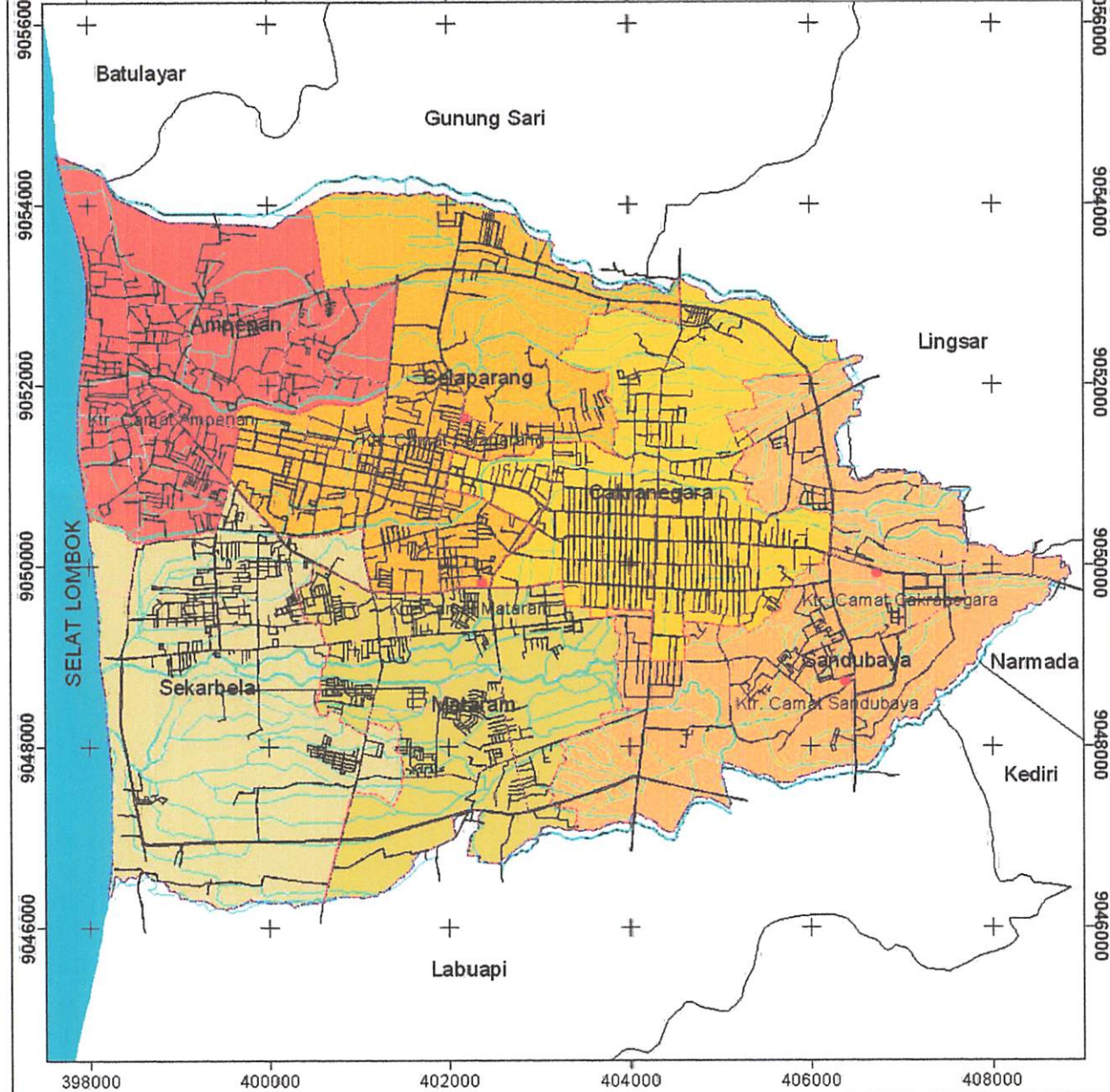
Kota mataram dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1993 secara geografis terletak diantara posisi 116°04' - 116°10' Bujur Timur dan 18°33' - 18°38' Lintang Selatan atau terletak di bagian barat Pulau Lombok yang merupakan pintu gerbang bagian barat propinsi Nusa Tenggara Barat. Kota mataram memiliki luas wilayah 6.130 Ha (61.30 Km<sup>2</sup>). Secara administratif kota mataram meliputi 6 (Enam) Kecamatan yaitu ; Kecamatan Ampenan, Kecamatan Mataram, Kecamatan Cakranegara, Kecamatan Sekarbela, Kecamatan Selaparang,



dan Kecamatan Sandubaya.

- ⇒ Utara : Kec. Gunung Sari & Kec. Narmada Kab. Lombok Barat
- ⇒ Timur : Kec. Narmada Kab. Lombok Barat
- ⇒ Selatan : Kec. Labu Api Kab. Lombok Barat
- ⇒ Barat : Selat Lombok

Dapat dilihat pada peta 2.1



Penataan Landmark Berdasarkan Karakter Kawasan  
 di Kota Mataram

**PETA BATAS ADMINISTRASI  
 KOTA MATARAM**

- LEGENDA**
- Batas Kota
  - Batas Kecamatan
  - Batas Kelurahan
  - Jalan
  - Sungai
  - Lokasi Kantor Kecamatan
- KECAMATAN**
- Ampanan
  - Cakranegara
  - Mataram
  - Sandubaya
  - Sekarbela
  - Selaparang
  - Laut



Sumber : BAPPEDA Kota Mataram

Nomor Peta :	SKALA :	N 
2.1	1:64000	

### **2.2.2 Penggunaan Lahan (Land Use) Kota Mataram**

Pola penggunaan lahan yang ada di Kota Mataram awalnya terpusat di Kota Lama Ampenan. Setelah adanya perkembangan dan mulai berkembangnya Kota Mataram, pusat Kegiatan di Kota Mataram untuk perdagangan dan jasa berpusat di Cakranegara dan Sandubaya.

Setelah adanya pemekaran di Kota Mataram menurut Perda Kota Mataram Nomer 3 Tahun 2007 tentang Pemekaran Kecamatan dan Kelurahan di Kota Mataram. Kecamatan Ampenan memiliki wilayah seluas 9,4 km<sup>2</sup> atau 15,4% dari luas Wilayah keseluruhan Kota, dan termasuk Kecamatan dengan luas terkecil dibanding dengan Kecamatan yang lainnya. Ampenan merupakan Kota Lama dari Mataram, sehingga wilayah permukiman nya pun cukup luas, yang biasa dihuni oleh para pensiunan.

Wilayah Kecamatan Sandubaya merupakan wilayah yang memiliki kawasan perdagangan paling luas dibandingkan yang lain karena merupakan wilayah yang didalamnya terdapat terminal Kendaraan umum yang biasa digunakan untuk Bongkar muat barang = barang yang baru datang dari luar kota maupun yang akan dikirim. Kecamatan ini juga merupakan tempat transit barang yang nantinya akan di perjual belikan di kawasan perdagangan yang lain termasuk di Cakranegara.

Kawasan perkantoran di Kota Mataram berpusat di Kecamatan Selaparang dapat dilihat dari luas area perkantoran di Kecamatan ini terluas diantara kecamatan yang lain Karena letaknya yang tepat berada di pusat Kota Mataram. Akses di Kecamatan Selaparang yang sangat dengan pusat – pusat Kegiatan lain di Kota Mataram sehingga banyak terdapat perkantoran di Kecamatan ini. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**TABEL 2.1**  
**Penggunaan Lahan per Kecamatan di Kota Mataram**

No	Kecamatan	LUAS AREA (Km <sup>2</sup> )				
		permukiman	perkantoran	perdagangan	kawasan tak terbangun	lain lain
1	Ampenan	4.8 km <sup>2</sup>	0.2 km <sup>2</sup>	0.04 km <sup>2</sup>	3.5 km <sup>2</sup>	0.5
2	Cakranegara	5.5 km <sup>2</sup>	0.17 km <sup>2</sup>	0.1 km <sup>2</sup>	2,86 km <sup>2</sup>	0.4
3	Mataram	3.5 km <sup>2</sup>	0.15 km <sup>2</sup>	0.007 km <sup>2</sup>	4.2 km <sup>2</sup>	0.2
4	Sandubaya	3.1 km <sup>2</sup>	0.2 km <sup>2</sup>	0.8 km <sup>2</sup>	7.5 km <sup>2</sup>	0.3
5	Sekarbela	2.8 km <sup>2</sup>	0.2 km <sup>2</sup>	0.007 km <sup>2</sup>	7.5 km <sup>2</sup>	0.03
6	Selaparang	6 km <sup>2</sup>	0.9 km <sup>2</sup>	0.3 km <sup>2</sup>	3.6 km <sup>2</sup>	0.7

*Sumber : Data penggunaan Lahan Kota Mataram tahun 2008*

Area – area Permukiman Perkantoran dan Perdagangan yang tercantum pada tabel diatas tidak berada pada satu titik melainkan menyebar di dalam Kecamatan yang ada. Untuk lebih jelasnya mengenai persebaran Penggunaan lahan di Kota Mataram dapat dilihat pada peta 2.2

### 2.2.3 Sistem Jaringan Jalan Kota Mataram

Ditinjau dari fungsi jalan yang terdapat di Kota Mataram dapat dibagi menjadi: jalan arteri primer, jalan arteri sekunder, jalan kolektor, dan jalan lokal. Total panjang jalan berdasarkan fungsi tersebut adalah 51,4 km, dimana Arteri primer memiliki panjang 2,56 km, arteri sekunder 3,5 km, kolektor 5,17 km, dan lokal 40,16 km. Dimana jalan arteri primer di Kota Mataram ini berfungsi menghubungkan Ibu kota kabupaten Lombok Barat yang dimana terdapat pelabuhan penyebrangan dari pulau Bali menuju ke kota Mataram. Dan selanjutnya diteruskan oleh jalan Kolektor yang menghubungkan pusat – pusat kegiatan dari Kota Mataram tersebut sehingga dapat juga di jadikan akses untuk Keluar Kota/ Kabupaten. Untuk lebih jelasnya mengenai Jalur – jalur yang merupakan Arteri , Kolektor maupun jalan local dapat dilihat pada peta 2.3. dan untuk mengetahui panjang dari tiap kelas jalan tadi dapat dilihat pada table di bawah 2.2.

**Tabel 2.2**  
**Tabel Kelas Jalan Kota Mataram.**

<b>Nama Kelas Jalan</b>	<b>Panjang Jalan (Km)</b>
Jalan Arteri Primer	2.56
Jalan Arteri Sekunder	3.5
Jalan Kolektor	5.17
Jalan Lokal	40.16
<b>Total</b>	<b>51.4</b>

*Sumber: Data Kondisi Jalan Nasional Nusa Tenggara Barat 2008*

**1. Jalan Arteri**

Jalan Arteri yang ada di Kota Mataram bermula dari pusat Kota menuju ke timur yang menghubungkan Kota Mataram dengan Kabupaten Lombok Tengah. Untuk jalur Arteri yang dari Utara dan Selatan merupakan penghubung Kota Mataram dengan Kabupaten Lombok Barat yang ada di sebelah utara dan Selatan Kota Mataram yang kemudian akan bertemu di persimpangan Kecamatan Sandubaya yang di lanjutkan ke Arah Timur Kota Mataram yaitu Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat dan selanjutnya akan berbatasan dengan Kabupaten Lombok Tengah.

**2. Jalan Arteri Sekunder**

Jalan Arteri Sekunder yang ada di Kota Mataram menghubungkan jalur – jalur Kolektor dengan jalur Arteri sekunder. Jalur berada di sekitar pusat kegiatan ato jalur protokol dan dapat juga menjadi jalur alternatif ke Selatan dan Utara Kota Mataram.

**3. Jalan Kolektor**

Jalan ini berfungsi menghubungkan pusat = pusat kegiatan di Kota Mataram seperti pusat Perdagangan & jasa, perkantoran dan pusat pendidikan dengan jalur antar Kota atau jalur Arteri. Sehingga Jalur ini berada pada setiap pusat fasilitas yang ada di Kota Mataram.

**4. Jalan Lokal**

Jalan ini biasanya berada di kawasan permukiman yang ada di Kota Mataram dan jalur ini lokasinya berjauhan dengan Arteri. Jalur ini berfungsi

menghubungkan perumahan perumahan dengan jalur Kolektor sehingga masyarakat dapat beraktifitas di pusat – pusat kegiatan di Kota Mataram.

#### 2.2.4 Kependudukan Kota Mataram

Kota Mataram yang memiliki status sebagai Ibu Kota Propinsi Nusa Tenggara Barat, mengakibatkan terjadinya arus imigrasi yang menimbulkan terjadinya proses interaksi sosial budaya antar berbagai suku, adat istiadat dan Agama. Pemerataan Pembangunan di Kota Mataram diupayakan untuk terus diimbangi dengan pemerataan persebaran penduduk agar tidak terjadi penumpukan penduduk di wilayah tertentu yang mengakibatkan timbulnya permasalahan sosial budaya.

Perkembangan penyebaran Penduduk di Kota Mataram dalam 10 tahun terakhir menunjukkan penduduk usia muda 0-24 tahun 49,99 %, kelompok usia 25-59 43,41 %, dan 60 tahun keatas sebesar 6,9 %. Pada tahun 2008 jumlah Penduduk terbanyak terdapat di Kecamatan Ampenan yaitu sebesar 73.393 jiwa, dan terendah di Kecamatan Sekarbela sebanyak 43.024 jiwa dimana kecamatan ini sebelum adanya pemekaran merupakan bagian wilayah kecamatan Mataram yang pada tahun ini merupakan Kecamatan yang memiliki jumlah penduduk no.2 terbesar setelah Kecamatan Ampenan yaitu sebanyak 69.405 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**TABEL 2.3**  
**Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kota Mataram**  
**Tahun 2008**

No	Kecamatan	Laki – laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Jumlah (jiwa)
1.	Ampenan	37.385	36.008	73.393
2.	Mataram	35.285	34.154	69.405
3.	Cakranegara	31.509	30.552	65.052
4.	Sekarbela	22.239	20.785	43.024
5.	Selaparang	33.663	32.290	66.583
6.	Sandubaya	24.093	23.274	47.367
<b>JUMLAH</b>		<b>184.174</b>	<b>177.083</b>	<b>364.824</b>

Sumber: Kota Mataram dalam Angka tahun 2008

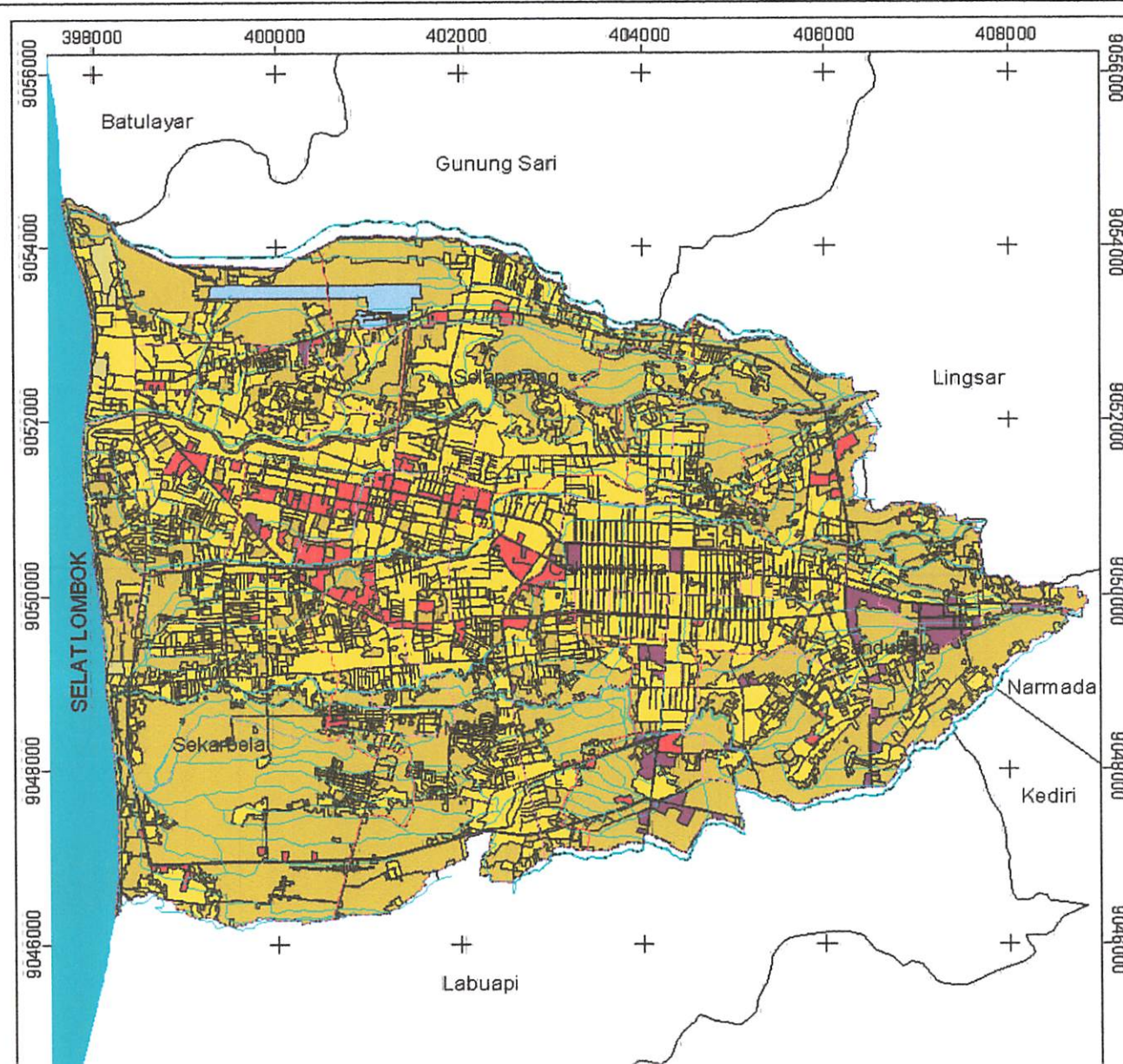
### **2.3 Pemilihan Kawasan**

Kota Mataram yang merupakan Pusat Pemerintahan Propinsi Nusa Tenggara Barat, merupakan Kota yang memiliki cirri khas multi etnik. Kota Mataram memiliki kawasan = kawasan yang memiliki ke khasan di lihat dari Aktifitas masyarakat baik social maupun kegiatan kesehariannya. Dilihat dari Sejarah terbentuknya pun Kota Mataram yang dahulunya dipimpin oleh Kerajaan Hindu dan merupakan pintu masuk utama ke Pulau Lombok merupakan salah satu faktor pendorong terbentuknya Kota Multi etnik yang dimana setiap Kawasan memiliki cirri khas masing – masing.

Kawasan = kawasan di Kota Mataram pun tidak di bentuk dengan sengaja, melainkan terbentuk dari sejarah dan aktifitas sosial masyarakat di dalamnya yang sudah ada sejak jaman raja = raja dahulu. Dari kawasan = kawasan yang ada di Kota Mataram pun dilihat dari faktor sejarah dan aktifitas masyarakatnya, yang dapat menggambarkan Kota Mataram secara umum, terpilih tiga Kawasan yang dapat mencerminkan nya. Kawasan – kawasan ini yang merupakan kawasan – kawasan yang merupakan icon Kota Mataram, dilihat dari sejarah terbentuknya dan aktifitas nya. Ketiga kawasan tersebut adalah :

- A. Kawasan Pusat Agama Hindu (Kampung Bali)
- B. Kawasan Emas, Perak, Mutiara (Kampung Sekarbela)
- C. Kawasan Kota Lama Ampenan (Kampung Arab melayu (multi etnik))





JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL  
MALANG  
2010

Penataan Landmark Berdasarkan Karakter Kawasan  
di Kota Mataram

### PETA PENGGUNAAN LAHAN KOTA MATARAM

#### LEGENDA

- Batas Kota
- Batas Kecamatan
- Batas Kelurahan
- Jalan.shp
- Sungai
- Land Use**
- Bandara
- Depo Bahan Bakar.Minyak
- Makam
- Perdagangan
- Perkantoran
- kawasan tak terbangun.
- permukiman
- Lait



Sumber : BAPPEDA Kota Mataram

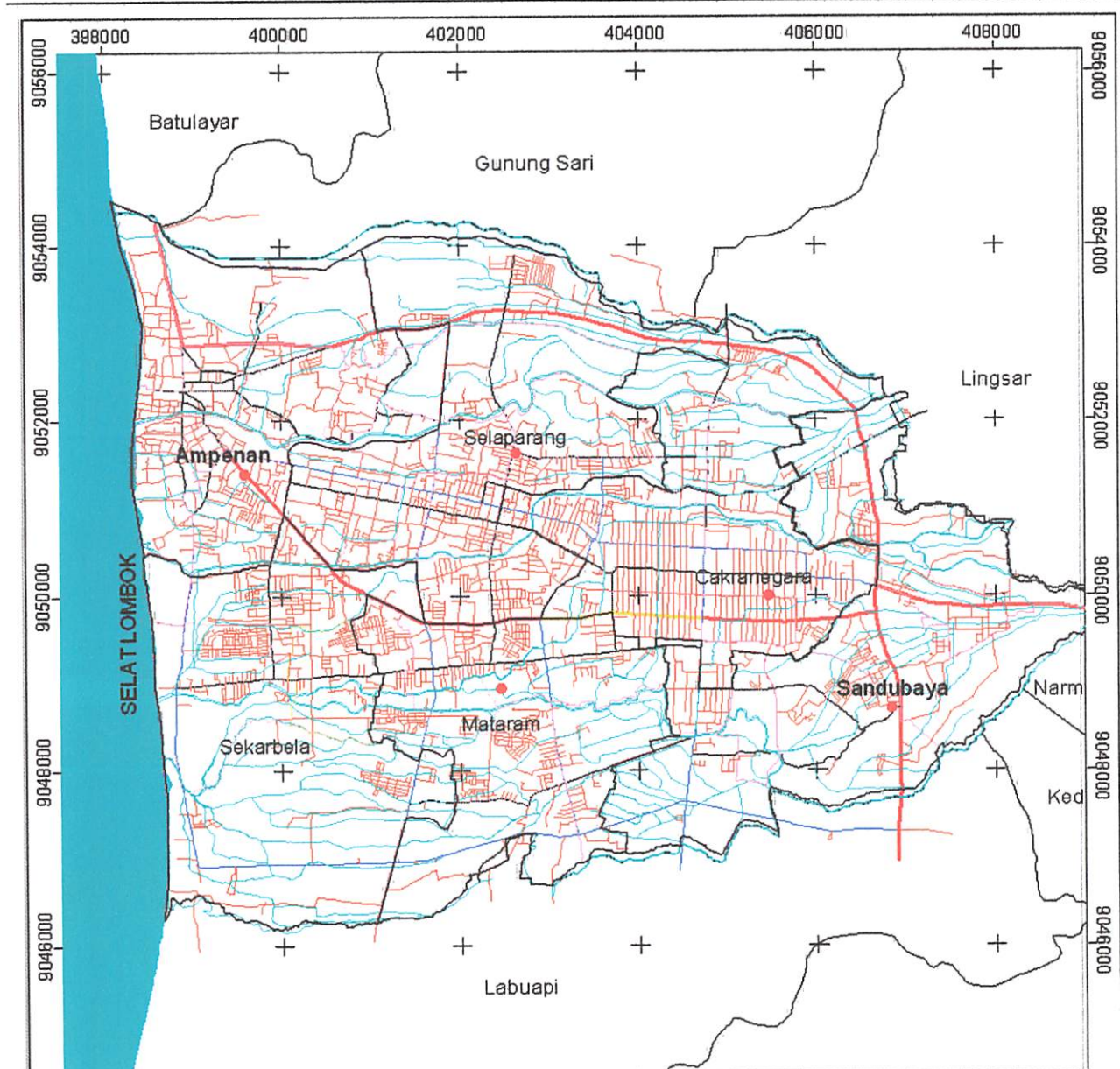
Nomor Peta :

SKALA :

1:64000

















  
**JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI**  
**FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN**  
**INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL**  
**MALANG**  
**2010**


Penataan Landmark Berdasarkan Karakter Kawasan di Kota Mataram

**PETA KELAS JALAN KOTA MATARAM**

- LEGENDA**
-  Batas Kota
  -  Batas Kecamatan
  -  Batas Kelurahan
  -  Lokasi Kantor Kecamatan
  -  Sungai
  -  Laut
- Kelas Jalan**
-  Jalan Arteri Primer
  -  Jalan Arteri Sekunder
  -  Jalan Kolektor
  -  Jalan Lokal



Sumber : BAPPEDA Kota Mataram

Nomor Peta :	SKALA :	
<b>2.3</b>	<b>1:64000</b>	

## 2.4 Gambaran Detail Kawasan Terpilih

### 2.4.1 Kawasan Pusat Agama Hindu (Kampung Bali)

Kawasan ini terdapat di Kota Mataram tepatnya di Kelurahan Cakranegara Timur Lingkungan Karang Songkang. Di kawasan ini mayoritas penduduknya menganut Agama Hindu dan rata – rata berprofesi sebagai pedagang dan pengrajin canang (alat yang dipergunakan untuk beribadah agama Hindu). Begitu masuk kawasan ini terasa sekali budaya dari Agama Hindu yang sangat kental, dilihat dari bentuk bangunan yang ada termasuk aktifitas mereka. Dimana di kawasan ini juga terdapat beberapa peternak yang diantaranya berternak Babi. Untuk lebih jelasnya mengenai mata pencaharian dan Agama yang dianut oleh masyarakat pada kelurahan ini dapat pada data monografi Kelurahan yang ada di bawah ini.:

Islam	: 550 org
Kristen	: 32 org
Hindu	: 1700 org
Budha	: 240 org

*Sumber : Monografi Kelurahan Cakranegara Timur*

Batas – batas Kelurahan Cakranegara Timur :

- Utara : Jl Selaparang
- Timur : Jl Rahwana
- Selatan : Jl Chairil Anwar
- Barat : Jl AA Gde Ngurah

Kelurahan Cakranegara Timur ini berdasarkan data penduduk menurut agama diatas memang sangat signifikan perbedaan / selisih jumlah penganut Agama Hindu dengan yang lain, karena berdasarkan sejarah nya dahulu kerajaan Hindu memang pernah menguasai salah satu kawasan yang paling strategis di Kota Mataram ini. Sehingga di sekitar kawasan ini banyak terdapat Perdagangan dan Jasa termasuk pasar Tradisional. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari mata pencaharian penduduknya yang terdapat di Monografi kelurahan seperti di bawah ini:

Buruh	: 50 org
PNS	: 70 org
Pengrajin	: 25 org
pedagang	: 800 org
penjahit	: 31 org
tukang batu	: 17 org
tukang kayu	: 19 org
Peternak	: 26 org
montir	: 10 org
dokter	: 25 org
supir	: 31 org
TNI / Polri	: 55 org
Pengusaha	: 250 org
ojek & kusir cidomo	: 15 Org
pegawai swasta	: 150 org

*Sumber : Monografi Kelurahan Cakranegara Timur*

Kawasan ini termasuk kawasan yang dimana rata – rata penduduk nya menganut Agama Hindu. Penduduk disini untuk memenuhi kebutuhan ibadah nya seperti sesajen (canang) yang digunakan untuk ibadah pun mereka membuatnya sendiri, sehingga tidak jarang di dalam kawasan ini para ibu melakukan aktifitas seperti merangkai daun kelapa menjadi sebuah canang. Aktifitas ini dapat terlihat pada *gambar 2.1*.



*Sumber : foto hasil survey tahun 2010*

**Gambar 2.1**  
**Kerajinan Pembuat Janur Kuning dan Canang**  
**(alat sesajen Agama Hindu)**



Kelurahan Cakranegara Timur memiliki tempat ibadah yang cukup besar dan memiliki nilai historik dimana sudah ada sejak jaman kerajaan dahulu. Bangunan yang bersejarah dan memiliki nilai sakral ini berupa tempat ibadah agama Hindu yaitu sebuah bangunan Pura. Pura yang di sakralkan ini berada tepat dipinggir kiri dan kanan jalan Kolektor yang menghubungkan pusat Kota Mataram dengan jalur Arteri yang menghubungkannya dengan Kota lain di Pulau Lombok. Bagi para penduduk Kota Mataram bangunan ini dapat menandakan bahwa disekitarnya terdapat penduduk yang sangat kental dengan budaya Agama Hindu, sehingga bangunan Pura ini yang disebut Pura Miru dan Taman Mayura menggambarkan dengan jelas karakter dan aktifitas masyarakat yang ada di sekitar kawasan tersebut. Untuk Pura Miru ini tidak sembarang orang dapat memasukinya kecuali mendapatkan izin dari pemuka masyarakat sekitar dan orang yang dituakan, karena bangunan ini dianggap bangunan yang sangat suci bagi masyarakat sekitar. Untuk lebih jelasnya mengenai bangunan ibadah “Pura Miru” dan “taman Mayura” dapat di lihat pada *gambar 2.2 – 2.5*.



Sumber : foto hasil survey tahun 2010

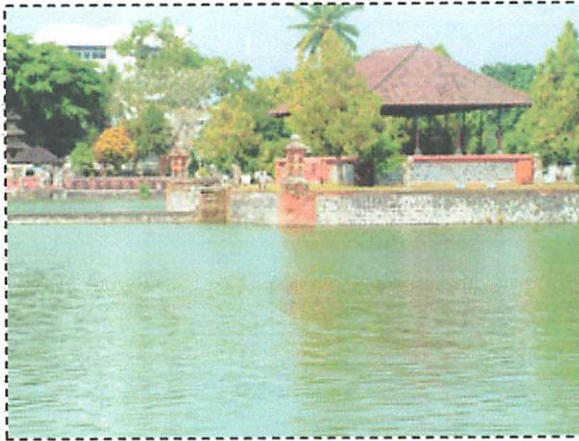
**Gambar 2.2**  
Gerbang Pura Meru  
Cakranegara



Sumber : foto hasil survey tahun 2010

**Gambar 2.3**  
Bentuk Pura Meru  
Yang khas memiliki 3 menara

Taman Mayura yang berada di seberang Pura Meru juga merupakan bangunan yang sangat memiliki ciri khas dengan nilai historik nya, dimana bangunan ini sudah ada pada jaman Kerajaan Hindu dahulu. Tempat ini juga dapat menjadi simbol dari Kawasan ini karena bentuknya yang khas dan ornamen yang ada di dalamnya sangat menggambarkan kejayaan Kerajaan Hindu yang dahulu menguasai Kota Mataram dan lokasi nya yang tepat di dalam Kawasan Pusat Agama Hindu yaitu Kelurahan Cakranegara Timur. Kedua bangunan menjadi sangat nampak karena letaknya yang pas di pinggir jalan Kolektor dan memiliki irama karena berada diantara bangunan – bangunan seperti Pasar Tradisional dan bangunan Perdagangan jasa lainnya.



Sumber : foto hasil survey tahun 2010

**Gambar 2.4**  
**Taman Mayura**  
 Yang merupakan tempat  
 peristirahatan Raja Hindu

Masyarakat di Kawasan Pusat Masyarakat Agama Hindu ini memiliki aktifitas keseharian yang tidak jauh dengan Budaya orang Bali seperti membuat kerajinan tangan seperti janur kuning. Menurut masyarakat di kawasan ini tempat yang mereka keramatkan adalah Pura Miru. Bangunan ini memiliki nilai historic yang cukup melekat sehingga sampai sekarang pun bangunan ini di keramatkan dan merupakan bagian dari identitas masyarakat sekitar.

## 2.4.2 Kawasan Emas, Perak, Mutiara

Kawasan ini setelah adanya pemekaran wilayah Kota Mataram terdapat di Kecamatan Sekarbela tepatnya Kelurahan Karang Pule. Kawasan Emas Mutiara terdiri dari 4 unit lingkungan, yaitu :

- a. Lingkungan Pande besi
- b. Lingkungan Pande mas barat
- c. Lingkungan Pande mas timur
- d. Lingkungan mas mutiara

Kawasan emas Mutiara lebih dikenal masyarakat sebagai kampung sekarbela, tetapi sejak pemekaran wilayah Sekarbela menjadi Kecamatan yang dulunya masuk di wilayah Kecamatan Ampenan. Kawasan ini dalam pembahasan selanjutnya diberi nama Kawasan Emas, Perak, Mutiara. Kawasan ini memiliki penduduk yang 100 % muslim sehingga di kawasan ini hampir setiap gang terdapat masjid dan tempat peribadatan umat muslim lainnya. Kawasan ini dahulunya di datangi oleh penduduk asli dari Lombok Timur yang memulai usahanya sebagai Pande Emas. Penduduk yang mendatangi kawasan ini dulunya memang berasal dari wilayah yang mayoritas muslim, sehingga sampai saat ini kawasan ini berpenduduk muslim.

Batas – batas dari Kelurahan Karang Pule ini sendiri adalah:

- Utara : Kelurahan Kekalik Jaya (Kompleks Perumahan BTN Kekalik )
- Timur : Jl Gajah mada
- Selatan : Jl Merdeka Raya
- Barat : Jl Panjiticalar Negara



Sumber : foto hasil survey tahun 2010

**Gambar 2.5**  
Gapura Kawasan Pengrajin Emas dan Mutiara Sekarbela



Kawasan Emas Mutiara ini penduduk yang paling banyak bermata pencaharian sebagai Pengrajin dan Pedagang. Kerajinan yang dihasilkan berupa kerajinan besi, emas, dan kerajinan mutiara. Dimana untuk pengrajin ini paling banyak terdapat pada lingkungan Pande mas Barat yaitu 235 orang, sedangkan untuk pedagang terbanyak di lingkungan Emas Mutiara yaitu sebanyak 311 orang. Pedagang yang dimaksudkan ini adalah pedagang yang memiliki kios atau toko sendiri yang berada di rumah maupun yang ada pada kompleks pertokoan Emas Mutiara Sekarbela. Banyak dari para pengrajin yang terbilang sukses disini tidak memberikan ke toko orang melainkan membuka toko emas sendiri yang biasanya bermula di pekarangan rumah dulu, dan setelah berkembang mulai membuka cabang di tempat lain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.4.

**TABEL 2.4**  
**Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian**  
**Kelurahan Karang Pule**  
**Kota Mataram**  
**Tahun 2008**

Lingkungan	Pe tani	PNS	Pe dagang	Industri kerajinan	Buruh Tani	Buruh Bangunan	Pen jahit	TNI /Polri	Guru	Pera wat
Pande besi	6	21	231	219	8	95	37			
Pande mas barat	4	4	50	235	3			2		
Pande mas Timur	1	4	70	1	4					
Mas dan Mutiara	2	5	311	37				3	6	2
<b>JUMLAH</b>	<b>13</b>	<b>34</b>	<b>662</b>	<b>492</b>	<b>15</b>	<b>95</b>	<b>37</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>2</b>

Sumber : Monografi Kelurahan Karang Pule

Di kawasan ini ditemukan beberapa keunikan, yaitu dimana para pengrajin disini memiliki nilai jual karena proses produksinya yang tidak menggunakan mesin melainkan murni hand made. Pengrajin emas dan Perak yang ada di kawasan ini sangat mengutamakan keaslian dan keoriginalitas karya mereka. Oleh karena itu banyak pelanggan – pelanggannya berasal dari luar kota dan luar pulau termasuk wisatawan asing datang kesini memesan sekaligus melihat proses pengerjaannya. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada gambar 2.7 - 2.9.



Sumber : foto hasil survey tahun 2010

**Gambar 2.6**

Proses pelempekan emas dan Perak yang dilakukan oleh pengrajin



Sumber : foto hasil survey tahun 2010

**Gambar 2.7**

Kegiatan salah satu pengrajin emas Di Sekarbela



Sumber : foto hasil survey tahun 2010

**Gambar 2.8**

Proses Pencairan atau pelelehan Perak yang selanjutnya akan dibentuk ulang oleh pengrajin nya

Pengrajin emas di kawasan ini selain mengembangkan usahanya yang berawal dari toko atau kios yang ada pada halaman rumah, Pemda setempat juga memberikan tempat sebuah Pasar khusus hasil produksi Emas dan Mutiara. Walau pun dulunya para pengrajin menerima pesanan melalui pihak – pihak yang memiliki link atau hubungan langsung dengan pelanggan, namun dengan adanya pasar ini pengrajin dapat memulai usahanya dengan memasarkan hasil karya mereka di sini. Setelah merasa cukup berkembang barulah yang dulu nya pengrajin beralih menjadi pengusaha, dimana mereka sudah mampu membuka



cabang Toko Emas mereka di tempat lain. Pasar emas dan mutiara dapat menjadi icon sebelum memasuki kawasan permukiman pengrajin – pengrajin emas tersebut karena letaknya yang berada di dekat jalur yang cukup ramai yaitu Jl. Majapahit. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada *gambar 2.10*.



Sumber : foto hasil survey tahun 2010

**Gambar 2.9**  
**Pasar Emas Mutiara**  
**Yang menjadi icon Kawasan Emas**  
**Mutiara**

Masyarakat di Kawasan Emas Mutiara yang ada di Kelurahan Karang Pule ini merupakan kawasan yang seratus persen muslim. Penduduk asli kawasan ini awalnya merupakan para pendatang dari daerah Lombok Timur, dan daerah Lombok Timur sangat terkenal dengan Agama Islam nya yang sangat kuat, sehingga di kawasan ini hampir tidak terdapat tempat ibadah lain selain masjid yang terdapat hampir di tiap unit lingkungan.

Masyarakat kawasan ini beranggapan bahwa selain Kerajinan Emas Mutiara, di kawasan ini yang patut dijadikan sebuah icon adalah Nuansa Islami. Di kawasan ini hampir semua kegiatan masyarakat melakukan pengumuman nya melalui menara masjid yang ada, sehingga Tempat dan sarana ibadah di kawasan ini sangat multi fungsi.

#### **2.4.3 Kawasan Kota Lama Ampenan**

Kawasan kampung melayu yang menjadi salah satu objek penelitian ini berada di Kelurahan Ampenan Tengah. Dimana disini mayoritas penduduknya merupakan pendatang dari Arab dan Tionghoa. Sehingga terdapat beberapa keyakinan. Antara lain Islam, Budha dan Konghucu, karena di kawasan ini terdapat sebuah kelenteng dan merupakan satu – satunya di Kota Mataram terutama di Pulau Lombok. Meskipun disini mayoritas keturunan Arab yang

mendominasi tetapi toleransi masyarakatnya sangat tinggi. Berikut jumlah penduduk menurut Agama dan Kepercayaan yang ada di Kelurahan Ampenan Tengah.

Islam	: 915 org
Katholik	: 6 org
Protestan	: 9 org
hindu	: 3 org
Budha	: 26 org
Khonghuchu	: 1 org

*Sumber : Monografi Kelurahan Ampenan Tengah*

Dari jumlah penduduk menurut agama dan kepercayaan yang ada pada Kelurahan Ampenan tengah, jelas terlihat penduduk muslim mendominasi. Itu dikarenakan sesuai dengan sejarahnya yaitu banyaknya penduduk atau warga Kelurahan tersebut merupakan keturunan Arab. Karena dari bahasa sehari – hari mereka pun campuran antara bahasa Arab dan melayu. Jadi di kawasan ini budaya Arab sangat kental dan terlihat bersandingan dengan budaya tiong hua yang rata – rata beragama Budha.

Adapun batas – batas dari kelurahan Ampenan Tengah, adalah:

- Utara : Jl Koperasi
- Timur : Jl Niaga
- Selatan : Kali Jangkuk
- Barat : Pantai Ampenan

Kawasan Kampung Melayu Arab merupakan Bagian dari Kota Lama Ampenan, hal itu terlihat jelas dari adanya pasar Tradisional yang dulunya merupakan shopping center di Ampenan. Kawasan ini juga dulunya merupakan Kota Pelabuhan pertama yang ada di Pulau Lombok bagian Barat, sehingga merupakan pintu masuk Kota Mataram sekaligus Pulau Lombok dari sebelah Barat. Tugu Jangkar yang ada di pintu masuk kawasan ini juga menggambarkan betapa dulunya kawasan ini dijadikan tempat berlabuhnya semua kapal yang

bertujuan ke Pulau Lombok. Hingga saat ini imbas dari dulunya Kota Lama Ampenan menjadi kota pelabuhan, etnik yang ada disini pun tidak menggambarkan suku sasak melainkan gabungan dari Melayu, Arab, dan Tionghoa. Yang sampai sekarang didominasi oleh melayu dan Arab.

Hingga saat ini Kapal – Kapal yang bermuatan barang terutama Kapal Tangker Pertamina masih berlabuh dan beroperasi di Kawasan ini. Dermaga – dermaga penumpang yang sudah tidak difungsikan lagi sekarang di jadikan sebagai tempat wisata Pantai Ampenan, dan merupakan salah satu daerah tujuan wisata di Kota Mataram. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada *gambar 2.11 – 2.13*.



Sumber : foto hasil survey tahun 2010

**Gambar 2.10**  
Tugu Jangkar  
Kota Lama Ampenan



Sumber : foto hasil survey tahun 2010

**Gambar 2.11**  
Gambaran Kondisi Pasar  
Ampenan



Sumber : foto hasil survey tahun 2010

**Gambar 2.12**  
Gapura Pantai Ampenan

Budaya Arab melayu yang kental di kawasan ini menjadikan kawasan identik dengan budaya – budaya timur tengah termasuk dalam kesenian dalam bermusik. Alat musik yang digunakan dalam acara – acara seperti pernikahan dan selamatan di kawasan ini biasanya adalah alat musik gambus yang dipadukan dengan rebana, jadi suasana timur tengah sangat terasa apabila menghadiri acara – acara tersebut di kawasan ini. Meskipun di sekitar kawasan ini terdapat juga tempat peribadatan bagi umat budha tetapi toleransi antar sesama masyarakat di kawasan ini cukup bagus sehingga jarang terjadi kesenjangan sosial. Untuk lebih jelasnya mengenai alat musik yang disebutkan tadi dapat dilihat pada *gambar 2.13 – 2.14*.



Sumber : [www.gogle.com/alatmusik/gambus](http://www.gogle.com/alatmusik/gambus)

**Gambar 2.13**  
Alat Musik Gambus



Sumber : [www.gogle.com/alatmusik/gambus](http://www.gogle.com/alatmusik/gambus)

**Gambar 2.14**  
Alat Musik Rebana

## **BAB III**

### **ANALISA KEBUTUHAN *LANDMARK*.**

#### **3.1 Analisis Karakter Kawasan**

Analisis karakter Kawasan dilakukan untuk mempersepsikan karakter yang ada pada tiap kawasan. Dimana untuk analisa nya menggunakan Konsep Persepsi yang dihasilkan dari analisa perbandingan antara Sejarah, Kegiatan Masyarakat dan etnis Masyarakat yang ada di tiap kawasan. Lalu disinkronkan dan hasil sinkron tadi merupakan karakter kawasan yang selanjutnya dijadikan konsep dalam penentuan *Landmark*.

##### **3.1.1 Kawasan Pusat Masyarakat Agama Hindu**

Agama Hindu (Bahasa Sanskerta: *Sanātana Dharma* सनातन धर्म "Kebenaran Abadi" ), dan *Vaidika-Dharma* ("Pengetahuan Kebenaran") adalah sebuah agama yang berasal dari anak benua India. Agama ini merupakan lanjutan dari agama Veda (Brahmanisme) yang merupakan kepercayaan bangsa Indo-Iran (Arya). Agama ini diperkirakan muncul antara tahun 3102 SM sampai 1300 SM dan merupakan agama tertua di dunia yang masih bertahan hingga kini. Agama ini merupakan agama ketiga terbesar di dunia setelah agama Kristen dan Islam dengan jumlah umat sebanyak hampir 1 milyar jiwa. Penganut agama Hindu sebagian besar terdapat di anak benua India. Di sini terdapat sekitar 90% penganut agama ini. Agama ini pernah tersebar di Asia Tenggara sampai kira-kira abad ke-15, lebih tepatnya pada masa keruntuhan Majapahit. Mulai saat itu agama ini digantikan oleh agama Islam dan juga Kristen. Pada masa sekarang, mayoritas pemeluk agama Hindu di Indonesia adalah masyarakat Bali, selain itu juga yang tersebar di pulau Jawa, Lombok, Kalimantan (Suku Dayak Kaharingan), Sulawesi (Toraja dan Bugis - Sidrap).

##### **3.1.1.1 Sejarah**

Pada masa pulau lombok diperintah oleh para raja – raja Raja Mataram Tahun 1842 Masehi menaklukan kerajaan Pagesangan setahun kemudian tahun 1834 menaklukan kerajaan kahuripan. Kemudian Ibukota Kerajaan dipindahkan ke Cakranegara dengan ukir Kawi Nama Istana Raja. Setelah raja Mataram jatuh



oleh Pemerintah Hindia Belanda dengan korban Jenderal Van Ham, yang monumenya ada di Karang Jangkong Cakranegara, mulailah diterapkan system pemerintahan dwitunggal berada di bawah Afdelling Bali Lombok yang berpusat di Kota Singaraja Bali.

Cakranegara dibangun pada pertengahan abad ke 18, merupakan kota yang dirancang berdasarkan mitologi Hindu-Bali, yang jarang dapat dijumpai di Indonesia, bahkan di Pulau Bali sekalipun. Pada pertengahan abad 18 kerajaan Karangasem di Bali membangun Cakranegara, Pagutan dan Pagasangan sebagai kota koloni di Lombok Barat. Kota utama lainnya di Lombok adalah Praya di Lombok Tengah dan Selong di Lombok Timur. Praya merupakan basis orang Sasak untuk mengadakan pemberontakan terhadap orang Bali. Selong adalah kota Islam. Sebagai hasilnya terbentuk suatu masyarakat yang berbeda di Lombok Barat dan Lombok Timur. Kebanyakan orang Bali hidup di 4 kota yang dikuasainya yaitu: Pagesangan, Pagutan, Cakranegara dan Mataram. Dalam bahasa sansekerta Cakra berarti pengajaran agama (hindu), negara berarti juga Negara. Jadi Cakranegara berarti negara (kota) pengajaran agama (hindu). Pembangunan keseluruhan kota Cakranegara di selesaikan pada pertengahan abad ke 18.

Pada awalnya Cakranegara dibangun dengan 33 unit Karang. Setiap Karang tidak harus mempunyai Pura. Pusat terbesar dan termegah dari kuil Hindu adalah Pura Meru, kemudian di susul dengan Pura Meruya. Pura Meru dibangun th.1720 oleh raja Karang Asem, Agung Made Ngurah kepada unit kerajaan kecil Bali di Lombok. Pura ini dipersembahkan ke Brahma, Wishnu dan Siwa. Jumlah angka 33 unit karang ini berhubungan dengan suatu bilangan khusus dalam konteks agama Hindu dan Budha.

### **3.1.1.2 Masyarakat berdasarkan etnis**

Pada masa kerajaan yang di pimpin oleh Raja Anak Agung yang berasal dari Karang Asem Bali, rakyat yang memeluk agama Hindu dan berkasta tinggi di tempatkan di Cakranegara. Masyarakat hindu lainnya di sebar di pagutan dan pagesangan, itu bertujuan untuk menyebarkan ajaran agama hindu ke tiap kawasan di Kota Mataram. Cakranegara sebagai tempat pusat hindu terbanyak dan terkuat, sehingga di kawasan ini banyak peninggalan = peninggalan bangunan = bangunan yang memiliki nilai historik dan menyimpan kejayaan kerajaan hindu yang menguasai Mataram jaman dahulu.

Masyarakat di kawasan cakranegara utara merupakan warga yang beragama hindu dan berasal dari Karang Asem Bali, dimana mereka akhirnya menikah dan mempunyai keturunan dari masyarakat asli Lombok dan menetap di kawasan ini. Etnis dan budaya di kawasan ini pun merupakan gabungan dari etnis bali dan sasak, walalupun di tiap kegiatannya dapat terlihat etnis bali (hindu) yang lebih kental.

### **3.1.1.3 Masyarakat berdasarkan kegiatan**

Kegiatan keseharian masyarakat di kawasan ini pun menggambarkan bagaimana masyarakat Bali pada umumnya, dimana para wanita atau ibu rumah tangganya membuat janur kuning dan canang sebagai alat kebutuhan ibadah mereka. Kegiatan – kegiatan yang dianggap sakral pun di pusatkan di Pura Meru dan Taman Mayura yang ada di kawasan ini.

Bangunan pura Meru yang ada sejak tahun 1720 ini merupakan salah satu tempat yang di sakralkan oleh masyarakat hindu di kawasan ini. Kekuasaan kerajaan hindu dan pengaruh kerajaan tersebut pada jaman dahulu tergambar dari megahnya bangunan ibadah ini. Selain itu tepat di seberang bangunan Pura Meru ini terdapat Taman Mayura, dimana tempat ini dulunya merupakan tempat istirahat para raja dan tamu kerajaan yang datang ke Lombok. Bentuk bangunan ini yang begitu khas dan di kelilingi pasar tradisional merupakan salah satu konsep yang di ciptakan oleh raja Anak Agung, dan konsep ini juga di terapkan di daerah – daerah pada Pulau Bali.

Kegiatan masyarakat disini mulai dari prosesi pernikahan sampai acara kematian pun menggunakan adat Hindu Bali. Semua kegiatan tersebut sangat menggambarkan betapa mendominasi nya budaya ini di kawasan ini, hingga adat sasak pun sudah tidak terlihat lagi di kawasan ini. Kegiatan – kegiatan tersebut seperti prosesi pernikahan dan kegiatan masyarakat lainnya di pusatkan di pura Meru, kecuali untuk acara kematian (Ngaben) di laksanakan di Pura dalem yang terdapat di sekitar kawasan ini, karena untuk kegiatan ini memang menurut aturan dan budaya masyarakat hindu Bali merupakan prosesi yang sakral dan memiliki tempat yang khusus seperti pura Dalem.

**Tabel 3.1**  
**Tabel Analisa Perbandingan**  
**Kawasan Pusat Agama Hindu (Kampung Bali)**

Sejarah	Masyarakat (etnis)	Masyarakat (kegiatan)	Sinkronisasi (Kar. Kawasan)
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dibangun pada pertengahan abad ke 18, dan merupakan kota yang dirancang berdasarkan mitologi Hindu-Bali, yang jarang dapat dijumpai di Indonesia, bahkan di P. Bali sekalipun.</li> <li>- Merupakan salah satu tempat pusat pengajaran Agama Hindu sejak Jaman pemerintahan Raja Anak Agung</li> <li>- Terdapat bangunan pura terbesar dan termegah di Kota Mataram yaitu Pura Meru yang sudah di bangun sejak 1720.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Merupakan tempat yang sejak zaman kerajaan dahulu di khususkan untuk masyarakat Hindu Bali yang memiliki kasta cukup tinggi.</li> <li>- Pendetang asli berasal dari Karang Asem Bali yang akhirnya menikah dengan orang asli sasak dan banyak yang menetap di kawasan ini.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kegiatan masyarakat nya merupakan gambaran kegiatan masyarakat hindu bali pada umumnya, dimana para ibu dan wanita membuat kerajinan janur kuning dan canang untuk keperluan ibadah mereka.</li> <li>- Kegiatan – kegiatan masyarakat seperti prosesi pernikahan dan kegiatan ibadah lainnya di pusatkan di Pura Meru.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kawasan ini merupakan tempat yang sejak zaman kerajaan dahulu diperuntukkan untuk pusat pembelajaran Agama Hindu selain pagutan dan pagesangan.</li> <li>- Di kawasan ini terdapat bangunan Pura terbesar dan Termegah di Kota Mataram yang di bangun sejak zaman kerajaan dan merupakan tempat yang di sakralkan oleh masyarakat hindu Bali yang ada di kawasan ini dan dijadikan pusat kegiatan peribadatan masyarakat Hindu.</li> <li>- Bangunan Pura Meru yang ada di kawasan ini menggambarkan pengaruh kekuasaan kerajaan hindu Bali dalam perkembangan Kota Mataram.</li> </ul>



### **3.1.2 Kawasan Emas, Perak, dan Mutiara**

Sebuah perhiasan biasanya hiasan pribadi yang dipakai di suatu tempat pada tubuh seseorang. ornamen tersebut bisa menjadi kalung, gelang atau cincin yang terbuat dari logam mulia, batu permata, kayu atau jenis bahan lainnya. Namun perhiasan memiliki banyak fungsi yang berbeda sepanjang sejarahnya. Perhiasan telah digunakan sebagai perlindungan, tampilan artistik, mata uang, simbolisme, dan sebagai penggunaan fungsional. Banyak budaya telah menggunakan perhiasan sebagai bentuk mata uang, perdagangan barang dengan atau untuk membeli makanan atau benda-benda berguna lainnya dengan. Perhiasan juga telah digunakan sebagai mahar untuk pernikahan dan joinings antara dua keluarga.

Untuk mutiara, sejak manusia dapat menyelam dikedalaman lautan, mutiara telah dihargai sebagai barang yang sangat langka dan menjadi batu perhiasan yang prestisius. Mereka menghiasi mahkota Raja romawi dan menjadi barang berharga rampasan perang pertama setelah kekuasaannya jatuh. Orang Persia, Cina dan India menyemarakkan keindahan dan kecantikanya dengan mutiara didalam literature-literatur kuno. Didalam kitab Talmud dan injil menerangkan kelangkaan dan nilai daripada mutiara, dan didalam kitab suci Al - Qur'an Nur Karim , menggambarkan Surga dihiasai dengan mutiara tersebut. Di kalangan atas bangsa Romawi dan Yunani , Cleopatra termahsyur pada saat diundang Antony ke jamuan makan malam yang sangat mewah yang pernah diadakan, dimana dia dengan tangkas bergerak dari bawah maka salah satu anting mutiara yang tak ternilai harganya masuk kedalam mulutnya.

#### **3.1.2.1 Sejarah**

Kawasan Emas Mutiara yang berada di Kecamatan Sekarbela tepatnya di kelurahan Karang Pule ini merupakan kawasan tempat para pengrajin emas, perak dan mutiara. Awal terbentuknya Kawasan ini masyarakatnya berasal dari Kabupaten Lombok Timur yang Hijrah Ke Kota Mataram. Dengan bermodal skill atau keterampilan sebagai pengrajin Emas dan perak masyarakat disini berusaha menyambung hidup dan mencari nafkah. Hingga saat ini kawasan ini pun sangat terkenal dengan hasil kerajinan emas mutiara nya tersebut.

Keahlian para pengrajin emas, perak dan mutiara sekarbela sudah ada sejak jaman kerajaan dahulu. Salah seorang masyarakat di kawasan ini dulunya pada jaman kerajaan bekerja sebagai pembuat senjata tajam yang terbuat dari besi untuk kerajaan, dan selanjutnya menurunkan keahliannya kepada masyarakat yang lain di kawasan ini. Setelah memiliki dasar keahlian sebagai pembuat senjata, lama kelamaan masyarakat disini mencoba mendesain perhiasan untuk kerajaan, dan ternyata hasilnya sangat memuaskan raja Anak Agung. Keahlian tersebut secara turun temurun masih ada sampai sekarang.

Kawasan ini pada zaman Kerajaan yang dipimpin oleh Raja Anak Agung merupakan wilayah yang diperuntukkan untuk orang muslim. Jadi pada saat itu bagi para penganut Agama Islam ditempatkan di Kawasan ini hingga para Pedagang dari Arab dan tanah Jawa pun datang dan mulai menanamkan budaya atau ilmu tentang agama Islam.

### **3.1.2.2 Masyarakat berdasarkan etnis**

Dulunya Sekarbela merupakan pusat penyebaran agama Islam. Ajaran tersebut disebarkan oleh seorang ulama dari Pulau Jawa. Ajaran agama Islam di desa Sekarbela mengalami perkembangan yang sangat pesat. Letak kampung Sekarbela yang strategis yaitu berdekatan dengan pelabuhan Ampenan menjadikan desa Sekarbela menjadi pusat pengembangan ajaran agama islam.

Pedagang-pedagang yang berasal dari arab berdatangan untuk menjual berbagai jenis kerajinan, terutama perhiasan- perhiasan seperti kalung, cincin, dan gelang yang terbuat dari emas dan mutiara. Banyak orang arab yang awalnya datang untuk berdagang memilih untuk menetap di sana dan menikah dengan penduduk asli Sekarbela, sehingga sampai sekarang para pengusaha kerajinan emas itu kebanyakan dari keturunan Arab.

### **3.1.2.3 Masyarakat berdasarkan kegiatan**

Masyarakat di kawasan emas mutiara ini kesehariannya bekerja sebagai pengrajin emas, dan pengusaha emas. Kegiatan mereka dapat terlihat sejak memasuki kawasan ini dimana mereka menaruh etalase di halaman rumah. Mulai dari etalase yang sangat modern hingga tradisional dapat terlihat di kawasan ini. Walaupun tidak semua masyarakatnya bekerja sebagai pengrajin emas, tetapi

hampir 70% masyarakat disini menjadikan kerajinan emas sebagai mata pencaharian utama mereka.

Kemampuan atau skill yang dimiliki para pengrajin di kawasan ini merupakan hasil dari otodidak, dan walupun para pengrajin sering belajar keluar daerah itu untuk mengetahui desain-desain perhiasan yang terbaru agar karya mereka lebih up to date. Kemampuan mereka yang begitu khas ini sudah lama menjadi image di mana tempat mereka tinggal. Sehingga para wisatawan yang datang ke Kota Mataram pasti mendatangi kawasan ini, baik hanya untuk melihat – lihat atau pun membeli.

Kawasan ini merupakan tempat dimana pusat perkembangan Agama Islam berada jadi hingga saat ini suasana islami sangat terasa di kawasan ini. Kegiatan warga di kawasan ini pun hampir semua berkaitan dengan keagamaan. Sarana ibadah seperti masjid pun digunakan sebagai tempat memberikan pemberitahuan untuk seluruh warga yang ada di kawasan ini.

**Tabel 3.2**  
**Tabel Analisa Perbandingan**  
**Kawasan Emas Mutiara**

<b>Sejarah</b>	<b>Masyarakat (etnis)</b>	<b>Masyarakat (Kegiatan)</b>	<b>Sinkronisasi (Kar. Kawasan)</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sebagai kawasan khusus penganut Agama Islam</li> <li>- berawal dari tukang pengrajin senjata tajam dari besi hingga akhirnya diutus oleh kerajaan mencoba mendesain perhiasan dari Emas, Perak dan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Awalnya merupakan tempat hijrah masyarakat dari Lombok Timur dan beragama Islam yang selanjutnya di datangi oleh para pedagang arab yang menjual perhiasan dan mencoba mengajarkan ajaran Islam dan selanjutnya memperoleh keturunan.</li> <li>- Memiliki Agama</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Suasana Islami yang sangat kental terasa karena hampir di setiap lingkungan didapati sebuah bangunan masjid dan terdapat masjid yang sangat megah di sela-sela perkampungan.</li> <li>- Begitu memasuki kawasan dapat terlihat di halaman rumah setiap warga terdapat etalase dan aktifitas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kawasan ini merupakan kawasan yang 100% muslim, termasuk kegiatan keagamaannya yang hampir setiap hari terlihat di kawasan ini.</li> <li>- Bermata pencaharian sebagai pengrajin dan pengusaha Emas, Perak dan Mutiara sejak zaman kerajaan</li> </ul>

Mutiara.	Islam yang kuat karena kebanyakan masyarakatnya merupakan keturunan Arab dan hingga dahulu sering di tinggali oleh para pemuka Islam.	mereka sebagai pengrajin Emas, Perak dan Mutiara sekaligus sebagai pengusaha di bidang tersebut	dulu. - Memiliki bangunan masjid yang megah yang dibangun oleh warga hasil dari swadaya mereka sendiri - Masyarakat semua merupakan penduduk asli lombok yang dulunya berasal dari Lombok Timur.
----------	---	---	--

Sumber : hasil Analisa

### 3.1.3 Kawasan Kota Lama Ampenan (Kampung Arab Melayu)

Bangsa Arab masuk ke Indonesia mulai abad 9 masehi, itu ditandai dengan adanya kerajaan Islam pertama yaitu Kerajaan Perlak I. Saat itu salah seorang keturunan dari Nabi Muhammad SAW yaitu Sayyid Ali bin Muhammad Dibaj bin Ja'far Shadiq hijrah ke kerajaan Perlak. Ia kemudian menikah dengan adik kandung Raja Perlak Syahir Nuwi. Dari pernikahan ini lahirlah Abdul Aziz Syah sebagai Sultan (Raja Islam) Perlak I. Pada abad 17 ada peristiwa hijrah massalnya para sayyid Hadramaut yang menyebarkan Islam sambil berdagang di Nusantara. Kaum pendatang terakhir ini dapat ditandai keturunannya hingga sekarang karena berbeda dengan pendahulunya, tidak banyak melakukan kawin campur dengan penduduk pribumi. Selain itu dapat ditandai dengan marga yang kita kenal sekarang seperti Alatas, Assegaf, Al Jufri, Alaydrus, Syihab, Syahab, dll.

#### 3.1.3.1 Sejarah

Ampenan menyimpan kawasan kota tua yang bercerita banyak tentang posisi Lombok dalam percaturan sejarah. Setelah Belanda masuk melalui bagian timur pulau pada 1674 dan kemudian menjalin relasi dengan kerajaan-kerajaan di Lombok guna mengalahkan dominasi Bali, Ampenan menjadi kawasan yang pertama kali dikembangkan sebagai pelabuhan pada 1800-an. Lokasi yang

strategis di tepi barat sempat menjadikannya kota pelabuhan yang cukup sibuk. Ampenan berasal dari kata Sasak “amben” yang berarti tempat singgah.

Ampenan yang dulunya merupakan Kota Pelabuhan tergambar dari tugu jangkar yang ada pada saat kita melalui jembatan Kali Jangkuk. Sesuai dengan julukannya dahulu sebagai kota pelabuhan pertama, di daerah ini terdapat kawasan – kawasan yang multi etnis, antara lain etnis arab melayu, china (tiong hua), dll. Begitu kita masuk kawasan ini dapat terlihat bangunan – bangunan tua yang dulunya dan hingga kini dimiliki oleh masyarakat etnis arab dan tiong hua, dimana mereka hidup berdampingan dan memiliki toleransi yang sangat tinggi terhadap aktifitas masing – masing.

Kawasan Arab Melayu yang ada pada Kota Lama ini juga berada tepat sebelum pantai Ampenan. Pantai Ampenan ini mulai dibuka sebagai salah satu kawasan wisata di Kota Mataram setelah Pemerintah Daerah menganggap Pelabuhan Ampenan sudah tidak layak lagi menjadi pelabuhan penumpang karena semakin banyaknya tumbuh karang di kawasan ini. Sehingga pelabuhan pun di pindah kan ke pelabuhan Lembar.

### **3.1.3.2 Masyarakat berdasarkan etnis**

Masyarakat di kampung Arab ini merupakan masyarakat yang dulunya berdatangan untuk berdagang di pulau Lombok dan umumnya merupakan etnis arab, walaupun ada sebagian yang berasal dari Palembang. Budaya melayu yang ada di kawasan ini di bawa oleh pendatang yang dari Palembang, sehingga dulunya disebut “melayu Pulembang”. Setelah adanya etnis arab yang menetap dan membuat bangunan – bangunan pertokoan di daerah ini baru lah datang etnis melayu tersebut, sehingga sampai sekarang kawasan ini pun di kenal sebagai kawasan “Kampung Arab Melayu”. Selain budaya, bahasa komunikasi masyarakat di kawasan ini pun campuran antara bahasa Arab, melayu dan sasak.

Sisa peninggalan masyarakat arab yang berada di kawasan ini pun dapat terlihat dari bangunan – bangunan tua yang ada. Bangunan tersebut tidak hanya dimiliki oleh orang arab melainkan etnis tiong hua juga, karena tepat di seberang permukiman arab ini terdapat juga permukiman tiong Hua, dan hal itu terlihat jelas dari adanya bangunan seperti Kelenteng. Walaupun di sekitar kawasan ini

terdapat masyarakat yang multi etnis, tapi mereka sudah hidup berdampingan ratusan tahun dan mereka dapat hidup rukun dalam kurun waktu tersebut hingga sekarang.

### 3.1.3.3 Masyarakat berdasarkan Kegiatan

Kegiatan yang ada di kawasan ini layaknya di kampung arab lainnya di daerah lain, mereka melakukan kegiatan seperti berjualan barang dan jasa, dan sewaktu waktu mereka juga mengadakan kegiatan – kegiatan masyarakat yang sesuai dengan etnis mereka yaitu arab. Hal itu terlihat dari upacara pernikahan mereka yang ada di kawasan ini. Pada saat ada kegiatan tersebut masyarakat yang merupakan etnis arab dari daerah lain pun berdatangan untuk menghadiri prosesinya.

Kegiatan perniagaan sesuai dengan kegiatan orang arab kebanyakan pun di lakoni mereka, hal ini juga dapat terlihat dari adanya aktifitas di pasar ampenan dan kompleks pertokoan di sekitarnya yang mayoritas di miliki oleh masyarakat etnis arab yang berada di kawasan kampung arab melayu tersebut.

Kegiatan keagamaan disini pun lebih ke islami karena walaupun ada etnis tiong hua di sekitar kawasan ini tapi karena adanya etnis banjar dan bugis yang mayoritas muslim, jadi untuk kegiatan agama masyarakat tiong hua pun hanya sebatas di kelenteng dan di kediaman mereka masing – masing. Kegiatan agama yang nampak jika kita melihat aktifitas masyarakat disini pun terlihat betapa mendominasi nuansa islam.

**Tabel 3.3**  
**Tabel Analisa Perbandingan**  
**Kawasan Kota lama Ampenan**

Sejarah	Masyarakat (etnis)	Masyarakat (Kegiatan)	Sinkronisasi (Kar. Kawasan)
- Merupakan Kota pelabuhan pertama dan pintu masuk pulau Lombok khususnya Kota Mataram  - <u>Efek dari kota pelabuhan,</u>	- Masyarakat di kawasan ini umumnya merupakan etnis keturunan arab dan melayu, dan tidak sedikit juga yang menikah dengan orang etnis sasak	- Walaupun di sekitar kawasan terdapat multi etnis tetapi masyarakat disini dapat hidup berdampingan, hal ini terlihat dari pola bermukim	- Merupakan kawasan Kota Pelabuhan pertama di pulau Lombok.  - Budaya arab masih sangat kental dan terlihat begitu

<p>terdapat multi entis yang hidup berdampingan di sekitar kawasan ini.</p> <p>- Terdapat budaya arab, melayu dan sasak di kawasan ini walaupun tetap budaya arab yang terlihat sangat kental.</p>	<p>sehingga budayanya merupakan gabungan dari ketiga etnis tersebut.</p> <p>- Etnis yang terlihat dominan terlihat dari kegiatan sehari hari masyarakat di kawasan ini adalah etnis arab.</p>	<p>mereka yang tiap kawasan nya hanya di batasi oleh sebuah jalan.</p> <p>- Kegiatan sehari – hari masyarakat, berdagang, hal ini terlihat dari bangunan – bangunan pertokoan yang ada yang merupakan bangunan-bangunan tua yang ada sejak jaman kerajaan dahulu.</p> <p>- Untuk kegiatan Agama terlihat nuansa islami yang sangat kental.</p> <p>- Dan kegiatan masyarakat dalam hal budaya erat dengan budaya arab, dari alat kesenian dan prosesi pernikahan yang mereka lakukan.</p>	<p>masuk ke kawasan ini. Di lihat dari bahasa komunikasi hingga kegiatan keseharian masyarakat di kawasan ini termasuk kegiatan yang merupakan alat kesenian masyarakat di kawasan ini.</p> <p>- Nuansa Islami sangat kental di lihat dari kegiatan keagamaan yang ada di kawasan ini.</p> <p>- Merupakan kawasan Kota Tua di Kota Mataram terlihat dari bangunan – bangunan tua yang ada di dalam dan sekitar kawasan.</p>
--	---	--	---

Sumber : hasil analisa

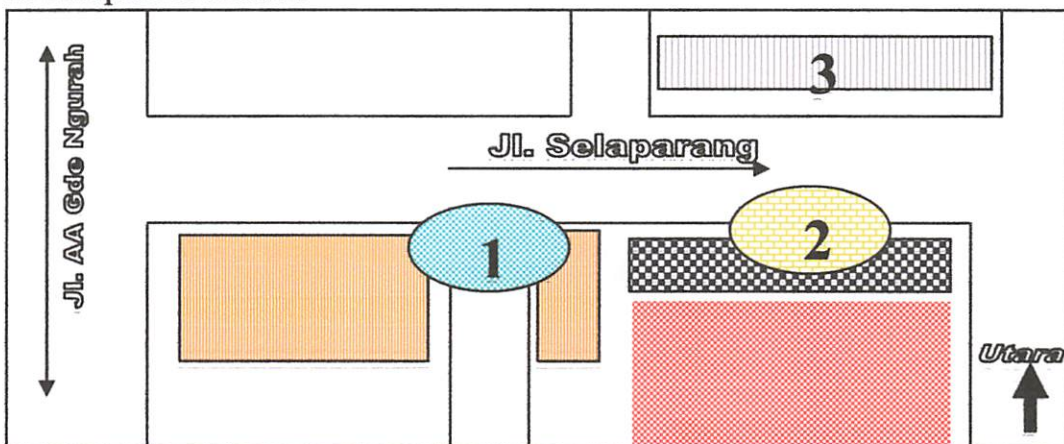
### 3.2 Analisis Bentuk *Landmark*

Analisis ini merupakan perwujudan bentuk fisik *Landmark* yang didasar dari persepsi Karakter dari tiap kawasan yang di pilih. Dari hasil sinkronisasi yang menghasilkan karakter kawasan tersebut terlihat deskriptif dari karakter tiap kawasan. Dan dari deskriptif itu kemudian didapati wujud fisik yang tepat untuk menggambarkan karakter kawasan dimana *Landmark* tersebut berada.

Bangunan *landmark* juga harus memiliki sudut pandang yang tepat agar terlihat monumental, dalam arti pada saat diamati bangunan tersebut terlihat unik dan merupakan puncak irama dari bangunan di sekitarnya. Skala didalam urban design yang dipakai adalah skala manusia agar sesuai dengan aktivitas manusia. Skala ini berdasarkan pada jarak dan ketinggian bangunan atau lingkup area yang ada dari sudut pandangan manusia yang antara sudut  $30^{\circ}$ - $65^{\circ}$ . Selain itu menurut Lynch dalam Rapoport 1971, bahwa sudut pandang yang normal adalah  $270^{\circ}$ . Jadi untuk perbandingan  $D/H = 270^{\circ}$ . Ada tiga pembagian skala berdasarkan urban design antara lain skala intim, skala urban, dan skala monumental. Pada dasarnya sudut pandangan mata manusia secara normal pada bidang vertical adalah  $60^{\circ}$ , tetapi bila melihat secara intensif maka sudut pandangan mata berkurang  $1^{\circ}$ .

### 3.2.1 Kawasan Pusat Agama Hindu (Kampung Bali)

Kawasan Kampung Bali ini merupakan pusat Masyarakat Agama Hindu, walaupun banyak juga umat hindu yang hidup dan menetap di tempat lain. Kawasan ini sudah terbentuk sejak zaman pemerintahan Raja Anak Agung (Raja Karang Asem). Oleh karena itu banyak peninggalan dari kepemimpinan raja Anak Agung yang masih ada sampai sekarang, antara lain Pura Miru dan Taman Mayura. Untuk Pura Miru sendiri merupakan Pura tertua yang ada di Kota Mataram, dimana sudah ada sejak tahun 1720, oleh karena itu kesan historik dari bangunan ini cukup kental dan sangat menggambarkan budaya dan Aktifitas dari masyarakat sekitar terutama Kawasan Kampung Bali. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada sketsa 3.1.



Sumber : hasil analisa

**Sketsa 3.1**  
Lokasi kawasan Pusat Agama Hindu  
(Kampung Bali)



**Keterangan :**

1. **Pintu Masuk Pasar Tradisional Cakranegara.** Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 3.19.
2. **Bangunan Pura Miru** yang berada di pinggir jl. Selaparang dan merupakan pintu masuk kawasan Pusat Agama Hindu (Kampung Bali). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 3.20 dan sketsa 3..
3. **Bangunan Taman Mayura** yang berada tepat di seberang Pura Miru. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 3.15.

**1. Pintu Masuk Pasar Tradisional Cakranegara**

- **Penciri :** Bangunan ini bisa dibilang cukup mencirikan budaya Sasak dari bentuk nya yang menyerupai “Lumbung” rumah adat sasak, tetapi tidak mencirikan secara khusus budaya dan ciri khas dari Kawasan Kampung Bali. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 3.19.

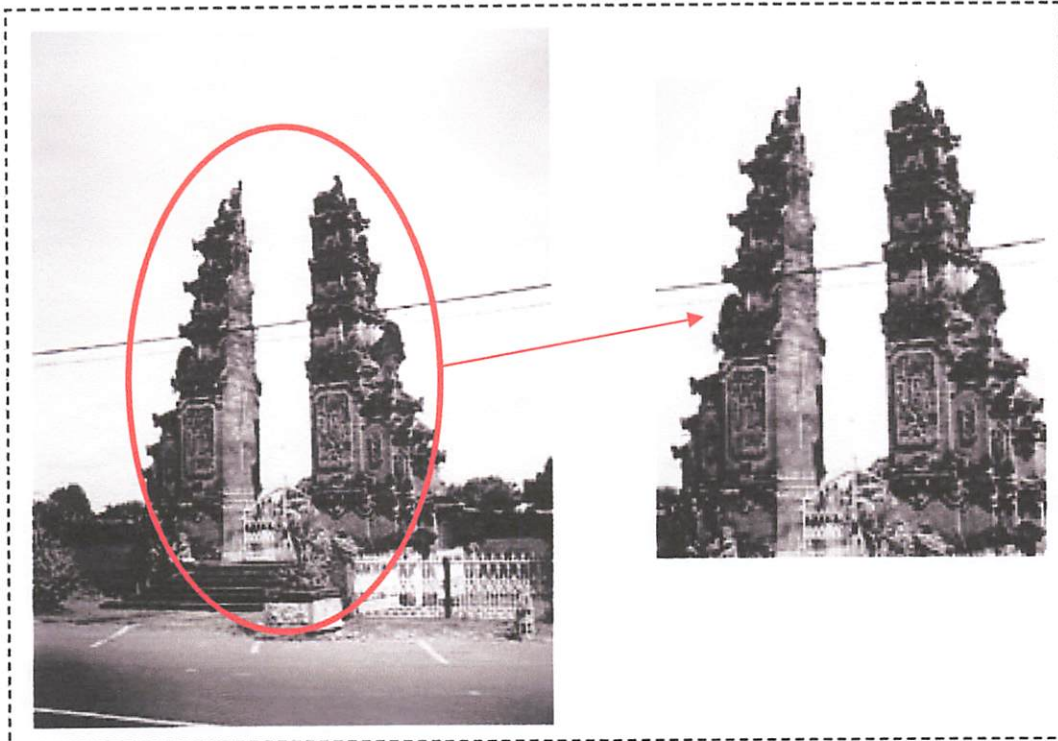


**Gambar 3.1**  
Gapura Pintu masuk  
Pasar Tradisional Cakranegara

- **Monumental** : Dari segi monumental bangunan ini juga kurang memiliki nilai historik karena tidak menggambarkan sejarah Kota Mataram maupun Kawasan Kampung Bali dari kondisi pun tidak memiliki nilai monumental.
  - **Jarak** : Dari segi Jarak pandang bangunan ini juga kurang layak di jadikan penanda karena bentuk fisik nya yang kurang tinggi sehingga kurang terlihat di kerumunan Komplek Pasar Cakranegara.
  - **Bentuk** : Dari segi bentuk juga seperti yang sudah dibahas pada bagian penciri, bangunan ini kurang mencirikan budaya maupun aktifitas masyarakat yang ada pada kawasan Kampung Bali.
- **Nilai Tambah (+)** :
    - Untuk nilai tambah atau pendukung bangunan ini sangat tidak mendukung untuk dijadikan penanda pada Kawasan Kampung Bali.
  - **Kekurangan (-)** :
    - Dilihat dari segi penciri bangunan ini sangat tidak memiliki unsur yang mencirikan aktifitas dan budaya masyarakat Kawasan Kampung Bali.
    - Dilihat dari segi monumental bangunan ini tidak memiliki nilai historik selain usianya yang tidak bisa dijadikan patokan, bentuk bangunan juga tidak memiliki nilai historik.
    - Dari segi jarak pandang, bangunan ini kurang memenuhi syarat karena tinggi bangunan yang kurang mencolok sehingga tertutup dengan tumbuhan – tumbuhan dan bangunan yang ada di sekitarnya.
    - Dari segi bentuk juga tidak memiliki unsur etnis Bali atau Hindu, sehingga tidak layak untuk dijadikan penanda untuk kawasan Kampung Bali ini.

## 2. Bangunan Pura Miru

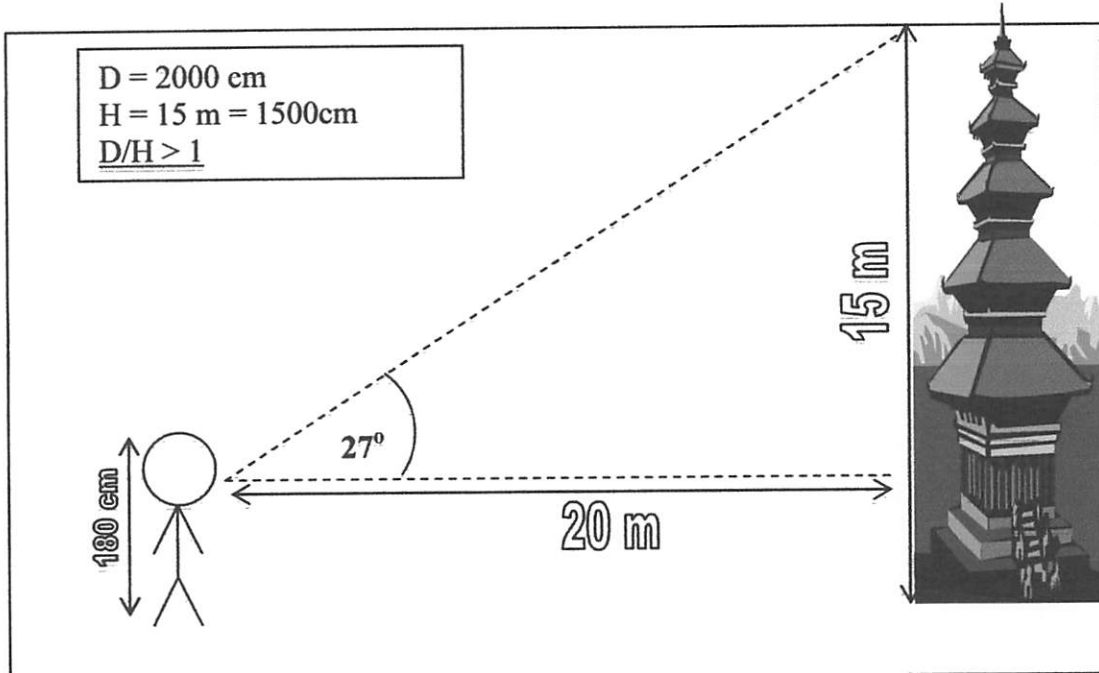
- **Penciri** : Bangunan Pura Miru merupakan salah satu Pura tertua di Lombok Khususnya di Kota Mataram. Bangunan ini dilihat dari segi penciri, sangat mencirikan budaya dan aktifitas masyarakat di kawasan Kampung Bali yang beragama Hindu dan aktifitas kesehariannya yang membuat canang (alat persembahan untuk Umat Hindu). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 3.20.



Sumber : hasil analisa

**Gambar 3.2**  
Bentuk Gerbang Pintu masuk Pura Miru  
yang merupakan penciri Kawasan  
Kampung Bali

- **Monumental** : Dari segi Mounumental bangunan ini merupakan salah satu Pura tertua, dan merupakan salah satu tempat yang disucikan umat Hindu di Kota Mataram. Oleh karena itu nuansa historik dan nuansa Hindu pun sangat kental apabila mengamati bangunan Pura Miru.
- **Jarak** : Bangunan ini juga memiliki jarak pandang dan view yang sangat tepat melihat lokasi nya yang pas di pintu masuk Kawasan Kampung Bali dan berada di pinggir jl. Selaparang yang merupakan jalur Kolektor Primer di Kota Mataram. Untuk lebih jelasnya mengenai sudut pandang terhadap bangunan ini dapat dilihat pada sketsa 3.2.



Sumber : hasil analisa

**Sketsa 3.2**  
Sudut Pandang Pengamat  
Terhadap Gapura Pura Miru

- **Bentuk** : Dari segi bentuk fisik bangunan Pura Miru ini selain dapat dijadikan penciri terhadap Kawasan Kampung Bali, bangunan ini juga memiliki tinggi yang pas sehingga jarak pandang terhadap pengamat pun dapat sesuai dan dapat terlihat jelas dari jalan. Selain itu bangunan ini sangat menggambarkan kekuasaan Hindu yang dahulu menguasai Kota Mataram, dilihat dari Lokasi nya yang merupakan pusat Kegiatan Perdagangan & jasa, yang bisa juga disebut memiliki lokasi yang sangat strategis.
- **Nilai Tambah (+)** :
  - Dari segi penciri bangunan ini cukup layak di jadikan penanda karena dilihat dari bentuk dan tampilannya sangat menggambarkan aktifitas dan budaya yang ada pada kawasan.
  - Dari segi monumental bangunan ini sangat memiliki nilai historik dan semua itu terlihat jelas dari bentuk nya, dan usia bangunan itu sendiri yang sudah ada sejak Pemerintahan Kerajaan Anak Agung.



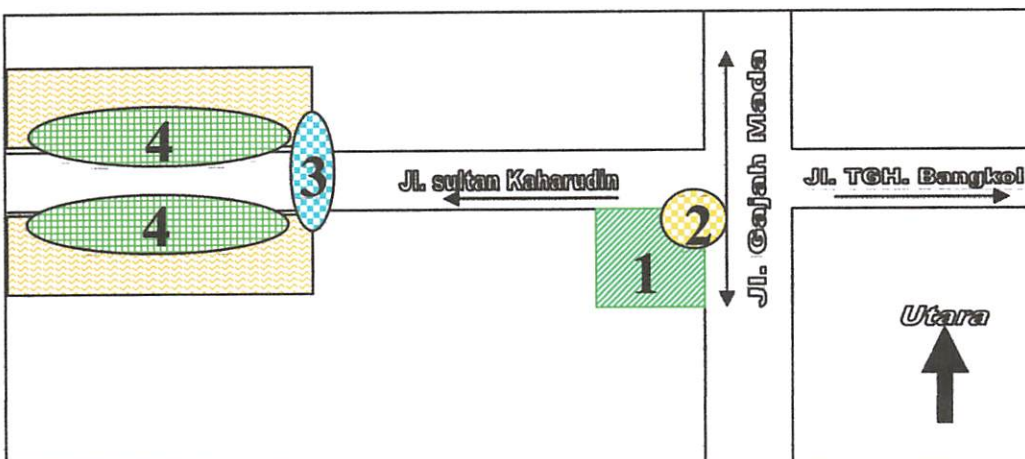
- Dari segi Jarak bangunan ini juga memiliki lokasi yang cukup tepat yaitu berada di pinggir jalan Kolektor Primer, dan pas berada pada pintu masuk Kawasan Kampung Bali.
- Dari segi bentuk bangunan Pura ini sangat mendukung untuk dijadikan penanda atau icon kawasan Kampung Bali, karena dilihat dari Bentuknya yang tinggi dan terkesan gagah di tengah Pusat Kegiatan Perdagangan & jasa di Kota Mataram, sehingga menggambarkan besarnya atau kuatnya kekuasaan dan pengaruh Budaya Hindu di masa pemerintahan Anak Agung.

• **Kekurangan (-) :**

-

### 3.2.2 Kawasan Emas, Perak, dan Mutiara

Kawasan emas mutiara merupakan kawasan pengrajin emas, perak dan mutiara. Di kawasan ini terdapat bangunan MCC (Mataram Craft Center) yang terletak di simpang empat jalan di sekitar kawasan, selain itu terdapat juga bangunan berupa patung wanita yang memikul kerang mutiara. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada sketsa 3.3.



Sumber ; Hasil analisa

**Sketsa 3.3**  
Sketsa lokasi Kawasan  
Emas Mutiara

**Keterangan :**

1. **Bangunan MCC** (Mataram Craft Center) yang merupakan pasar kerajinan emas, Perak dan Mutiara yang ada di Sekarbela. Dapat dilihat pada gambar 3.3 dan sketsa 3.4.
2. **Patung wanita** yang sedang mengangkat mutiara. Dapat dilihat pada gambar 3.4 dan sketsa 3.5.
3. **Gapura** “selamat datang di kawasan emas mutiara”. Dapat dilihat pada gambar 3.5.
4. Bentuk bangunan dan barisan rumah yang di halaman depan terdapat etalase kerajinan emas, perak dan Mutiara.

**1. Bangunan MCC**

- **Penciri :** Untuk penciri bangunan ini cukup mencirikan kawasan Emas Mutiara, karena dilihat dari barang yg di dagangkan dan nama bangunan MCC ini sendiri. Seperti terlihat pada gambar 3.3.

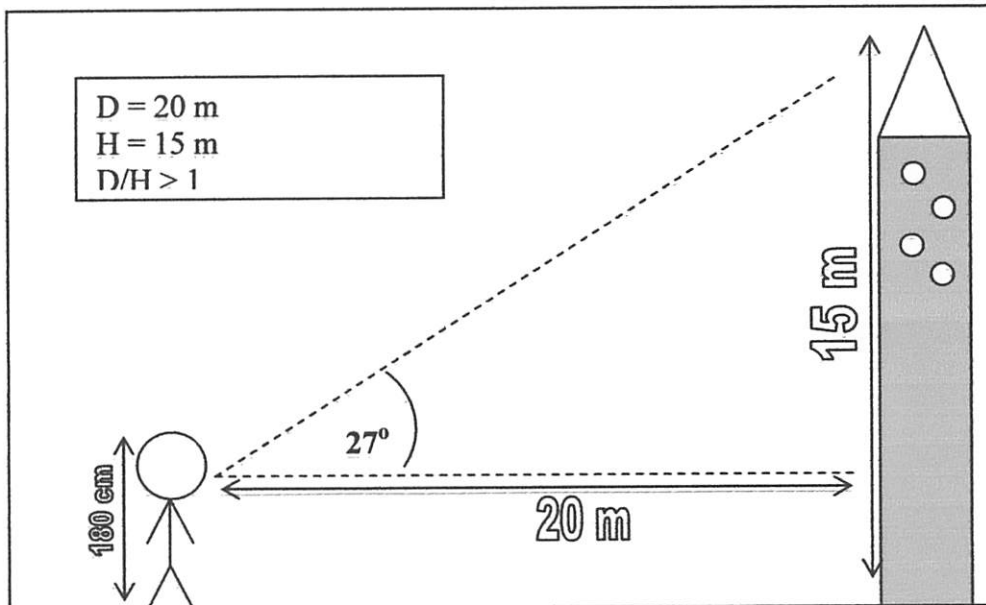


Sumber ; hasil Analisa

**Gambar 3.3**  
Lambang pada Bangunan MCC yang mencirikan Kawasan Emas Mutiara

- **Monumental :** Dari segi monumental bangunan ini tidak termasuk karena bangunan ini pun di bangun semenjak tahun 2004, dan tidak memiliki nilai sejarah terbentuknya kawasan Emas mutiara ini.

- **Jarak :** Jarak yang dimaksudkan disini adalah jarak Pandang, dimana bangunan ini yang terletak persis disudut persimpangan menuju ke Kawasan Emas Mutiara sangat memenuhi syarat dan memiliki sudut pandang yang pas dari pengamat yang akan menuju ke Kawasan Emas mutiara.dapat dilihat pada sketsa sudut pandang berikut.



Sumber ; Hasil analisa

**Sketsa 3.4**  
Sketsa sudut pandang  
Pengamat terhadap  
MCC

- **Bentuk :** Dari segi bentuk Bangunan, MCC tidak menggambarkan yang menjadi ciri khas di kawasan Emas Mutiara karena selain bangunan nya yang bukan merupakan bangunan bersejarah, bangunan ini juga terlihat modern dan tidak menggambarkan sejarah.
- **Nilai Tambah (+) :**
  - Dari segi penciri bangunan ini cukup layak di jadikan penanda karena dilihat dari aktifitas dan barang yang di perjualbelikan.
  - Dari segi sudut pandang (jarak pandang) bangunan ini memenuhi syarat dilihat dari jarak nya terhadap pengamat yang tepat dengan tinggi

bangunannya dan letaknya yang cukup tepat yaitu di persimpangan menuju kawasan Emas Mutiara.

• **Kekurangan (-) :**

- Dilihat dari segi monumental bangunan MCC ini tidak menggambarkan sejarah kawasan Emas Mutiara.
- Dari segi bentuk bangunan tidak menggambarkan apa yang menjadi ciri khas di kawasan emas Mutiara maupun sejarah dan budaya yang ada.

2. **“Patung wanita” yang sedang mengangkat mutiara.**

- **Penciri :** Dari segi penciri, bangunan atau bentuk fisik berupa patung wanita ini sangat menggambarkan budaya dan aktifitas masyarakat yang ada di Kawasan Emas Mutiara, dapat dilihat pada Gambar 3.17



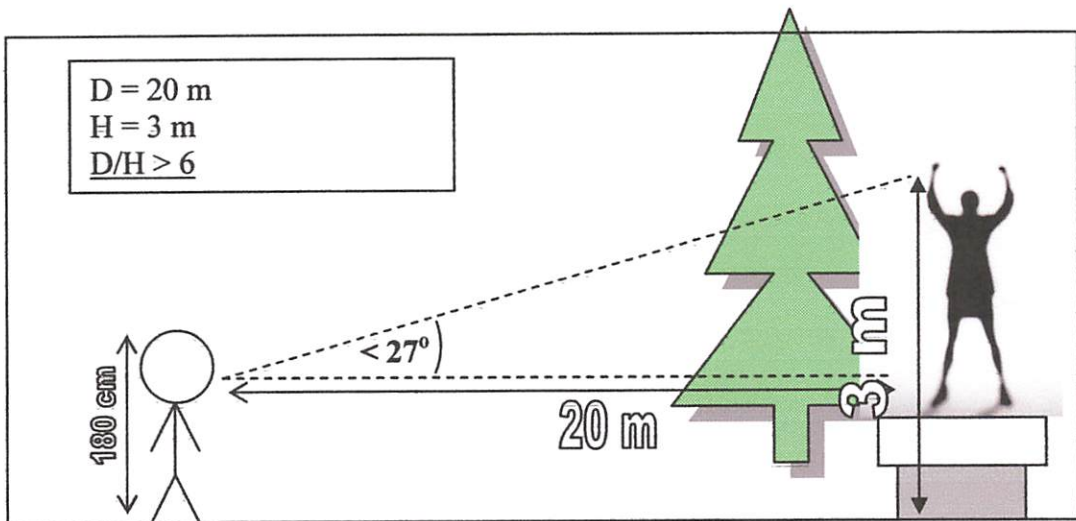
*Sumber ; hasil analisa*

**Gambar 3.4**  
Patung wanita memikul mutiara.

- **Monumental :** Dari segi monumental, bangunan patung ini tidak memilikinya karena tidak mengandung unsur sejarah dari kawasan Emas Mutiara.
- **Jarak :** Untuk jarak pandang, bangunan ini kurang memenuhi syarat untuk dijadikan penanda karena selain letaknya yang cukup jauh bangunan ini juga terlu kecil untuk dapat diamati dari jauh



sehingga tertutup oleh tumbuhan yang ada di sekitarnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada sketsa.



Sumber ; Hasil analisa

### Sketsa 3.5

Sketsa sudut pandang Pengamat terhadap Patung Wanita yang memikul mutiara

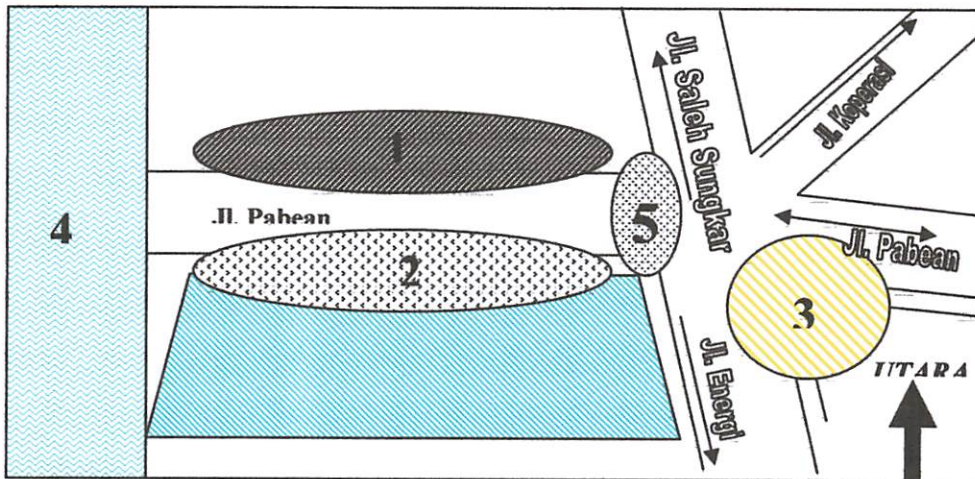
- **Bentuk** : Dari segi bentuk, patung ini sangat memenuhi syarat untuk dijadikan sebagai penanda kawasan emas mutiara, karena dilihat dari bentuk pakaian yang dikenakan yaitu pakaian adat sasak yang menggambarkan etnis masyarakat yang ada di dalamnya, dan kerang mutiara yang menggambarkan kawasan yang berisi masyarakat yang berketrampilan sebagai pengrajin emas mutiara.
- **Nilai Tambah (+)** :
  - Dari segi penciri bangunan ini cukup layak di jadikan penanda karena dilihat dari bentuk dan tampilannya sangat menggambarkan aktifitas dan budaya yang ada pada kawasan.
  - Dari segi bentuk Patung ini sangat mendukung untuk dijadikan penanda atau icon kawasan emas mutiara ini, karena dilihat dari tampilan patung yang mengenakan pakaian adat sasak dan kerang mutiara yang menggambarkan budaya dan aktifitas masyarakat yang ada di dalamnya.

• **Kekurangan (-) :**

- Dilihat dari segi monumental patung ini tidak memiliki nilai historik tapi cukup menggambarkan kondisi kawasan pada jaman dulu.
- Dari segi jarak pandang, patung ini kurang memenuhi syarat karena letaknya tidak sesuai dengan tinggi patung sehingga tertutup dengan tumbuhan – tumbuhan yang ada di sekitarnya.

### 3.2.3 Kawasan Kota Lama Ampenan

Kawasan Kota Lama Ampenan ini merupakan kawasan yang sangat bersejarah di Pulau Lombok khususnya Kota Mataram. Oleh karena itu kawasan ini yang dulunya menjadi pintu gerbang masuknya para pendatang ke Kota Mataram, merupakan kawasan yang dihuni oleh masyarakat multi etnis terutama etnis Arab dan Melayu. Di kawasan ini terdapat Bangunan Tua Kuno yang berada persis di simpang lima menuju ke Kawasan Kampung Arab Melayu, bangunan tersebut cukup menggambarkan betapa monumental nya dia dengan posisi yang pas di sudut Perlimaan menuju kawasan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada sketsa 3.6.



Sumber : hasil Analisa

**Sketsa 3.6**  
Sketsa bentuk kawasan Kota  
Lama Ampenan

**Keterangan :**

1. Bangunan kampung china yang letaknya bersebrangan dengan kampung arab.

2. Bangunan kampung arab.
  3. **Bangunan tua** yang ada di persimpangan lima pusat Kota Ampenan. Dapat dilihat pada gambar 3.5, dan sudut pandangnya pada pengamat di sketsa 3.7.
  4. Pantai Ampenan yang dulunya sebagai pelabuhan pertama.
  5. Gapura Lesehan Pabean Ampenan sebagai Informasi bahwa sudah memasuki kawasan kuliner khas china dan Arab.
1. Bangunan tua yang ada di simpang lima menuju kawasan.
    - **Penciri** : Dari segi penciri bangunan ini cukup mencirikan sebuah kawasan kota tua (Kota Lama). Dilihat dari desain jendela dan pintu yang sangat nampak dari sisi pengamat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 3.18.



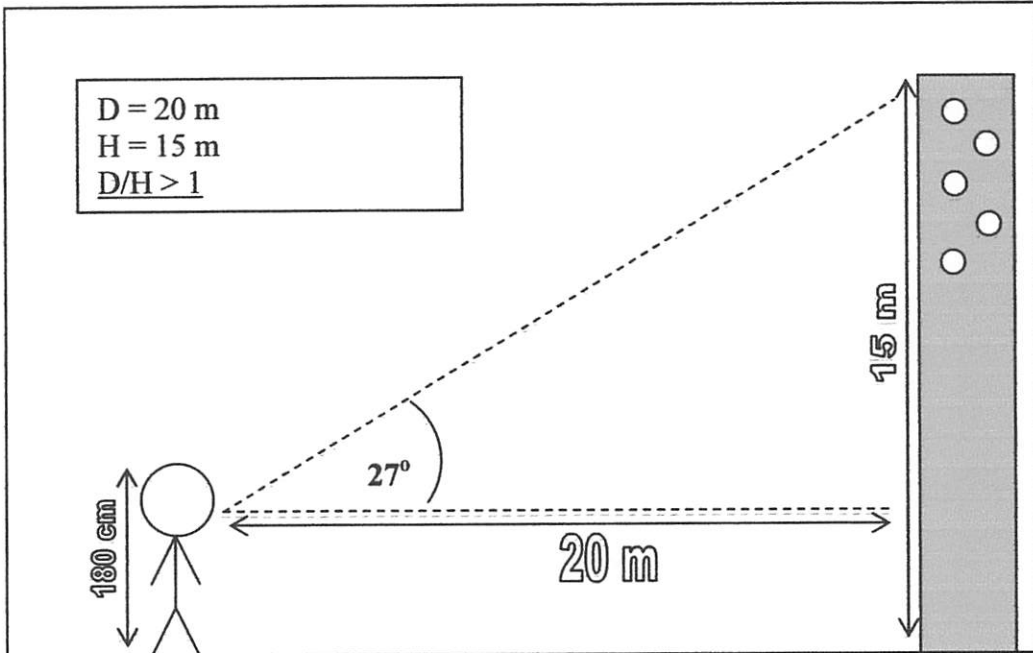
Sumber : hasil analisa

**Gambar 3.5**  
Penciri yang ada pada Bangunan Tua di  
simpang lima Ampenan

- **Monumental** : Dilihat dari segi monumental, bangunan ini sangat kental dengan sejarah karena dilihat dari usia bangunan yang cukup tua dan sudah ada sejak zaman kepemimpinan Raja Anak Agung dan kemudian sempat di kuasai oleh Belanda.
- **Jarak** : Dari segi jarak pandang, bangunan ini cukup sesuai karena dilihat dari tinggi bangunan yang cukup terlihat dan memiliki puncak irama dari bangunan yang ada di sekitarnya, atau dapat disebut



menonjol dari sekitarnya, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada sketsa.



Sumber : hasil Analisa

**Sketsa 3.7**

Sudut dan jarak pandang pengamat terhadap bangunan tua di persimpangan lima

- **Bentuk** : Dari segi bentuk, bangunan ini cukup menonjol untuk dijadikan sebagai penanda dari keunikannya dan tinggi bangunannya sehingga terlihat menonjol dibandingkan dengan bangunan lain yang ada di sekitarnya.
- **Nilai Tambah (+)** :
  - Dari segi penciri bangunan ini cukup layak di jadikan penanda karena dilihat dari bentuk jendela dan pintu yang ada pada bangunan yang cukup mencirikan sebuah bangunan di kota Tua seperti kawasan Kampung Kota Lama Ampenan.
  - Dari segi monumental bangunan ini cukup memiliki nilai sejarah karena usianya yang cukup tua dan sudah berdiri sejak zaman penjajahan Belanda.

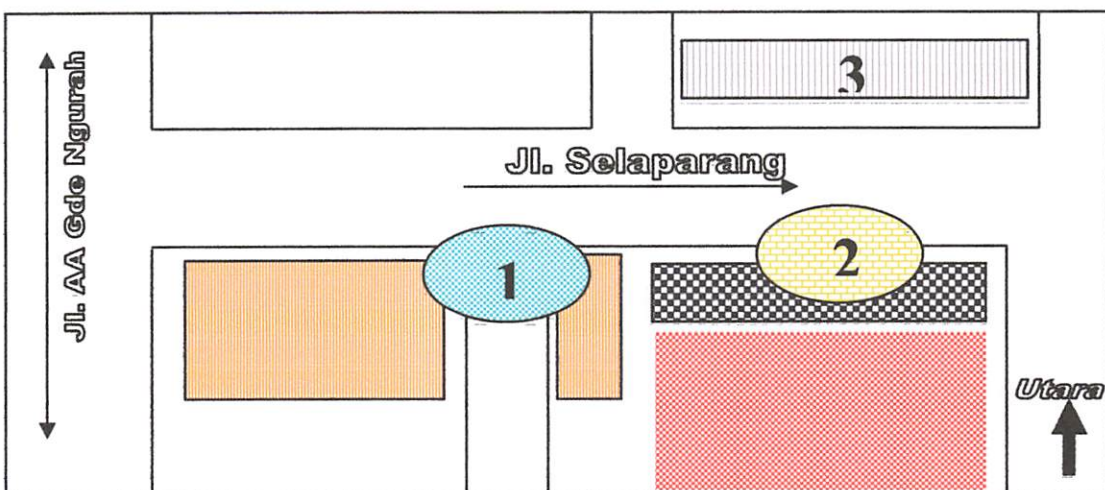
- Dari segi jarak bangunan ini juga layak karena tinggi bangunannya dan berada pada sudut di simpang lima menuju kawasan Kota Lama, sehingga para pendatang yang datang dari pusat Kota maupun dari Kabupaten Lombok Barat pun dapat melihatnya.
  - Dari segi bentuk bangunan ini juga sangat layak karena dapat terlihat menonjol dilihat dari tinggi bangunan yang lebih tinggi dari bangunan sekitarnya dan desain bangunan yang cukup tua dan tidak perubahan ke bentuk bangunan modern.
- Kekurangan (-) :

-

### 3.3 Analisis Penempatan Lokasi *Landmark*

#### 3.3.1 Kawasan Pusat Agama Hindu (Kampung Bali)

Kawasan ini merupakan kawasan yang memiliki lokasi yang sangat strategis karena diapit oleh jalur Jl. Selaparang yang merupakan jalur Arteri Sekunder yang ada di Kota Mataram, sehingga pengamat atau para pengunjung dari luar Kota yang datang dari luar Kota dapat mengenal kawasan ini bila mudah terlihat dari Jalur ini. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada sketsa 3.8.

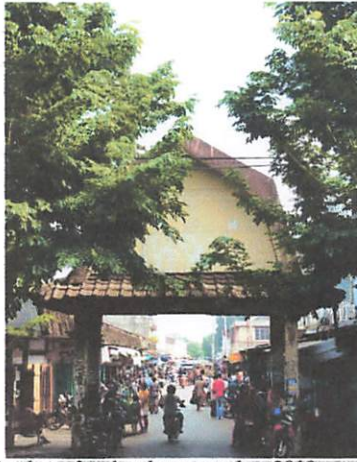


Sumber : hasil analisa

**Sketsa 3.8**  
Lokasi kawasan  
Pusat Agama Hindu  
(Kampung Bali)

**Keterangan :**

1. Pintu Masuk Pasar Tradisional Cakranegara. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 3.6.
2. Bangunan Pura Miru yang berada di pinggir jl. Selaparang dan merupakan pintu masuk kawasan Pusat Agama Hindu (Kampung Bali). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 3.7 – 3.8 dan sketsa 3.9.
3. Bangunan Taman Mayura yang berada tepat di seberang Pura Miru. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 3.9.



*Sumber : foto hasil survey tahun 2010*

**Gambar 3.6**

Gapura Pintu masuk  
Pasar Tradisional Cakranegara



*Sumber : foto hasil survey tahun 2010*

**Gambar 3.7**

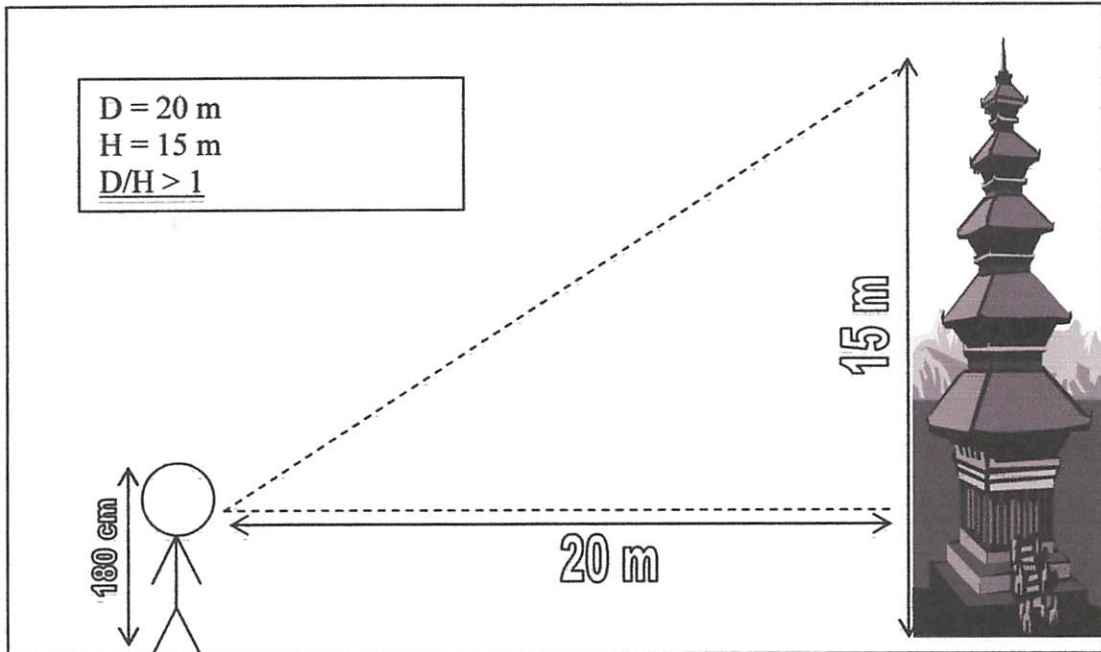
Pintu masuk Pura Miru



*Sumber : foto hasil survey tahun 2010*

**Gambar 3.8**

Bangunan menara  
Pura Miru



Sumber : hasil analisa

### Sketsa 3.9

Sudut Pandang Pengamat  
Terhadap Gapura Pura Miru



Sumber : foto hasil survey tahun 2010

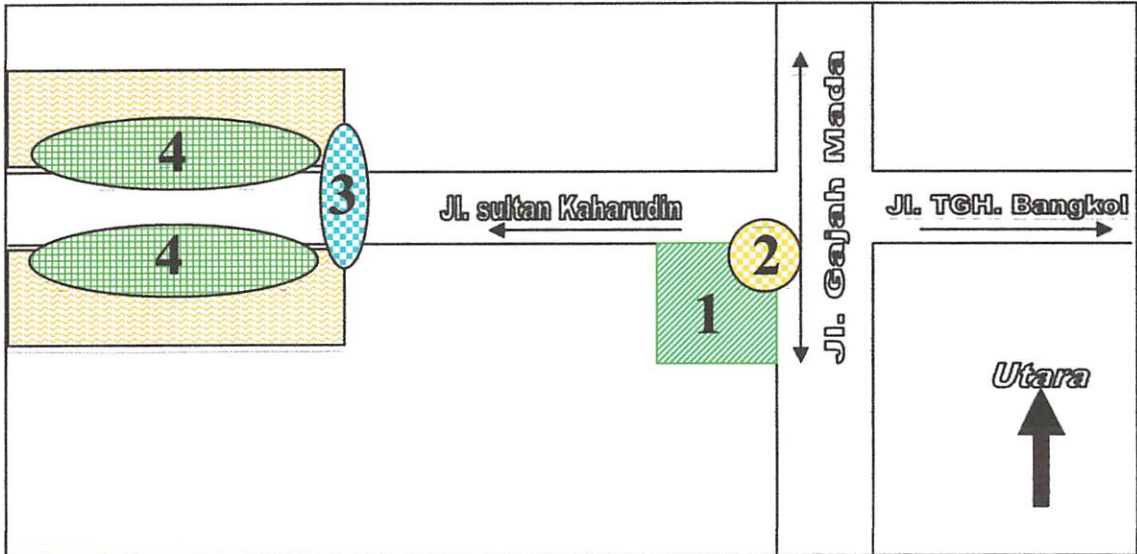
**Gambar 3.9**  
Bangunan Taman Mayura

### 3.3.2 Kawasan Emas, Perak, Mutiara

Kawasan Emas Mutiara ini memiliki letak yang kurang strategis sehingga untuk penanda kawasan ini diperlukan lokasi yang tepat untuk meletakkannya. Jl. Sultan Kaharudin yang merupakan jalur untuk memasuki kawasan merupakan Jalan Lokal sehingga untuk peletakkannya harus di persimpangan antara Jalur



Lokal dengan Kolektor. Dan Jalur Kolektor yang tepat di persimpangan Jl. Sultan Kaharudin adalah Jl. Gajah Mada. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada sketsa 3.10.



Sumber ; Hasil analisa

**Sketsa 3.10**  
Sketsa lokasi Kawasan  
Emas Mutiara

**Keterangan :**

1. Bangunan MCC (Mataram Craft Center) yang merupakan pasar kerajinan emas, Perak dan Mutiara yang ada di Sekarbela, dan merupakan persimpangan Jl Gajah Mada. Dapat dilihat pada gambar 3.10.
2. Patung wanita yang sedang mengangkat mutiara. Dapat dilihat pada gambar 3.11 dan.
3. Gapura “selamat datang di kawasan emas mutiara”. Dapat dilihat pada gambar 3.12
4. Bentuk bangunan dan barisan rumah yang di halaman depan terdapat etalase kerajinan emas, perak dan Mutiara. Dapat dilihat pada gambar 3.13





Sumber ; foto hasil survey 2010

**Gambar 3.10**  
Bangunan MCC  
(Mataram Craft Center)



Sumber ; foto hasil survey 2010

**Gambar 3.11**  
Patung wanita memikul  
mutiara.



Sumber ; foto hasil survey 2010

**Gambar 3.12**  
Gapura Kawasan Emas  
Mutiara

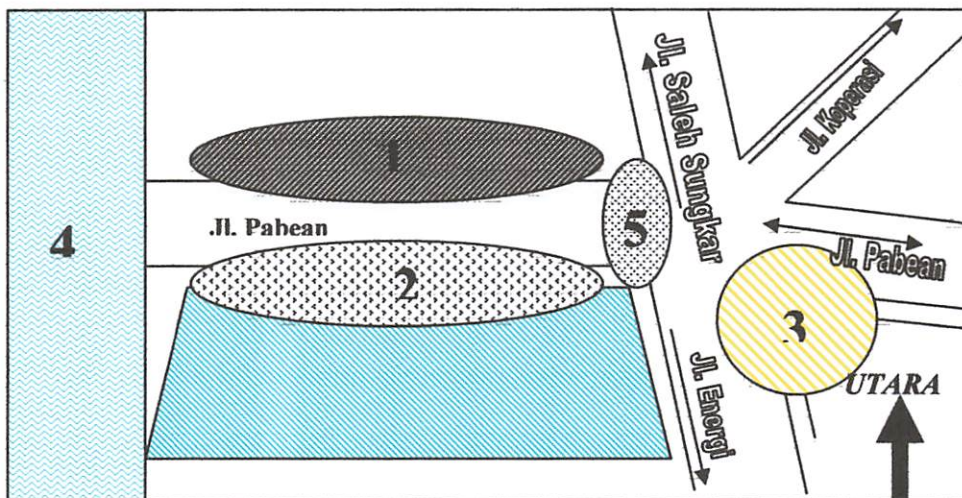


Sumber ; foto hasil survey 2010

**Gambar 3.13**  
Barisan etalase yang terdapat  
di halaman rumah

### 3.3.3 Kawasan Kota Lama Ampenan

Kawasan Kota Lama ini merupakan kawasan yang memiliki lokasi yang cukup strategis selain bangunan – bangunan tua yang ada di sekitar kawasan yang sangat pas di jadikan penanda. Lokasi nya yang dijalur Kolektor juga sangat mendukung populer nya kawasan ini, karena merupakan jalur ke Senggigi yang merupakan daerah tujuan wisata di pulau Lombok Barat. Untuk itu penanda untuk kawasan ini pun paling tepat diletakkan di persimpangan lima yang merupakan jalur penghubung Kawasan wisata di Kota Mataram dan Kabupaten Lombok Barat, termasuk jalur penghubung Kawasan Kota Lama dengan Pusat Kota Mataram. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada sketsa 3.11.



Sumber : hasil Analisa

**Sketsa 3.11**  
Sketsa bentuk kawasan Kota  
Lama Ampenan

#### Keterangan :

1. Bangunan kampung china yang letaknya bersebrangan dengan kampung arab. Dapat dilihat pada gambar 3.14
2. Bangunan kampung arab. Dapat dilihat pada gambar 3.15
3. Bangunan tua yang ada di persimpangan lima pusat Kota Ampenan. Dapat dilihat pada gambar 3.16.
4. Pantai Ampenan yang dulunya sebagai pelabuhan pertama. Dapat dilihat pada gambar 3.17 – 3.19.

5. Gapura Lesehan Pabean Ampenan sebagai Informasi bahwa sudah memasuki kawasan kuliner khas china dan Arab. Dapat dilihat pada gambar 3.20.



*Sumber : foto hasil survey tahun 2010*

**Gambar 3.14**  
Bangunan Kampung china



*Sumber : foto hasil survey tahun 2010*

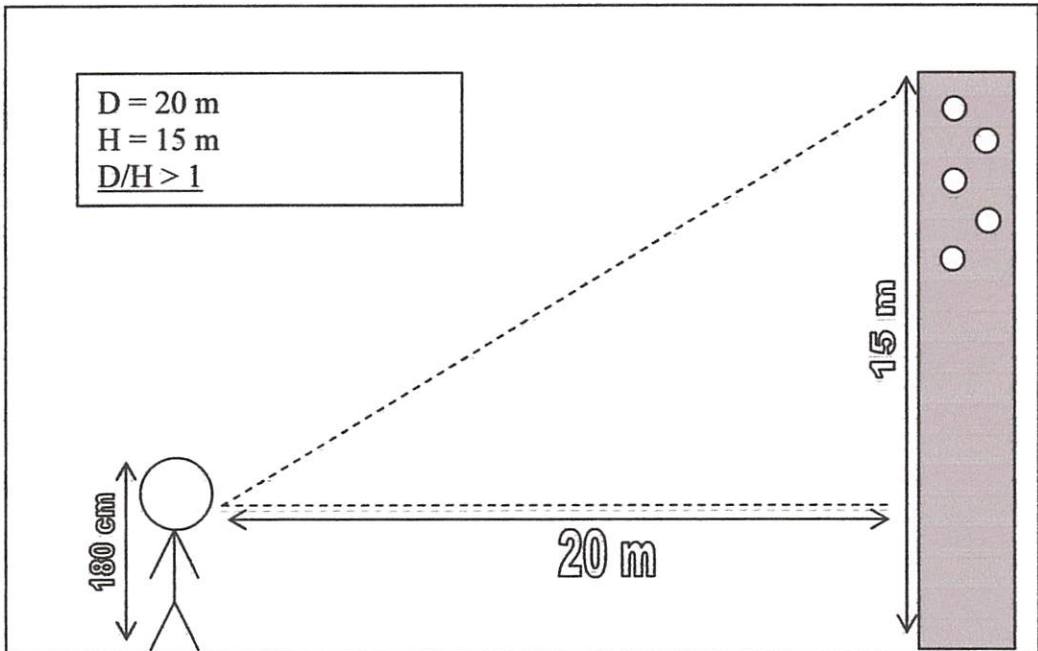
**Gambar 3.15**  
Bangunan Kampung Arab





Sumber : foto hasil survey tahun 2010

**Gambar 3.16**  
Bangunan Tua di simpang lima Ampenan



Sumber : hasil Analisa

**Sketsa 3.12**  
Sudut dan jarak pandang pengamat  
terhadap bangunan tua di persimpangan  
lima



Sumber : foto hasil survey tahun 2010

**Gambar 3.17**  
Gapura Pintu masuk  
Pantai Ampenan



Sumber : foto hasil survey tahun 2010

**Gambar 3.18**  
Sisa sisa peninggalan  
bekas dermaga



Sumber : foto hasil survey tahun 2010

**Gambar 3.19**  
Suasana Pantai Ampenan



Sumber : foto hasil survey tahun 2010

**Gambar 3.20**  
Gapura Lesehan Pabean

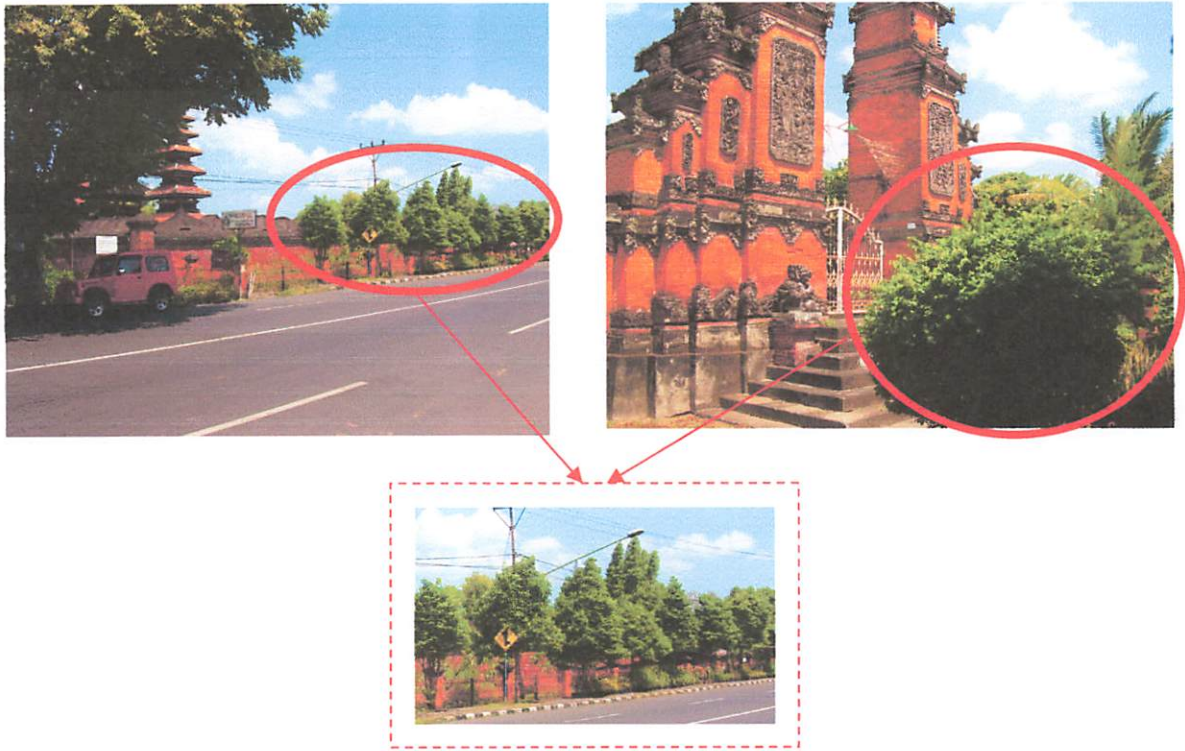
### 3.4 Penentuan Konsep Fisik dan Visual *Landmark*

Dilihat dari analisis bentuk dan analisis penentuan Lokasi *Landmark* berdasarkan Karakter kawasan ini, dari pertimbangan nilai tambah dan kekurangan dari wujud/ konsep fisik yang ada maka di tiap kawasan di berikan kesimpulan untuk Konsep dan peletakan *Landmark* yang tepat pada setiap Kawasan. Pada kesimpulan penelitian ini juga menjelaskan tentang konsep pemeliharaan area sekitar landmark, yang dimaksudkan *area* sekitar ini sendiri adalah *area* yang dapat berpengaruh terhadap visual *landmark* yang berpengaruh terhadap nilai monumental dari bangunan yang dipilih sebagai *landmark*.

#### 3.4.1 Kawasan Pusat Agama Hindu (Kampung Bali)

Bangunan Pura Miru sangat layak dijadikan Penanda untuk Kawasan Pusat Agama Hindu, dilihat dari segi bentuk, penciri, dan monumental. Bangunan ini sangat layak karena sangat menggambarkan karakter (aktifitas, kegiatan, dan Budaya) masyarakat di kawasan tersebut. Untuk segi monumental memang perlu adanya pemeliharaan tumbuhan yang ada di sekitar bangunan Pura Miru terutama Gerbang nya yang dijadikan penanda (*Landmark*). Konsep pemeliharaan dan perawatan tumbuhan yang ada di sekitar Bangunan tersebut akan lebih jelas di lihat pada sketsa berikut, termasuk sketsa view dari tiap jalur yang dilalui pengamat.





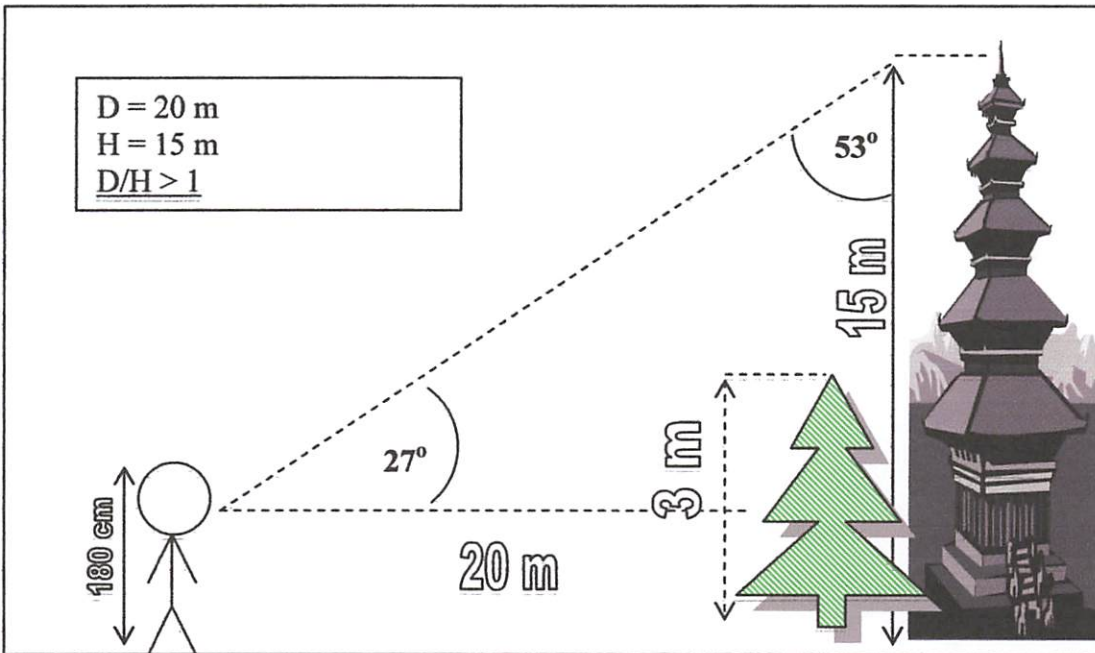
Sumber : hasil analisa

**Gambar 3.21**  
Pohon dan tumbuhan yang ada  
di sekitar Pura Miru

Pura Miru yang ada di pinggir Jalan Selaparang yang dijadikan penanda untuk Kawasan Pusat Agama Hindu (Kampung Bali) banyak dikelilingi oleh tumbuhan berupa pohon – pohon yang merupakan Paru paru kota Mataram. Untuk lebih terlihat nya kemonumentalan dari Bangunan Pura Miru ini harus diadakan perawatan dan Penataan tanaman – tanaman yang ada tersebut tanpa harus menghilangkan nya. Konsep yang diajukan disini yaitu menjaga atau merawat tanaman – tanaman tersebut, dan di batasi tingginya maksimal 3m. Agar bangunan Pura Miru tersebut tidak tertutup oleh tanaman yang ada, dan paru – paru Kota Mataram pun tetap terjaga.

Pohon yang memiliki spesifikasi yang tepat untuk berada di sekitar bangunan Pura Miru adalah Pohon Kiara Payung, Pohon Kiara Tanjung, dan Pohon Mangga. Pohon – pohon tersebut merupakan pohon yang cukup rindang walaupun tidak memiliki tinggi seperti beriingin, akasia dan mahoni yang mencapai puluhan meter. Pohon kiara payung dan kiara tanjung termasuk pohon

yang bersifat peneduh, jadi meskipun tinggi nya belum mencapai 3 meter, pohon ini sudah terlihat rindang. Pohon – pohon ini juga dalam perawatannya yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan tidak boleh memiliki ketinggian lebih dari 3m, tidak merusak nilai estetika dari pohon ini, tidak seperti cemara yang kurang tepat dan bentuknya akan berubah apa bila dipangkas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada sketsa 3.13-3.14 dan gambar 3.22 – 3.24.



Sumber : hasil analisa

**Sketsa 3.13**  
Sudut Pandang Pengamat  
Terhadap Gapura Pura Miru



Sumber : foto hasil survey 2010

**Gambar 3.22**  
Pohon Kiara Tanjung



Sumber : foto hasil survey 2010

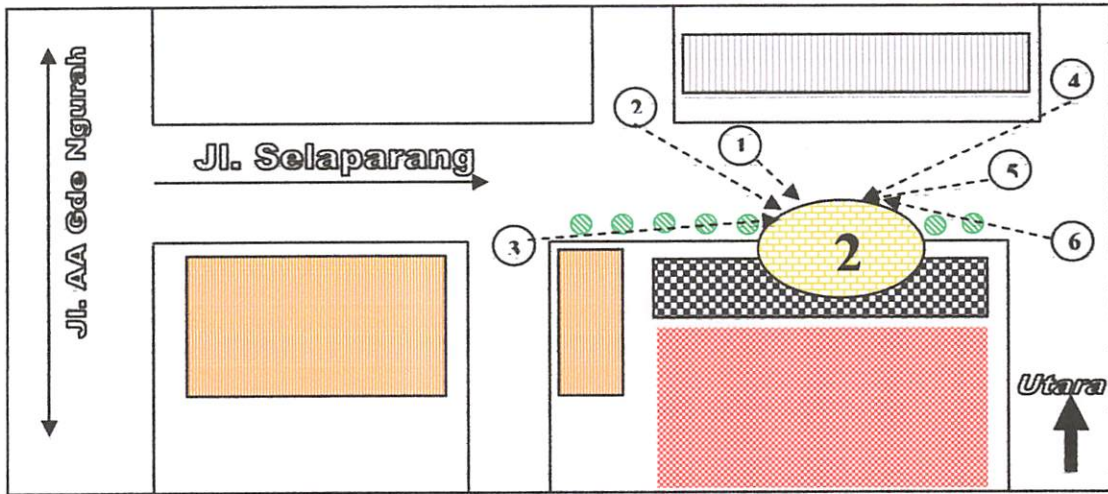
**Gambar 3.23**  
Pohon Kiara Payung



Sumber : foto hasil survey 2010

**Gambar 3.24**  
Pohon Mangga





Sumber : hasil analisa

### Sketsa 3.14

View dan sudut pandang dari  
posisi pengamat terhadap Pura  
Miru

#### Keterangan :

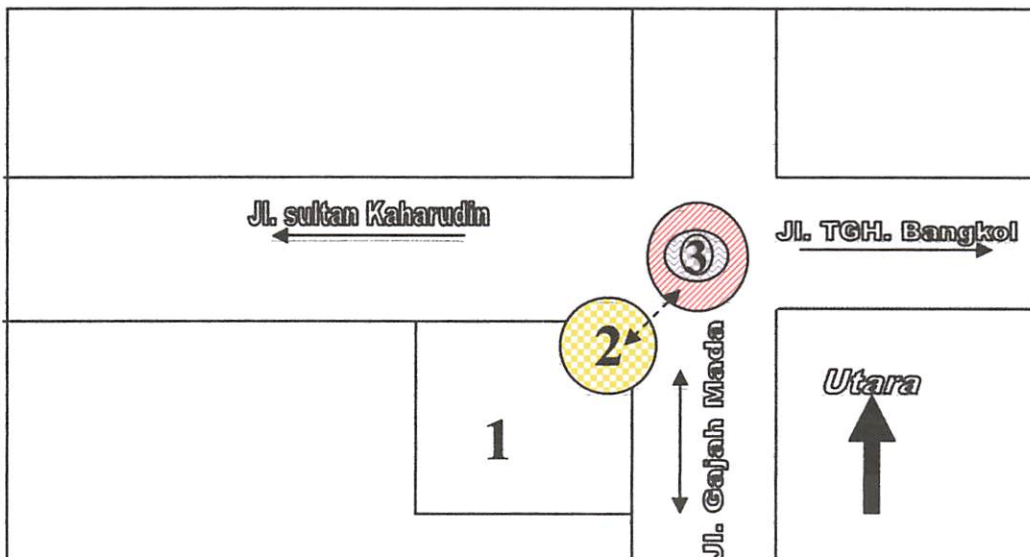
- ①. Posisi ini pengamat dapat dengan leluasa melihat bangunan pura Miru tanpa terhalang tanaman yang ada di sekitarnya.
- ②. Posisi ini pengamat dapat dengan leluasa melihat bangunan pura Miru tanpa terhalang tanaman yang ada di sekitarnya.
- ③. Posisi ini pengamat dapat melihat bangunan pura Miru tetapi kesan Monumental kurang terlihat karena terhalangnya bangunan oleh tanaman yang ada di sekitarnya, sehingga jika tinggi tanaman di batasi sesuai dengan sketsa sebelumnya, maka bangunan akan terlihat lebih monumental.
- ④. Posisi ini pengamat dapat dengan leluasa melihat bangunan pura Miru tanpa terhalang tanaman yang ada di sekitarnya.
- ⑤. Posisi ini pengamat dapat dengan leluasa melihat bangunan pura Miru tanpa terhalang tanaman yang ada di sekitarnya.
- ⑥. Posisi ini pengamat dapat melihat bangunan pura Miru tetapi kesan Monumental kurang terlihat karena terhalangnya bangunan oleh tanaman yang ada di sekitarnya, sehingga jika tinggi tanaman di batasi sesuai



dengan sketsa sebelumnya, maka bangunan akan terlihat lebih monumental.

### 3.4.2 Kawasan Emas, Perak, Mutiara

Dari hasil analisa yang telah dilakukan untuk memperoleh konsep penanda (*Landmark*) yang tepat untuk kawasan Emas Mutiara di Sekarbela. Maka telah ditetapkan konsep yang tepat dan memiliki nilai monumental dari segi bentuk maupun jarak pandang orang yang melewatinya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada sketsa 3.16 :



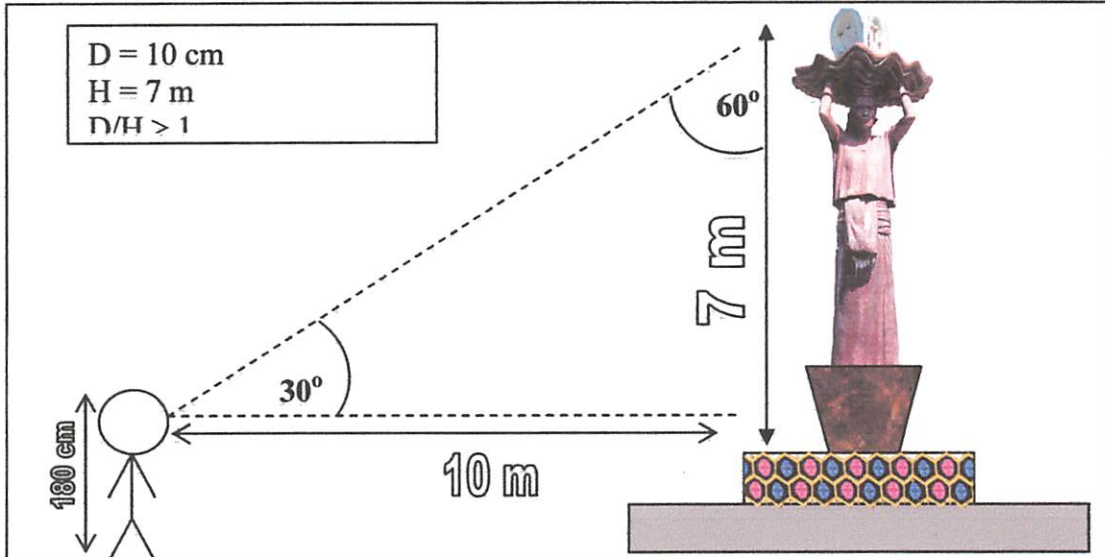
Sumber ; Hasil analisa

**Sketsa 3.15**  
Sketsa rencana lokasi *Landmark*  
Kawasan Emas Mutiara

#### Keterangan :

1. Bangunan MCC (Mataram Craft Center) pasar yang dialokasikan pemerintah Kota Mataram untuk menjual hasil kerajinan Emas, Perak Mutiara yang ada di Sekarbela.
2. Patung Wanita yang sedang memikul kerang mutiara sebagai penanda bahwa kawasan Tersebut merupakan Kawasan Pengrajin Mutiara.
3. Konsep Yang direkomendasi kan sebagai tempat patung Wanita yang ada pada nomor dua. Sehingga bangunan tersebut lebih terlihat

monumental dan tepat sebagai penanda Kawasan Emas mutiara. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada sketsa 3.16.



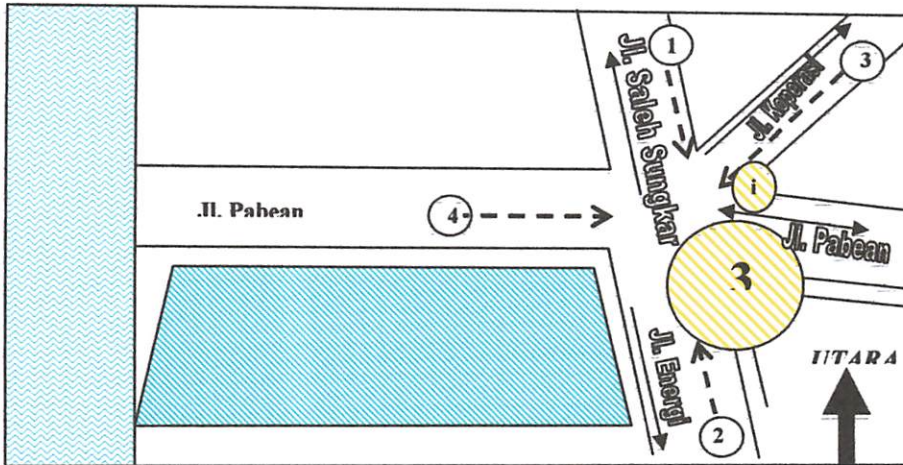
Sumber ; Hasil analisa

**Sketsa 3.16**

Sketsa konsep bentuk *Landmark*  
dan sudut pandang pengamat

### 3.4.3 Kawasan Kota Lama Ampenan (Kampung Arab/melayu)

Untuk Kota Lama Ampenan (Kampung Arab Melayu), bangunan tua di simpang lima merupakan bangunan yang paling layak di jadikan penanda untuk Kawasan tersebut, karena letaknya yang strategis dan sangat mencirikan Kota Lama Ampenan itu sendiri. Tetapi dari hasil analisa ada beberapa jalur yang apabila di lewati oleh pengamat kurang dapat melihat nilai monumental dari bangunan tersebut karena kurang luasnya jarak pandang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada sketsa 3.17 .



Sumber : hasil Analisa

Sketsa 3.17

Sketsa rencana konsep view *Landmark*  
kawasan Kota Lama Ampenan

**Keterangan :**

- ①. Posisi pengamat yang paling tepat karena memiliki jarak yang pas dan dapat terlihat bahwa bangunan tua monumental dan pas dijadikan penanda untuk mengetahui karakter kawasan Kota Lama Ampenan (Kampung Arab Melayu).
- ②. Posisi pengamat dapat melihat bangunan tua dapat mengetahui karakternya, tetapi tidak seluas pada posisi ①, dikarenakan jarak nya yang sangat dekat dari pengamat.
- ③. Posisi yang kurang tepat dan tidak dapat melihat bangunan Tua karena adanya bangunan pertokoan yang ada pada sudut "i". sehingga diperlukan adanya perubahan sedikit pada sudut jalan agar tidak terlalu tertutup.
- ④. Posisi pengamat yang tepat karena dapat melihat bangunan tua, yang menandai tempat pengamat tersebut berada.

### 3.5 Penataan *Landmark*

*Landmark* merupakan salah satu elemen dalam perancangan sebuah Kota, karena bisa dijadikan salah satu penciri untuk dikenalnya Kota tersebut. Dalam buku "The image of the city", Kevin Lynch mengemukakan banyak tentang syarat – syarat dalam membentuk image sebuah Kota, tempat, maupun Kawasan, dan salah satunya adalah *Landmark* (Tengeran). Begitu pentingnya sebuah *Landmark*,

sehingga dalam penataannya pun diperlukan analisa – analisa yang tepat agar penataan *Landmark* tersebut sesuai dengan fungsi dan tujuannya.

Dahulu *Landmark* merupakan penanda sekaligus sesuatu yang menginformasikan tentang apa yang ada dan sudah pernah ada di Kawasan atau tempat *Landmark* tersebut berada. Namun seiring dengan perkembangan zaman, makna dari sebuah *Landmark* pun mengalami transformasi. Sehingga dalam hal ini, penataan *Landmark* pun dapat dilakukan sesuai dengan tujuan sang perancang, tetapi fungsi utama *Landmark* sebagai penanda pun tidak boleh terlepas. Jadi dalam pembangunannya pun *Landmark* harus terlihat unik, dan memiliki kekhasan agar cepat dapat direkam oleh pengamat atau orang yang melewati Kawasan tempat *landmark* tersebut berada.

Dari hasil analisa kajian tentang “Penataan *Landmark* Berdasarkan Karakter Kawasan di Kota Mataram”, ditemukan beberapa kawasan yang memiliki kekhasan sehingga dapat membentuk image dari Kota Mataram berdasarkan sejarah dan aktifitas Masyarakatnya. Setelah melakukan analisa Karakter Kawasan yang selanjutnya dapat ditentukan konsep bentuk yang tepat untuk *Landmark* di kawasan tersebut, berikut akan dijelaskan mengenai lokasi kawasan tersebut di Kota Mataram, dan Lingkup *Landmark* yang sudah di rancang.

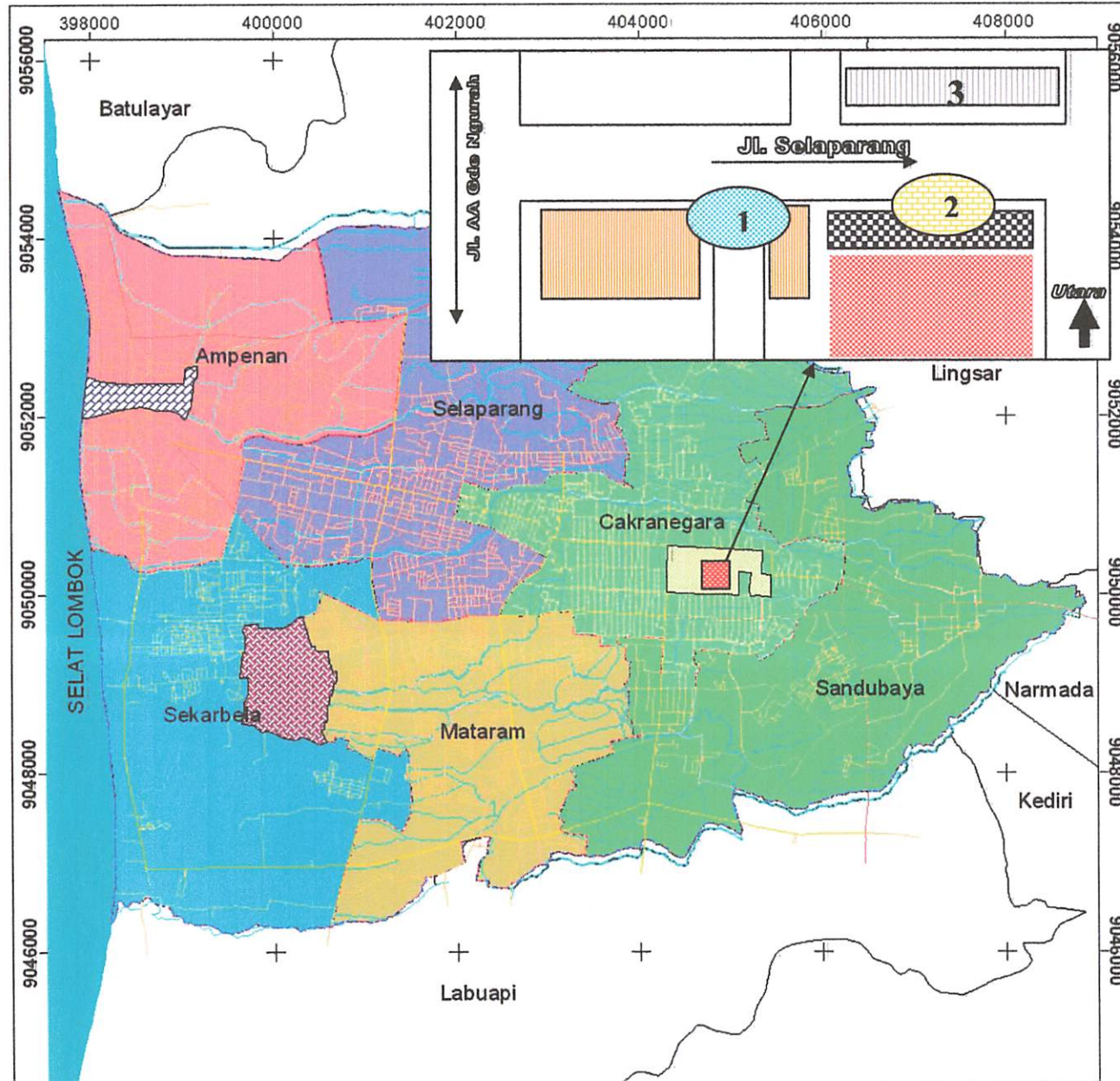
### **3.5.1 Lokasi Kawasan di Kota Mataram**

Kawasan yang telah dipilih dalam penataan *Landmark* ini merupakan kawasan yang mempunyai image yang sangat kuat dan berpengaruh dalam image Kota Mataram dilihat dari sejarah dan aktifitas masyarakat yang ada di dalamnya. Kawasan yang dipilih adalah Kawasan Kampung Bali di Cakranegara Timur, Kawasan Emas, perak, Mutiara di Karang Pule, dan Kawasan Kota Lama Ampenan di Ampenan Tengah

#### **3.5.1.1 Kawasan Pusat Agama Hindu (Kampung Bali)**

Kawasan Pusat Agama Hindu merupakan Kawasan yang memiliki lokasi yang sangat strategis di Kota Mataram dilihat dari dekatnya dengan pusat kegiatan Perdagangan dan Jasa. Oleh karena itu Kawasan ini pun sering dilewati oleh masyarakat Mataram dan pendatang yang ada di Kota Mataram. Untuk lebih jelasnya lokasi Kawasan Kampung Bali ini dapat dilihat pada peta 3.1.





  
**JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI**  
**FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN**  
**INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL**  
**MALANG**  
**2010**


**Penataan Landmark Berdasarkan Karakter Kawasan**  
**di Kota Mataram**

**PETA LOKASI KAWASAN**  
**KOTA MATARAM**

- LEGENDA**
-  Ampenan tengah
  -  Karang pule
  -  CakraNegara Timur
  - Kelas jalan**
  -  Jalan Arteri Primer
  -  Jalan Arteri Sekunder
  -  Jalan Kolektor
  -  Jalan Lokal
  -  Batas Kota
  -  Batas Kecamatan
  -  Batas Kelurahan
  -  Sungai
  - KECAMATAN:**
  -  Ampenan
  -  Cakranegara
  -  Mataram
  -  Sandubaya
  -  Sekarbela
  -  Selaparang
  -  Laut



Sumber : Hasil Analisa

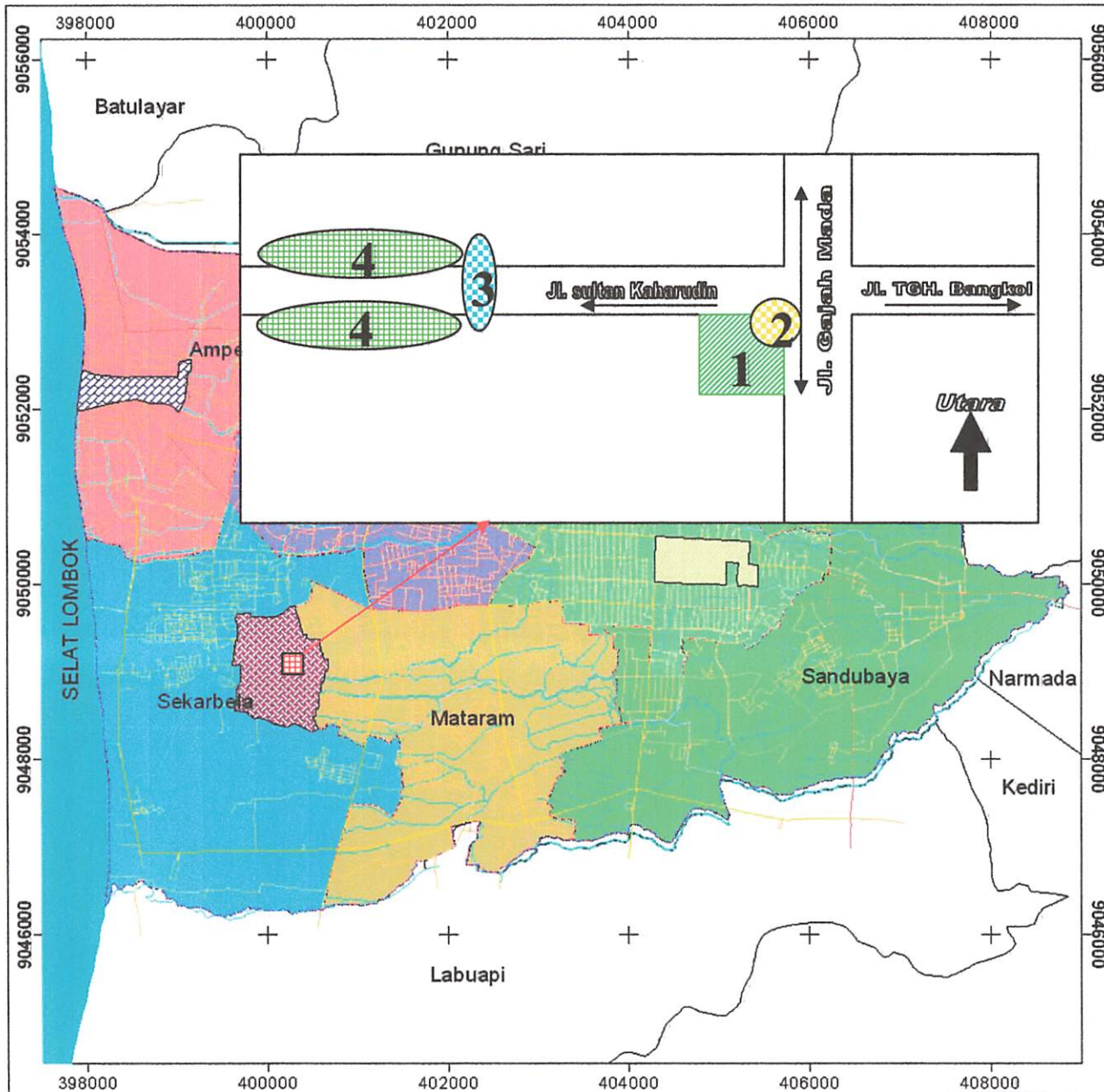
Nomor Peta : <b>3.1</b>	SKALA : <b>1:64000</b>	
----------------------------	---------------------------	---

**Keterangan :**

- 1. Pintu Masuk Pasar Tradisional Cakranegara.**
- 2. Bangunan Pura Miru yang berada di pinggir jl. Selaparang dan merupakan pintu masuk kawasan Pusat Agama Hindu (Kampung Bali).**
- 3. Bangunan Taman Mayura yang berada tepat di seberang Pura Miru.**

**3.5.1.2 Kawasan Emas, Perak, Mutiara**

Kawasan Emas, Perak, Mutiara yang ada di Kecamatan Sekarbela ini merupakan satu –satunya kawasan sentra pengrajin perhiasan yang ada di Kota Mataram. Lokasi kawasan ini pun cukup jauh dari Pusat Kota, tetapi karena begitu besarnya pamor dari kawasan ini, maka banyak wisatawan asing dan lokal yang menyempatkan datang ke Kawasan ini untuk membeli perhiasan atau sekedar melihat proses pengerjaan nya. Untuk lebih jelasnya mengenai letak Kawasan ini di Kota Mataram, dapat dilihat pada peta 3.2.



  
**JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI**  
**FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN**  
**INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL**  
**MALANG**  
**2010**


Penataan Landmark Berdasarkan Karakter Kawasan di Kota Mataram

**PETA LOKASI KAWASAN KOTA MATARAM**

- LEGENDA**
-  Ampenan tengah
  -  Karang pule
  -  CakraNegara Timur
  - Kelas jalan**
  -  Jalan Arteri Primer
  -  Jalan Arteri Sekunder
  -  Jalan Kolektor
  -  Jalan Lokal
  -  Batas Kota
  -  Batas Kecamatan
  -  Batas Kelurahan
  -  Sungai
  - KECAMATAN**
  -  Ampenan
  -  Cakranegara
  -  Mataram
  -  Sandubaya
  -  Sekarbela
  -  Selaparang
  -  Laut



Sumber : Hasil Analisa

Nomor Peta :	SKALA :	N
3.2	1:64000	

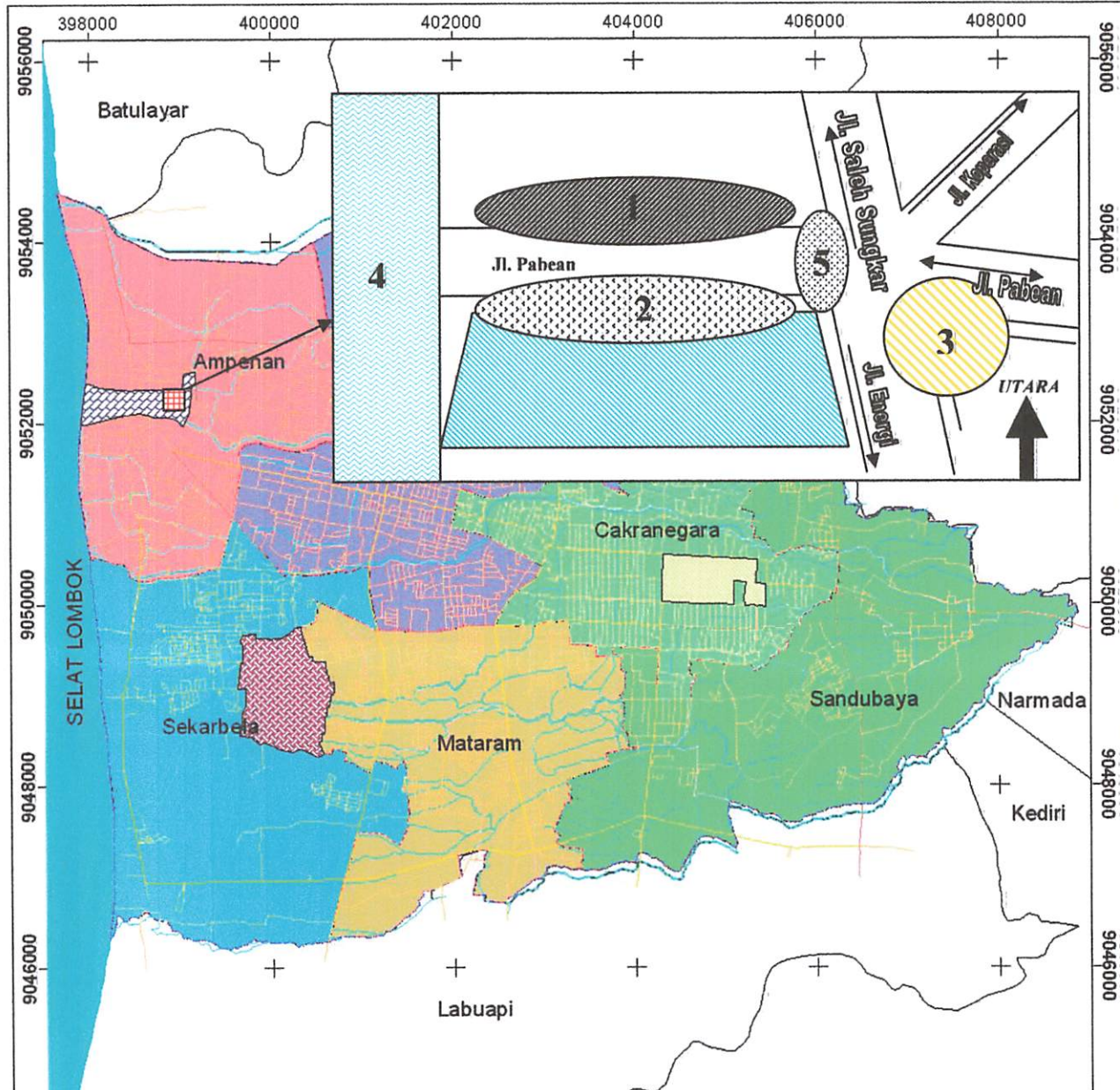


**Keterangan :**

1. **Bangunan MCC (Mataram Craft Center)** yang merupakan pasar kerajinan emas, Perak dan Mutiara yang ada di Sekarbela.
2. **Patung wanita** yang sedang mengangkat mutiara..
4. **Gapura** “selamat datang di kawasan emas mutiara”.
5. Bentuk bangunan dan barisan rumah yang di halaman depan terdapat etalase kerajinan emas, perak dan Mutiara.

**3.5.1.3 Kawasan Kota Lama Ampenan (Kampung Arab Melayu)**

Kawasan Kota Lama Ampenan merupakan Kota Pertama yang dibentuk oleh pemerintahan Belanda dulu sebagai Kota Pelabuhan yang ada di Pulau Lombok. Lokasi kawasan ini merupakan bekas pelabuhan yang sekarang telah dipindahkan ke Lembar Lombok Barat. Kawasan ini memiliki lokasi yang cukup strategis karena selain merupakan salah satu daerah tujuan wisata di Kota Mataram, Lokasi ini juga merupakan jalur yang dilewati oleh para wisatawan yang akan pergi ke pantai senggigi Lombok Barat. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai lokasi Kawasan ini di Kota Mataram dapat dilihat pada peta 3.3.



  
**JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI**  
**FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN**  
**INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL**  
**MALANG**  
**2010**


Penataan Landmark Berdasarkan Karakter Kawasan di Kota Mataram

**PETA LOKASI KAWASAN KOTA MATARAM**

- LEGENDA**
-  Ampenan tengah
  -  Karang pule
  -  CakraNegara Timur
  - Kelas jalan**
  -  Jalan Arteri Primer
  -  Jalan Arteri Sekunder
  -  Jalan Kolektor
  -  Jalan Lokal
  -  Batas Kota
  -  Batas Kecamatan
  -  Batas Kelurahan
  -  Sungai
  - KECAMATAN**
  -  Ampenan
  -  Cakranegara
  -  Mataram
  -  Sandubaya
  -  Sekarbela
  -  Selaparang
  -  Laut



Sumber : Hasil Analisa

Nomor Peta : <b>3.3</b>	SKALA : <b>1:64000</b>	N 
----------------------------	---------------------------	--

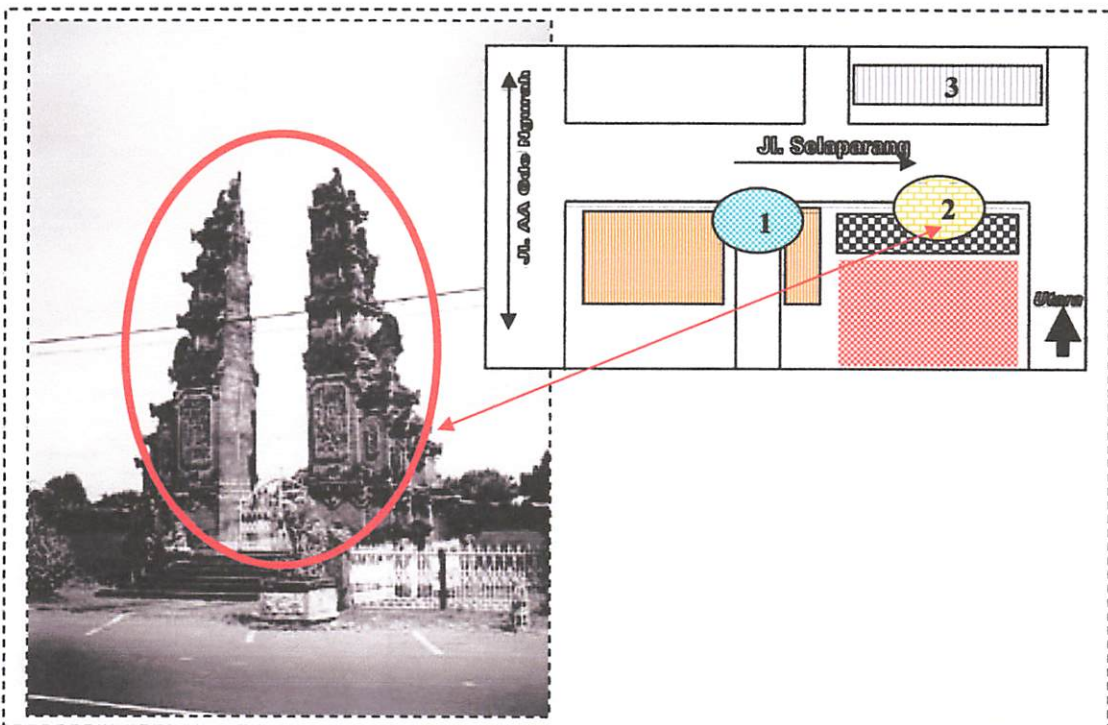
**Keterangan :**

1. Bangunan kampung china yang letaknya bersebrangan dengan kampung arab.
2. Bangunan kampung arab.
3. **Bangunan tua** yang ada di persimpangan lima pusat Kota Ampenan.
4. Pantai Ampenan yang dulunya sebagai pelabuhan pertama.
5. Gapura Lesehan Pabean Ampenan sebagai Informasi bahwa sudah memasuki kawasan kuliner khas china dan Arab.

**3.5.2 Lingkup Landmark**

Konsep – Konsep Penataan *Landmark* berdasarkan Karakter Kawasan yang ada di Kota Mataram, memiliki lingkup yang di image kan. Masing – masing *Landmark* Menggambarkan hal yang berbeda dan lokasi yang berbeda di Kota Mataram. Konsep *Landmark* yang ada merupakan hasil kajian dari Konsep yang sudah ada dan konsep yang dijadikan sebagai rancangan. Berikut akan dijelaskan mengenai Lingkup dari Masing – masing Konsep *Landmark*.

**3.5.2.1 Landmark Kawasan pusat Agama Hindu**



Sumber : hasil analisa

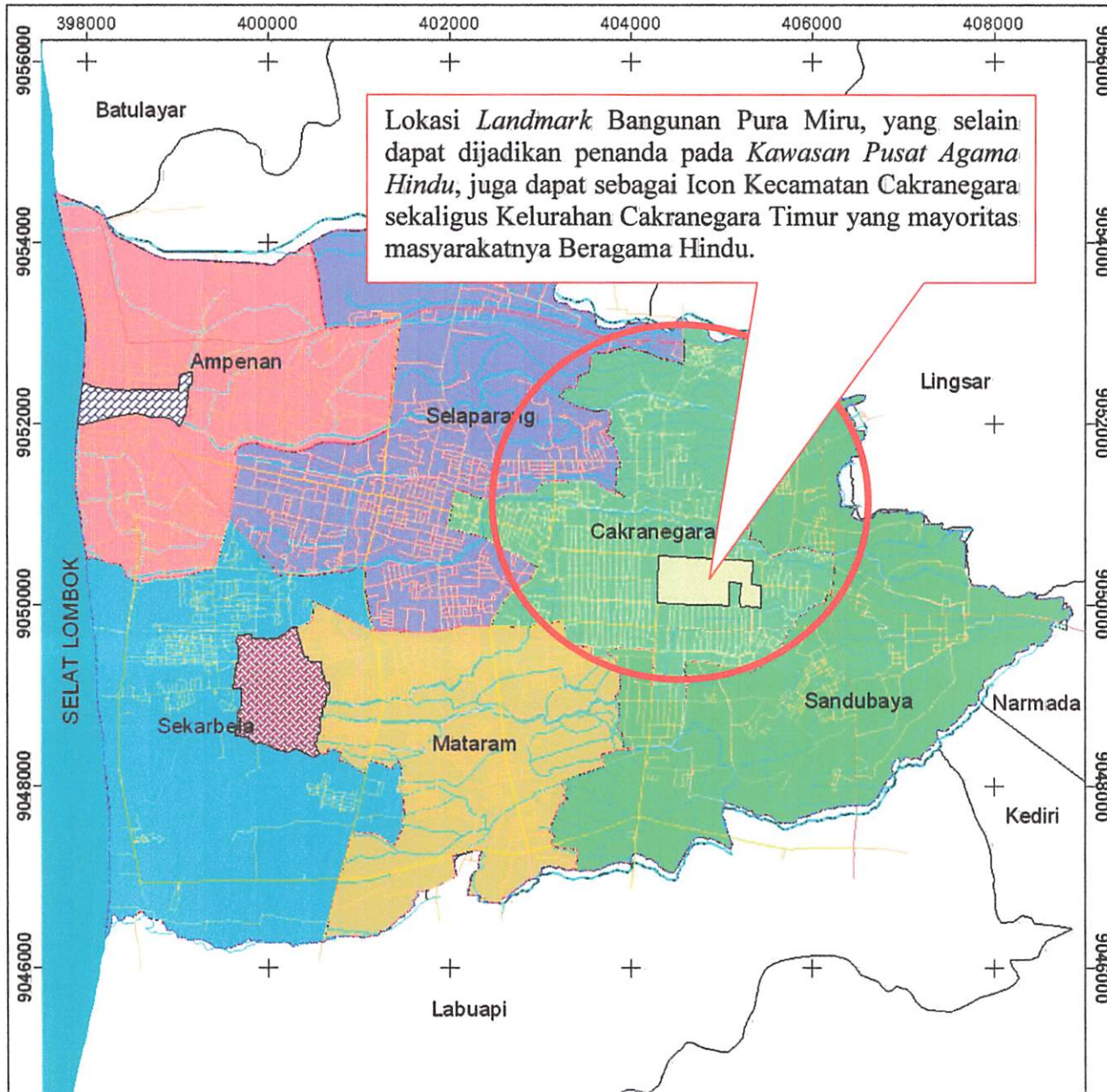
**Gambar 3.25**  
 Bangunan Pura Miru  
*Landmark* Kawasan Kampung Bali


*Landmark* Kawasan Pusat Agama Hindu (Kampung Bali) Pura Miru, dengan semua factor pendukung dari bentuk fisiknya yang sangat menggambarkan segala sesuatu yang ada di Kawasan ini, berupa Masyarakat Hindu dan aktifitas keseharian hingga etnis masyarakatnya.

Bangunan ini pun menjadi salah satu icon Kota Mataram yang menjelaskan bahwa dahulu pernah dikuasai oleh Kerajaan Hindu. Bangunan ini juga sangat disakralkan oleh masyarakat hindu yang ada di Kota Mataram pada umumnya, dan masyarakat di kawasan ini pada khususnya.

Lokasi bangunan yang berada di Kelurahan Cakranegara Timur ini, juga merupakan satu – satunya bangunan pura yang terbesar di Kota Mataram. Jadi bangunan ini juga layak dijadikan penanda Kelurahan Cakranegara Timur bahkan Kecamatan Cakranegara. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta lokasi kawasan berikut.







**JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI**  
**FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN**  
**INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL**  
**MALANG**  
**2010**

---

**Penataan Landmark Berdasarkan Karakter Kawasan di Kota Mataram**

---


**PETA LOKASI KAWASAN KOTA MATARAM**

---


**LEGENDA**

- Ampenan tengah
- Karang pule
- CakraNegara Timur
- Kelas jalan**
- Jalan Arteri Primer
- Jalan Arteri Sekunder
- Jalan Kolektor
- Jalan Lokal
- Batas Kota
- Batas Kecamatan
- Batas Kelurahan
- Sungai
- KECAMATAN**
- Ampenan
- Cakranegara
- Mataram
- Sandubaya
- Sekarbela
- Selaparang
- Laut

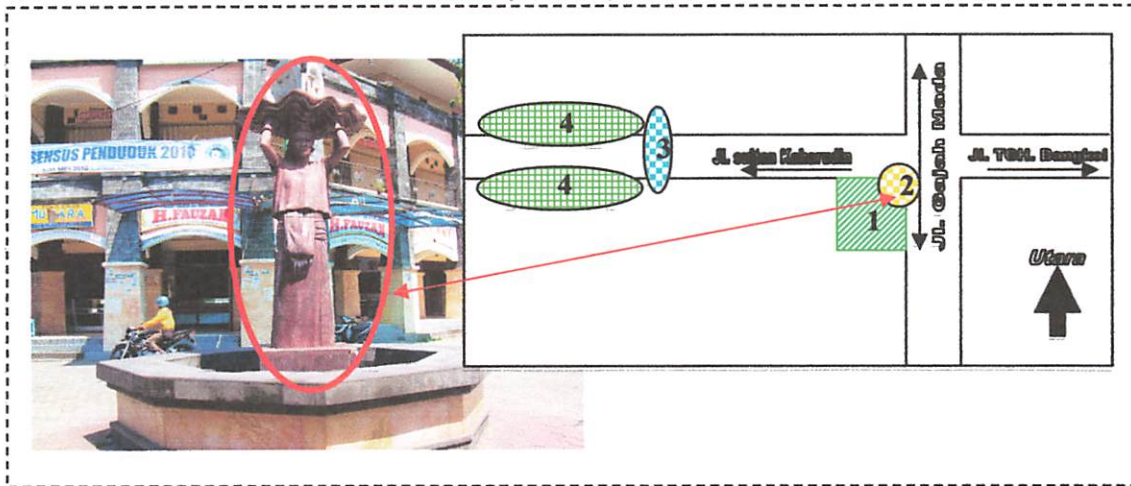
Insert Peta



Sumber : Hasil Analisa

Nomor Peta : <b>3.4</b>	SKALA : 1 : 10000	
----------------------------	----------------------	---

### 3.5.2.2 Landmark Kawasan Emas, Perak, Mutiara



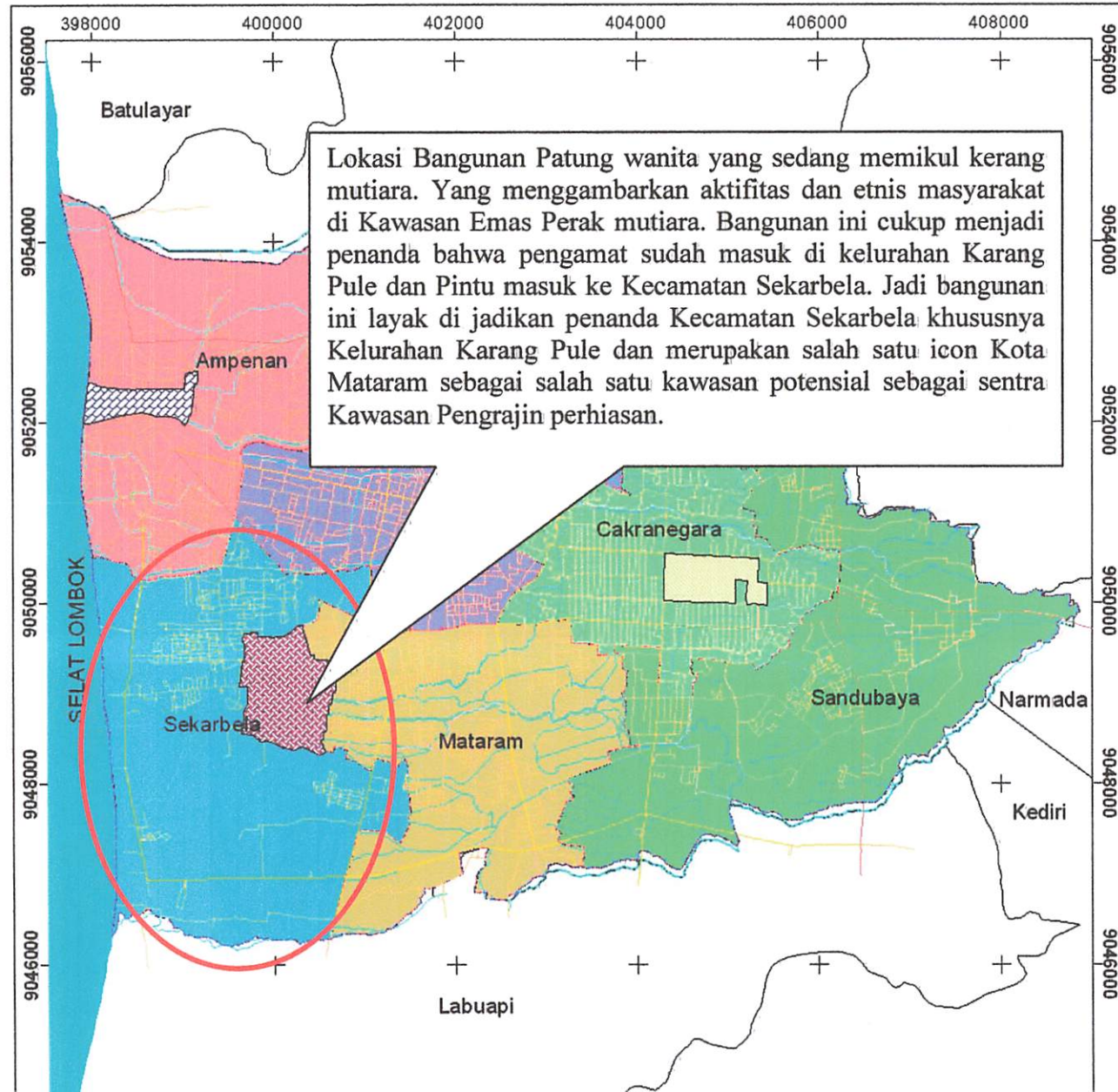
Sumber : hasil analisa

**Gambar 3.26**  
 Bangunan Patung Wanita  
 Landmark Kawasan Emas Perak, Mutiara

Kawasan Emas, Perak, Mutiara yang merupakan sentra pengrajin perhiasan Emas, Perak dan Mutiara adalah satu – satunya Kawasan Pengrajin perhiasan di Kota Mataram. Kawasan ini pun merupakan saksi sejarah pemerintahan Raja – Raja terdahulu, berawal dari pengrajin senjata tajam yang terbuat dari besi hingga selanjutnya dipercaya oleh Raja terdahulu untuk mendesain sekaligus membuat perhiasan untuk kerajaan. Kawasan ini pun dari dulu di tempati oleh masyarakat asli suku sasak yang berasal dari Kabupaten Lombok Timur.

*Landmark* berupa Patung wanita yang sedang membawa mutiara ini sangat tepat untuk dijadikan *Landmark* untuk Kawasan Emas Mutiara ini, karena sangat menggambarkan aktifitas masyarakat yang kesehariannya sebagai pengrajin mutiara, emas, perak, dan pakaian yang dikenakan di patung ini adalah “baju Lambung” yang merupakan pakaian adat suku sasak yang mencerminkan semua masyarakat disini merupakan etnis sasak. Pakaian ini pun menggambarkan nuansa Islam sebagai kawasan yang memiliki penduduk mayoritas menganut Agama Islam, karena hingga sekarang masyarakat yang merupakan keturunan asli suku sasak beragama Islam. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 3.5.





Lokasi Bangunan Patung wanita yang sedang memikul kerang mutiara. Yang menggambarkan aktifitas dan etnis masyarakat di Kawasan Emas Perak mutiara. Bangunan ini cukup menjadi penanda bahwa pengamat sudah masuk di kelurahan Karang Pule dan Pintu masuk ke Kecamatan Sekarbela. Jadi bangunan ini layak di jadikan penanda Kecamatan Sekarbela khususnya Kelurahan Karang Pule dan merupakan salah satu icon Kota Mataram sebagai salah satu kawasan potensial sebagai sentra Kawasan Pengrajin perhiasan.

  
**JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI**  
**FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN**  
**INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL**  
**MALANG**  
**2010**


Penataan Landmark Berdasarkan Karakter Kawasan di Kota Mataram

**PETA LOKASI KAWASAN KOTA MATARAM**

- LEGENDA**
-  Ampenan tengah
  -  Karang pule
  -  Cakra Negara Timur
  - Kelas jalan**
  -  Jalan Arteri Primer
  -  Jalan Arteri Sekunder
  -  Jalan Kolektor
  -  Jalan Lokal
  -  Batas Kota
  -  Batas Kecamatan
  -  Batas Kelurahan
  -  Sungai
  - KECAMATAN**
  -  Ampenan
  -  Cakranegara
  -  Mataram
  -  Sandubaya
  -  Sekarbela
  -  Selaparang
  -  Laut

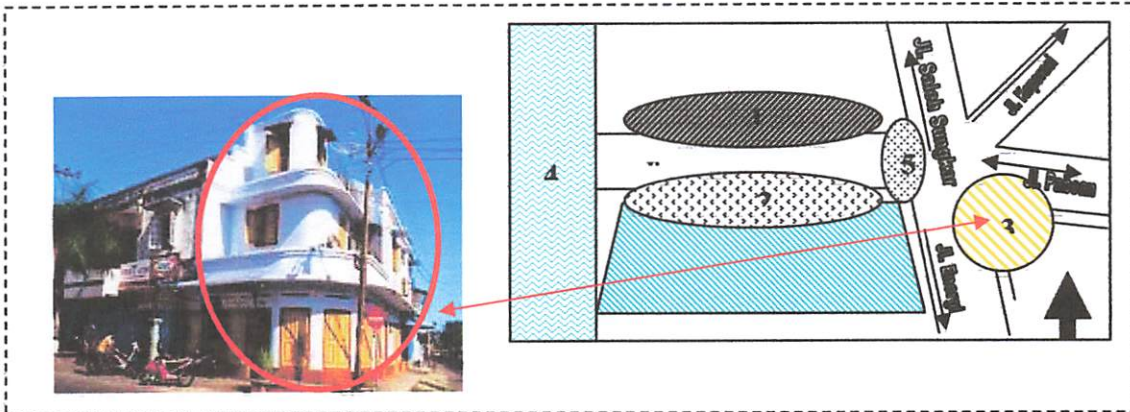


Sumber : Hasil Analisa

Nomor Peta : <b>3.5</b>	SKALA : <b>1:64000</b>	
----------------------------	---------------------------	---



### 3.5.2.3 Landmark Kawasan Kota Lama Ampenan



Sumber : hasil analisa

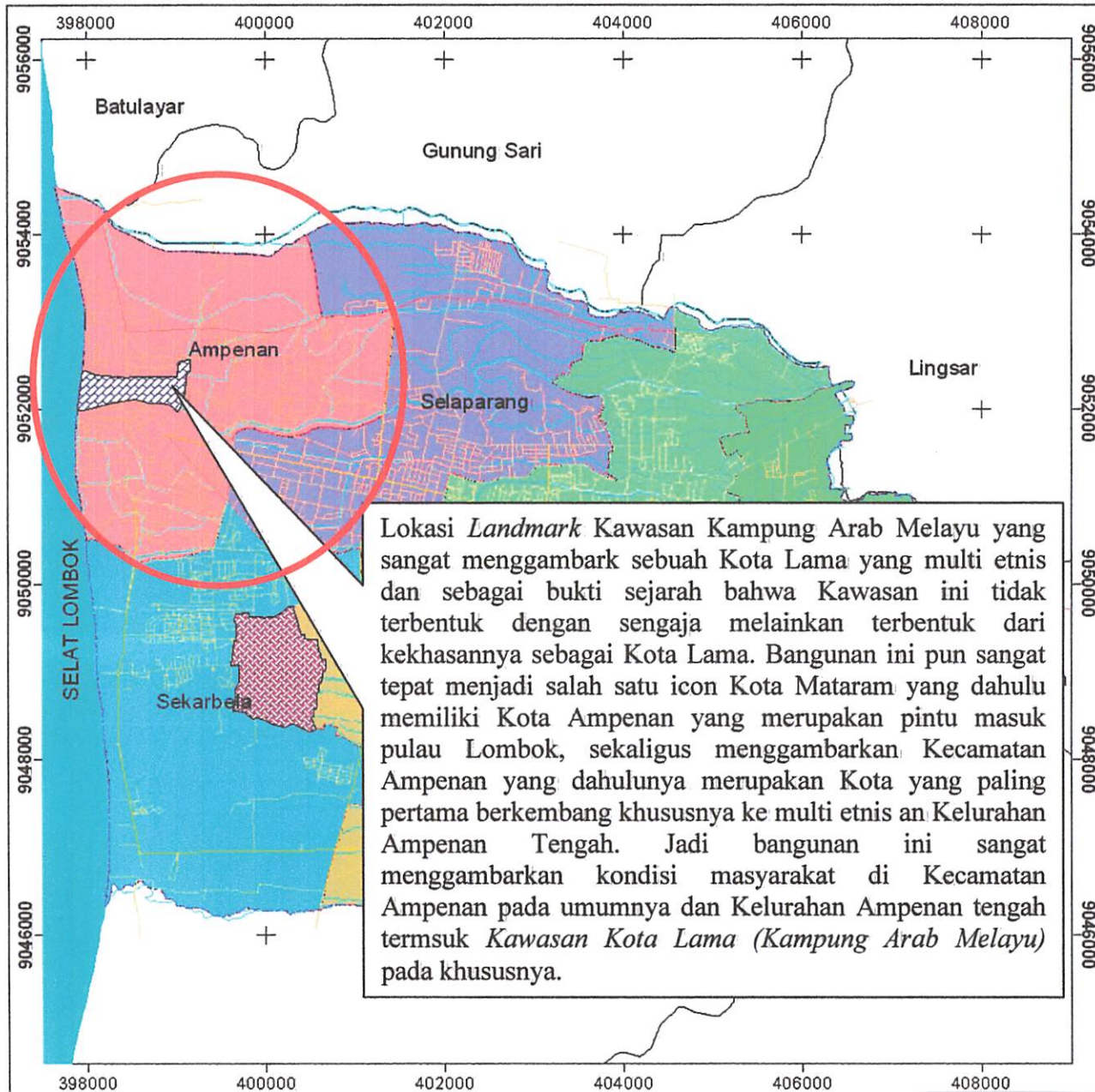
**Gambar 3.27**  
Bangunan tua

#### *Landmark* Kawasan Kota Lama Ampenan


Kawasan Kota Lama Ampenan (Kampung Arab Melayu) merupakan kawasan Multi Etnis yang sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda. Sama dengan kawasan yang sebelumnya kawasan ini juga tidak dengan sengaja dibentuk, melainkan kawasan ini terbentuk dari sejarah dan karakter nya. Dimana dulunya kawasan ini merupakan Kota Pelabuhan pertama dan merupakan pintu masuk Utama ke Pulau Lombok, khususnya Kota Mataram.

Pada masa Belanda yang mengalahkan Raja Anak Agung untuk menguasai Mataram, kawasan ini dijadikan pintu masuk utama ke Pulau Lombok. Oleh karena itu para pendatang dari luar pulau bahkan luar negeri pun banyak yang singgah dan hingga sekarang menetap di kawasan ini. Sehingga kawasan ini pun terbentuk sebagai kawasan Kota Lama atau kota yang berkembang paling pertama setelah penjajahan Belanda. Di kawasan ini juga terkenal dengan multi etnik nya, yang dominan etnis Melayu dan Arab.

*Landmark* Bangunan tua yang tepat berada di depan Kawasan ini pun sangat tepat dijadikan penanda, karena kuatnya segi monumental dan penciri bangunan ini yang sangat menggambarkan sebuah Kota Tua/ Kota lama. Bentuk nya dan lokasinya yang tepat juga menjadi salah satu factor pendorong ditentukannya bangunan ini sebagai salah satu icon Kota Mataram yang ada di Kecamatan Ampenan, khususnya kawasan Kampung Arab / melayu yang ada di Kelurahan Ampenan Tengah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta Berikut.



Lokasi *Landmark* Kawasan Kampung Arab Melayu yang sangat menggambarkan sebuah Kota Lama yang multi etnis dan sebagai bukti sejarah bahwa Kawasan ini tidak terbentuk dengan sengaja melainkan terbentuk dari kekhasannya sebagai Kota Lama. Bangunan ini pun sangat tepat menjadi salah satu icon Kota Mataram yang dahulu memiliki Kota Ampenan yang merupakan pintu masuk pulau Lombok, sekaligus menggambarkan Kecamatan Ampenan yang dahulunya merupakan Kota yang paling pertama berkembang khususnya ke multi etnis an Kelurahan Ampenan Tengah. Jadi bangunan ini sangat menggambarkan kondisi masyarakat di Kecamatan Ampenan pada umumnya dan Kelurahan Ampenan tengah termsuk *Kawasan Kota Lama (Kampung Arab Melayu)* pada khususnya.



**JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI**  
**FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN**  
**INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL**  
**MALANG**  
**2010**

---




**Penataan Landmark Berdasarkan Karakter Kawasan di Kota Mataram**

---









**PETA LOKASI KAWASAN KOTA MATARAM**

---








**LEGENDA**

-  Ampenan tengah
-  Karang pule
-  CakraNegara Timur


**Kelas jalan**

-  Jalan Arteri Primer
-  Jalan Arteri Sekunder
-  Jalan Kolektor
-  Jalan Lokal
-  Batas Kota
-  Batas Kecamatan
-  Batas Kelurahan
-  Sungai

**KECAMATAN**


-  Ampenan
-  Cakranegara
-  Mataram
-  Sandubaya
-  Sekarbela
-  Selaparang
-  Laut

Insert Peta :



---

Sumber : Hasil Analisis

Nomor Peta :	SKALA :	N 
<b>3.6</b>	<b>1:64000</b>	



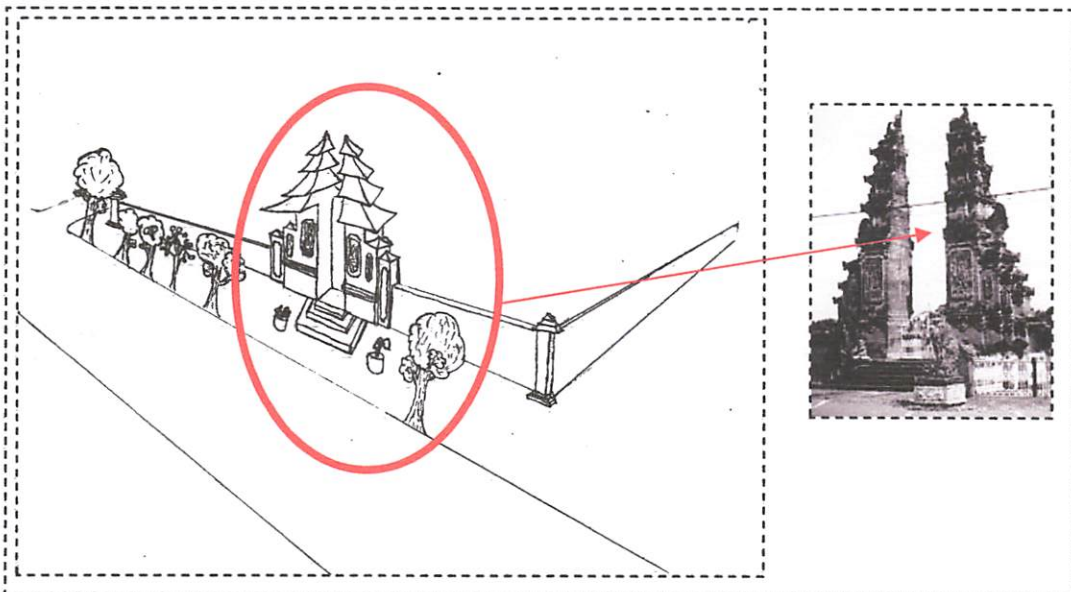
### 3.5.3 Bentuk dan Titik Lokasi *Landmark*

Bentuk dan titik lokasi *landmark* yang ditetapkan telah melalui proses analisa Karakter Kawasan untuk mengetahui gambaran apa yang akan tertuang dalam konsep bentuk *Landmark*, yang selanjutnya dilakukan analisa pemilihan konsep bentuk yang sesuai untuk menggambarkan karakter Kawasan, termasuk lokasi peletakkannya agar kesan monumental dan sudut pandang yang tepat ada dalam bangunan *Landmark* tersebut.

#### 3.5.3.1 *Landmark* Kawasan Pusat Agama Hindu

Kawasan pusat Agama Hindu merupakan kawasan yang paling pertama dibentuk oleh Raja Anak Agung pada jaman Kerajaan dulu. Dimana Kawasan ini sudah ada sejak abad 17. Jadi dalam penentuan Konsep Bentuk, sangat diperhatikan karakter Kawasan ini, yaitu dari nilai sejarah, aktifitas masyarakat nya, dan etnis masyarakat yang ada dalam kawasan.

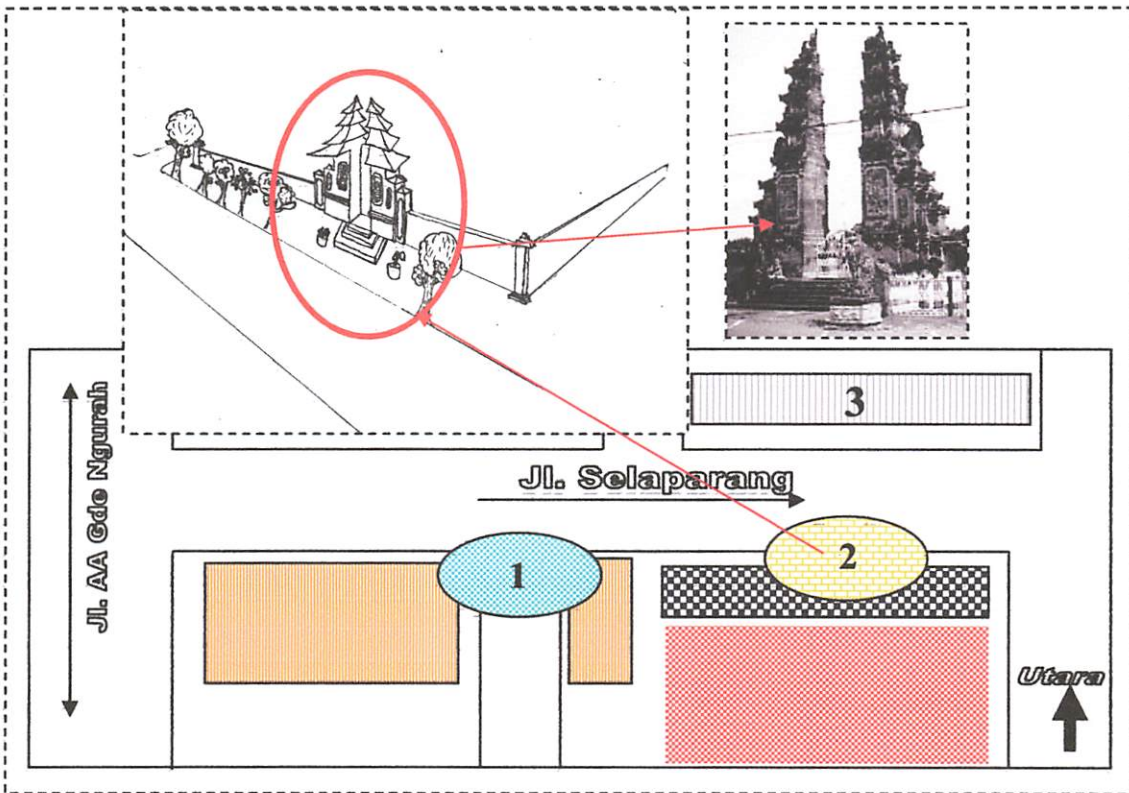
Bangunan pura Miru yang memiliki lokasi yang strategis dan memiliki nilai – nilai pendukung *Landmark* yang dapat menggambarkan Karakter Kawasan ini, merupakan Bangunan yang dipilih sebagai *Landmark* Kawasan ini. Untuk lebih jelasnya mengenai kondisi, bentuk, dan lokasi nya dapat dilihat pada sketsa berikut.



Sumber : hasil analisa

**Sketsa 3.18**

Sketsa bentuk Bangunan Pura Miru



Sumber : hasil analisa

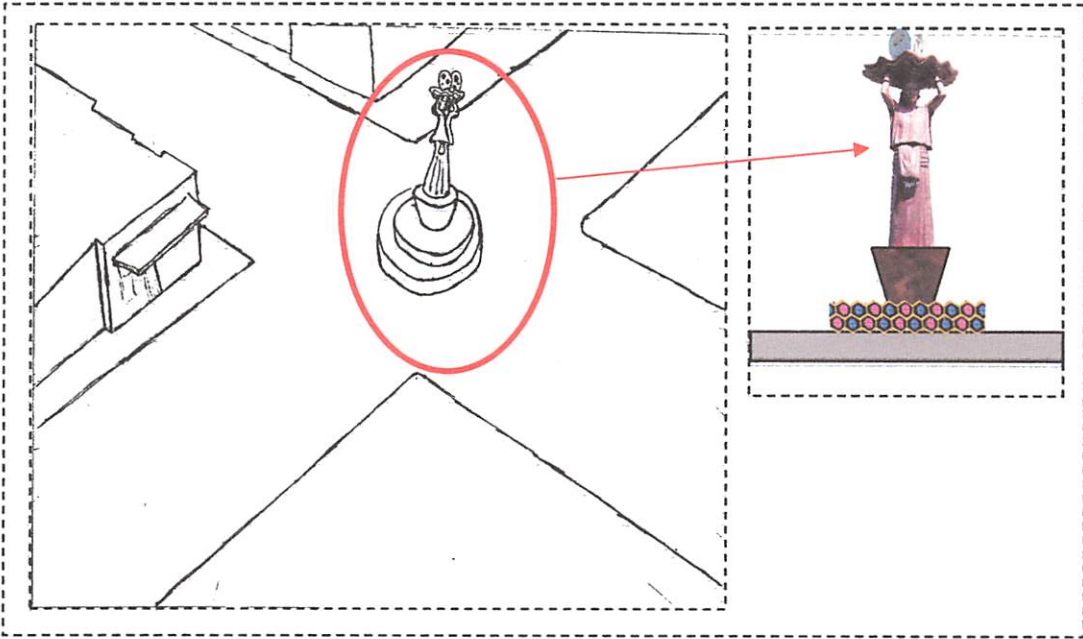
Sketsa 3.19

Sketsa lokasi Bangunan Pura Miru

### 3.5.3.2 Landmark Kawasan Emas, Perak, Mutiara

Kawasan Emas, Perak, Mutiara merupakan kawasan yang sudah terbentuk sejak zaman kepemimpinan Raja Anak Agung. Kawasan ini juga sudah menjadi sentra pengrajin perhiasan sejak dulu, yang diawali dengan pengrajin senjata tajam yang terbuat dari besi, kemudian diberi mandat oleh raja Anak Agung untuk mendesain perhiasan untuk Kerajaan.

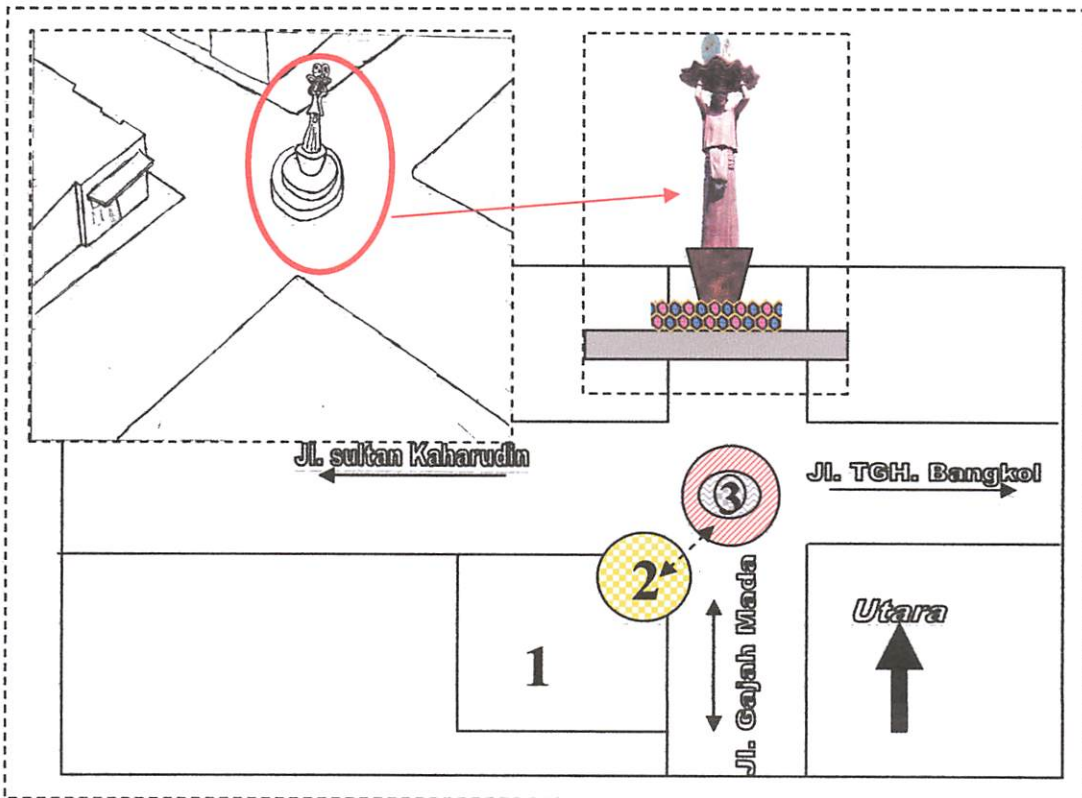
Dalam penentuan konsep bentuk *Landmark* untuk kawasan ini melihat karakter yang ada, ditemukan sebuah patung wanita yang sedang membawa kerang mutiara dengan memakai pakaian adat suku sasak. Bentuk tersebut sangat menggambarkan karakter kawasan ini berdasarkan sejarah, aktifitas masyarakat, dan etnis masyarakat yang ada di dalam kawasan. Untuk lebih jelasnya mengenai bentuk dan lokasi yang tepat dalam pembangunan *Landmark* yang ada di kawasan ini dapat dilihat pada sketsa berikut.



Sumber : hasil analisa

**Sketsa 3.20**

Sketsa bentuk Patung Wanita yang membawa kerang mutiara



Sumber : hasil analisa

**Sketsa 3.21**

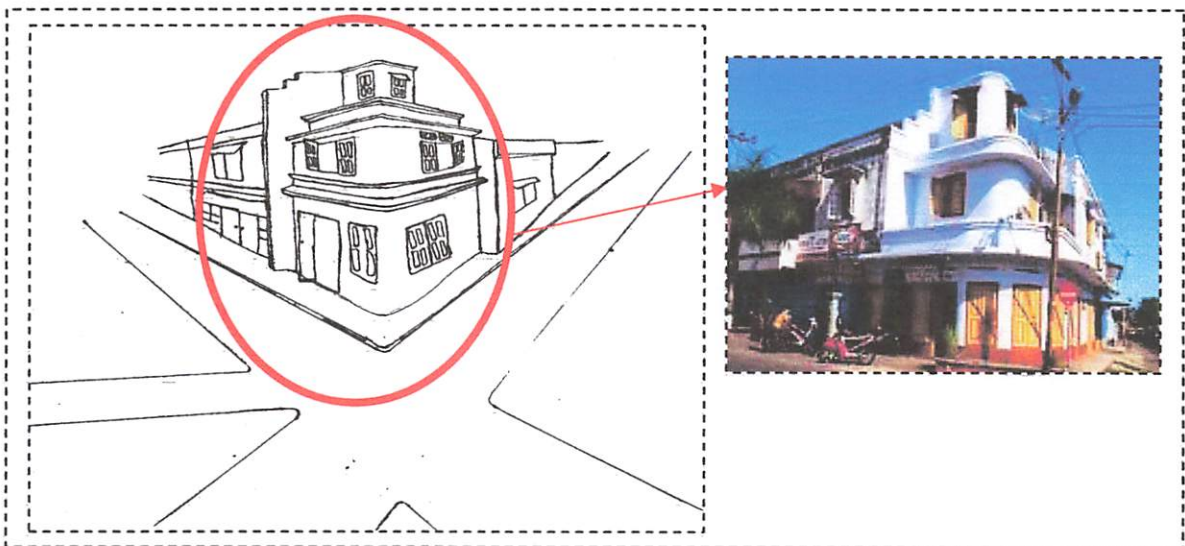
Sketsa lokasi Patung Wanita yang membawa kerang mutiara



### 3.5.3.3 *Landmark* Kawasan Kota Lama Ampenan

Kawasan Kota Lama Ampenan (Kampung Arab melayu) merupakan kawasan Kota Lama yang terbentuk semenjak ditaklukkan nya Raja Anak Agung oleh Belanda. Kemudian kawasan ini pun dijadikan Kota Pelabuhan Pertama sebagai pintu masuk Pulau Lombok, sehingga mulai saat itu mulai banyak berdatangan para pendatang dari luar pulau bahkan luar Negeri, sejak saat itu pula kawasan ini menjadi kawasan multi etnis.

Bangunan tua yang ada di simpang lima menuju kawasan Kampung Arab melayu, dipilih menjadi *Landmark* yang menggambarkan karater kawasan ini, dilihat dari segi sejarah dan karakter kawasan ini yang hingga saat ini dikenal sebagai Kota Lama yang terbentuk jauh sebelum Kota Mataram mulai berkembang. Untuk lebih jelasnya mengenai bentuk dan lokasi *Landmark* ini dapat dilihat pada sketsa berikut.

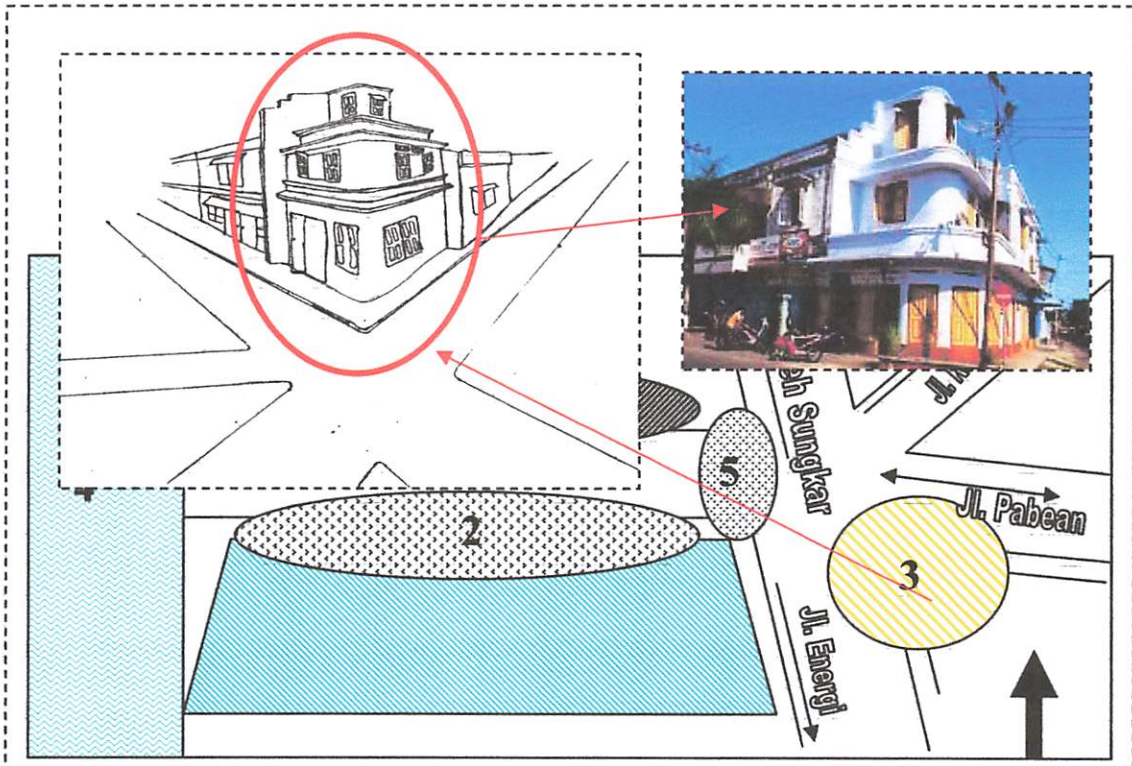


Sumber : hasil analisa

**Sketsa 3.22**

Sketsa bentuk bangunan tua di simpang  
lima Ampenan





Sumber : hasil analisa

**Sketsa 3.23**  
 Sketsa lokasi bangunan tua di simpang  
 lima Ampenan

## **BAB IV PENUTUP**

### **4.1 Kesimpulan.**

Studi Penataan *Landmark* berdasarkan karakter kawasan di Kota Mataram telah menghasilkan persepsi terhadap Karakter Kawasan berikut rancangan terhadap bangunan *Landmark* yang dapat menggambarkan Karakter kawasan yang dipilih tersebut. Dalam studi ini kawasan yang dipilih di Kota Mataram adalah 3 lokasi. Lokasi yang telah terpilih ini diambil berdasarkan keurutannya dalam sejarah dan merupakan bagian – bagian penting dalam sejarah terbentuknya Kota Mataram. Setelah mempersepsikan karakter kawasan = kawasan yang dipilih tersebut selanjutnya diperoleh bangunan yang ada dan dapat dijadikan *landmark* dalam menggambarkan karakter kawasan berikut titik lokasi peletakkannya sehingga memenuhi syarat sebagai penanda kawasan. *Landmark – landmark* yang telah di konsep kan tersebut juga dapat membentuk sejarah Kota Mataram secara visual, dimana ada berbagai macam etnis yang bertempat tinggal di Kota Mataram, dan itu sudah ada sejak zaman kerajaan dulu.

#### **4.1.1 Kawasan Pusat Agama Hindu (Kampung Bali)**

##### **a. Karakter Kawasan**

- Kawasan ini merupakan tempat yang sejak zaman kerajaan dahulu diperuntukkan untuk pusat pembelajaran Agama Hindu selain pagutan dan pagesangan.
- Di kawasan ini terdapat bangunan Pura terbesar dan Termegah di Kota Mataram yang di bangun sejak zaman kerajaan dan merupakan tempat yang di sakralkan oleh masyarakat hindu Bali yang ada di kawasan ini dan dijadikan pusat kegiatan peribadatan masyarakat Hindu.
- Bangunan Pura Meru yang ada di kawasan ini menggambarkan pengaruh kekuasaan kerajaan hindu Bali dalam perkembangan Kota Mataram.

##### **b. Bentuk *Landmark***

Pada Kawasan Pusat Agama Hindu terdapat bangunan Pura Miru yang merupakan satu – satunya Pura Terbesar di Kota Mataram. Bangunan ini

merupakan bangunan yang dipilih sebagai penanda khusus Kawasan, karena sangat menggambarkan aktifitas masyarakat dan ke khasan dari kawasan ini.

**c. Lokasi *landmark***

Bangunan Pura Miru memiliki lokasi yang strategis karena berada di pinggir Jalan Selaparang yang merupakan jalur kolektor di Kota Mataram. Keberadaan Pura miru sudah ada sejak zaman kerajaan sehingga dapat menjadi salah satu pengenalan sejarah awal terbentuknya Kota Mataram.

**4.1.2 Kawasan Emas, Perak, Mutiara**

**a. Karakter Kawasan**

- Kawasan ini merupakan kawasan yang 100% muslim, termasuk kegiatan keagamaannya yang hampir setiap hari terlihat di kawasan ini.
- Bermata pencaharian sebagai pengrajin dan pengusaha Emas, Perak dan Mutiara sejak zaman kerajaan dulu dan keahliannya pun turun temurun hingga saat ini.
- Masyarakat semua merupakan penduduk asli lombok (etnis sasak) yang dulunya berasal dari Lombok Timur.

**b. Bentuk *Landmark***

Kawasan Emas, Perak, mutiara merupakan kawasan yang identik dengan pengrajin perhiasan yang terbuat dari emas, mutiara dan perak. Di sekitar kawasan terdapat Patung wanita yang sedang membawa mutiara dengan berpakaian adat sasak. Patung ini sangat menggambarkan karakter dari kawasan ini sehingga dipilih sebagai *Landmark* pada kawasan ini. Bentuk patung sangat tepat, namun ukurannya sangat tidak sesuai apabila dijadikan *Landmark*. Patung ini memiliki ukuran yang sangat kecil dan kurang dapat view yang tepat. Patung ini akan dirancang ulang dengan memindahkan lokasinya dan dibentuk ulang agar menjadi lebih besar dan sudut pandang pengamat terhadap patung ini pun menjadi pas.

**c. Lokasi *Landmark***

Lokasi *Landmark* pada Kawasan ini ditempatkan di perempatan Jl. Gajah Mada yang merupakan jalur masuk ke dalam kawasan emas, perak,

mutiara dan merupakan jalur Kolektor Kota Mataram. Lokasi patung yang ditempatkan di tengah perempatan Jl Gajah Mada bertujuan agar pengamat yang datang dari luar kawasan maupun dalam kawasan dapat melihat penanda ini dengan sudut pandang yang tepat dan tidak terhalang bangunan yang lain.

#### 4.1.3 Kawasan Kota Lama Ampenan

##### a. Karakter Kawasan

- Merupakan kawasan Kota Pelabuhan pertama di pulau Lombok sehingga pernah menjadi pusat Kegiatan di Kota Mataram.
- Budaya arab masih sangat kental dan terlihat beitu masuki kawasan ini. Di lihat dari bahasa komunikasi hingga kegiatan keseharian masyarakat di kawasan ini termasuk kegiatan yang merupakan alat kesenian masyarakat di kawasan ini.
- Merupakan kawasan Kota Tua di Kota Mataram terlihat dari bangunan – bangunan tua yang ada di dalam dan sekitar kawasan.

##### b. Bentuk *Landmark*

Pada Kawasan Kota Lama Ampenan terlihat suasana Kota Lama yang sangat kental karena walaupun ada bangunan yang sudah terlihat modern, tetapi masih terlihat juga bangunan-bangunan sisa peninggalan kejayaan Kawasan tersebut yang terkenal sebagai Kota Lama. Pada kawasan ini terdapat sebuah bangunan tua yang memiliki keunikan dibanding bangunan di sekitarnya. Bangunan ini terpilih menjadi *landmark* karena sangat menggambarkan sebuah kota lama dilihat dari bentuk pintu, jendela dan keseluruhan bangunan.

##### c. Lokasi *Landmark*

Bangunan tua yang dijadikan *landmark* untuk Kawasan ini terletak di simpang lima Jalan Pabean yang merupakan jalur Kolektor Kota Mataram. Bangunan ini merupakan bangunan yang sudah ada sejak Zaman pemerintahan Belanda, jadi bangunan ini sangat tepat untuk dijadikan *Landmark* Kawasan Kota Lama Ampenan.

## 4.2 Rekomendasi

Didalam study Penataan *Landmark* berdasarkan Karakter Kawasan terdapat beberapa rekomendasi antara lain, study lanjutan dan tindak lanjut dari hasil study. Sehingga dapat tercapainya tujuan untuk membentuk image dari Kota Mataram yang memiliki banyak keunikan atau kekhasan di dalamnya sebagai Kota multi etnis dan sebagai Pusat Kegiatan masyarakat yang ada di Propinsi Nusa Tenggara Barat.

### 4.2.1 Study Lanjutan

Terdapat berbagai kekurangan dan kelebihan dalam studi ini, sehingga untuk memahami tentang studi penataan *Landmark* berdasarkan karakter kawasan ini maka diperlukan adanya penelitian-penelitian selanjutnya, yaitu tentang:

1. Arahan berupa pola sirkulasi lalu lintas yang ada di perempatan Lokasi *Landmark* yang akan dibangun.
2. Perancangan *landmark* berdasarkan karakter kawasan dilihat dari fungsinya, termasuk didalamnya kawasan – kawasan pariwisata, kawasan pendidikan, dan Perkantoran di Kota Mataram.

### 4.2.2 Tindak Lanjut Penelitian

Adapun rekomendasi dalam studi ini adalah berupa regulasi terhadap *landmark* yang telah dirancang. karena studi ini hanya sampai pada penentuan konsep *landmark* berdasarkan karakter kawasan yang nantinya dapat membentuk struktur visual kota Mataram, maka regulasi yang dibuat hanya berupa konsep yang terdiri dari 2 bagian, yaitu regulasi terhadap pengaturan bangunan dan pengaturan terhadap penataan tumbuhan yang ada di sekitar *Landmark*.

#### A. Regulasi terhadap pengaturan bangunan di sekitar *Landmark*.

Pengaturan bangunan yang dimaksudkan yaitu bangunan sekitar *landmark* yang dirancang, baik untuk bangunan yang sudah ada maupun bangunan yang akan ada. Diharapkan ada penyesuaian pada ketinggian *landmark* dan jarak terhadap *landmark* agar fungsi dan peran dari *landmark* yang dirancang tidak hilang. Penyesuaian yang dimaksudkan yaitu bangunan yang dibangun tingginya tidak boleh melebihi tinggi *landmark* dan diusahakan memiliki irama agar puncak klimaks tetap berada pada bangunan *Landmark*, termasuk kesan monumental dari

bangunan *landmark* pun tidak lepas dikarenakan adanya bangunan baru yang lebih mencolok atau kontras.

**B. Regulasi terhadap penataan tumbuhan yang ada di sekitar *Landmark*.**

Pengaturan terhadap penataan tumbuhan atau tanaman yang dimaksudkan yaitu tanaman yang sudah ada maupun yang akan di tanam. Diharapkan untuk adanya penyesuaian terhadap posisi dan ketinggian *Landmark* agar fungsi, peran dan kesan monumental dari *landmark* tidak berkurang. Penyesuaian yang dimaksudkan yaitu dengan merawat dan memantau tinggi tanaman yang ada agar tidak melebihi tinggi *landmark* dan dalam penataan tanaman yang akan ditanam pun diusahakan memiliki irama agar puncak klimaks tetap berada pada bangunan *Landmark*.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ashihara, Yoshinobu, *Exterior Design in Architecture*, Van Nostrand Reinhold, New York.1970
- Danisworo (Ed). *Teori Perancangan Urban*. Program Studi Perancangan Arsitektur, Fakultas Pasca Sarjana, ITB. Bandung. 1991.
- Ishar H.K *Pedoman umum merancang bangunan*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 1995.
- Lynch, Kevin. *The Image of the City*.The M.I.T Press.1960
- Prakasa Darmansjah T.*Jurnal Selaras Vol.3 No.1*,Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Untag Surabaya, 2006
- Rakmat, Jalaludin.*Psikologi Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.Bandung 1991
- Sarwono Wirawan S.*Psikologi Lingkungan*.Grasindo.Jakarta 1992
- Sugiyono.Prof.Dr.*Memahami penelitian kualitatif*. Alfabeta Bandung.2005
- Zahnd, Markus. *Perancangan Kota Secara Terpadu*. Kanisius. Yogyakarta. 1999.
- Zulfikri, *all.Perlunya Landmark Kota di Kota Padang 'sebuah tinjauan dan pendeskripsian tentang lingkungan'* Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Bung Hatta. 1986

## **LAMPIRAN**



PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG  
**INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG**

FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI  
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
 PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

PT. BNI (PERSERO) MALANG  
 BANK NIAGA MALANG

Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145  
 Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

Nomor : ITN-78/I.TA/4/2010 01 April 2010  
 Lampiran : -  
 Perihal : **Pembimbing Tugas Akhir**

Kepada Yth : **Ibu. Ir. Mukhlisa Abu Bakar**  
 Dosen Institut Teknologi Nasional

Di-  
**M A L A N G.**

Dengan Hormat,

Kami dari Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan Institut Teknologi Nasional Malang sedang mengembangkan perencanaan dari semua aspek, tidak hanya dari sisi pandang teknis, tetapi juga dari aspek lain, seperti : perilaku, budaya, sejarah, ekonomi dan sebagainya. Untuk itu kami mohon kesediaan Ibu / Bapak untuk membimbing Mahasiswa kami :

Nama : **Lalu Novan Surya**  
 NIM : **04.24.027**  
 Semester : .....  
 Judul TA : **“ Penataan Landmark Berdasarkan Karakter Kawasan Di Kota Mataram ”**

Sejak Tanggal : .....2010 s/d .....2010  
 (Maksimum 6 bulan). Dalam masa pembimbingan tersebut, Ibu / Bapak didampingi oleh Pembimbing I dari Jurusan kami, yaitu :

**DR. Ir. Ibnu Sasongko, MTP** untuk memudahkan penyamaan persepsi dalam penyusunan materi TA tersebut.

Besar harapan, Bapak / Ibu dapat menerima permohonan kami. Atas perhatian serta bantuannya kami ucapkan banyak terima kasih.

a.n. D e k a n  
 Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan  
 Ub. Ketua Jurusan Teknik Perencanaan  
 Wilayah dan Kota



**DR. Ir. Ibnu Sasongko, MTA.**  
 NIP. Y. 1018 800 178.



PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG  
**INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG**

FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI  
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
 PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

PT. BNI (PERSERO) MALANG  
 BANK NIAGA MALANG

Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145  
 Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

Nomor : ITN-78/I.TA/4/2010  
 Lampiran : -  
 Perihal : **Pembimbing Tugas Akhir**

01 April 2010

Kepada Yth : **Bapak. DR. Ir. Ibnu Sasongko, MTP**  
 Dosen Institut Teknologi Nasional

Di-  
**M A L A N G.**

Dengan Hormat,

Kami dari Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan Institut Teknologi Nasional Malang sedang mengembangkan perencanaan dari semua aspek, tidak hanya dari sisi pandang teknis, tetapi juga dari aspek lain, seperti : perilaku, budaya, sejarah, ekonomi dan sebagainya. Untuk itu kami mohon kesediaan Ibu / Bapak untuk membimbing Mahasiswa kami :

Nama : **Lalu Novan Surya**  
 NIM : **04.24.027**  
 Semester : .....  
 Judul TA : **“ Penataan Landmark Berdasarkan Karakter Kawasan Di Kota Mataram”**

Sejak Tanggal : .....2010 s/d .....2010

(Maksimum 6 bulan). Dalam masa pembimbingan tersebut, Ibu / Bapak didampingi oleh Pembimbing II dari Jurusan kami, yaitu :

**Ir. Mukhlisa Abu Bakar** untuk memudahkan penyamaan persepsi dalam penyusunan materi TA tersebut.

Besar harapan, Bapak / Ibu dapat menerima permohonan kami. Atas perhatian serta bantuannya kami ucapkan banyak terima kasih.

a.n. D e k a n  
 Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan  
 Ub. Ketua Jurusan Teknik Perencanaan  
 Wilayah dan Kota



**DR. Ir. Ibnu Sasongko, MTA.**  
 NIP. Y. 1018 800 178.

**LEMBAR ASISTENSI**  
**Tugas Akhir**

**JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA**  
**FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN**  
**INSTITUT TEKNOLOGI MALANG**  
2008



**Nama** : Lala Novan Surya  
**Nim** : 04. 024. 027  
**Judul** : Penataan Landmark berdasarkan karakter kawasan  
**Studi kasus** : Kota Mataram  
**Pembimbing** :

No	Tanggal	Keterangan	Paraf
1	6/1-10	Kedatangan materi: → kawasan → Transporasi	
2.	03-02-10	Ditambahkan -kawasan → form Lynch - Pola jaringan jalan	
3.	12-02-10	Mulai menyusun proposal: - Latar belakang - Sasaran studi - Tujuan & sasaran - variabel	
4.	19/2/10	• Strukturkan bag 1.5 • usul: - karakter kawasan 1.1 - 1.5.2 Perataan landmark bag karakter kws	
5	22/2/10	• Strukturkan 1.5.1 x buat konsep <sup>2</sup> & tal <sup>2</sup> es akan anda garakan dan penelitian.	
6	23/2/10	• Buat = konsep p. jf. kar, var ✓ tolok ukur 1.5.1	

**LEMBAR ASISTENSI**  
**Tugas Akhir**

**JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA**  
**FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN**  
**INSTITUT TEKNOLOGI MALANG**  
2008



**Nama** : Lulu Novan Surya  
**Nim** : 04. 024. 027  
**Judul** : Penataan Landmark berdasarkan karakter kawasan  
**Studi kasus** : Kota Mataram  
**Pembimbing** :

No	Tanggal	Keterangan	Paraf
7.	24/2/10	• lanjutkan 1.5.2	M
8	25/2/10	• Rumuskan lagi var & took U <sub>1</sub> & U <sub>2</sub>	M
9.	26/2/10	• Definisikan var, simbol & ref 1.5.1	M
10	27/2/10	• Buat kerangka kerja • lengkapi proposal	M
11	2/3/10	• Buat design survey • Buat kerangka penulisan	M
12	4/3/10	• lengkapi kerangka kerja + metode & data yg dipelajari	M
13	5/3/10	• lengkapi kerangka kerja • lengkapi proposal • Buat design survey	M
14	8/3/10	• lengkapi proposal & outline	M
15	9/3/10	• Perbaiki metode → sketchkan • kerangka ds. survey • Metodologi penelitian lagi • ace distribusi pembimbing	M

mb I : - P. Koto

Ac

mb II : - B. Lisa



**LEMBAR ASISTENSI**  
**Tugas Akhir**

**JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA**  
**FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN**  
**INSTITUT TEKNOLOGI MALANG**  
**2008**



**Nama** : Lalu Novan Surya  
**Nim** : 04. 024. 027  
**Judul** : Penataan Landmark berdasarkan karakter kawasan  
**Studi kasus** : Kota Mataram  
**Pembimbing I** : DR.Ir. Ibnu Sasongko, MT

No	Tanggal	Keterangan	Paraf
1	24/5/10	terakhir revisi amaran dan rencana proposal	<u>san</u>
2	8/10/10	Disusun dengan tepat Bab II	<u>san</u>
3	12/10/10	Lengkapi Bab II	<u>san</u>
4	16/10/10	Perspsi masy. terhadap kawasan < Lengkapi Bab II >	<u>san</u>
5	18/10/10	Masuk ke tahap Analisa < BAB III > Menyebarkan Perspsi karnitred idonitas.	<u>san</u>
6	30/10/10	Dibuat Analisa dan Peta lokasi termasuk evduh pandang pengamas terhadap kawasan.	<u>san</u>
7	08/11/10	Analisa kesesuaian dg keb. landmark sewadg syarat Landmark.	<u>san</u>
	11/11/10	Munculkan kesan monumental land mark	<u>san</u>
	15/11/10	- Mambuat lokasi kawasan daritkasa Mataram - Lengkapi landmark - Busi kemplar	<u>san</u>

**LEMBAR ASISTENSI**  
**Tugas Akhir**

- JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
INSTITUT TEKNOLOGI MALANG  
2008



**Nama** : Lala Nova Surya  
**Nim** : 04.024.027  
**Judul** : Penataan Landmark berdasarkan karakter kawasan  
**Studi kasus** : Kota Matarum  
**Pembimbing I** : DR.Ir. Irena Sasongko, MT


No	Tanggal	Keterangan	Paraf
	26/1/10	Lengkap Bab 3 Penataan Landmark sesuai 3-5 Bab 4 Kumpulan.	<u>Sar</u>
	3/2/10	Ditambahkan bab I, II Tata letak, koridor, peta 2 Ditambah detail	<u>Sar</u>
	6/2/10	Tata letak Pusat Layanan Koridor utama: pedestrian	<u>Sar</u>
	8/2/10	Revisi dan penambahan	<u>Sar</u>
	20/2/10	Ditambahkan dan perbaikan	<u>Sar</u>
	3/3/11	Revisi koreksi Mitar J. Sahatyan G. H. Hidayat	<u>Sar</u>

**LEMBAR ASISTENSI**  
**Tugas Akhir**

**JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA**  
**FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN**  
**INSTITUT TEKNOLOGI MALANG**  
2011



**Nama** : Lela Novan Surya  
**Nim** : 04.024.027  
**Judul** : Penataan Landmark berdasarkan karakter kawasan  
**Studi kasus** : Kota Mataran  
**Pembimbing I** : DR.Ir. Ibnu Saongko, MT

No	Tanggal	Keterangan	Paraf
1	22/1/11	Finish head gate	

**LEMBAR ASISTENSI**  
**Tugas Akhir**

**JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA**  
**FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN**  
**INSTITUT TEKNOLOGI MALANG**  
**2008**



**Nama** : Lala Novan Surya  
**Nim** : 04.024.027  
**Judul** : Penataan Landmark berdasarkan karakter kawasan  
**Studi kasus** : Kota Mataram  
**Pembimbing II** : Ir. Muchlisah Abu Bakar

No	Tanggal	Keterangan	Paraf
1	31/3/10	Act Seminar proposal. - Bca bahan presentasi	AMB
2	15/11/10	<p>Sasaran: Mengetahui karakter? ↓ Menentukan bentuk? ↓ Menentukan titik? lokasi?</p> <p>o Dlm menentukan bentuk &amp; penetapan cukup banyak dibatasi padahal yg paling penting adalah penetapan karakter kawasan. → yg dihasilkan → ditetapkan.</p> <p>o hal 43 lebih ke titik? lokasi bagaimana titik? lokasi tsb di dlm kawasan!</p> <p>o hal 47 dasar pemakaian variabel!</p> <p>o Analisis persepsi kawasan lebih di pertajam y lebih kuat krn y mempengaruhi bentuk: Lanjutan yg akan di terlanjut.</p> <p>o hal 61? bagaimana kaitan dgn gambaran umum?</p> <p>o Dlm gambaran umum kawasan sdh muncul padahal kawasan adalah menjadi bahan presentasi. "Seperti pada <u>sasaran 1</u>" y apa kerangka hal 61?</p> <p>o konsistensi pembahasan antara BAB I, BAB II, BAB III kurang sinkron!</p>	

AMB

2.1. Sejarah .

2.2. Sumber hukum .

2.3. Pemula hukum .

1. A

1. B

1. C

2.4. Sumber dan fungsi hukum -

3.1. Analisis kerangka hukum

3.1.1. hukum A .

⋮

3.1.2. hukum B

⋮

3.1.3. hukum C

⋮

3.2. Analisis bentuk hukum baru

3.2.1. hukum ... A .

⋮

3.2.2. hukum ... B .

⋮

3.2.3. hukum ... C

⋮

3.3. Analisis pada

3.3.1. - - -

3.3.2. - - -

3.3.3. - - -

3.4. Kesimpulan -

⋮

A 11/1

22/2010

LEMBAR ASISTENSI  
Tugas Akhir

JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
INSTITUT TEKNOLOGI MALANG  
2008



Nama : Lulu Novas Surya  
Nim : 04.824.027  
Judul : Penataan Landmark berdasarkan karakter kawasan  
Studi kasus : Kota Mataran  
Pembimbing II : Ir. Mochlis Abu Bakar

No	Tanggal	Keterangan	Paraf
1	30 Okt 2007	OK! Acl. Seminar Hasil - Buat presentasi yg jelas & komunikatif	
2	5 Des 2007	- Tera tulis latar belakang perubahan tugas akhir! - layak sidang	
3	30 Jan 2008	Acl. Corak skala tataran	





## PERBAIKAN TUGAS AKHIR SEMINAR PROPOSAL

NAMA : LALU NOVAN SURYA

NIM : 04.24.027

HR/TGL : SENIN, 19 APRIL 2010

Perbaikan tersebut meliputi :

- Identitas Vs Karakter
- Proses pendeskripsian nya bagaimana.
- Menggunakan Gabungan atau Delimitasi tiap karakter?

→ Tidak tulis bold  
↳ Bab 1 ↗

Dosen Penguji



## PERBAIKAN TUGAS AKHIR SEMINAR PROPOSAL

NAMA : LALU NOVAN SURYA

NIM : 04.24.027

HR/TGL : SENIN, 19 APRIL 2010

Perbaikan tersebut meliputi :

- Pemahaman Landmark
  - ↳ perbanyak referensi 2
  - Contoh : uya
- " pemahaman konsep dasar/identitas? "
- " lingkup materi → hasil sangat luas (tidak ada batasan/kah?) "
- " Variabel → di cek lagi + referensi yg dipakai "
- " Analisis → metode yg dipakai? Variabel = — " "
- " Daftar pustaka → cek pedoman! "
- " tata tulis & perbaikan "
- " permasalahan → tujuan → sasaran "
- referensi → variabel → Analisis "



Dosen Penguji




**JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG**

**BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL TUGAS AKHIR**

Hari/Tanggal : SENIN, 19 APRIL 2010  
Nama : LALU NOVAN SURYA  
Nim : 04.24.027  
Judul : Penataan Landmark Berdasarkan Karakter Kawasan  
Di Kota Mataram

Nama Penguji	Pertanyaan dan Masukan	Pendapat	Paraf
Agang Witjaksono, ST, MT	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Batasan lingkup materi lebih difokuskan</li><li>2. Kalau irama masuk variabel yang menunjukkannya mana?</li><li>3. Metode dan analisa lebih diperjelas</li><li>4. Apakah Landmark bisa berupa koridor jalan? <i>Kaw-</i></li></ol>	<ul style="list-style-type: none"><li>- Untuk batasan materi lebih ke persepsi karakter kawasan agar dapat dituangkan ke bentuk landmark.</li><li>- Irama terdapat pada variabel visual yaitu jarak pandang dan bentuk bangunan di koridor jalan.</li><li>- Landmark lebih berupa penanda yang menonjol diantara bangunan yang lain.</li></ul>	
Arief Setiawan, ST, MT.	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Penjelasan tentang karakter kawasan terlalu minim.</li><li>2. Proses Penelusurannya bagaimana?</li><li>3. Pada latar belakang langsung pada inti pembahasan yaitu tentang Landmark</li><li>4. Untuk 1 rumusan masalah bisa mengeluarkan lebih dari satu sasaran.</li><li>5. Dari yang telah</li></ol>	<ul style="list-style-type: none"><li>- Terlebih dahulu akan dilakukan survey dimana untuk mempersepsikan karakter dari kawasan, setelah itu baru dapat dibentuk wujud fisik untuk menggambarkan nya menjadi sebuah landmark.</li><li>- Disini pada latar belakang ingin menggambarkan pentingnya perkembangan kota akan sebuah landmark.</li><li>- Penggunaan bold dimaksudkan untuk memperjelas point- point yang menjadi variabel.</li></ul>	

	<p>dikemukakan lebih ke identitas bukan ke karakter kawasan</p> <p>6. Redaksional dan penggunaan bold lebih disempurnakan.</p>		
<p><b>Ir. Hutomo Moestadjab</b></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemahaman tentang landmark?</li> <li>2. Perbandingan teori tentang landmark dan yang ada pada realita</li> <li>3. Lebih menambah wawasan tentang perkembangan landmark - landmark dunia.</li> <li>4. Konsistensi pada tujuan dan pendefinisian landmark</li> <li>5. Tingkat kepentingan Landmark?</li> <li>6. Sasaran lebih diperhatikan .</li> </ol>	<p>- Landmark untuk sekarang ini mengalami perluasan makna jadi standard - standard landmark pada jaman dahulu mengalami perluasan pada masa sekarang.</p> <p>- Disini Landmark diperuntukkan bukan hanya pada orang yang langsung dapat melihat tetapi lebih kepada orang yang membutuhkan informasi.</p> <p>- Untuk sasaran peneliti disini ingin menunjukkan kronologis atau urutan sasaran hingga menemukan penataan yang tepat untuk sebuah landmark</p>	

Mengetahui,

Pembimbing I



DR. Ir. Ibnu Sasongko, MTP

Pembimbing II



Ir. Muchlisa Abu Bakar



## PERBAIKAN TUGAS AKHIR

Dalam Seminar Hasil tingkat Sarjana Jurusan Teknik Planologi /  
Perencanaan Wilayah & Kota yang diadakan pada :

Hari : SABTU

Tanggal : 18 DESEMBER 2010

Perlu adanya perbaikan pada Tugas Akhir untuk :


Saudara : LALU NOVAN SURYA

NIM : 04.24.027

Perbaikan tersebut meliputi :

- Konsistensi penulisan antara ~~definisi~~ Definisi dg rumusan variabel
  - Definisi "Penataan" dg lingkup: kerja analisis
  - Definisi "karakter kawasan" dg rumusan variabel → kerja analisis
- Abstraksi perlu disempurnakan
- Peramaan kawasan perlu diklarifikasi
- Tata tulis → garis bawah, italic
  - Penempatan/penggunaan kalimat/kata tdk boleh diulang? mis: - "Kawasan pulau" sub bab 3.4 dan 4.1.
  - Kawasan Pusat Masy. Agama Hindu dll
- Daftar Pustaka

Dosen Pembimbing/ Penguji

  
Arif Satriawan, ST, MT



PT. BNI/PERSEPCI MALANG  
SAKSI NIAGA MALANG

PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG  
**INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG**

FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

Kampus I : Jl. Bencengan Siguran-gura No. 2 Telp. (0341) 851431 (Hunting); Fax (0341) 653075 Malang 65146  
Kampus II : Jl. Raya Kananga, Km 2 Tep. (0341) 417696 Fax (0341) 417634 Malang

**LEMBAR PERSETUJUAN  
LAYAK JILID BUKU HITAM**

Tugas Akhir Mahasiswa :

Nama : IALU NOPAN SURYA

NIM : 04.24.027

Judul Tugas Akhir :

**PENATAAN LANDMARK BERDASARKAN KARAKTER KAWASAN DI KOTA MATARAM**

Hari/ Tgl Seminar : DESEMBER 2010

Dinyatakan: Layak / Tidak Layak

Untuk Tugas Akhirnya dijadikan 'Buku Hitam' (Syarat Mengikuti Sidang Komprehensif)

dengan catatan sebagai berikut :

Contoh :

- Materi kurang layak
- Metodologi kurang sesuai
- Apabila dirasa perlu, dapat menggunakan kertas terpisah.

---

---

---

---

---

---

---

---

Pembimbing I

(DR. IR. IBNU SASONGKO, MT)

Pembimbing II

(IR. MUKLISA ABUBAKAR)





**JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA**  
**FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN**  
**INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL**  
**MALANG**

Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 567154 Malang



**Kepada : Yth. Kepala Badan Pusat Statistik**  
**Kota Mataram.**

**Di**

**Tempat**

Dengan Hormat,

Saya mahasiswa dari Institut Teknologi Nasional Malang jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota akan mengadakan kegiatan penelitian tentang “Penataan Landmark berdasarkan Karakter Kawasan” di Kota Mataram. Untuk itu saya membutuhkan bantuan dalam penyediaan data dan wawancara. Adapun data yang kami perlukan adalah sebagai berikut:

1. Kebijakan mengenai kependudukan Wilayah Kota Mataram *tahun terakhir*;
2. Kecamatan dalam angka (2005 - 2009);
3. Distribusi jumlah penduduk Wilayah Kota Mataram (2005-2009) ;
  - a. Jumlah dan Distribusi penduduk secara umum
  - b. Jumlah dan Distribusi penduduk menurut Agama
  - c. Jumlah dan Distribusi penduduk menurut Mata pencaharian penduduk

Atas perhatian dan kebijaksanaannya kami ucapkan terima kasih.



**JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA**  
**FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN**  
**INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL**  
**MALANG**

Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 567154 Malang



**Kepada : Yth. Kepala Bapedda**  
**Kota Mataram.**

**Di**

**Tempat**

Dengan Hormat,

Saya mahasiswa dari Institut Teknologi Nasional Malang jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota akan mengadakan kegiatan penelitian tentang “Penataan Landmark berdasarkan Karakter Kawasan” di Kota Mataram. Untuk itu saya membutuhkan bantuan dalam penyediaan data dan wawancara. Adapun data yang kami perlukan adalah sebagai berikut:

1. Gambaran umum Kota Mataram
2. Data mengenai Jenis penggunaan Lahan Kota Mataram (uraian,Peta,tabel)
3. Data mengenai jenis dan hirarki jalan (Peta, Tabel)

Atas perhatian dan kebijaksanaannya kami ucapkan terima kasih



**JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA**  
**FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN**  
**INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL**  
**MALANG**

Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 567154 Malang



**Kepada : Yth. Kepala Dinas Pekerjaan Umum**  
**Kota Mataram.**

**Di**

**Tempat**

Dengan Hormat,

Saya mahasiswa dari Institut Teknologi Nasional Malang jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota akan mengadakan kegiatan penelitian tentang “Penataan Landmark berdasarkan Karakter Kawasan” di Kota Mataram. Untuk itu saya membutuhkan bantuan dalam penyediaan data dan wawancara. Adapun data yang kami perlukan adalah sebagai berikut:

1. Data mengenai jaringan jalan dan fungsi jalan Kota Mataram (Peta, Tabel)

Atas perhatian dan kebijaksanaannya kami ucapkan terima kasih



## **KISI-KISI WAWANCARA**

### **PEMUKA MASYARAKAT dan PAKAR BUDAYA**

**Tujuan** : Untuk mengetahui bentuk fisik yang bisa dijadikan elemen - elemen pembentuk landmark

#### **DAFTAR PERTANYAAN :**

1. Sejak kapan terbentuk kawasan yang disebutkan
2. Daerah asal /etnis masyarakat yang ada pada kawasan
3. Pemuka masyarakat terdahulu/ pendiri kawasan
4. Pekerjaan masyarakat terdahulu
5. Agama yang dianut masyarakat terdahulu
6. Alat – alat yang biasa digunakan dalam bekerja oleh masyarakat terdahulu
7. Alat – alat yang digunakan dalam melakukan ibadah oleh masyarakat terdahulu
8. Bangunan ibadah masyarakat terdahulu

## Hasil Rekap Wawancara

Responden :

Nama : H. Jalaludin Az Zaky  
Usia : 68 tahun  
Pekerjaan :- Pensiunan PNS  
- BUdayawan Lombok (suku sasak)

Daftar Pertanyaan dan Jawaban :

1. Sejak kapan terbentuk kawasan yang disebutkan??

Jawaban : Kampung Bali : abad 17  
Kampung Sekarbela : Pertengahan Abad 17  
Kampung Melayu Arab : abad 17 akhir

2. Daerah asal /etnis masyarakat yang ada pada kawasan??

Jawaban : Kampung Bali : Warga Karang Asem(Bali)  
Kampung Sekarbela : Masyarakat asli sasak yang berasal dari Lombok Timur  
Kampung Melayu Arab : Warga pendatang dari, Arab, Palembang, Banjar.

3. Pekerjaan masyarakat terdahulu??

Jawaban : Kampung Bali : Duku sebagai perangkat Kerajaan  
Kampung Sekarbela : Pengrajin Senjata, dan akhirnya Mendesain Perhiasan.  
Kampung Melayu Arab : Berdagang.

4. Agama yang dianut masyarakat terdahulu??

Jawaban : Kampung Bali : Hindu  
Kampung Sekarbela : Muslim.  
Kampung Melayu Arab : Mayoritas Muslim.

5. Alat – alat yang biasa digunakan dalam bekerja oleh masyarakat terdahulu??

Jawaban : Kampung Bali :-  
Kampung Sekarbela : Berbahan dasar Mutiara dengan menggunakan alat tradisional.  
Kampung Melayu Arab :-

6. Bangunan ibadah masyarakat terdahulu ??

Jawaban : Kampung Bali : Pura  
Kampung Sekarbela : Masjid.  
Kampung Melayu Arab : Masjid.





PT. BNI (PERSERO) MALANG  
BANK NIAGA MALANG

PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG  
**INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG**

FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145  
Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

Nomor : ITN – 229/III.TA/4/2010  
Lampiran : -  
Perihal : **Permohonan Data  
Dan Ijin Survey.**

22 April 2010

Kepada Yth : **Kepala Dinas Pariwisata Seni Dan Budaya  
Kota Mataram  
Propinsi Nusa Tenggara Barat**

Di

**M A T A R A M .**

Dengan Hormat,

Bersama ini kami mohon kebijaksanaan Saudara/i, agar mahasiswa/i kami Jurusan Planologi (PWK), Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan. Institut Teknologi Nasional Malang dapat diijinkan untuk :

**“ Memperoleh data dan Informasi lain Yang diperlukan. ”**

Guna Keperluan menyusun Laporan Tugas Akhir / Skripsi.

Judul Skripsi :

**” Penataan Landmark Berdasarkan Karakter Kawasan  
Di Kota Mataram ”.**

Adapun Mahasiswa tersebut adalah :

**Lalu Novan Surya**

**NIM : 04.24.027.**

Demikian atas perhatian serta bantuannya kami ucapkan banyak terima kasih.

  
D E K A N  
Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan  
Institut Teknologi Nasional Malang

**Ir. A. Agus Santosa, MT**  
NIP. Y. 101 870 0155



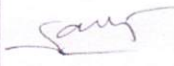
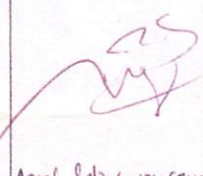











DAFTAR HADIR SEMINAR PROPOSAL

Nama : LALU NOVAN SURYA

NIM : 04 24 027







No.	Judul TA	Penguji I	Penguji II	Penguji III
19/09 2008	1. Penentuan Lokasi Sirkuit Balap otomotif permanen di Kota Malang (Dede Krisno)	 Ariel Setyawan ST.MT	 Mifa Setyawati ST	 Dr. Ir. H. Ibnu Sasongko MT
13/06 2009	2. Pengembangan wisata pantai Felosanga (Syafullah)	 Arief Setyawan ST.MT	 Ir. Hutomo Mustajab	 Nintha Sari ST MT
10/11 2009	3. Pengembangan Area Wisata Minat Khusus Alam Pendakatan Clewasa (Iin Rochmanawati)	 Ir. Hutomo Mustajab	 Arief Setyawan ST.MT	 Miro Setyawati ST
	4. Konsep Pemanfaatan Ruang Basare Tradisional Berada Samping Kawadere - Bola Aktivitas Pasare & Pedang (Ratih Kusumadhar)	 IDA SOEWARATI ST	 TRI SUWANTO WIDODO ST	



## DAFTAR HADIR SEMINAR HASIL

Nama : LALU NOVAN SURYA

Nim : 04.24.027

No.	Judul TA	Penguji I	Penguji II	Penguji III
1 07/07 2010	Pengembangan Atraksi wisata minat khusus Alam, Pendekatan Karakter pedagogis kelompok anak-anak akhir dan Remaja (Iin Rochmahwati)	 Agung Witsalesono	 Endratno Perti S	
2 27/07 2010	Konsep pemanfaatan Ruang pasar Tradisional berdasarkan karakter pola aktivitas pasar & Pedagang (Rafiah Yulianahari)	 Agustina Nurul H	 Trijwono Widodo	
3 29/07 2010	Identifikasi pengaruh Karakter Masyarakat dan Tingkat partisipasinya Dalam penyelesaian Pembangunan MCK Terpaku (Dwi Prasetyaninggit)	 Agustina Nurul H	 Agung Witsalesono	
4				
5				





**PEMERINTAH KOTA MATARAM  
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH  
(BAPPEDA)**

GEDUNG SELATAN LANTAI 2 KANTOR WALIKOTA  
JL. PEJANGGIK NO. 16 TELP. (0370) 621532 MATARAM 83121

## **SURAT IJIN**

Nomor : 116. Ltb/Bpd-Kt/V/2010

### *TENTANG*

### **KEGIATAN PENELITIAN DI KOTA MATARAM**

- Dasar :
- Keputusan Walikota Mataram No: 231/VI/2001 tanggal 15 Juni 2001 tentang Pendelegasian Wewenang, Pemberian dan Penandatanganan Ijin Kegiatan Penelitian di Kota Mataram;
  - Surat Dekan Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan Institut Teknologi Nasional Malang Nomor : ITN-226/III.TA/4/2010 tanggal 22 April 2010 tentang Ijin Pengambilan Data dan Ijin Survey

### **MENGIJINKAN**

- Kepada
- Nama : Lalu Novan Surya
- NIM : 04.24.027.
- Jurusan/Program : Pascasarjana Magister Teknik
- Lembaga : Institut Teknologi Nasional Malang
- Judul Penelitian : **Penataan Landmark Berdasarkan Karakter Kawasan di Kota Mataram.**
- Lokasi : Dinas PU, Tata Kota, Pertamanan, Dan BPS Kota Mataram.
- Untuk : Melaksanakan penelitian selama 3 (tiga) bulan; terhitung sejak dikeluarkannya ijin penelitian ini.

Setelah penelitian selesai, diharapkan untuk menyerahkan 1 (satu) eksampul laporan hasil penelitian dimaksud kepada Bappeda Kota Mataram.

Demikian surat ijin ini diterbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mataram, 11 Mei 2010  
25 Jumadil Awal 1431 H



**Tembusan disampaikan kepada Yth:**

- Walikota Mataram di Mataram;
- Dekan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan ITN Malang di Malang;
- Kepala Dinas Tata Kota Kota Mataram di Mataram;
- Kepala Dinas Pertamanan Kota Mataram di Mataram;
- Kepala Dinas PU Kota Mataram di Mataram;
- Kepala Dinas BPS Kota Mataram di Mataram;
- Yang Bersangkutan.





# COLLEGE OF FOREIGN LANGUAGES STIBA MALANG

JL. Terusan Danau Sentani 97 Malang  
Telp. (0341) 711 593, 727 775, Fax. (0341) 715 882  
www.stiba-malang.ac.id

## CERTIFICATE

No.: 2010085/STIBA/VII/2010

This is to certify that

**Lalu Novan Surya**

has already joined "TOEFL PREDICTION TEST" conducted by **THE LANGUAGE LABORATORY,  
COLLEGE OF FOREIGN LANGUAGES (STIBA) MALANG** with the following results:

	Converted Score
Listening Comprehension	: 41
Structure and Written Expressions	: 40
Vocabulary and Reading Comprehension	: 40
<b>Total Converted Score</b>	: <b>121</b>
<b>TOEFL Prediction Score</b>	: <b>403</b>



Issued on July 12, 2010  
Vice Chairperson I, STIBA Malang

Mulyoso, S.S., M.Pd



## LEMBAR PERSEMBAHAN.....

Hmm....jujur ak tu ga terlalu bisa merangkai kata – kata ....  
Apa lagi kata – kata mutiara (mutiara = perhiasan yang berharga)  
Kata – kata yang ga penting aj sering bingung ngungkapinnya.....haha...

Ya udah lah...walaupun susah di ungkapkan dengan kata-kata....  
Melalui lembar persembahan ini ..

“I just wanna give THANK’S A LOT to.....”

Pertama tama.....Allah S.W.T....

Yang merupakan tempat curhat ku.....mulai curhat ga penting sampai yang paling ra-  
hasia.....

Ya jujur ak tau....dulu awal-awal ak memang mengalami masa pancaroba.....yang  
sempat lupa akan Sang Pencipta.....

Tapi Alhamdulillah,,,melalui semua cobaan yang sudah saya lewati....saya semakin  
sadar....tidak ada satu pun yang bisa memberikan kemudahan....melainkan atas  
kehendak-Nya.....

“Allah itu Maha Kasih Sayang Allah Maha Adil dan Maha Penerima Taubat. Allah  
tidak pernah dan tidak akan pernah berlaku dzalim, Allah juga bukan pendendam.

Allah senang kepada hamba-hambaNya yang tidak pernah putus asa untuk mem-  
peroleh rahmat dan hidayahNya. Allah senang kepada mereka yang senantiasa punya  
harapan untuk hidup yang lebih baik dimasa yang akan datang”.

as pemikiran itu lah.....saya dengan tidak henti-hentinya....memohon hidayah  
Nya.....hingga saya masuk dalam tahap sekarang ini.....

na hanya Dia lah....Zat yang mampu memberikan kemudahan maupun  
an....  
da seluruh hamba-Nya....

ckck....hebat juga ya kata2 diatas....

a....tapi itu semua juga ga akan bisa saya lalui tanpa dorongan dari orang2 ter-  
tanya saya.....



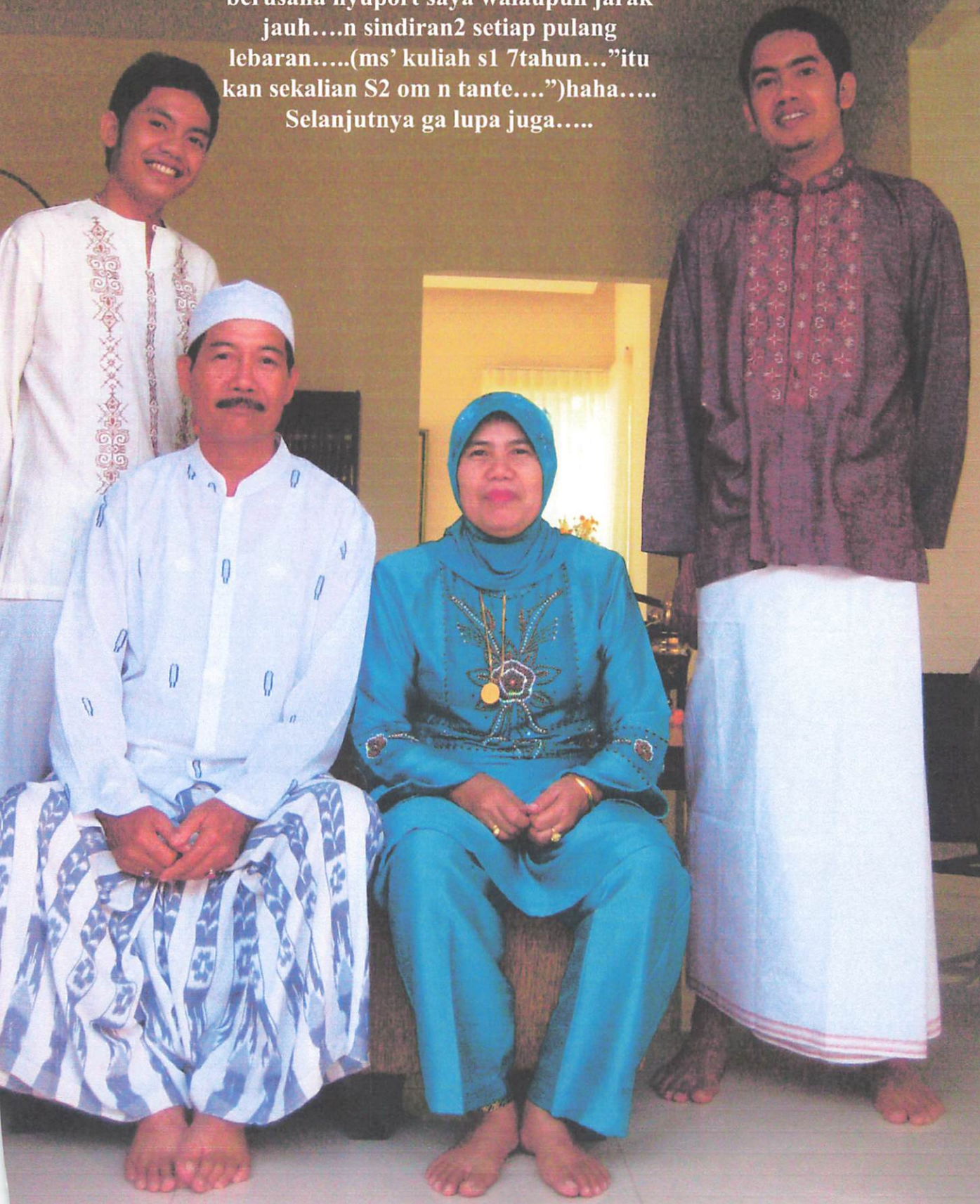
Selanjutnya saya ingin mengucapkan trima kasih bgt buat.////

Mamik n meme....yg merupakan kedua orang tua yang sabar dan komplit untuk menuntun hidup saya sampai sekarang ini.....

Buat kakak juga....ya walaupun kadang2 suka ga penting yg diomongin....tp ak bangga bgt ma dia.....dia bsa berubah 1800 ....menjadi org yang sangat berguna dan sangat hebat sekarang....walaupun kadang2 juga sering khilaf sich.....(mumpung masih muda....)

Semua keluarga dekat juga yang sudah berusaha nyuport saya walaupun jarak jauh....n sindiran2 setiap pulang lebaran.....(ms' kuliah s1 7tahun..."itu kan sekalian S2 om n tante....")haha.....

Selanjutnya ga lupa juga.....





jutnya saya ingin mengucapkan trima kasih bgt buat.////  
ik n meme....yg merupakan kedua orang tua yang sabar dan  
lit untuk menuntun hidup saya sekarang ini.....  
kakak juga....ya walaupun kadang2 suka ga penting yg  
ingin....tp ak bangga bgt ma dia.....dia bsa berubah 1800 ....men-  
rg yang sangat berguna dan sangat hebat sekarang....walaupun  
ng2 juga sering khilaf sich.....(mumpung masih muda....)

Semua keluarga dekat juga yang sudah berusaha nyuport saya walau-  
pun jarak jauh....n sindiran2 setiap pulang lebaran.....(ms' kuliah s1  
7tahun..."itu kan sekalian S2 om n tante....")haha.....

Selanjutnya ga lupa juga.....

gga sebelah kamar ku di Malang.....RIZA HERFANI.....

es usaha juice nya ja'....

angkah bagus nya kan loq owner juice punya title ST...

^^(\*&)\*&...epen kah,,,hehe....

Buat DICKY....."sukses warung n skripsi nya ya....."

Suara tolong volume nya dipertahankan....

Bagus tu lumayan ntar loq ada tawaran kerja di poskamling  
jadi ga perlu pake TOA...

Hehe....

HENDRY A.K.A Ashe...."Huuueekkkkssss.....sok china...chino kok

ga....hahaiiii///"

ikan mu hen....kasian tu....udah berkorban dia...kmu nya lum lulus lulus....

..thanks laptopnya...ya....loq ga ak ga akan seminar hasil...hehehe...

it ....POTONG RAMBUT....."...biar cepet lulus....%&^)(&^)(\*&...ihihihhi...

Ow ow....ARFAN DALLE...

Ini ni kawan paling anti marah....asli selama 7thn ak kenal ga pernah liat dia marah ....

Orang paling setia kawan lah ....se PLANO raya...

Dan ne org paling setia nemani ak loq otak lg buntu....walaupun liat mukanya yg coklat  
juga rada buntu sich...hihihi....

Luph u full cuy....

Inget....kerja tu skripsi....jgn sampe ketinggalan ma TITIN terlalu jauh....ntar hancur  
duniamu,,,

Hahahahahaha....



Hmm...satu lagi nih....orang yg selalu dongkol loq ak lg  
ngegame...ckckck....

NOVITA ANUGRAH....

Novi : "lg ngapain??"

Saya : "lg ngecek pasukan...."

Novi : "Beh jiann og kamui....."(\$%^&^/....bhsa planet mana  
tuch....tp tnang skrg ak dah tau artinya kok....hehe..)

Saya : "iya iya....abis ne nyicil skripsi ak...."

Novi : ":D"(baru deh lega loq dia dah denger ak mulai nyicil...padahal  
dia kan ga tau jg loq ak msh ngegame....hahahaii....ssstttt)

Yang jelas some one ku yg satu ini....paling top deh....loq masalah  
ngingetin...ak kan orgnya suka semi amnesia...apa lg loq pas byr  
mkn...paling sering kelupaan bw duit...

Jadi....dia lah dewa penyelamatku...hihihihi...

Ga usah panjang2 ya untk yg satu ini.....yg jelas..."My world is full  
with HER lah..."

